

BAHASA INDONESIA

BAHASA KEBANGGAANKU

untuk SMP dan MTs Kelas IX

**Sarwiji Suwandi
Sutarmo**



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

3

BAHASA INDONESIA

UNTUK SMP/MTs
KELAS IX

Sarwiji Suwandi
Sutarmo



Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku

Untuk Kelas IX SMP/MTs

Penulis : Sarwiji Suwandi
Sutarmo
Editor : Emi Widyaningsih
Setting & Layout : Nastain
Desain Sampul : Adam Wahido
Ilustrator : Iqbal Tanjung Wijaya

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

410
SUW SUWANDI, Sarwiji
b Bahasa Indonesia 3: bahasa kebanggaanku untuk SMP/MTs kelas IX/
oleh Sarwiji Suwandi dan Sutarmo.--Cet.1.--Pusat Perbukuan,
Departemen Pendidikan Nasional, 2008
vii, 259 hlm.: illus.; 30 cm.

Bibliografi: hlm. 249 - 252

Indeks: hlm. 259

ISBN 979-462-849-2

979-462845X

1. Bahasa Indonesia Studi dan Pengajaran I. Judul II. Sutarmo

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

Diperbanyak oleh ...

Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2007, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui *website* Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional tersebut, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga peserta didik dan pendidik di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Selanjutnya, kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 25 Februari 2008
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia.
Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Anak-anakku yang saya banggakan, kalian tentu sudah memahami ikrar penting yang dikumandangkan para pemuda pada peristiwa bersejarah Sumpah Pemuda 1928. Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak sejarah yang mengantarkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, tentu tidaklah cukup bagi kalian hanya sekadar memahaminya. Kita perlu senantiasa berupaya agar bahasa Indonesia mampu menjalankan fungsi yang diembannya, baik sebagai bahasa persatuan, bahasa pendidikan, bahasa kebudayaan, bahasa resmi kenegaraan, dan fungsi lainnya.

Kalian diharapkan memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Kebanggaan itu antara lain diwujudkan melalui kesadaran dan kemahiran menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Buku ini akan membimbing kalian untuk mahir berbahasa Indonesia serta memiliki kemampuan mengapresiasi sastra Indonesia.

Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk siswa kelas IX berisi deskripsi materi Kemampuan Dasar (KD), soal, latihan, tugas, dan uji kompetensi. Penyajian buku ini disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa dan kebutuhan belajar kalian. Dengan kemasan yang apik, buku ini dapat kalian gunakan secara menyenangkan. Berlatihlah berbahasa dan asahlah kepekaan pikiran, perasaan, dan akal budi kalian agar menjadi anak yang santun dan berbudaya. Sudah barang tentu, peran aktif kalian serta guru dan orang tua kalian akan sangat berperan dalam mendukung keinginan luhur di atas.

Anak-anakku, ayo berbahasa dan bersastra Indonesia dengan baik, benar dan santun. Bahasa menunjukkan bangsa, adab dan budaya, sastra mencerminkan jiwa, kehalusan dan keindahan rasa. Dengan kemahiran berbahasa Indonesia dan kreativitas kesastraan Indonesia, semoga kita pun bisa menjadi warga negara yang lebih mencintai tanah air dan budaya bangsa Indonesia. Hiduplah Indonesiaku dan mari kita bangga terhadap bahasa Indonesia.

Solo, September 2007

Penulis

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pelajaran I Olah Raga dan Kebugaran	1
A. Menyimpulkan Isi Dialog Interaktif	2
B. Menceritakan Kembali Isi Cerpen	7
C. Membedakan Fakta dan Opini dalam Teks Iklan	16
D. Menuliskan Kembali Cerita Pendek	20
Uji Kompetensi	28
Pelajaran II Kesehatan	31
A. Mengomentari Pendapat Narasumber	32
B. Menyanyikan Puisi yang Sudah Dimusikalisasi	36
C. Membaca Memindai dari Indeks	40
D. Menulis Cerita Pendek	45
Uji Kompetensi	48
Pelajaran III Perjuangan	49
A. Menyimak Syair	50
B. Menyanyikan Puisi yang Sudah Dimusikalisasi	52
C. Menemukan Tema, Latar, dan Penokohan pada Cerpen	54
D. Menulis Iklan Baris	71
Uji Kompetensi	78
Pelajaran IV Kehormatan	79
A. Menyimak untuk Menganalisis Unsur-Unsur Syair	80
B. Mengkritik/Memuji Berbagai Karya Seni	82
C. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan pada Cerpen	87
D. Meresensi Buku Pengetahuan	94
Uji Kompetensi	106
Pelajaran V Petualangan	107
A. Menganalisis Unsur-Unsur Syair	108
B. Melaporkan secara Lisan Berbagai Peristiwa	110
C. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan Cerpen	116
D. Menyunting Karangan	127
Uji Kompetensi	136

Pelajaran VI Pendidikan	137
A. Menyimak untuk Menyimpulkan Pesan	138
B. Berpidato dengan Intonasi, Artikulasi Suara Tepat dan Jelas	143
C. Mengidentifikasi Kebiasaan, Adat, dan Etika dalam Novel	148
D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen	155
Uji Kompetensi	160
Pelajaran VII Kebangkitan Nasional	163
A. Menyimak dan Memberi Komentar Isi Pidato	164
B. Berbicara dengan Menerapkan Prinsip-Prinsip Diskusi	168
C. Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20-30-an	170
D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Peristiwa Nyata	180
Uji Kompetensi	186
Pelajaran VIII Perekonomian	187
A. Menerangkan Sifat-Sifat Tokoh dari Kutipan Novel	188
B. Berdiskusi untuk Memecahkan Permasalahan	194
C. Membaca Ekstensif untuk Menemukan Gagasan	196
D. Menulis Karya Ilmiah	203
Uji Kompetensi	207
Pelajaran IX Pekerjaan	209
A. Menyimak untuk Menerangkan Sifat Tokoh	210
B. Membahas Pementasan Drama	214
C. Mengubah Sajian Grafik/Tabel/Bagan Menjadi Uraian	220
D. Menulis Teks Pidato	223
Uji Kompetensi	226
Pelajaran X Kegemaran	227
A. Menjelaskan Alur Peristiwa Sinopsis Novel	228
B. Menilai Pementasan Drama	233
C. Membaca Cepat	237
D. Menulis Surat Pembaca	244
Uji Kompetensi	246
Daftar Pustaka	247

Pelajaran

I

Olahraga dan Kebugaran



Senam

A. Menyimpulkan Isi Dialog Interaktif

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- mampu mencatat hal-hal penting dalam dialog interaktif
- mampu menyimpulkan isi dialog interaktif.

Dialog sering kita saksikan dalam tayangan televisi atau siaran radio. Topik pembicaraan dalam dialog biasanya memperbincangkan masalah-masalah yang aktual. Agar kamu tidak ketinggalan informasi terkini tentang berbagai hal, apalagi masalah yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat, sudah seharusnya kamu sering menyimak dialog interaktif yang disiarkan di televisi maupun radio.

Dialog interaktif merupakan forum yang mendiskusikan masalah aktual dan penting untuk dibahas. Dalam diskusi itu pemirsa atau pendengar dapat terlibat secara langsung dalam diskusi. Apabila terdapat permasalahan yang perlu diketahui atau perlu disampaikan dalam diskusi, pemirsa atau pendengar dapat mengajukan pertanyaan atau menyampaikan gagasan melalui telepon. Dengan begitu, informasi yang diperoleh dari dialog interaktif akan makin lengkap dan berimbang. Itulah beberapa hal yang menyebabkan perlunya penguasaan kompetensi dasar menyimpulkan isi dialog interaktif beberapa narasumber pada tayangan televisi atau siaran radio.

Latihan

1. Simaklah dialog interaktif yang akan diperdengarkan Bapak atau Ibu gurumu dari rekaman kaset atau CD. Kalau tidak memungkinkan, perankan dialog interaktif dari transkrip dialog berikut ini. Mintalah beberapa temanmu memerankan dialog itu sebaik-baiknya. Ingat, tutuplah bukumu!

Berbagai Alasan Malas Berolahraga

Jika Anda tidak terbiasa berolahraga, memulainya mungkin menjadi sesuatu yang berat. Namun, begitu Anda tidak lagi mencari-cari alasan untuk menunda berolahraga, Anda pasti akan merasakan manfaat olahraga.

Berikut mari kita ikuti bersama dialog dengan para narasumber mengenai alasan orang menghindari olahraga dan tips mengatasinya.



- Reporter : Di studio kini telah hadir dua orang narasumber yang membidangi olahraga. Mereka adalah Bapak Imam Sarjono dan Bapak Anton Syafei. Pertama saya ingin mengetahui pendapat dari Bapak Imam, menurut pendapat Bapak, apa penyebab orang malas berolahraga?
- Imam Sarjono : Orang suka malas berolahraga karena merasa terlalu tua. Sebenarnya hal ini bukan merupakan alasan. Anda bisa mencari tempat atau klub kebugaran yang membuka kelas seusia Anda.
- Reporter : Pak Imam tadi mengatakan bahwa alasan orang malas berolahraga adalah karena terlalu tua. Bagaimana menurut Pak Anton, adakah alasan lain yang mengakibatkan orang malas berolahraga?
- Anton : Orang yang merasa terlalu gemuk biasanya juga malas berolahraga.
- Reporter : Nah, kalau begitu bagaimana cara mengatasinya?
- Anton : Tak perlu canggung atau malu. Umumnya, orang memang merasa malu untuk memulai berolahraga padahal orang lain justru menghargai sebagai individu yang berkomitmen dalam menjaga kesehatan tubuh. Lagi pula, jika Anda sudah kelebihan berat badan, sebetulnya Anda justru harus rajin berolahraga. Aktivitas fisik sekecil apa pun pasti akan membantu menurunkan berat badan. Jadi, mengapa tidak dari sekarang memulai berolahraga?
- Reporter : Baiklah, mulai sekarang jangan kita malas berolahraga hanya karena merasa canggung atau malu. Kita juga sering menjumpai di masyarakat, orang yang terlalu lemah dan terlalu lelah biasanya juga malas berolahraga. Bagaimana menurut pendapat Anda untuk mengatasinya?

- Imam : Justru aktivitas fisik yang teratur akan memberikan tambahan kekuatan dan energi. Kegiatan fisik yang teratur sebenarnya akan memberikan Anda tambahan tenaga. Dengan melatih otot, jantung, paru-paru, dan pembuluh darah, Anda akan mendapat tambahan tenaga untuk mengatasi stres dan beban pekerjaan yang Anda hadapi sehari-hari.
- Reporter : Bagaimana dengan orang sakit, haruskah ia berolahraga?
- Imam : Bagi orang yang sakit, tidak disarankan berolahraga karena kondisi tubuh tidak sehat. Namun begitu, jika Anda merasa sehat, mulailah berolahraga karena akan membantu Anda mempertahankan kondisi tubuh. Mulailah perlahan-lahan dan lakukan secara konsisten.
- Reporter : Di kota-kota besar, seperti di Jakarta, masyarakatnya biasa sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Maka, biasanya tidak ada waktu untuk berolahraga. Bagaimana dengan kasus semacam ini?
- Anton : Jika kita sibuk, tidak perlu waktu berjam-jam untuk merasakan manfaat olahraga. Yang penting teratur dan porsi nya cukup. Seperti berjalan kaki selama tiga puluh menit setiap hari.
- Reporter : Setelah kita mendengarkan dialog ini, akhirnya kita dapat mengetahui cara mengatasi rasa malas untuk berolahraga. Ternyata olahraga terbukti mampu meningkatkan dan mempertahankan suasana hati. Jika Anda berhasil menyingkirkan penghalang yang menghambat Anda untuk memulai olahraga, Anda pun akan merasa lebih optimis dan bahagia. Hal ini dapat memberi manfaat bagi kesehatan Anda.

Sumber: *Nova* Nomor 828/XII, 11 Januari 2004

2. Tuliskan hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan format di bawah ini.

No.	Narasumber	Hal Penting Isi Pembicaraan
1.	Imam Sarjono	
2.	Anton Syafei	

3. Berdasar pada catatan tentang hal-hal penting tersebut, buatlah simpulan isi dialog dalam beberapa kalimat:

Simpulan isi dialog:

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

Latihan

Saling tukarkan hasil pekerjaanmu dan berikan penilaian simpulan yang dibuat oleh temanmu dengan menggunakan format penilaian berikut ini.

Format Penilaian Menyimpulkan Isi Dialog

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Aspek/Indikator	Rentangan Skor					Skor
		1	2	3	4	5	
1.	Kesesuaian dengan isi						
2.	Penalaran						
3.	Struktur kalimat						
4.	Ejaan dan tanda baca						

Tugas

Dengarkan dialog interaktif yang disiarkan oleh sebuah stasiun radio atau yang ditayangkan di televisi, kemudian kerjakan tugas-tugas berikut ini!

1. Tulislah stasiun radio atau stasiun televisi yang menayangkan dialog tersebut!
2. Tulislah waktu penayangan (jam, hari, tanggal)!
3. Sebutkan para narasumber dan reporternya!
4. Tulislah hal-hal penting yang dikemukakan nara sumber!
5. Buatlah simpulan isi dialog tersebut!

B. Menceritakan Kembali Isi Cerpen

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- menceritakan kembali isi cerpen, termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan
- mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen

Pernahkan kamu membaca cerpen yang sangat menarik sehingga kamu sangat ingin menceritakan isinya kepada orang lain? Apa yang harus kamu lakukan agar kamu dapat menceritakan isi cerpen itu dengan baik? Lalu, apa saja yang harus kamu perhatikan agar dapat menceritakan kembali dengan baik? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, ikutilah kegiatan-kegiatan berikut ini tahap demi tahap sehingga kamu mampu menceritakan kembali secara lisan isi cerpen.

1. Membaca Cerpen dan Mengapresiasikannya

Bacalah cerpen berikut ini dengan cermat! Ikutilah kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf dengan penghayatan sungguh-sungguh. Rasakan suasana batin tokoh yang terlibat di dalamnya. Bayangkan dan rasakan suasana latar cerita. Ikuti jalinan cerita dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya. Pendek kata, lakukan kegiatan apresiasi sastra!

PASIEN

Cerpen Sori Siregar

Waktu keberangkatan pesawat terbang yang akan saya tumpangi menuju sebuah kota di mancanegara, ditunda dua jam. Seorang ibu bertubuh sintal mengomel karena ia pasti terlambat menghadiri upacara wisuda anaknya di kota yang kami tuju itu. Seorang lelaki setengah baya yang tak putus-putusnya merokok selama menunggu waktu keberangkatan memukul keningnya. "Aduh, jadwal yang sudah disusun jadi berantakan," katanya setengah berteriak.

Berbagai komentar sebagai reaksi atas keterlambatan keberangkatan itu terlontar dari hampir setiap mulut calon penumpang yang akan berangkat. Saya yang merasa tidak perlu menambah carut-marut seperti itu melangkah ke restoran yang tidak jauh dari ruang tunggu.

Beberapa calon penumpang lain juga mulai melangkah meninggalkan ruang tunggu itu.

Di restoran itu saya hanya memesan secangkir kopi dan sepotong croissant. Saya memilih duduk di pojok agar dapat membaca buku yang baru saya beli dengan tenang. Saya tenggelam dalam kisah yang dituturkan Gabriel Garcia Marquez pada buku tipis terbitan Penguin itu.

Belum setengah jam dengan keasyikan itu seseorang menghampiri saya dan menarik kursi di depan saya. Saya menoleh ke arahnya. Ia mengulurkan tangan sambil menyebut namanya. Saya menyambut uluran tangannya dengan menyebut nama saya.

"Perjalanan bisnis?" orang bernama Iskandar Zulkarnain itu bertanya.

"Oh, bukan. Seminar,"

Ia mengangguk. Setelah mengeluarkan sebungkus rokok Marlboro dari saku jasanya, ia menawarkan sebatang rokoknya kepada saya. Saya menolak dengan mengucapkan terima kasih.

"Anda tahu mengapa Anda yang saya datangi, bukan yang lain-lain itu?" ia bertanya sambil mengarahkan ibu jarinya kepada calon penumpang lain yang juga banyak di restoran itu.

Saya menggeleng.

"Karena itu," ujarnya sambil menunjuk buku tipis yang saya pegang. "Dari tadi saya lihat Anda tekun membaca di ruang tunggu itu. Anda orang yang tahu menghargai waktu. Dan serius. Maaf, saya mengganggu keasyikan Anda karena memilih duduk di sini. Silakan terus membaca," tuturnya sambil membungkuk mengeluarkan sebuah majalah berbahasa Inggris dari tas yang dibawanya.

Setelah membalik-balik beberapa halaman majalah itu, ia menyandar dan mulai membaca. Saya kembali membaca cerita karangan Marquez sambil sesekali melirikinya. Melihat jas yang dikenakannya dan majalah yang dibacanya, saya merasa lelaki berusia sekitar 45 tahun ini adalah seorang pengusaha. Orang-orang bisnis biasanya sangat mementingkan penampilan seperti itu di samping hanya tertarik pada majalah bisnis.

Ketika ia menoleh ke arah saya, kebetulan saya sedang mengangkat cangkir kopi. Dengan santun saya mengajaknya minum. Ia baru sadar bahwa ia belum memesan apa-apa. Dengan isyarat, ia memanggil pelayan dan memesan segelas cappuccino, yang lima menit kemudian diletakkan

oleh pelayan di depannya. Ia segera menyeruput minuman hangat itu. Setelah itu ia kembali membaca majalahnya. Kalau tadi ia mengatakan bahwa saya sangat menghargai waktu, kini saya pun beranggapan begitu tentang dirinya. Ia lebih suka membaca daripada berbicara dengan saya. Dan serius, seperti tadi ia menilai saya.

Apakah hanya karena persamaan itu ia memilih duduk di dekat saya di restoran ini? Ataukah keasyikannya membaca itu hanya pretensi dan merupakan pengantar ke arah tujuan yang sebenarnya? Saya tidak berani mengambil kesimpulan apa pun.

Satu jam berlalu dan kami belum saling mengenal lebih jauh. Setelah membaca tiga fiksi pendek dari kumpulan cerpen Garcia Marquez, saya menutup buku tipis itu dan meletakkannya di meja samping cangkir kopi. Pada waktu yang hampir bersamaan ia menutup majalahnya dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya.

"Marquez," katanya. "Saya suka juga dia. Cuma saya lebih sering membaca Ortega Y Gasset dan Pablo Neruda. Karya-karya dari Amerika Latin memang dekat dengan kita. Semangatnya sama, maklum dari dunia ketiga," ujarnya melanjutkan.

Saya menyambut kata-katanya dengan tersenyum. Rupanya ia juga suka membaca karya sastra. Dugaan saya bahwa ia hanya gemar membaca yang ada kaitannya dengan bisnis saja ternyata meleset.

"Cuma ke London?" ia bertanya.

Saya mengangguk.

"Saya harus ke beberapa kota. London, Paris, Zurich, dan Wina. Sebenarnya saya sudah capek mondar-mandir begini, tapi Bos tetap juga menyuruh saya,".

Ini orang penting, ujar saya dalam hati. Paling tidak orang kepercayaan atasan. Berhadapan dengan orang seperti ini saya lebih suka mendengar daripada berbicara.

"Sebagai *frequent traveller* saya suka menggunakan pelayanan perusahaan penerbangan yang berbeda. Nah, baru kali ini jadwal keberangkatan tertunda. Saya tidak akan mau lagi naik pesawat perusahaan ini. Buang waktu," tuturnya melontarkan kekesalannya.

Setelah sekali lagi menyeruput cappucino di depannya, ia bercerita tentang dirinya tanpa saya minta. Ia bekerja di sebuah bank asing di Jakarta

dengan kantor pusat di London. Semula ia bertugas sebagai kepala departemen sumberdaya, kemudian dipindahkan ke bagian kredit, dan terakhir memegang jabatan kepala bagian valuta asing. Nah, ketika bertugas di bagian terakhir inilah ia sering bepergian ke mancanegara. Saya percaya saja karena saya memang tidak tahu apa-apa tentang dunia perbankan.

Semula ia tidak tertarik bekerja di bank, tapi karena lamarannya ditolak di beberapa tempat, akhirnya ia melamar ke bank tempatnya bekerja sekarang. Karena ia lulus tes dan bahasa Inggrisnya bagus, ia diterima dengan gaji awal yang lumayan. Belakangan, karena ia telah akrab dengan dunia perbankan, ia merasa bahagia bekerja di bank asing itu.

Iskandar Zulkarnain yang berputri dua orang dan keduanya duduk di SMA itu tak sempat menyudahi riwayatnya karena panggilan terdengar melalui pengeras suara di restoran agar semua penumpang segera kembali ke ruang tunggu karena pesawat sebentar lagi akan tinggal landas.

* * *

Setelah beberapa jam terbang saya terbangun. Saya adalah penumpang yang senantiasa tertidur dalam setiap kali perjalanan dengan menggunakan pesawat terbang, betapapun singkat jarak terbang itu.

"Nyenyak sekali tidurnya," suara Iskandar Zulkarnain terdengar dari kursi belakang. Saya menoleh ke arahnya.

"Sejak dua jam lalu saya pindah ke kursi ini," katanya. "Maksudnya mau melanjutkan obrolan, eh, ternyata Anda tidur," lanjutnya sambil terkekeh. Ia bisa pindah tempat seperti itu karena belasan kursi penumpang memang kosong.

Ternyata orang itu benar-benar tidak menghargai waktu, pikir saya. Dalam perjalanan sejauh ini ia masih saja ingin mengobrol. Dan ia masih saja duduk di kursi belakang itu walaupun ia tahu di sebelah saya ada penumpang lain dan obrolan tidak mungkin dilakukan.

Tiba-tiba penumpang di sebelah saya menawarkan diri untuk pindah ke tempat Iskandar jika Iskandar memang ingin mengobrol dengan saya. Celakanya, tawaran itu diterima Iskandar. Saya tidak mungkin menyelamatkan diri lagi.

Ketika ia mulai berbicara lagi kantuk saya datang menyerang. Ceritanya

sampai ke telinga saya antara terdengar dengan tidak. Mata saya tiba-tiba terbelalak ketika ia mengatakan di kursi belakang di tempatnya semula duduk ada beberapa orang asing yang mencurigakan.

"Jangan-jangan mereka pembajak," katanya.

Jantung saya berdebar keras.

"Sebagai aparat keamanan, tentunya Anda tahu bagaimana mengatasi keadaan seandainya mereka jadi melakukan pembajakan atau bagaimana mencegah jangan sampai pembajakan itu terjadi," tuturnya dengan berbisik.

Saya menatapnya dengan perasaan heran. Aparat keamanan? Mengapa ia menduga saya aparat keamanan? Apakah karena itu ia sejak di pelabuhan udara tadi senantiasa ingin berada di dekat saya? Saya menggeleng karena tidak percaya kepada pendengaran saya dan sekaligus membantah dugaannya.

"Coba Anda pura-pura ke belakang dan amati mereka, barangkali dugaan saya benar."

"Saya bukan aparat keamanan," jawab saya singkat karena saya keberatan dengan desakannya itu.

"Demi keselamatan semua penumpang, Anda harus berbuat sesuatu. Cobalah ke belakang dan amati mereka," katanya sambil menarik lengan saya.

"Saya bukan aparat keamanan," ujar saya agak keras.

"Cobalah," sahutnya tanpa mempedulikan penjelasan saya.

Entah apa yang mendorong saya, permintaannya saya penuhi. Saya melangkah ke jajaran kursi belakang pura-pura ingin ke toilet sambil memperhatikan penumpang di setiap kursi yang saya lewati. Dua penumpang kulit putih terdengar berdebat sambil berbisik memperbincangkan sesuatu pada sebuah peta. Karena jarak kursi mereka dengan toilet hanya satu meter dan mereka berbahasa Inggris, saya menangkap sekilas pembicaraan mereka.

Keterlambatan pesawat, menurut yang seorang, membuat mereka tak mungkin mencapai kota yang tertera pada peta itu seperti yang direncanakan. Sementara yang seorang lagi dengan yakin mengatakan mereka akan tiba di kota itu walaupun kecepatan mobil yang mereka kendarai hanya 50 mil per jam.

Setelah masuk ke toilet sebentar dan keluar, saya melangkah ke kursi saya dengan perasaan lega. Iskandar Zulkarnain si pengecut itu telah mendramatisasi keadaan secara berlebihan. Akhirnya, ia sendiri yang ketakutan. Karena itu, begitu saya duduk ia segera menyambut saya dengan pertanyaan beruntun.

"Apa yang harus saya lakukan? Mungkinkah kita menyelamatkan diri? Apakah tidak perlu pilot segera kita beritahu?" Saya memandang wajahnya yang ketakutan itu dengan tenang.

"Jangan khawatir," jawab saya. "Mereka baru akan melakukan pembajakan dalam penerbangan dari London ke Paris, bukan sekarang."

Mendengar kata-kata saya, ia menarik napas lega dan mengelus dadanya.

"Alhamdulillah," ucapnya pelan.

Setelah menyandar ke kursi, mulutnya komat-kamit berdoa. Baru setelah itu ia memandang saya dengan wajah berseri.

"Bung," katanya. "Saya capek mondar-mandir ke mancanegara seperti ini bukan karena jaraknya yang jauh. Tapi karena rasa takut yang menyerang saya setiap kali naik pesawat. Ketakutan itu terus menghantui saya. Karena itu, saya selalu mencari teman mengobrol selama penerbangan berapa lama pun penerbangan itu. Tadi, sebelum saya pindah ke kursi ini saya mengobrol terus dengan penumpang di sebelah saya. Karena ia mengantuk dan tertidur, saya harus mencari teman lain, karena itu saya pindah ke kursi belakang tadi. Selama menunggu Anda bangun, rasa takut saya itu menjadi-jadi, terutama ketika tadi mendengar orang asing itu berbisik-bisik terus tak henti-hentinya, membuka tas, mengambil kertas lalu berbisik-bisik lagi."

"Apa yang Anda takutkan?" saya bertanya.

"Saya takut kalau pesawat ini mengalami kecelakaan, mendarat darurat atau dibajak oleh teroris dan diledakkan. Perasaan seperti itu terus menghantui saya setiap kali naik pesawat terbang, termasuk sekarang ini."

Saya terdiam. Lama saya berpikir. Perasaan itu mungkin mulai menghantuinya begitu ia menginjakkan kaki di pelabuhan udara. Karena itu, sejak di sana ia mulai mencari teman untuk membunuh rasa takut itu. Hal yang sama juga mungkin dilakukannya begitu memasuki pesawat. Saya yakin ia sebenarnya tahu bahwa saya bukan aparat keamanan dan

saya yakin ia juga tahu bahwa pembajakan akan dilakukan antara London dan Paris seperti yang saya katakan tadi hanyalah omong kosong. Tapi, itu sudah cukup untuk menenteramkan hatinya.

Saya memandangnya. Ia menyandar sambil menutup mata. Saya tahu ia hanya pura-pura saja tidur karena tangannya memegang erat lengan kiri saya. Saya menutup mata. Sebelum tertidur saya telah mengambil keputusan. Ketika akan berpisah di pelabuhan udara London nanti, kepadanya akan saya berikan kartu nama saya. Ia dapat menemui saya pada jam saya berpraktek sore hari. Sebagai tanda persahabatan, saya akan membebaskannya dari biaya konsultasi. Berdasarkan pengalaman, saya tidak merasa ragu sedikit pun bahwa pasien yang saya temui di perjalanan ini dapat disembuhkan.

Sumber: *Suara Karya*, 10 Oktober 2004

Setelah membaca cerpen tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- a. Siapa para pelaku dalam cerpen?
- b. Bagaimana watak para pelakunya?
- c. Masalah apa yang dihadapi para pelaku dalam cerpen?
- d. Bagaimana para pelaku dalam cerpen mengatasi masalah yang dihadapinya?
- e. Apa kira-kira alasan pelaku dalam cerpen menempuh cara itu dalam menghadapi masalah yang dihadapi?
- f. Apakah yang menarik dari cerpen itu?

2. Menceritakan Kembali secara Lisan Isi Cerpen

Setelah kamu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan baik, kamu tentu makin menghayati isi cerpen tersebut. Agar kamu dapat menceritakan kembali isi cerpen dengan baik, kamu dituntut mampu menyusun kerangka pokok cerita yang terdapat dalam cerpen tersebut. Kerangka itu dapat dipakai sebagai panduan agar kamu dapat menceritakan kembali isi cerpen secara runtut.

Latihan

Susunlah kerangka cerita seperti dalam kolom berikut ini!

No.	Pokok Cerita

Latihan

Berdasarkan kerangka pokok cerita yang sudah kamu susun, secara bergiliran ceritakan isi cerpen di atas dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan pilihan kata yang tepat sesuai isi cerita. Gunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan sertai dengan gerakan yang tepat, luwes, wajar, dan tidak berlebihan.

Diskusikan dalam kelompokmu hal apa saja yang harus dinilai dalam menceritakan kembali isi cerpen. Berikan penilaian terhadap penampilan temanmu dengan menggunakan format penilaian yang sudah disepakati dalam diskusi atau dengan format penilaian berikut ini!

Format Penilaian Menceritakan Kembali Isi Cerpen

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Aspek/Indikator	Rentangan Skor					Skor
		1	2	3	4	5	
1.	Isi cerita sesuai dengan isi cerpen.						
2.	Cerita dikisahkan secara runtut.						
3.	Bercerita dengan lancar, tidak tersendat-sendat.						
4.	Ekspresi wajah sesuai dengan kata atau kalimat yang diucapkan.						
5.	Gerakan dilakukan secara wajar, tidak dibuat-buat, tidak kaku, dan tidak berlebihan.						
6.	Intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan.						
7.	Kata-kata diucapkan dengan lafal yang jelas.						
8.	Menggunakan kalimat yang sederhana, efektif, dan komunikatif.						
9.	Menggunakan pilihan kata yang tepat						
10.	Bercerita dengan percaya diri, tidak takut, dan tidak minder.						
Jumlah							

Rumus penilaian

Nilai : jumlah skor x 2 =

Tugas

Carilah ungkapan yang terdapat dalam cerpen di atas dan jelaskan arti ungkapan tersebut sesuai dengan konteks kalimatnya! Kerjakan seperti contoh!

Contoh:

Carut-marut: suasana yang serba tidak menentu karena suatu hal.

1.
.....
2.
.....
3.
.....
4.
.....
5.
.....

C. Membedakan Fakta dan Opini dalam Teks Iklan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks iklan di surat kabar
- membedakan antara fakta dan opini dalam teks iklan di surat kabar.

Iklan dapat kita temukan di media cetak (koran, majalah, tabloid) maupun di media elektronika (radio, televisi). Hampir semua koran atau majalah menyediakan ruang untuk memuat iklan. Setiap hari ada saja orang, lembaga, atau perusahaan yang memasang iklan untuk berbagai keperluan. Dengan demikian, setiap hari kita akan dapat menemukan informasi baru berupa penawaran produk, jasa, lowongan kerja, atau informasi yang lain dalam kolom iklan.

Hal ini sebagai indikator bahwa komunikasi antara pemasang iklan dengan pelanggan atau dengan pembaca dapat dijalin melalui media iklan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran berikut ini kamu akan diajak untuk mencermati fakta dan opini yang terdapat dalam iklan.

1. Mencermati Teks Iklan

Cermatilah teks iklan baris berikut!

RUMAH DIJUAL-BODETABEK

Dijual Cepat, Rumah tipe 48/90 di perumahan Kota Wisata - Cluster Montreal Blok YA 15 No 15. Bebas Banjir, Kondisi standard dan bagus. Harga 220 jt, nego. Hubungi (021) 82482136, 081288731588 (Farah)

2. Menemukan Fakta dan Opini yang Terdapat dalam Teks Iklan

Dalam teks iklan di atas, terdapat informasi yang berupa fakta dan berupa opini. Dikatakan sebagai fakta apabila informasi itu berupa sesuatu yang benar-benar ada, benar-benar terjadi atau informasi yang sesungguhnya. Selain itu, kebenaran informasi yang berupa fakta tidak diragukan lagi. Sebaliknya, sesuatu dikatakan pendapat, jika informasi dalam iklan itu merupakan ide, gagasan, pendapat, pemikiran atau penawaran untuk mempengaruhi pembaca.

Informasi yang berupa fakta adalah:

- a. tipe rumah yang dijual 48/90
- b. terletak di perumahan Kota Wisata-Cluster Montreal Blok YA 15 nomor 15,
- c. nomor telepon (021) 82482136, 081288731588.

Informasi yang berupa opini adalah:

- a. menurut pemasang iklan lokasi perumahan itu bebas banjir (ide pemasang iklan untuk mempengaruhi pembeli).
- b. kondisi standar dan masih bagus (ukuran standar dan bagus tidak jelas, kebenarannya perlu dibuktikan).
- c. ditawarkan dengan harga 220 juta, nego (pemikiran).

Latihan

Identifikasi fakta dan opini yang terdapat pada teks iklan di bawah ini!

RUMAH DIJUAL-BODETABEK

Jl ry bdg km 7,5 chrg karate cianjur dpn htl ptri krmh, dijual
rmh ls tnh 350m, ls bgnn 100, tnp prntra, hub 081318658053,
0263264733

MOBIL DIJUAL : AUDI

A4 Black'2006, Antik 100% Ors, Velg 19", Terawat, Rp440 Juta.
Hubungi HP: 0818.0818.3913

Tugas

Bentuklah kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang. Diskusikan untuk mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam teks iklan di atas. Tuliskan hasil diskusi, seperti dalam kolom berikut ini!

No.	Fakta	Pendapat

Cegah Infeksi Saat Terluka

Fungsi kulit antara lain untuk melindungi tubuh dari kuman penyebab infeksi, menjaga suhu serta kelembaban tubuh, dan lain-lain.

Seandainya kulit terluka, tubuh rentan terjadi infeksi. Oleh karena itu, pengobatan luka yang terluka perlu segera diberikan. Tanpa pengobatan yang tepat, luka kecil bisa terinfeksi dan jika sudah sangat parah, organ yang terinfeksi bisa diamputasi padahal mengobati luka sangat mudah.

Obat-obat yang digunakan untuk mengatasi luka sebagian besar adalah obat yang dapat membunuh kuman, yaitu golongan antibiotik dan antiseptik. Pengobatan pertama yang sering diberikan pada luka adalah antiseptik yang tergolong obat luar. Saat ini tersedia obat-obatan antiseptik untuk mengatasi luka. Pengobatan yang tepat untuk luka terbuka adalah obat yang dapat menghentikan perdarahan dan menutup luka dengan cepat.

Kini telah tersedia ALBOTHYL concentrate yang terbukti ampuh mencegah infeksi dan merawat luka. Untuk luka baru, ALBOTHYL concentrate segera menghentikan perdarahan karena mempunyai efek vasokonstriksi pada pembuluh darah. ALBOTHYL concentrate juga mempunyai efek mengerutkan (astringent) sehingga mencegah terbentuknya luka parut dan luka bisa tertutup sempurna tanpa menimbulkan bekas. ALBOTHYL concentrate dapat digunakan sebagai antimikroba untuk mencegah kemungkinan infeksi pada kulit dengan luka terbuka. Zat yang terkandung dalam ALBOTHYL concentrate dapat menghambat mikroorganisme dan efektif membunuh kuman. ALBOTHYL concentrate merupakan antiseptik dengan spektrum luas yang efektif mencegah infeksi kuman, jamur, bahkan virus pada luka.

Adapun keunggulan ALBOTHYL concentrate dibandingkan dengan povidone iodine adalah dapat merangsang pembentukan jaringan baru menggantikan jaringan yang rusak sehingga penyembuhan luka lebih cepat. Selain itu, ALBOTHYL concentrate memperbaiki jaringan yang rusak tanpa mengganggu jaringan yang sehat di sekitarnya. Teteskan ALBOTHYL concentrate pada bagian yang luka yang telah dibersihkan, pastikan ALBOTHYL concentrate meresap ke dalam kulit. Untuk membersihkan luka, dapat digunakan ALBOTHYL concentrate yang telah diencerkan efektif sebagai antiseptik, larut dalam air, tidak perih, bisa dicuci dan tidak menyebabkan iritasi pada kulit. ALBOTHYL concentrate tidak menimbulkan resistensi sehingga dapat digunakan berulang kali dan tetap terjaga efektivitasnya.

Di Indonesia, ALBOTHYL concentrate diproduksi PT Pharos Indonesia sejak tahun 1988 di bawah lisensi ALTANA GERMANY. ALBOTHYL concentrate dapat dibeli di Apotek dan Toko Obat di seluruh Indonesia.

D. Menuliskan Kembali Cerita Pendek

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- mencatat rangkaian peristiwa dalam cerpen yang pernah dibaca
- menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca.

Kamu pernah membaca cerpen bukan? TENTU SAJA SUDAH DAN BAHKAN SERING! Cerpen dapat dengan mudah kita jumpai di koran, majalah, atau buku-buku kumpulan cerpen. Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Ciri-ciri cerpen antara lain: (1) singkat, padu dan ringkas, (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan, (3) bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian, (4) memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca.

Cerpen merupakan karya sastra yang sering ditulis akhir-akhir ini. Cerpen paling luwes disajikan di koran atau majalah, maupun buku-buku kumpulan cerpen. Itulah sebabnya cerpen makin populer di kalangan masyarakat. Terlebih dengan adanya seni pembacaan cerpen yang dikemas dengan baik sehingga lebih memopulerkan cerpen. Bertolak dari kenyataan inilah kamu harus mampu menceritakan kembali isi cerpen yang pernah kamu baca dengan kalimat-kalimatmu sendiri. Keterampilan ini akan mengantarkan kamu untuk terampil menulis cerpen.

1. Membaca Cerpen

Bacalah cerpen berikut ini!

MELATI

Cerpen Rista Rifia Libiana

Pagi dingin. Kabut menebal dalam aroma sepi yang menyekat. Pohon-pohon menggigil. Bunga kemboja merah itu mulai ngilu dan terpaku pada buaian angin yang menganak-sungai menjadi salju.

Apa ini? Wangi. Ada aroma bunga yang buai aku di antara kebekuan pagi. Ada aroma yang begitu kukenal. Ada aroma yang begitu kucintai.

Ayu, jangan menangis, Ayah hanya pergi sebentar, kata Ibu pagi itu. Tapi, kutahu, ia tak pernah kembali.

Suara-suara gumaman orang mendengung-dengung di telingaku. Suara yang lama-lama mirip doa-doa. Ayat-ayat itu.

Tapi, wangi itu kembali, atau bahkan ia tak pernah pergi. Ia memenuhi rongga hidung lalu mengalir dalam kepalaku, membius kesadaranku.

Ayu mana? Biarkan, dia di kamar. Dia pasti sangat terpukul. Dia kini sebatang kara.

Nanti kalau Ayu sudah besar, Ayu mau jadi apa? Jadi guru, jawabku begitu bersemangat waktu itu. Lalu, Ibu akan memelukku. Begitu hangat. Tidak seperti pagi ini. Tak sedingin ini.

Ibu kenapa pucat? Ibu tak apa-apa, Nak. Ibu hanya kurang tidur. Ibu istirahat saja! Biar Ayu yang menjahit baju Bu Titik! Tidak, kamu tidak bisa menjahit. Ibu tidak apa-apa.

Wangi itu lagi. Kabut masih menebal di luar, menggantung di atas kaca jendela yang mengembun, sesak dalam dingin. Bunga kemboja merah gugur satu-satu, mungkin batangnya lelah oleh dingin. Ia putus asa. Tirai jendela membeku, hanya terkadang mengayun disibak angin. Sisa hangat bulan masih tertinggal dihelai-helainya yang tipis.

Ibu berhati baja walau tubuhnya sangat ringkih. Kaki kurus itu seolah tak mampu menyangga tubuhnya yang walau hanya seringan kapas. Kulit wajah yang keriput, bukan karena usia, tapi karena masa yang terlampau kejam menderanya. Ia masih sangat muda, bagiku.

Tak pernah ia mengeluh walau hanya sepenggal kata. Ia selalu tersenyum dan menyanyikan tembang Pangkur atau Durma yang mengalun merdu dalam sungai-sungai di rongga hatiku. Atau mendongeng kisah lampau, seolah-olah matanya yang luas itu seperti benar-benar menyaksikannya di waktu itu. Kisah-kisah itu seperti air bagiku yang selalu sepi, dan kering, lalu Ibu akan menyiraminya dan menidurkanku dengan ciuman hangatnya.

Ibu tak pernah mengeluh, setidaknya padaku. Tapi, kutahu, setiap malam-malamnya, ia selalu terjaga, bangkit menyingkap gelap. Aku mendengar kericik air pancuran di halaman belakang. Dalam dingin, ia basahi tubuhnya yang sering ngilu-ngilu itu karena rematik. Tapi, agaknya ia tak pernah perduli. Ia lalu masuk ke bilik, yang kutahu setiap waktu-waktu tertentu, ia juga masuk ke sana, berganti kain yang serba putih, lalu bergumam-gumam sendiri dalam bahasa itu. Bahasa yang kata Ibu, lebih agung dari ribuan puisi. Kalau aku ingin melihat Ibu dalam bilik itu, aku intip dari balik pintu yang sedikit terbuka, Ibu duduk dengan wajah rembulan, tengadah dalam puji-pujian padaNya, pada sesuatu yang kata Ibu, maha tinggi, yang menciptakan alam semesta. Tapi aku tak paham itu apa.

Ayu, kamu sudah besar, sudah waktunya untuk sholat. Kenapa kita harus sholat? Karena itu wujud syukur kita kepada Sang Pencipta.

Aku tak pernah mengerti mengapa Ibu harus berterima kasih. Atas apa? Atas air mata itu? Atas penghianatan Ayah? Atas kepergiannya dalam pelukan wanita lain? Atas ejekan dan cemoohan orang-orang yang mengatakan aku anak haram? Apa itu haram? Bukankah itu untuk babi? Tapi aku manusia! Jangan begitu, Nak. Ini hanya cobaan. Tuhan yang lebih mengerti yang terbaik untuk kita. Mungkin duka lebih manis, lebih indah dari tawa, jika tawa akan membuat kita melupakan-Nya. Dia tidak pernah tidur, Nak. Dia sedang menguji hamba-hamba-Nya yang beriman.

Wangi itu datang lagi. Gumam-gumaman itu belum berhenti.

Ibu ingin kembali pada-Nya, setelah apa yang Ibu lakukan di masa lalu. Ibu tak bisa apa-apa. Semua telah terjadi, Ibu hanya bisa melakukan ini, kata Ibu dengan matanya yang sungai dari hulu di gunung yang tinggi. Aku tak pernah mampu menyelaminya, terlalu luas dan dalam, terlalu berliku.

Ibu tak ingin engkau seperti Ibu, Nak. Ibu mau kau jadi anak yang sholehah, yang berbakti dan taat kepada-Nya, katanya lagi. Apa pula itu sholehah? Aku juga sekolah. Aku sering mendengarnya, bersama dengan kata-kata yang lain, yang terlampau banyak dan membuat kepalaku berdenyut. Walau Ibu hanya seorang penjahit, ia tak pernah mau berhenti menyekolahkan aku, hingga sekarang, hingga aku menjadi sarjana. Belum, masih pekan depan, dan ia tak akan pernah melihat aku dalam upacara itu.

Sepertinya, aku jadi batu. Bukan Ibu yang melakukannya karena ku tahu ia tak akan setega itu. Lagipula, aku sangat menyayanginya, lebih dari apa pun. Setelah segala apa yang ia alami, pantaskah aku menyakitinya? Entahlah, mungkin orang lain, mungkin Ayah, karena aku pernah memakinya, walau umurku belum genap enam tahun waktu itu. Mungkin juga Tuhan. Entahlah.

Tapi, yang jelas, aku telah menjadi batu. Bukan diriku yang sebenarnya karena aku tetap seorang gadis yang periang dan bahkan berprestasi di sekolah. Tapi, aku tak pernah mengenal Tuhan. Lebih tepatnya tidak mau karena Ibu nyaris menyerah selalu berusaha mengajarkan aku, apa yang ia bisa. Tapi, aku tak pernah mau. Bahkan seolah aku tak pernah mendengar apa-apa tentangnya.

Wangi itu kembali. Samar-samar dibawa angin yang merintis masuk lewat celah tirai. Wangi yang begitu kukenal.

Ibu suka? Ibu tidak menjawab, hanya mentari hangat terbit dari bibirnya, mengalir ke lengannya yang lalu memelukku hangat. Selamat hari ibu! Bunga melati buat Ibu! Dan Ibu semakin erat memelukku.

Ibu sangat suka bunga ini. Kata Ibu, melati itu putih, suci. Seperti ia yang ingin kembali suci. Tapi, ia bilang itu tidak mungkin.

Kenapa? tanyaku. Karena ibu adalah lumpur. Ia tak akan menumbuhkan melati, apa lagi menjadi melati. Ia terlalu hina sebagai melati.

Tapi, Ibu melati, sahutku. Ibu melati dalam hatiku! Dan mentari itu kembali terbit lewat bibirnya, namun tak pernah ia naik ke langit biru.

Wanginya, aku memang mengenalnya. Seperti wangi itu, wangi Ibu, wangi kesayangan Ibu.

Tiba-tiba ada resah dalam nadiku, membuncah dalam dadaku. Aku tak mau sendiri. Aku ingin mengejar apa yang selama ini dikejar Ibu dalam kesendiriannya. Aku ingin mencari apa yang dicintainya dalam penantiannya hingga ia sekarang telah mendapatkannya. Nama itu. Nama itu, aku ingin mencarinya sebagaimana Ibu. Nama itu. Tuhan. Allah.

Wangi itu kembali menyeruak dan membongkar keterasinganku. Wangi itu menyeretku dalam bayangan Ibu. Ibu yang begitu kucintai. Ibu yang tadi pagi, sebelum mentari benar-benar terbit dari balik punggung bukit yang berduri, terduduk kaku dalam sujudnya, sujud terakhirnya, sujud pada yang dirindukan dalam keterasingannya, sujud pada Tuhan, sujud pada Allah.

Biarkan aku mengenal-Nya, Ibu! Biarkan aku mengenal-Nya! Lalu ku tahu harus bangkit. Karena, Ibu menunggu di luar sana dengan terbaring, serta mentari di bibirnya yang tak pernah terbenam, kebahagiaannya berjumpa Kekasih.

Ibu menungguku. Dan aku harus bergegas. Sebelum doa-doa itu usai, lagu dan puisi yang dicintai Ibu, yang dibaca Ibu dalam malam-malamnya. Sebelum mentari beranjak pergi. Karena, Ibu menungguku, untuk mengantar kepergiannya.

Aku membuka pintu, dan wangi itu lalu menyeruak. Wangi melati.

Malang, 13 Desember 2005

Sumber: *Republika*, Minggu, 4 Maret 2007

2. Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, serta pesan atau amanat.

Tugas

Bentuklah kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang, kemudian diskusikan dalam kelompokmu unsur intrinsik cerpen di atas dalam kolom berikut ini!

No.	Unsur Intrinsik Cerpen	Uraian/Penjelasan
1.	Tema	
2.	Tokoh	
3.	Karakter tokoh	
4.	Alur	
5.	Pesan/amanat	

3. Mencatat Rangkaian Peristiwa dalam Cerpen

Bukalah ingatanmu sejenak tentang cerpen yang pernah kamu baca. Setelah ingatanmu tentang isi cerpen terbuka kembali, tuliskan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Rangkaian peristiwa yang menjalin plot atau alur cerita biasanya meliputi :

- a. eksposisi atau paparan awal cerita
- b. munculnya permasalahan
- c. meningkatnya konflik dalam cerita
- d. konflik yang makin kompleks
- e. puncak konflik atau klimaks
- f. penyelesaian cerita

Latihan

Tuliskan rangkaian peristiwa dalam cerpen yang pernah kamu baca itu seperti dalam kolom berikut:

No.	Tahapan alur	Uraian/Penjelasan
1.	Eksposisi atau paparan awal cerita	
2.	Munculnya permasalahan	
3.	Meningkatnya konflik dalam cerita	
4.	Konflik yang makin kompleks	
5.	Puncak konflik atau klimaks	
6.	Penyelesaian cerita	

4. Menuliskan Kembali Cerpen yang Pernah Dibaca

Setelah semua rangkaian peristiwa dalam cerpen yang pernah kamu baca sudah kamu catat, sekarang kamu tentu akan lebih mudah menuliskan kembali isi cerpen tersebut.

Latihan

Tuliskan kembali dengan kalimat-kalimatmu sendiri isi cerpen di atas. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

Menggabungkan Kalimat untuk Menyatakan Perbandingan

Dalam menulis karangan, kita sering menggunakan kalimat yang panjang. Kalimat-kalimat yang panjang itu dapat berupa penggabungan dua kalimat atau lebih. Penggabungan dua kalimat atau lebih dapat digunakan untuk menyatakan perbandingan atau sebab akibat. Berikut ini akan dibahas penggabungan kalimat untuk menyatakan perbandingan dalam menulis kembali cerpen yang pernah dibaca.

Perhatikan contoh :

- a. Daripada melamun, Aisyah membaca buku.
- b. Ia sangat kebingungan seperti ayam kehilangan induk.
- c. Ia tidak memiliki pendirian yang tetap, ibarat air di atas daun talas.
- d. Toni selalu berhati-hati dalam bertindak sebagaimana ayahnya yang selalu mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukannya.

Kata sambung yang digunakan untuk menggabungkan kalimat yang isinya menyatakan perbandingan antara lain daripada, seperti, ibarat, dan sebagaimana.

Latihan

1. Gabungkan pasangan kalimat berikut ini sehingga menjadi kalimat yang isinya menyatakan perbandingan!
 - a. 1) Saya akan menjaganya sampai tua.
2) Ia mengasuhku waktu kecil.
3)
 - b. 1) Apa yang dilakukan sia-sia saja.
2) Menegakkan benang basah.
3)

- c. 1) Ayah lebih suka naik sepeda motor.
2) Ayah naik mobil.
3)
- d. 1) Keadaan makin genting.
2) Telur di ujung tanduk.
3)
- e. 1) Penjambret itu dengan cepat menyambar tas korban.
2) Seekor elang menyambar mangsanya.
3)

2. Gunakan peribahasa berikut ini untuk melengkapi kalimat yang menyatakan perbandingan!

air dengan minyak
mendapat durian runtuh
durian dengan mentimun
menghitung bulu kucing
kambing yang dimandikan
katak di dalam tempurung
aur dengan tebing
kucing dibawakan lidi
pinang dibelah dua
pungguk merindukan bulan

- a. Ternyata pekerjaan itu tidak disenangi kakak. Ia ogah-ogahan bekerja di perusahaannya sekarang, ibarat
- b. Kedua kakak beradik itu mirip benar bak
- c. Keinginannya tak mungkin tercapai laksana
- d. Kedua lawan itu benar-benar tidak seimbang bagi
- e. Mereka tidak pernah akur seperti
- f. Nasabah BCA benar-benar tidak menyangka kalau akan mendapat hadiah berupa mobil Kijang bagi

- g. Sepasang kekasih itu selalu berdampingan bagai
- h. Karyawan yang baru saja melakukan kesalahan itu sangat ketakutan seperti
- i. Pengetahuannya ternyata sangat terbatas bagai....
- j. Ia benar-benar kesulitan untuk mengerjakan tugas ini karena apa yang harus dikerjakan itu ibarat

Uji Kompetensi

1. Cermatilah teks iklan berikut ini dan tunjukkan fakta dan opini yang terdapat di dalamnya!

DEPO AIR MINUM

AGEN MESINAir minum isi ulang, mesin RO, lampu UV, ozon, tabung, tabung filter, cartage, skat gallon, terima servis, ganti media, hub. (0271) 5185993

2. Bacalah kutipan cerpen berikut ini! Tulislah kembali isi cerpen yang sudah kamu baca tersebut dengan kalimatmu sendiri dalam satu paragraf saja!

Nomor Kejutan 10 buat Niko

Oleh: Ginza Devisi Amerina

Matahari bersinar cerah di langit, merebak keindahan cakrawala pagi di sudut Kota Surabaya, tidak seiring sendunya hati Niko yang dipenuhi segenap kekecewaan.

Pagi itu Niko sengaja bangun kesiangan. Tak dihiraukan panggilan ibunya yang sedari pagi menyiapkan nasi dan telur mata sapi, tidak lupa juga susu, minuman kesukaan Niko. Semua telah terhidang di meja makan.

Niko seperti tidak punya semangat untuk menjalani hari ini. Matanya masih terkantuk-kantuk. Sarapannya tidak habis dimakan. Juga, koran

yang setiap pagi selalu dibaca tidak tersentuh sedikit pun. Begitu pula ulasan berita yang setiap pagi selalu ditonton, dilewatkan begitu saja.

Jam di dinding sudah menunjuk pukul enam lewat dua puluh lima menit. Dia tahu akan terlambat hari ini. Ibunya pun telah memberitahukan padanya bahwa ia sudah ketinggalan mobil antar-jemput sekolah yang setiap hari mengantarnya pulang-pergi ke sekolah. Yang tanpa diberi tahu pun, dia sudah tahu. Dia berencana naik angkot saja hari ini. Jarak rumah ke sekolahnya pun dapat ditempuh dengan cukup sekali naik angkot.

Rupanya, Niko memang sengaja tidak berangkat ke sekolah naik mobil antar-jemput. Bukan karena dia bangun kesiangan, tapi lebih karena dia tidak siap diejek teman-teman antar-jemputnya.

Niko tidak habis pikir, bagaimana mungkin klub sepak bola kesayangannya, Manchester United, harus mengakui keunggulan tim yang baru saja promosi ke divisi utama liga Inggris musim ini. Terlebih lagi, kekalahan itu dialami di kandang Manchester United, Stadion Old Trafford, yang dikenal angker bagi tim lawan.

Dengan dukungan ribuan suporter yang memadati stadion, tak henti-hentinya suporter menyerukan kata-kata dan nyanyian-nyanyian untuk membakar semangat para pemain.

Belum lagi iringan doa kecil seorang anak bernama Niko di salah satu sudut kamar rumahnya yang letaknya beribu-ribu mil dari tempat berlangsungnya pertandingan. Sulit dipercaya, klub raksasa Inggris itu harus takluk di tangan tim kecil, Sheffield United.

Niko seakan merasakan kekecewaan yang dialami para pemain idolanya di lapangan kala itu. Itulah Niko, seorang anak di antara dari jutaan penggemar bola di penjuru dunia. Juga, salah satu di antara ribuan penggemar Manchester United di muka bumi.

Sepak bola seolah telah menjadi bagian hidup Niko. Beruntung, sekolah SMP tempatnya menimba ilmu saat ini menyediakan fasilitas olahraga yang lumayan lengkap. Ekstrakurikuler futsal dan sepak bola tak pernah absen diikutinya. Bermain sepak bola dengan teman-teman kampung di jalanan depan rumah sudah menjadi kebiasaannya.

Omelan-omelan dari mulut ibu menjadi makanan sehari-hari hanya karena dia sering lupa belajar dan tidur hingga larut malam untuk menonton pertandingan sepak bola. Ulasan berita olahraga di TV adalah acara favoritnya. Koran olahraga pun adalah bacaan yang paling ditunggu setiap pagi.

Cita-citanya, tak lain dan tak bukan, menjadi pemain sepak bola. Impiannya adalah mengenakan kostum Manchester United bernomor punggung sepuluh dan bermain sepak bola bersama pemain-pemain idolanya. Sayang, nomor punggung sepuluh yang identik dengan pemain hebat telah menjadi milik Wayne Rooney. Dia adalah striker andalan Manchester United yang semula bernomor punggung delapan. Namun, tentu saja semua itu hanya ada dalam impiannya.

Tak terasa, angkot yang dinaikinya sudah sampai di depan pintu gerbang sekolah. Setelah memberikan dua lembar uang ribuan kepada sopir angkot, dia bergegas masuk ke sekolah.

Karena terlambat kurang dari lima menit dan masuk dengan wajah yang terlihat murung, Pak Satpam membiarkan saja dia langsung masuk ke kelas. Dia pasrah saja kalau nanti teman-temannya menjelek-jelekkan klub sepak bola yang selama ini dibangga-banggakannya.

Dia menarik nafas panjang sebelum akhirnya masuk ke dalam kelas. "Selamat ya Ko!!" kata seorang temannya.

Dengan perasaan kaget dan sedikit tak percaya, Niko langsung menuju ke bangkunya. Sesaat kemudian, Ibu guru yang sedari tadi diam pun menghampirinya.

"Ujian matematikamu dapat nilai sepuluh. Kamu meraih nilai ujian terbaik di antara seluruh murid kelas dua dan direkomendasikan untuk mengikuti olimpiade matematika se-Jawa Timur," kata bu guru.

Niko pun seakan tak percaya. Dia menjadi sadar bahwa hal inilah yang harusnya dibangga-banggakannya di hadapan orang tua dan teman-temannya, bukan Manchester United.

Itulah seorang Niko Pramono. Seperti bentuk huruf terakhir dari namanya, dia bertubuh gendut, berpipi tembem, dan berperut tambun. Agak kurang proporsional untuk menjadi pemain sepak bola.

Selain suka minum susu, dia hobi makan dan tidur, dua hal yang mungkin sangat bertolak belakang dari keseharian pemain sepak bola. Tak apalah dia tidak mendapatkan kostum nomor sepuluh di skuad Manchester United. Mendapat nilai sepuluh di ujian matematika sudah cukup baginya.

"Ko, jagoanmu kalah, ya!" tiba-tiba salah seorang teman laki-laki berteriak padanya.

Sumber: *Jawa Pos*, 24 Sept 2007

Pelajaran

II

Kesehatan



Pasien di Rumah Sakit

A. Mengomentari Pendapat Narasumber

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- menyatakan informasi yang tersirat dalam dialog interaktif
- mengomentari pendapat setiap narasumber

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu telah berlatih menyimpulkan isi dialog interaktif yang kamu dengarkan dari siaran radio atau tayangan televisi. Sekarang, coba simak baik-baik dialog interaktif yang akan diputar oleh Bapak atau Ibu guru. Apabila tidak memungkinkan, perankan sekali lagi dialog interaktif yang pada pertemuan terdahulu telah kalian lakukan. Pada bagian ini, kita akan berlatih untuk dapat memberikan komentar terhadap pendapat narasumber dalam dialog tersebut!

1. Menyatakan Informasi Tersirat dalam Dialog Interaktif

Pendapat narasumber dalam dialog ada kalanya berupa informasi tersirat. Informasi tersirat adalah informasi yang tersembunyi atau informasi yang tidak dikemukakan secara langsung. Berbeda dengan informasi yang dikemukakan secara tersurat (eksplisit), informasi tersirat (implisit) dapat diperoleh oleh pendengar atau pemirsa dengan menganalisis informasi tersurat. Perhatikan contoh berikut ini.

No.	Pernyataan	Informasi Tersirat
1.	Orang suka malas berolahraga karena merasa terlalu tua. Sebenarnya hal ini bukan merupakan alasan. Anda bisa mencari tempat atau klub kebugaran yang membuka kelas seusia Anda.	Orang sering menggunakan umur sebagai pembenar atas kemalasannya dalam berolahraga.
2.	Jika Anda sudah kelebihan berat badan, sebetulnya justru Anda harus rajin berolahraga. Aktivitas fisik sekecil apa pun pasti akan membantu menurunkan berat badan. Jadi, mengapa tidak dari sekarang memulai berolahraga?	Olahraga dapat membantu orang mengatasi masalah kegemukan.

Latihan

1. Temukan informasi tersirat yang terdapat dalam dialog interaktif yang diperdengarkan oleh Bapak/Ibu guru. Tuliskan informasi tersirat dengan menggunakan format berikut. Saling tukarkan pekerjaanmu dan beri penilaian dengan menggunakan format penilaian yang tersedia!

No.	Pernyataan	Informasi Tersirat

Format Penilaian Menyatakan Informasi Tersirat

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Aspek/Indikator	Rentangan Skor					Skor
		1	2	3	4	5	
1.	Pemahaman isi						
2.	Kemampuan penalaran						
3.	Kecermatan/kekritisian						
4.	Struktur kalimat						
5.	Pilihan kata						

2. Setelah kamu dapat menemukan hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dan mampu menyimpulkan isi dialog, berikan komentar terhadap pendapat yang disampaikan narasumber dalam dialog tersebut. Kerjakan dalam kolom berikut ini!

No	Pendapat Narasumber	Komentar
1.	Orang suka malas berolahraga karena merasa terlalu tua. Sebenarnya hal ini bukan merupakan alasan. Anda bisa mencari tempat atau klub kebugaran yang membuka kelas seusia Anda.	
2.	Orang yang merasa terlalu gemuk biasanya juga malas berolahraga.	
3.	Tak perlu canggung atau malu. Umumnya, orang memang merasa malu untuk memulai berolahraga padahal orang lain justru menghargai sebagai individu yang berkomitmen dalam menjaga kesehatan tubuh. Lagi pula, jika Anda sudah kelebihan berat badan, sebetulnya justru Anda harus rajin berolahraga. Aktivitas fisik sekecil apa pun pasti akan membantu menurunkan berat badan. Jadi, mengapa tidak dari sekarang memulai berolahraga?	
4.	Justru aktivitas fisik yang teratur akan memberikan tambahan kekuatan dan energi. Kegiatan fisik yang teratur sebenarnya akan memberikan Anda tambahan tenaga. Dengan melatih otot, jantung, paru-paru, dan pembuluh darah, Anda akan mendapat tambahan tenaga untuk mengatasi stres dan beban pekerjaan yang Anda hadapi sehari-hari.	

5.	Bagi orang yang sakit, tidak disarankan berolahraga karena kondisi tubuh tidak sehat. Namun, begitu Anda merasa sehat, mulailah berolahraga karena akan membantu Anda mempertahankan kondisi tubuh. Mulailah perlahan-lahan dan lakukan secara konsisten.	
6.	Jika kita sibuk, tidak perlu waktu berjam-jam untuk merasakan manfaat olahraga. Yang penting teratur dan porsiya cukup, seperti berjalan kaki selama tiga puluh menit setiap hari.	

Format Penilaian Memberi Komentar

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Aspek/Indikator	Rentangan Skor					Skor
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek nonkebahasaan a. penguasaan isi b. keberanian c. kelancaran						
2.	Aspek Kebahasaan a. Lafal Struktur kalimat b. Pilihan kata						

2. Menggunakan Kalimat Inversi

Urutan fungsi dalam bahasa Indonesia lazimnya mengikuti pola SPOK (Subjek Predikat Objek Keterangan). Akan tetapi, ada satu pola dalam bahasa Indonesia yang predikatnya mendahului subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- Cantik sekali (P) gadis itu (S)
- Sedang makan (P) dia (S).
- Kemarin (K) terjadi (P) kebakaran itu (S).
- Tinggal (P) di Jakarta (K) mereka (S).
- Mentransfer (P) uang (O) ke bank (K) Pak Hartawan (S)

Pada contoh-contoh kalimat tersebut verba terletak di depan nomina. Dengan kata lain, urutan fungsinya adalah predikat subjek (PS). Kalimat yang pola urutannya seperti itu disebut kalimat susun balik atau kalimat inversi.

Latihan

Buatlah sepuluh contoh kalimat inversi!

-
-
-
-
-

B. Menyanyikan Puisi yang Sudah Dimusikalisasikan

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun.

Kamu tentu suka musik, bukan? Tahukah kamu bagaimana proses penciptaan lagu? Musik atau lagu apa saja dalam proses penciptaan ada yang dimulai dengan menciptakan lagu atau aransemen dulu dan kemudian liriknya, atau sebaliknya. Banyak pemusik yang menciptakan lirik dulu baru lagunya. Jika itu yang dilakukan, liriknya biasanya sangat puitis. Ebit G. Ade merupakan salah satu pemusik yang lebih senang disebut penyair yang banyak menciptakan lirik-lirik yang sangat puitis sebelum lagunya diciptakan.

Tidak sedikit syair lagu yang bentuk serta isinya berupa puisi. Syair lagu itu jika dibacakan atau dideklamasikan akan terasa sekali bahwa di dalamnya

mengandung makna yang dalam dan tajam dengan kata-kata penuh kias dan padat isinya. Sebaliknya, karya sastra yang berupa puisi dapat dinyanyikan seperti lagu dengan menciptakan sebuah aransemen untuk sebuah puisi. Penciptaan aransemen lagu puisi akan melahirkan sebuah lagu yang merdu untuk didengarkan. Sekarang ini sudah cukup banyak puisi terkenal karya sastrawan kita yang sudah dimusikalisasi atau dibuat lagunya.

Menyanyikan Puisi dengan Musikalisasi

Puisi dapat diekspresikan dalam bentuk lagu yang dapat disertai dengan iringan musik. Iringan musik tidak harus menggunakan alat musik yang canggih. Iringan musik dapat diciptakan dengan "alat musik seadanya." Misalnya, tepukan tangan, ketukan meja, atau alat sederhana yang lain. Pengekspresian puisi dengan musik atau lagu seperti itu disebut musikalisasi puisi.

Latihan

1. Nyanyikan syair lagu puitis karangan Ebiat G. Ade yang sangat terkenal berikut ini!

Berita Kepada Kawan

*Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan
Sayang engkau tak duduk di sampingku kawan
Banyak cerita yang mestinya kau saksikan
Di tanah kering bebatuan*

*Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan
Hati bergetar menampak kering rerumputan
Perjalanan ini pun seperti jadi saksi
Gembala kecil menangis sedih*

Wawasan

Komponen yang harus diperhatikan dalam musikalisasi puisi:

1. **Penghayatan:**
pemahaman dan merasakan isi puisi yang akan dimusikalisasi.
2. **Vokal:**
kejelasan ucapan, jeda, kelancaran, ketahanan.
3. **Penampilan:**
dengan gerakan-gerakan yang wajar, tidak dibuat-buat, sesuai dengan penghayatan isi puisi yang dibawakan.

*Kawan coba dengar apa jawabnya
Ketika ia kutanya mengapa?
Bapak ibunya telah lama mati
Ditelan bencana tanah ini*

*Sesampainya di laut kutanyakan semuanya
Kepada karang, kepada ombak, kepada matahari
Tetapi semua diam, tetapi semua bisu
Tinggal aku sendiri terpaku menatap langit
Barangkali di sana ada jawabnya
Mengapa di tanahku terjadi bencana*

*Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang*

Ebiet G. Ade

2. Baca dan hayati puisi berjudul *Karangan Bunga* karya Taufik Ismail berikut ini!

Karangan Bunga

*Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu
Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Bagi kakak kami yang ditembak mati
Siang tadi*

Puisi di atas sudah dimusikalisasi oleh Andrie S. Putra dengan notasi lagu seperti berikut ini.

Karangan Bunga

E = la
4/4

Cipt : Taufiq Ismail
Arr : Andrie . S. Putra. S.

3 | $\overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} \overline{6} \dots \overline{3}$ | $\overline{4} \overline{4} \overline{4} \overline{4} \overline{5} \overline{5}$ | $3 \dots 3$ | $\overline{4} \overline{4} \overline{4} \overline{4} \overline{5} \overline{1}$ |

Ti ga nak kecil da lam langkah ma lu da tang ke sa lem ba so

7 5 6 . | 6 ... | $\overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{7} \overline{6} \overline{5} \overline{6}$ | 6 ... 6 | $\overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{2} \overline{2}$

re i tu ini dari kami berti ga pi ta hitam pada karang

$\overline{1} \overline{2}$ | $3 \dots 3$ | $\overline{4} \overline{4} \overline{4} \overline{4} \overline{2} \overline{2}$ | $\overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{3}$. | $1 1 7 \overline{5}$ | 6 ... ||

an bu nga ba gi kakak kami yang ditembak mati siang ta di

(Fredie Arni, 1996:30)

3. Nyanyikan lagu itu diiringi dengan gitar. Salah seorang menyanyikan lagu dan seorang yang lain mengiringi dengan memetik gitar. Untuk menyanyikan lagu di atas, mintalah bimbingan guru seni musik di sekolahmu. Setelah kalian kuasai lagu itu, tampilkan musikalisasi puisi tersebut di depan kelas.

Pengayaan

Carilah puisi lain yang telah diimuskalisasi. Pelajari notasi lagunya, kemudian nyanyikan puisi tersebut sesuai dengan suasana dan irama yang dibangun. Kerjakan tugas ini secara berkelompok yang terdiri atas lima orang anggota.

C. Membaca Memindai dari Indeks

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan mampu menemukan informasi yang diperlukan secara cepat dan tepat dalam buku melalui halaman indeks

1. Pengertian Membaca Memindai

Membaca memindai adalah suatu teknik membaca untuk menemukan informasi dari bacaan secara cepat, dengan cara menyapu halaman demi halaman secara merata. Mata bergerak cepat, meloncat-loncat, dan melihat kata demi kata. Setelah menemukan bagian yang dibutuhkan, gerakan mata berhenti. Selanjutnya, informasi yang dibutuhkan dicermati.

2. Mencari Informasi dari Buku dengan Membaca Memindai Indeks

Pernahkah kamu mencari istilah atau konsep dari sebuah buku yang tebal dengan waktu yang terbatas? Bagaimana cara kamu melakukannya? Apakah kamu akan membaca buku yang tebal itu baris demi baris, halaman demi halaman? Jika demikian yang kamu lakukan, tentu kamu tidak akan menemukannya dalam waktu yang singkat. Untuk menemukan informasi yang dimaksud dalam waktu yang singkat ikutilah kegiatan berikut ini!

- a. Cermatilah contoh indeks yang dikutip dari buku "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia" berikut ini!

kontrastif, 204, 205	restriktif, 380
kualitatif, 204	sebagian, 379
kuantitatif, 204	takmewatasi, 380
limitatif, 204	takrestriktif, 380
pembuka wacana, 208	artikula, 306-308
tidak berdampingan, 202	gelar, 307
tunggal, 199, 209	makna kelompok, 307
adversatif, 148	menominalkan, 308
afiks, 32	artikulasi, 51, 67
asing, 190, 223	artikulator, 51
gabungan, 120, 143, 222, 233, 343	atribut, 335, 337
nominal, 222	awalan lihat prefiks
verbal, 103	bahasa asing, 23
afikisasi, 119-120, 159, 220	bahasa baku, 13, 15

afiksasi nol, 195
 afrikat palatal, 70
 ajakan, 356
 akhiran lihat sufiks
 akronim, 122
 aksen, 4, 84, 86
 alat ucap, 47
 alofon, 26, 27, 53, 60, 72
 alomorf,
 peng-, 226, 227
 peng- -an, 230
 per-, 222
 -wan/-wati, 236
 alveolar, 51, 68, 69, 70, 71
 anafora, 44, 417, 430
 analogi, 31, 228
 anteseden, 417
 aposisi, 248, 378, 381
 mewatasi, 380
 penuh, 379

bahasa daerah, 2, 22
 bahasa ibu, 1
 bahasa pertama, 1
 bahasa Indonesia
 bahasa kedua, 1
 baku, 11, 13, 16
 konsonan, 66
 pembakuan, 11
 penutur, 1, 4
 persebaran, 2
 ragam, 3
 tata bahasa, 18
 tata bunyi, 56
 diasistem, 57
 yang baik dan benar, 9, 20
 bahasa nasional, 15, 23
 bahasa nusantara purba, 3
 bahasa resmi, 22
 bahasa tona, 55
 benefaktif, 345, 476

- b. Tentukan istilah apa yang akan kamu cari dalam buku tersebut. Misalnya, istilah analogi dalam buku "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga"
- c. Carilah istilah "analogi" pada Indeks tersebut. Gerakkan mata secara sistematis dan cepat; seperti anak panah, langsung ke tengah meluncur ke bawah dengan pola zig-zag.
- d. Setelah Anda temukan tempatnya, lambatkan kecepatan membaca untuk meyakinkan kebenaran dari istilah yang kamu cari. Kamu akan menemukan istilah tersebut tertulis analogi, 31, 228, artinya istilah analogi terdapat pada halaman 31 dan 228.
- e. Selanjutnya, kamu dapat langsung meluncur mencari istilah itu dengan membuka buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia pada halaman 31 untuk mencari istilah tersebut. Sudah kamu temukan, bukan? Ya, ternyata istilah analogi terletak di halaman 31, baris pertama dan baris ke-5. Cepat, bukan? Kamu hanya membutuhkan waktu kurang lebih 1 menit untuk menemukan istilah tersebut. Coba bandingkan jika kamu mencari istilah tersebut tidak menggunakan indeks, tentu akan memakan waktu yang cukup lama untuk menemukan istilah tersebut.

Latihan

1. Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas empat atau lima orang. Mintalah gurumu untuk menyediakan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
2. Dengan cara seperti yang dijelaskan di depan, carilah arti istilah berikut ini.
 - a. aksen
 - b. adverbial
 - c. infiks
 - d. gaya
 - e. kohesi
 - f. nasalisasi

(Jika jumlah buku "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia" terbatas, tiap kelompok cukup mencari satu atau dua arti istilah tersebut.)

3. Kerjakan tugas ini secara kelompok dengan dibatasi waktu, tiap kata yang dicari disediakan waktu 2 menit. Kelompok yang tercepat menyelesaikan tugas ini ditetapkan sebagai juara.

Menggunakan Imbuhan -man, -wan, -wati

Akhiran -man, -wan dan -wati menunjukkan jenis kelamin. Akhiran -man dan -wan menyatakan jenis kelamin laki-laki, sedangkan -wati menyatakan perempuan. Akhiran tersebut berfungsi membentuk kata benda.

Arti imbuhan -man, -wan dan -wati

1. Menyatakan orang yang memiliki sifat tertentu.
Contoh : Setelah pergi haji, ia menjadi dermawan.
2. Menyatakan orang yang ahli.
Contoh : Sumpah jabatan PNS dihadiri para agamawan.
3. Menyatakan orang yang mata pencahariannya di bidang tertentu.
Contoh : Peristiwa itu diliput para wartawan dari berbagai media cetak.
4. Menyatakan jenis kelamin.
Contoh : Para seniman dan seniwati meramaikan acara hari jadi kota Solo.

Latihan

1. Jelaskan makna akhiran -wan, -wati pada kata yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini!

a. Pendengar budiman, terima kasih atas perhatian Anda.

Jawab:

b. Beberapa dramawan ikut mendukung pementasan "Rama dan Sinta"

Jawab:

c. Gadis manis itu karyawan pada sebuah hotel ternama di kota ini.

Jawab:

d. Olahragawan bulu tangkis telah ikut mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Jawab:

e. Para ilmuwan sedang menyelidiki populasi hewan langka di Pulau Komodo.

Jawab:

2. Gunakan kata berimbuhan -man, wan dan -wati pada lajur kanan untuk melengkapi kalimat berikut ini !

a. Hamka merupakan salah satu ... terkenal Pujangga Baru.

b. Kakaknya ... lulusan ITB.

c. Wanda Hamidah adalah seorang artis yang juga ... pada sebuah media massa yang cukup terkenal di Jakarta.

d. Pihak kepolisian membutuhkan seorang ... yang dapat dipercaya.

e. Lukisan karya ... kondang selalu diburu pembeli.

f. Waljinah sang "Walang Kekek" adalah ... yang telah lama eksis di jalur musik keroncong.

g. Perpustakaan di sekolahku dikelola oleh dua orang ... yang profesional.

h. Para ... cantik memamerkan model pakaian terbaru.

i. PMI membutuhkan banyak ... untuk menjadi donor darah.

j. Para ... sedang mengikuti sambutan rektor dengan antusias.

- a. Sastrawan
- b. Geologiwan
- c. Wisudawan
- d. Sukarelawan
- e. Peragawati
- f. pustakawan
- g. wartawati
- h. informan
- i. seniman
- j. seniwati
- k. ilmuwan

3. Buatlah kalimat dengan kata berimbuhan berikut ini!

a. rohaniwan

Jawab:

b. negarawan

Jawab:

c. hartawan

Jawab:

d. sastrawan

Jawab:

e. karyawan

Jawab:

Menggabungkan Kalimat untuk Menyatakan Pengandaian

Perhatikan contoh kalimat berikut ini !

a. Andaikata diberi kesempatan, saya akan berusaha sebaik-baiknya.

b. Jumlah pertumbuhan penduduk dapat ditekan apabila program KB berhasil.

Kalimat yang isinya menyatakan pengandaian ditandai dengan kata penghubung *kalau, jika, jikalau, manakala, asalkan, seandainya, dan andaikata*.

Latihan

Gabungkan pasangan kalimat berikut ini dengan kata penghubung yang tepat sehingga terjadi hubungan pengandaian!

a. 1) Paman akan membeli mobil.

2) Tabungannya sudah mencukupi.

3)

b. 1) Tersedia lapangan pekerjaan.

2) Masyarakat dapat memilih pekerjaan.

3)

- c. 1) Ia tidak akan hadir.
2) Hujan tidak kunjung reda.
3)
- d. 1) Rakyat tidak akan menjerit.
2) Harga barang-barang tidak mencekik leher.
3)
- e. 1) Kami akan membuka kembali perusahaan ini.
2) Krisis ekonomi berakhir.
3)

D. Menulis Cerita Pendek

Setelah mengikuti pembelajaran ini, kamu diharapkan dapat menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah kamu alami.

Banyak sumber inspirasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menulis cerpen. Inspirasi itu dapat datang dari pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami, pengalaman yang dialami oleh orang lain, situasi lingkungan sekitar tempat tinggal, atau khayalan yang ada dalam pikiran.

Bahan penulisan yang paling mudah untuk digali dan paling mudah untuk digunakan dalam menulis cerpen adalah pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami. Persitiwa yang pernah dialami itu dapat kamu kembangkan dari buku harian yang kamu miliki. Dari peristiwa yang pernah kamu alami dan diperkaya dengan imajinasimu, kamu dapat menulis cerita pendek yang dapat dinikmati dengan enak oleh pembaca.

1. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Menulis Cerpen

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen adalah unsur intrinsik cerpen seperti yang telah kamu pelajari sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut.

a. Penentuan Tema

Tema merupakan sesuatu yang menjiwai sebuah cerita. Tema menjadi dasar dalam bercerita. Rumah sebuah cerita terletak di dalam tema. Dalam menulis cerita, tema harus dihayati betul oleh penulis.

Tema-tema yang sering dipakai dalam penulisan cerpen, misalnya, masalah sosial, keagamaan, kemiskinan, kesenjangan, perjuangan, percintaan, dan lain-lain. Tema yang diminati bagi kalangan remaja adalah tema kasih sayang dan percintaan, selain tema-tema yang lain.

b. Penentuan Sudut Pandang

Dalam menulis cerpen, kamu harus konsisten dalam menggunakan sudut pandang. Kalau kamu menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama, dari awal sampai akhir cerita harus tetap menggunakan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan sudut pandang *aku* atau *saya* dalam bercerita. Keajegan dalam menggunakan sudut pandang akan membantu pembaca dalam menikmati cerita yang kamu sampaikan.

c. Penciptaan karakter

Pengungkapan karakter tokoh dalam cerita harus logis. Pengarang harus dapat menciptakan gambaran yang tepat untuk watak orang yang ditampilkan. Berawal dari penciptaan karakter tokoh inilah jalan cerita akan terbentuk.

d. Penentuan alur atau plot

Biasanya karakter tokoh yang dibangun dalam cerita terdiri atas tokoh yang berkarakter baik dan berkarakter buruk. Di samping itu, akan diciptakan pula tokoh yang netral sebagai penengah ketika terjadi konflik antara tokoh yang berkarakter baik dan tokoh yang berkarakter buruk. Dari konflik yang terjadi inilah jalan cerita atau alur akan dibangun.

Alur harus diterapkan dengan tepat. Alur yang baik akan memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Terdapat bermacam-macam alur dalam sebuah cerita, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Alur sirkuler, yaitu cerita yang dimulai dari A dan kembali lagi ke A.
- 2) Alur linier, yaitu alur yang dibangun searah, maju atau lurus.
- 3) Alur foref shadowing, yaitu alur yang dibangun dengan menceritakan masa datang, meloncat ke masa lalu, dan pada akhir cerita meloncat lagi ke masa datang.

- 4) Alur flash back, yaitu cerita yang sesungguhnya adalah cerita masa lalu, tetapi justru cerita itu dimulai dari hari ini.

e. *Penulisan draf awal cerita*

Berdasarkan sudut pandang dan alur yang telah ditentukan serta karakter yang telah diciptakan, pengarang mulai menulis draf cerita.

f. *Perevisian draf cerita*

Setelah keseluruhan cerita selesai kamu tulis, bacalah sekali lagi cerpenmu, kemudian perbaikilah bagian-bagian yang salah atau bagian-bagian yang tidak wajar sehingga cerpen yang kamu ciptakan benar-benar menjadi cerpen yang baik dan indah dinikmati

g. *Penentuan Judul*

Judul dapat ditulis setelah keseluruhan cerita selesai ditulis. Judul dapat ditentukan dari bagian yang paling menarik dari cerita itu. Pemilihan judul harus menarik bagi pembaca sebab judul merupakan pintu gerbang yang dapat pula diibaratkan sebagai sebuah etalase. Dengan membaca judul, pembaca akan membayangkan isinya.

2. Menulis Cerpen tentang Peristiwa yang Pernah Dialami

Banyak hal atau peristiwa yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam menulis cerpen. Dengan melihat atau mengamati suatu inspirasi itu bisa saja datang. Misalnya, mengamati gambar suatu peristiwa tertentu akan muncul di benak atau pikiran tentang sesuatu yang dahsyat telah terjadi.

Latihan

1. Amatilah gambar berikut ini, kemudian imajinasikan pikiranmu kepada sesuatu yang mungkin saja pernah kamu alami atau pernah kamu saksikan. Dari imajinasi yang sudah muncul di dalam pikiranmu, tulislah cerpen yang isinya bermula dari gambar di bawah ini!



2. Mintalah Bapak atau Ibu gurumu untuk memberikan penilaian terhadap karyamu. Hasil karya terbaik di antara kalian tempelkan di papan tempel yang tersedia di kelasmu. Hasil karyamu itu dapat pula kamu kirimkan ke majalah sekolah, atau dapat pula kamu kirimkan ke majalah atau koran yang terbit di kota sekitar tempat tinggalmu.

Format Penilaian Cerpen

No.	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2.	Organisasi isi	25
3.	Struktur kalimat	20
4.	Pilihan kata	15
5.	Ejaan dan tanda baca	10
	Jumlah	100

Tugas

Tulislah sebuah cerpen yang berisi peristiwa atau pengalaman yang pernah kamu alami. Ikutilah langkah-langkah menulis cerpen di atas agar ceritamu menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar bagi pembaca.

Uji Kompetensi

1. Dalam buku, tepatnya pada halaman indeks, tertulis kata " afiksasi, 119-120, 159, 220". Jelaskan apakah arti *afiksasi*!
2. Perhatikan kutipan halaman indeks berikut ini! Terdapat pada halaman berapakah kata *afiks gabungan*?

Pelajaran

III

Perjuangan



Ir. Soekarno: Proklamator

A. Menyimak Syair

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini kamu diharapkan dapat:

- menemukan tema syair yang diperdengarkan
- menemukan pesan syair yang diperdengarkan
- menemukan relevansi pesan moral dalam syair dengan kehidupan masa kini.

Membaca, mendengarkan, dan menginterpretasi karya sastra dapat mempertajam kepekaan perasaan terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Nilai hikmah dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sarana bagi pembaca untuk membentuk pribadi yang bijaksana, halus budi pekerti, serta santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Demikian besar manfaat yang dapat diperoleh dengan sering membaca dan menginterpretasi karya sastra, baik karya sastra yang kita nikmati secara lisan maupun tertulis. Itulah salah satu faktor pentingnya kamu memiliki kompetensi dasar ini.

1. Menemukan Tema dan Pesan Syair

Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra. Syair dapat digolongkan sebagai puisi lama. Kamu tentu sudah memahami bahwa puisi lama meliputi gurindam, pantun, syair, dan talibun. Pantun dan syair memiliki kemiripan dalam bentuk dan ikatan-ikatan. Perbedaan yang tampak antara syair dengan pantun terletak pada rima dan isi. Selain itu, pantun dapat selesai dalam satu bait, sedangkan syair tidak selesai dalam satu bait karena biasanya syair untuk bercerita.

Syair berasal dari Arab yang berarti puisi atau sajak. Salah satu ciri syair adalah terdiri atas empat baris dalam satu bait dan bersajak a a a a.

Tema dan pesan syair terkandung dalam keseluruhan baris dan bait. Dengan demikian, untuk mengetahui tema dan pesan syair, terlebih dahulu kamu harus membaca atau mendengarkan keseluruhan baris-baris dalam syair, barulah kamu dapat menentukan tema dan pesan.

Mintalah salah seorang temanmu membacakan syair berikut ini!

Lalulah berjalan Ken Tambuhan

Diiringi penglipur dengan tadahan

Lemah lembut berjalan dengan perlahan-lahan

Lakunya manis memberi kasihan

*Tunduk menangis segala puteri
Masing-masing berkata sama sendiri
Jahatnya perangai para permaisuri
Lakunya seperti jin dan peri*

Dalam syair di atas, tampak tema kemanusiaan yang cukup menonjol. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana perilaku Ken Tambuhan yang penuh kelembutan. Sementara itu, bait kedua menggambarkan bagaimana kejahatan permaisuri terhadap para putri.

Pesan moral yang terkandung dalam syair di atas adalah bahwa jika seseorang berperilaku baik, kebaikan itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, jika berperilaku buruk, keburukan itu juga akan kembali kepada dirinya sendiri.

Latihan

Mintalah salah seorang temanmu untuk membacakan syair berikut ini. Simak dengan baik syair yang dibacakan itu. Setelah seluruh bagian syair selesai dibacakan, tentukan tema syair tersebut serta tentukan pesan yang terkandung di dalamnya!

Abdul Muluk

*Berhentilah kisah raja Hindustan,
Tersebutlah pula satu perkataan,
Abdul Hamid Syah paduka sultan
Duduklah paduka bersuka-sukaan*

*Abdul Muluk putra baginda,
Besarlah sudah bangsawan muda,
Cantik menjelis usulnya syahda,
Tiga belas tahun umurnya ada.*

*Parasnya elok amat sempurna,
Petah majelis bijak laksana,
Memberi hati bimbang gulana,
Kasih kepadanya mulia dan hina.*

Sumber: Puisi Lama STA

2. Menemukan Relevansi Pesan Moral dengan Kehidupan Masa Kini

Tema dalam syair merupakan hasil perenungan, pemikiran, dan ungkapan perasaan penyair. Tema syair yang dihasilkan dapat merupakan tanggapan atau perenungan dari situasi yang dirasakan, dihayati atau dialami oleh penyair pada masanya.

Latihan

Tunjukkan relevansi pesan moral yang terkandung dalam syair "Abdul Muluk" di atas dengan kehidupan masyarakat kita sekarang ini. Bagaimana hubungan antara pesan moral yang terkandung di dalamnya dengan perkembangan masyarakat kita sekarang ini?

B. Menyanyikan Puisi yang Sudah Dimusikalisasikan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, kamu diharapkan dapat menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/ irama yang dibangun.

Pada pertemuan terdahulu, kamu sudah mempelajari materi pembelajaran menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan. Pada pembelajaran ini, kamu diajak untuk sekali lagi memperdalam dan lebih meningkatkan keterampilan dan apresiasi puisi dengan menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan.

Latihan

Baca dan kemudian nyanyikan puisi berjudul "Doa" karya Chairil Anwar berikut ini! Iringi nyanyian puisi tersebut dengan gitar atau alat musik lain. Setelah kalian kuasai lagu itu, tampilkan musikalisasi puisi tersebut di depan kelas.

DOA

*kepada pemeluk teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu*

*Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh*

*cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi*

Tuhanku

*aku hilang bentuk
remuk*

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

*Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling*

Chairil Anwar, 13 November 1943

Pengayaan

Carilah puisi lain yang telah dimusikalisasikan. Pelajari notasi lagunya, kemudian nyanyikan puisi tersebut sesuai dengan suasana dan irama yang dibangun. Kerjakan tugas ini secara berkelompok yang terdiri atas lima orang anggota. Berlatihlah sungguh-sungguh. Tampilkan musikalisasi puisi itu pada peristiwa-peristiwa tertentu yang ada di sekolah kalian. Misalnya, pada peringatan Bulan Sastra, penyambutan tamu sekolah, dan kegiatan perkemahan.

C. Menemukan Tema, Latar, dan Penokohan pada Cerpen

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

Unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen terdiri atas tema, tokoh, penokohan, latar, alur, serta pesan atau amanat. Unsur-unsur itu terdapat dalam cerita itu sendiri. Unsur-unsur cerpen diketahui pembaca setelah pembaca membaca cerpen secara keseluruhan.

Banyak hasil karya sastra yang berupa cerpen dikumpulkan menjadi satu buku yang disebut dengan antologi cerpen atau buku kumpulan cerpen. Antologi cerpen atau buku kumpulan cerpen memuat beberapa cerpen yang dikumpulkan menjadi satu jilid buku. Antologi cerpen dapat berupa kumpulan cerpen dari satu penulis saja atau dari beberapa penulis yang dikumpulkan menjadi satu buku.

Wawasan

Para penulis cerpen yang sudah menulis kumpulan cerpen:

M. Kasim, Nugroho Noto Susanto, Idrus, Ajip Rosidi, Satya Graha Hoerip, Trisno Yuwono, Suwardi Idris, A.A. Navis, Bur Rasuanto, Bastari Asnin, Subagio Sastro Wardoyo, Riyono Pratiko, Umar Kayam, Toha Mochtar, Danarto, Seno Gumiro Adjii Darma, Gerson Poyk, Budi Darma, N.H. Dini, Ahmad Tohari, Budi Darma, Jenar Maesa Ayu, Tri Budhi Satrio, dan lain-lain.

Membaca dan Membandingkan Tema, Latar, dan Penokohan Beberapa Cerpen

Bacalah dua cerpen berikut ini!

Cerpen 1

JANJI SEORANG PEJUANG MUDA

Tri Budhi Satrio

Janji adalah janji,

Tak boleh diingkari dan harus ditepati!

Lebih-lebih janji seorang anak penuh bakti,

Ya pada orang tua, ya pada perjuangan Ibu Pertiwi,

Semuanya harus dipenuhi, semuanya harus ditepati!

"Mengapa harus kau remukkan harapanku, anakku!" kata laki-laki tua itu dengan mata memandang jauh ke depan sana, "Kalau engkau sebenarnya bisa untuk tidak berbuat begitu!"

Pemuda kekar di hadapannya menunduk dalam-dalam. Tetapi di wajahnya yang bergaris-garis membeku terlihat tekadnya yang bulat. Langit runtuh sekali pun mungkin tidak mampu mengubah tekadnya.

"Kepergianku bukan untuk meremukkan harapanmu, Ayah!" katanya setelah keadaan sempat hening beberapa saat. Sekarang pemuda itu mengangkat kepalanya. Matanya yang bening sedalam telaga menatap ayahnya dengan sejuta cinta. Bagi dirinya, Sang Ayah merupakan profil laki-laki yang paling dikaguminya. Yang nomor dua mungkin ibunya. Cuma sayang beliau terlalu cepat meninggalkannya.

Dia, sebagai anak tunggal keluarga pak Kartono Danurekso, tahu dan benar-benar mengerti apa arti kehadirannya di dunia ini. Tidak dapat disangkal bahwa ayah dan ibunya menumpahkan seluruh harapan di atas pundaknya. Mereka berdua berharap dia kawin dengan seorang wanita yang cantik, baik hati, terhormat, sayang pada mertua, kemudian menganugerahkan cucu yang lucu-lucu. Tetapi sayang, harapan itu belum menjadi kenyataan ketika sang Ibu mendapat panggilan-Nya.

Tinggal pak Kartono Danurekso sendiri meneruskan harapan mendiang istrinya dan tentu saja harapan dirinya sendiri. Cuma saja di masa-masa sulit seperti ini tampaknya dia harus lebih bersabar menunggu. Menunggu sampai anaknya berniat untuk kawin dan menghadiahi cucu.

"Kau tentu tahu apa harapanku dan harapan mendiang ibumu?" laki-laki tua itu kembali berkata dengan suara lemah.

Anaknya mengangguk mantap.

"Aku tahu dan tidak akan pernah melupakannya. Ayah dan Ibu menginginkan aku segera beristri dan mempunyai anak."

Pak Kartono Danurekso menatap anaknya dengan pandangan sejuta makna. Apa yang dipikirkan laki-laki tua itu sekarang?

"Kau memang tahu, anakku!" katanya beberapa saat kemudian. "Tetapi engkau tidak pernah melaksanakannya!"

Nada suaranya terdengar getir.

"Aku, sebagai seorang laki-laki!" lanjutnya, "mungkin tidak terlalu tersiksa seandainya engkau tidak pernah memberikan cucu. Tetapi bagaimana dengan ibumu anakku? Kau tentu masih ingat apa pesan terakhirnya ketika dia hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir? Dia berpesan agar cucu yang diidam-idamkannya jangan sampai tidak dilahirkan ke dunia ini! Nah, kalau sekarang engkau tiba-tiba saja memutuskan untuk bergabung dengan teman-temanmu yang lain, memusuhi Belanda, sementara engkau belum juga beristri, apa aku tidak berdosa pada mendiang ibumu?"

"Tetapi aku bisa melakukannya setelah semua ini selesai, Ayah!"

"Setelah ini semua selesai? Kau katakan setelah semua ini selesai? Oh, anakku, kau bermimpi! Sudah berapa puluh tahun bangsa ini berperang dan memberontak, anakku? Apa hasilnya selama itu? Cuma penderitaan dan mayat-mayat yang semakin banyak bergelimpangan. Aku tidak ingin engkau menjadi salah satu dari mayat-mayat itu! Aku tidak ingin, anakku!"

Pemuda itu tercenung.

"Bukan berperang atau memberontak, Ayah!" katanya membalas.

"Lalu apa?"

"Kami berjuang. Memperjuangkan apa-apa yang menjadi hak kami. Setiap bangsa, setiap insan, harus tidak ragu-ragu dalam memperjuangkan

apa-apa yang menjadi haknya. Kalau tidak maka dia berdosa besar, Ayah! Berdosa besar kepada yang memberi hidup. Menurut aku Ayah, siapa yang tidak berani memperjuangkan haknya, tidak pantas untuk hidup!"

Muka pak Kartono Danurekso perlahan-lahan berubah memerah. Anaknya mengatakan tidak pantas hidup bagi siapa saja yang tidak berani memperjuangkan haknya? Tetapi dia juga sedang memperjuangkan haknya! Bukankah setiap orang tua berhak mendapatkan cucu dari anaknya?

"Tetapi aku juga sedang memperjuangkan hakku, nak!" kata pak Kartono Danurekso mantap.

Pemuda itu terperangah. Sama sekali tidak pernah diduganya kalau ayahnya bisa mengeluarkan bantahan yang begitu mengena.

"Hak? Hak yang bagaimana, Ayah?"

"Aku berhak mengharapakan seorang cucu dari anakku sendiri!"

"Tetapi ... tetapi bukan hak yang seperti itu yang kumaksudkan. Ada sesuatu yang lebih besar yang harus dipikirkan, Ayah."

Laki-laki tua itu terdiam. Bantahan anaknya mengena. Dia sendiri bukannya orang yang tidak mengerti akan hal itu. Dia tahu apa arti dan makna tanah yang terjajah. Dia tahu dengan jelas apa akibatnya kalau suatu bangsa terus menerus diinjak-injak. Untuk ini tidak ada pilihan lain kecuali seluruh bangsa itu harus bangkit. Bangkit dengan semangatnya, bangkit dengan darahnya, dan bangkit dengan jiwanya. Mungkin cuma dengan siraman darah putra-putra terbaik bangsa ini segala bentuk penindasan yang sewenang-wenang akan bisa diakhiri. Sedangkan putranya, bukankah dia salah seorang dari putra-putra terbaik tanah ini`?

Laki-laki tua itu menyadari adalah tidak seharusnya dia menghalangi niat yang begitu bergelora. Malahan dia harus memberi dorongan. Tetapi bagaimana kalau putranya gugur sebelum sempat memberikan sesuatu yang paling didambakan olehnya, oleh istrinya? Dambaan yang tidak kalah nilainya dibandingkan dengan kebebasan, yang akan membuat diri dan bangsanya berjalan sama tegak dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia?

Laki-laki tua itu memejamkan matanya perlahan-lahan. Keadaan berubah hening. Si Pemuda menatap ayahnya dengan pandangan trenyuh. Dia tahu apa yang bergejolak di hati ayahnya, bahkan dia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di hati ibunya meskipun beliau sudah lama berpulang. Tetapi perjuangan tidak boleh surut hanya karena ini, bukan?

"Anakku!" tiba-tiba laki-laki tua itu berkata pelan setelah sekian lama tertunduk dengan kelopak mata terpejam. Sekarang matanya yang bersinar gundah menatap putranya dengan tenang.

"Maafkan ayahmu yang terlalu mementingkan dirinya sendiri. Aku sekarang tidak lagi akan menghalangi langkahmu. Pergilah engkau bergabung dengan yang lain. Pertaruhkan semangat dan darahmu!"

Wajah pemuda itu berubah menjadi terang. Tidak disangkanya kalau akhirnya dia akan mendapat restu. Baginya, restu dari orang tua seakan-akan jimat yang akan memperingan langkah, mempertebal keyakinan dan menggelorakan semangat.

"Cuma sebelum kau pergi satu hal kupinta darimu. Aku ingin kau berjanji, anakku!" Kembali laki-laki tua itu berhenti. Matanya yang bening sama sekali tidak berkedip.

"Janji? Janji apa, Ayah?"

"Janji untukku dan juga janji untuk Ibumu!"

Pemuda itu menunggu. Menunggu janji macam apa yang diminta oleh ayahnya.

"Kalau kau tidak mau mengucapkan janji ini sampai mati pun aku tidak merelakan engkau pergi!" suara laki-laki tua itu berubah menjadi keras. Hati si pemuda tanpa disadari berubah tegang. Tampaknya tidak semudah seperti yang diduganya.

"Kau harus berjanji untuk tidak mati dan kembali ke rumah ini kalau semuanya sudah selesai. Aku dan mendiang Ibumu menunggumu di sini!"

"Berjanji untuk tidak mati?" ulang pemuda itu dengan suara lirih setelah beberapa saat dia sempat dibuat terkejut oleh permintaan ayahnya.

Betapa banyak macam janji yang pernah diminta oleh orang-orang di kolong langit ini. Tetapi janji untuk tidak mati? Mungkin baru kali ini pernah diucapkan orang.

"Ya, berjanji untuk tidak mati, anakku!" pak Kartono Danurekso menyambung dan mempertegas gumaman lirih putranya. "Aku ingin dengan janji ini hatiku dan hati mendiang Ibumu bisa lebih tenang dalam menunggu kepulanganmu!"

"Oh Ayah, betapa anehnya ini semua. Bagaimana mungkin aku bisa menjanjikan sesuatu yang bukan milikku? Bukankah kehidupan dan kematian tidak berada di tangan manusia?"

"Aku tahu itu, anakku. tetapi tetap aku menuntut janjimu!" laki-laki tua itu bersikeras. "Tetapi ..."

"Tidak ada tetapi, anakku! Berjanjilah !" Sekarang suara pak Kartono Danurekso bergetar.

"Baiklah! Aku berjanji Ayah. Aku berjanji akan memberimu cucu !"

Muka dan mata laki-laki tua itu berbinar.

"Terima kasih anakku, terima kasih. Sekarang aku tidak perlu takut kalau suatu ketika harus menjumpai ibumu. Aku tidak perlu takut karena kau pergi setelah lebih dulu berjanji padaku. Aku bisa mempertanggung jawabkan seluruh tindakanku ini!"

Kedua laki-laki ini, yang satu masih muda dan yang satu lagi sudah tua, saling bertatapan. Betapa aneh cerita yang harus mereka perankan kali ini, tetapi inilah hidup. Semuanya seakan-akan sudah diatur.

Hari demi hari terus berlalu. Pergolakan semakin menghebat. Kabar menggembirakan dan kabar menyedihkan silih berganti tiba di alamat pak Kartono Danurekso. Tetapi sayang tak satu pun kabar itu yang menyangkut nasib anaknya. Anaknya seakan-akan seperti jarum yang dilemparkan ke tumpukan jerami. Tak terlihat dan tak berjejak. Tetapi laki-laki tua itu tetap percaya akan janji anaknya. Bukan anaknya kalau tidak bisa menepati janji, begitulah berkali-kali dia menghibur hatinya sendiri.

Laki-laki itu terus menunggu dan bertahan. Semuanya masih akan tetap begitu kalau saja kabar yang mengejutkan ini tidak sampai padanya. Salah seorang teman anaknya yang dia tahu dengan pasti berangkat bersamasama ke medan juang, kembali dengan kaki tinggal sebelah. Tetapi bukan itu yang mengejutkan. Kabar yang dibawanya adalah yang tertembak di kepalanya. Kami berusaha sekuat tenaga membawanya ke garis belakang untuk mendapatkan pertolongan dokter, tetapi ... tetapi di tengah perjalanan takdir menghendaki lain...

Kalimatnya selanjutnya tidak perlu diucapkan. Pak Kartono Danurekso terduduk pelan-pelan di kursinya. Pandangannya kosong. Pukulan ini memang pukulan terberat yang pernah di terimanya.

"Mengapa ... mengapa dia tidak menepati janjinya ... !" gumamnya perlahan. Sedangkan pemuda cacat di depannya ikut terduduk dalam-dalam. Betapa tidak menyenangkan menjadi pembawa kabar buruk.

"Pak ... saya permisi dulu pak!" kata pemuda itu kemudian.

Pak Kartono Danurekso sama sekali tidak bereaksi. Bibirnya berulang-ulang mengumamkan kata-kata yang sama. "Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Sejak berita yang mengejutkan itu kesehatan pak Kartono Danurekso mundur dengan cepat. Laki-laki tua itu seakan-akan kehilangan seluruh semangatnya. Dan hari ke hari kerjanya cuma duduk dan termenung, sementara mulutnya terlalu sering mengucapkan kalimat :

"Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Untuk makan untungnya ada tetangga yang berbaik hati mau menolongnya. Kalau tidak, mungkin laki-laki tua itu mati kelaparan. Jangankan memasak nasi, untuk makan pun kalau tidak dipaksa laki-laki tua itu menolak. Keadaan seperti ini mungkin akan terus berlanjut kalau saja tidak terjadi suatu peristiwa yang benar-benar tidak disangka-sangka menghempaskan orang tua itu ke hamparan batu karang kenyataan.

Tiba-tiba saja di Desa Kemanggal datang seorang wanita muda dengan anaknya yang masih bayi. Pada kepala desa dia mengutarakan kalau kedatangannya ke desa Kemanggal adalah untuk mencari mertuanya.

Kepala Desa yang ditemui di rumahnya sempat mengernyitkan kening. Baru setelah diberi penjelasan Kepala Desa mengangguk-angguk tanda paham. Di rumah pak Kartono Danurekso kembali kejadian yang sama, kejadian yang cuma ada dalam cerita-cerita, berulang.

Ketika Kepala Desa menyampaikan pada laki-laki tua, yang seperti hari-harinya yang kemarin duduk dengan pandangan kosong di kursi, berita tersebut ternyata sama sekali ada tidak reaksi. Baru setelah mengulang dua tiga kali pak Kartono Danurekso mengernyitkan keningnya.

"Istri anakku ...?" ulangnya lemah. "Istri anakku ...? Tetapi ... dia tidak menepati janjinya ... dia tidak menepati janjinya!"

Sekarang wanita itu yang maju.

"Pak." katanya dengan suara bergetar sambil duduk bersimpuh di hadapan mertuanya, sementara anaknya tetap terlelap. "Saya Ningrum, Pak! Saya istri mas Eko, putra Bapak' Mas Eko pernah menulis surat yang harus saya sampaikan pada bapak kalau seandainya dia tewas dalam perjuangan !"

Sebersit cahaya kehidupan mulai terlihat di mata laki-laki tua itu.

"Mana... mana ... surat itu?"

"Ini pak!" kata Ningrum sambil mengambil amplop dari balik dadanya.

Pak Kartono Danurekso menerimanya dengan tangan bergetar. Getaran tangannya tampak semakin nyata ketika dia menyobek sampul tua itu. Sedangkan Kepala Desa memperhatikan semuanya dengan hati berdebar-debar. Baris demi baris laki-laki tua itu membaca surat peninggalan anaknya. Gurat-gurat kehidupan seakan-akan terlukis kembali di wajahnya. Jiwanya yang sudah tidak berada di dunia ramai, sekarang sepertinya tertarik kembali. Harapan dan semangatnya yang dahulu sirna bersamaan dengan kepergian putranya sekarang muncul kembali.

Semuanya tampak semakin nyata ketika laki-laki tua itu selesai membaca surat peninggalan anaknya. Tidak puas dengan sekali membaca, laki-laki tua itu membacanya sekali lagi:

Ayah tercinta,

Kalau surat ini sampai di tangan ayah, berarti anak telah kembali ke pangkuanNya. Tetapi seperti janji anak dulu, seperginya dari rumah Ayah, anak tidak langsung pergi berjuang. Anak menggembara ke desa tetangga dan di sanalah anak berkenalan dengan Ningrum.

Ningrum kemudian anak nikahi. Padanya juga anak ceritakan semua persoalan termasuk janji anak pada Ayah. Setelah Ningrum hamil anak tulis surat ini dan kupesankan apa-apa yang perlu pada Ningrum. Kalau seandainya anak tewas dan tidak kembali, Ningrum harus membawa surat ini pada Ayah. Selanjutnya anak pergi bersatu dengan teman-teman yang lain ikut menyumbangkan selebar nyawa dan setitik darah ini untuk tanah pertiwi.

Itulah semuanya ayah. Cucu yang Ayah dan Ibu dambakan sekarang berada di hadapan Ayah.

Anak sendiri tidak tahu laki-laki ataukah perempuan dia. Tetapi itu tidak penting, bukan? Berilah mereka nama Ayah!

Akhirnya, terimalah sembah bakti anakmu, Eko Danurekso.

Laki-laki tua itu semakin bergetar. Matanya semakin mengabut. Menantu dan cucu di depannya tampak samar-samar. Sambil masih memegang surat laki-laki tua itu melangkah maju dan memegang kepala menantunya.

"Berdirilah anakku !" katanya dengan suara bergetar. "Sekarang engkau adalah anakku." Kemudian pada Kepala Desa laki-laki itu berkata sambil mengangsurkan surat di tangannya.

"Bacalah ini biar semuanya jelas bagi Bapak!" Kepala Desa menerima surat itu dengan perasaan tak menentu.

Pak Kartono Danurekso seperti dihidupkan kembali. Anaknya ternyata menepati janjinya. Janji seorang pemuda yang dibangga-banggakannya ternyata telah menjadi kenyataan. Cuma tinggal sebuah persoalan yang harus diselesaikannya hari ini juga, yaitu bertanya pada menantunya, laki-laki atau perempuankah cucunya, dan kemudian mencari nama untuknya.

Sumber: *Tri Budhi Sastrio*. 2002. *Planet Di Laut Kita Jaya* (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Perjuangan).

Cerpen 2

KELUARGA PEJUANG

Tri Budhi Sastrio

Antara takut dan berani kadang kala sulit dibedakan. Apalagi jika takut dan berani hanya dianalogikan dengan peran. Tak ada peran yang takut tak ada peran yang berani. Yang ada adalah semua peran sama mulianya, sama beraninya!

"Kalau engkau perempuan aku masih bisa memakluminya, tetapi engkau laki-laki! Engkau bisa berbuat lebih banyak kalau bergabung dengan kesatuanku!"

Yang berbicara sambil berjalan bolak-balik itu adalah Subroto. Lencana kain di lengan kirinya, bergambar burung elang, menunjukkan siapa dirinya. Subroto adalah anggota Laskar Elang yang selama ini selalu membuat tentara Jepang kelabakan. Sedangkan laki-laki kurus kecil yang duduk di kursi membelakanginya adalah Kartono, adik kandung satu-satunya. Ayah dan ibu mereka telah tiada. Cuma tinggal Subroto dan Kartono. Ketika ketegangan semakin memuncak, Subroto jarang sekali berada di rumah besar warisan orang tua mereka. Cuma Kartono yang diam di rumah itu mencoba merawat warisan orang tuanya sebisa mungkin.

Malam itu tiba-tiba Subroto muncul. Di samping membutuhkan dana, dia juga ditugaskan mencari tenaga-tenaga baru. Laskar Elang akhir-akhir ini kehilangan banyak sekali anggota. Aksi mereka yang berani bahkan kadang-kadang nekad memang sangat merepotkan pihak Jepang. Berkali-kali mereka berhasil menyusup ke daerah pertahanan lawan. Berkali-kali pula mereka berhasil membuat banyak kerusakan, meskipun tidak dapat disangkal bahwa setiap keberhasilan aksi selalu disertai hilangnya anggota terbaik mereka.

Nama Laskar Elang selama ini menjadi buah bibir penduduk kawasan itu. Kalau ada gudang makanan milik Jepang kena rampok, orang segera yakin bahwa pelakunya adalah Laskar Elang. Kalau ada gudang mesiu tiba-tiba meledak, siapa lagi pelakunya kalau bukan Laskar Elang.

"Aku ingin menjual beberapa perhiasan peninggalan ayah dan ibu!" begitu kata Subroto ketika tadi dia datang. "Kesatuanku memerlukan banyak dana untuk membeli makanan dan obat-obatan."

Kartono yang terkejut tapi gembira melihat kedatangan kakak yang cuma satu-satunya ini langsung mengganguk setuju.

"Kalau untuk perjuangan semua barang-barang dalam rumah ini boleh kakak jual, begitu pesan ayah padaku dulu!" jawab Kartono.

Ketika ayah mereka meninggal, Subroto memang sedang tidak ada di rumah. Cuma Kartono yang berada di samping orang tua mereka. Segala pesan untuk mereka berdua, Kartono-lah yang tahu.

Setelah selesai mengumpulkan perhiasan secukupnya, Subroto mengutarakan maksud kedatangannya meminta Kartono bergabung dengan kesatuannya, yang waktu itu sedang kekurangan anggota.

"Engkau tidak boleh berdiam terus tanpa melakukan apa-apa, adikku," katanya membujuk. "Rumah ini bisa engkau tinggalkan, toh, tidak akan hilang. Perjuangan semakin memuncak sekarang. Seluruh rakyat diminta untuk menyumbangkan tenaga, pikiran maupun harta bendanya. Begitu juga dengan engkau adikku. Tenagamu sangat diperlukan. Ayo, bergabunglah dengan kakakmu!"

"Tetapi"

"Kalau seandainya ayah masih hidup, dia pasti sudah sejak dulu-dulu meminta engkau bergabung denganku. Tetapi, engkau tampaknya segan berjuang. Mengapa adikku? Ingatlah, kakek, ayah dan aku semuanya turun

langsung dalam perjuangan. Mengapa engkau tidak? Keluarga kami adalah keluarga pejuang yang rela mengorbankan segala yang dimilikinya untuk perjuangan suci ini!"

Kartono tertunduk.

"Aku bukannya segan untuk berjuang atau tidak berani!" akhirnya laki-laki kurus kecil itu menjawab sambil mengangkat kepalanya. "Aku ingin ikut berjuang dengan dirimu, kak! "Tetapi aku teringat akan pesan ayah. Jagalah rumah ini, nak!" begitu kata ayah padaku.

"Kalau cuma ditinggalkan untuk sementara dan dikunci baik-baik, siapa yang akan berani merampok rumah ini? Seluruh kawasan ini aku kenal baik, begitu juga dengan mereka. Mereka tahu kalau rumah besar ini rumah keluargaku. Seandainya tidak seperti itu, kaupikir mengapa selama ini rumah kita selalu luput dari gangguan para penjarah harta? Karena kebetulan saja? Tidak Kartono! Aku bersusah payah menghubungi mereka untuk tidak mengganggu rumah dan adikku ini!"

"Siapa yang kau maksud dengan mereka itu?" tanya Kartono

Subroto tersenyum. Adiknya memang jarang bepergian ke luar rumah. Kerjanya kalau tidak belajar, ya, membaca buku.

"Mereka perampok-perampok dan penggarong-penggarong!"

Baru kali ini nama dua profesi itu masuk ke telinganya. Sebelumnya tentu saja dia sudah pernah mendengar, cuma lewat buku-buku. Sekarang dia mendengar dari mulut kakaknya sendiri. Jadi, mereka memang benar-benar ada!

"Tetapi mereka kan seharusnya tidak merampok bangsanya sendiri? Mereka kan bisa merampok serdadu Jepang saja!"

"Mereka akan merampok siapa saja yang bisa dirampok!" kata Subroto. "Untung namaku sedikit berpengaruh di tempat ini. Kalau tidak, bagaimana mungkin rumah sebesar ini sama sekali tidak diganggu? Tinggalkan saja rumah ini, aku jamin tidak ada yang berani mengganggunya! Tenagamu kami perlukan, Dik!"

"Aku mau membantu, kak! "Tetapi tidak dengan ikut bersama-samamu. Aku ingin mambantummu dari sini, dari rumah ini! Aku bisa merawat teman-temanmu yang luka. Aku sedikit-sedikit bisa kalau cuma merawat dan mengobati orang yang luka tertembak, umpamanya!"

Jawaban Subroto persis seperti dipermulaan tadi.

"Kalau engkau perempuan, aku masih bisa memakluminya, tetapi engkau seorang laki-laki."

"Laki-laki juga boleh merawat pejuang-pejuang yang terluka, kak!" jawab Kartono lirih. "Kalau mereka berhasil disembuhkan, bukankah tenaga mereka bisa berguna lagi?"

Subroto menghela nafas. Adiknya ini meskipun kelihatan kurus dan kecil, tetapi dia tahu sifatnya. Lunak di luar, tetapi keras di dalam. Pernah ketika masih kecil, mereka berebut kelereng. Kartono mati-matian mempertahankan kelereng miliknya. Dia sampai menampar dan menempelengnya. Tetapi, Kartono tidak gentar. Kelereng itu tetap digenggamnya erat-erat. Matanya memang merah waktu itu, tetapi Kartono tidak pernah menangis. Seingatnya, Kartono memang tidak pernah dilihatnya menangis. Entah waktu kematian ayah dulu!

"Sudah banyak wanita merawat mereka yang luka, dik!" kata Subroto. "Yang sekarang kurang justru anggota laskar garis depan."

Kartono menatap kakaknya. Dengan lencana Burung Elang berwarna kuning di lengan kirinya, kakaknya tampak gagah. Sepatunya ternoda oleh lumpur di sana-sini, tetapi ini semua justru menambah keangkeran kakaknya. Kakaknya bertubuh kekar dan kuat, beda dengan dirinya, kurus kecil dan kegemarannya cuma membaca buku!

"Tetapi aku tidak sekuat engkau, kak! Bagaimana aku bisa membantumu di garis depan menghadapi serdadu-serdadu Jepang?"

Subroto sekarang tersenyum lebar. Ha ... ternyata adiknya menolak karena alasan ini. Apakah seorang pejuang harus bertubuh kuat? Atau apakah orang harus bertubuh kuat dulu baru boleh menjadi pejuang? Orang paling lemah sekali pun, asal semangatnya bergelora, dialah pejuang sejati.

"Seorang pejuang tidak ditentukan oleh keadaan tubuhnya, dik!" kata Subroto. "Seseorang boleh bertubuh kuat sekuat banteng, tetapi kalau jiwanya sekecil jiwa tikus, ya segera lari begitu mendengar langkah kucing, dia tidak bisa menjadi pejuang. Menjadi pengkhianat bisa. Tetapi orang dengan semangat baja, dapat menjadi pejuang sejati. Sedangkan engkau ini, meskipun tubuhmu tidak sekuat tubuhku, tetapi siapa yang berani mengatakan jiwamu lebih lemah dari aku? Tidak ada orang yang berani mengatakan demikian! Jiwamu sekuat jiwaku, keberanianmu tidak kalah dengan keberanianku! Kau pejuang, dik!"

Subroto berhenti. Ingatannya terarah pada mendiang ayah dan ibunya. Kedua orang ini, sepanjang pengetahuannya, tidak segan-segan mengeluarkan harta membantu para pemuda yang harus berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain menghindari pengejaran Kumpehi Belanda. Mereka juga pejuang, kata Subroto pada dirinya.

Sudah tepatkah dirinya memaksa adiknya mengikuti jejaknya? Langsung terjun ke garis depan menghadapi peluru-peluru panas yang beterbangan mencari mangsa? Bagaimana kalau adiknya tewas di medan juang? Setiap perjuangan memang membutuhkan pengorbanan, tetapi bukankah perjuangan tidak cuma ada di garis depan? Ketika Kartono menolak ajakannya dia berusaha sekuat tenaga membujuknya. Tetapi sekarang, ketika Kartono mulai goyah pendiriannya, eh .., dia ragu-ragu.

Berbagai bayangan buruk melintas di benak Subroto! Ketika dia mengatakan seandainya ayahnya masih hidup tentu orang tua itu akan mendorong Kartono untuk ikut dengan dirinya, itu bohong. Atau paling tidak, kurang tepat. Ayahnya pasti tidak akan pernah mendorong Kartono berjuang langsung ke garis depan.

Bagi orang tua itu, tidak semua orang harus pergi ke garis depan untuk berjuang. Perjuangan di garis belakang, tidak kalah sulit dan pentingnya dibandingkan dengan perjuangan di garis depan. Siapa berani, mengatakan mencari beras atau bahan makanan lain yang sulit didapat, lebih mudah dibandingkan dengan menghadapi langsung peluru-peluru musuh? Siapa bilang menyediakan ransom untuk para pemuda, lebih mudah dibandingkan dengan penyusupan ke daerah musuh?

Segala bentuk gerakan itu mempunyai kesulitan dan kemudahan masing-masing. Tanpa dukungan yang tepat dari pejuang-pejuang di garis belakang, pejuang-pejuang di garis depan mungkin cuma bersinar sesaat untuk kemudian padam tak berguna. Perut lapar tak berisi, tidak mungkin membuat seseorang mampu mengejar musuhnya, betapa pun besar semangat orang itu! Subroto tahu ini karena pernah mengalaminya. Tanpa bantuan penduduk desa berkali-kali mereka sudah hancur. Berkali-kali mereka lolos dari lubang jarum semata-mata karena bantuan orang-orang di garis belakang, yang tidak langsung bergerak bersama-sama mereka.

"Kakak akan berangkat sekarang juga?" tanya Kartono tiba-tiba memotong lamunannya. Subroto gelagapan. Dia masih sibuk dengan pikirannya ketika suara Kartono melintas di alam pikirannya.

"Ya, dik!" katanya.

"Aku juga harus ikut engkau sekarang?" tanya Kartono lagi.

Subroto tidak menjawab. Dia malah berjalan mendekat ke jendela. Perlukah dia menyeret adiknya ke kancha pertempuran? Tidakkah lebih baik adiknya tinggal di rumah dan membantu perjuangan dari garis belakang seperti katanya tadi? Merawat mereka yang luka-luka, umpamanya. Subroto bingung! Laskar Elang memang sangat membutuhkan anggota baru. Tetapi, Kartono adiknya satu-satunya. Kalau Kartono gugur apakah dirinya tidak akan menyesal seumur hidup?

Juga bagaimana dia harus mempertanggungjawabkan ini semua kalau kelak bertemu dengan ayah dan ibunya di alam sana? Dia, sebagai seorang kakak, bukannya menjaga adiknya baik-baik, tetapi malah menjerumuskan? Tetapi aku tidak menjerumuskan adikku, bantah Subroto pada dirinya sendiri. Semua orang harus ikut berjuang membebaskan tanah kelahirannya. Semua orang harus terlibat. Tidak boleh ada yang berdiam diri. Tetapi adikmu kan tidak berdiam diri? Dia mau terlibat dengan caranya sendiri! Apakah membantu merawat mereka yang luka-luka kurang mulia dibandingkan dengan mereka yang langsung membunuh musuh di medan perang? Apakah kalau adikmu tetap tinggal di rumah ini dia lalu tidak berguna pada perjuangan yang sedang dilakukan? Pertanyaan ini silih berganti muncul dalam benaknya.

Subroto memegang kepalanya. Dia bingung. Justru kebingungan muncul setelah dia hampir berhasil membujuk adiknya.

"Ada yang menyusahkanmu, kak?" tanya Kartono. Subroto berbalik.

"Kupikir sebaiknya engkau ikut membantu perjuangan seperti yang kau katakan tadi!" kata Subroto.

"Kau tetap di rumah ini. Sambil tetap menjaga rumah ini kau bisa membantu merawat mereka yang luka. Akan kuberi tahu bagian seksi kesehatan Laskar Elang untuk membawa sebagian mereka yang perlu dirawat ke rumah ini."

Sekarang Kartono yang heran. Mengapa kakaknya berubah begini cepat? Tadi dia yang mendesak-desak, sekarang malah berbalik menganjurkan hal yang lain.

"Tetapi aku sudah terlanjur membayangkan berjuang di garis depan, kak!" kata Kartono kekanak-kanakan. "Aku sudah membayangkan, bagaimana aku merangkak dengan senapan di tangan, sementara peluru-peluru Jepang berseliweran di atasku. Aku sekarang jadi ingin sekali merasakan itu. Aku ingin seperti engkau, kak!"

Subroto berhalik lagi. Memandang jauh ke luar jendela. Semuanya sudah terlanjur begini, mengapa dia harus terus ragu-ragu. Mati hidup manusia toh tidak ditentukan oleh kita sendiri. Di rumah ini pun, kalau Tuhan menghendaki Kartono mati, hal itu bisa terjadi kapan saja. Sebuah pesawat terbang Jepang nyasar dan menjatuhkan bomnya di rumah ini, umpamanya. Bukankah hal itu bisa terjadi?

"Kau benar-benar ingin berangkat bersamaku?" tanya Subroto pelan.

"Ya, kak!" jawab Kartono cepat, penuh gairah.

"Baiklah, kita berangkat sekarang!" kata Subroto.

Sedangkan dalam hati, Subroto memohon pada Ayah dan Ibunya. Maafkan aku Ayah! Maafkan aku Ibu! Kartono kuajak pergi ke garis depan sekarang! Perjuangan selalu menuntut pengorbanan!

Ketika perang usai, seorang pemuda kurus kecil kembali ke desa itu. Dialah Kartono. Tubuhnya tetap kurus kecil, tetapi rona mukanya berubah banyak. Keras dan penuh keyakinan diri. Tidak banyak yang dibawa pemuda itu. Baju yang di bawanya juga bukan bajunya. Baju kakaknya. Berlencana Elang Kuning di lengan kirinya. Sementara di dada baju itu, terlihat sebuah lubang besar. Hangus!

Kartono kembali ke rumah warisan orang tuanya. Dia sendirian sekarang! Ya, Letnan Kartono, anggota laskar Elang, pejuang paling berani dalam kesatuannya untuk sementara telah menyelesaikan tugas perjuangannya. Sedangkan Subroto, kakaknya, mendapat anugerah pangkat Mayor Anumerta. Subroto menghembuskan nafasnya justru dipangkuan adiknya, yang dulu dikhawatirkan nasibnya. Takdir menentukan lain.

"Kau teruskan perjuanganku, dik" begitu Subroto berpesan terbata-bata ketika itu. Tiga butir peluru bersamaan menembus dada sebelah kiri pemuda bersemangat besar itu. "Keluarga kita adalah keluarga pejuang! Kau harus kawin dan punya anak. Jangan kau putus rantai keluarga kita. Aku ... aku ... ingin melihat anakmu kelak ...!"

Kartono tidak menangis. Cuma dada pemuda kurus kecil itu berombak-ombak cepat. Dia seorang diri sekarang. Kakaknya cuma mewarisi pesan. Pesan suci agar dirinya meneruskan kelanjutan garis keturunan keluarga ini!

Sumber: *Tri Budhi Sastrio*. 2002. *Planet Di Laut Kita Jaya* (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Perjuangan).

Latihan

Setelah kamu baca dua cerpen di atas, bandingkan tema, latar, dan penokohnya dengan mengisi kolom berikut ini.

No	Unsur Cerpen	Cerpen 1	Cerpen 2
1.	Tema		
2.	Latar		
3.	Penokohan		

Tugas

Bacalah buku kumpulan cerpen. Lakukan kegiatan ini dengan berbagai usaha, misalnya membeli buku kumpulan cerpen di toko buku, meminjam di perpustakaan, atau meminjam milik teman atau kakak kelas. Laporkan hasil kegiatan membaca yang kamu lakukan dengan mengisi format berikut ini!

No	Judul Cerpen	Unsur Cerpen		
		Tema	Latar	Penokohan
1.				
2.				
3.				

Menggabungkan Kalimat untuk Menyatakan Sebab-Akibat

Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- a. Karena makan rujak, perut Anita sakit. (sebab akibat)
- b. Utangnya di mana-mana sampai-sampai tanah dan rumahnya dijual. (sebab akibat)
- c. Banjir terjadi di mana-mana karena ulah sebagian besar manusia. (akibat sebab)
- d. Oleh karena belum membayar iuran sekolah, Ani tidak mau masuk sekolah. (sebab akibat)

Gabungan kalimat yang isinya menyatakan hubungan sebab-akibat atau akibat-sebab ditandai dengan kata penghubung *sebab, karena, oleh karena, sehingga, maka, sampai-sampai*.

Latihan

- a. Susunlah lima kalimat gabung yang isinya menyatakan sebab-akibat!
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)
- b. Susunlah lima kalimat gabung yang isinya menyatakan akibat-sebab!
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)

Menggabungkan Kalimat untuk Menyatakan Pengandaian

Perhatikan contoh kalimat berikut ini !

- a. Andaikata diberi kesempatan, saya akan berusaha sebaik-baiknya.
- b. Jumlah pertumbuhan penduduk dapat ditekan apabila program KB berhasil.

Kalimat yang isinya menyatakan pengandaian ditandai dengan kata penghubung *kalau, jika, jikalau, seandainya, dan andaikata*.

Latihan

Gabungkan pasangan kalimat berikut ini dengan kata penghubung yang tepat sehingga terjadi hubungan pengandaian!

- a. 1) Paman akan membeli mobil.
2) Tabungannya sudah mencukupi.
3)
- b. 1) Tersedia lapangan pekerjaan.
2) Masyarakat dapat memilih pekerjaan.
3)
- c. 1) Ia tidak akan hadir.
2) Hujan tidak kunjung reda.
3)
- d. 1) Rakyat tidak akan menjerit.
2) Harga barang-barang tidak mencekik leher.
3)
- e. 1) Kami akan membuka kembali perusahaan ini.
2) Krisis ekonomi berakhir.
3)

D. Menulis Iklan Baris

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan mampu:

- mendaftar butir-butir yang akan dituliskan dalam iklan baris di surat kabar
- menulis iklan baris dengan bahasa yang hemat.

Iklan merupakan informasi untuk mendorong atau membujuk agar khalayak ramai tertarik dengan barang atau jasa yang ditawarkan. Iklan juga dapat diartikan sebagai pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang atau jasa yang dijual. Selain itu, iklan juga dapat berupa pemberitahuan, berisi lowongan kerja, dan berita keluarga.

Iklan biasanya dipasang di dalam media cetak (surat kabar atau majalah) dan media elektronika (radio, televisi, atau internet). Iklan juga sering kita saksikan di tempat-tempat umum, seperti di terminal, stasiun, bandara, pelabuhan, perempatan jalan raya, dan pasar.

Iklan yang dimuat di koran jika dilihat dari ukurannya dapat dibedakan atas iklan kolom dan iklan baris. Iklan kolom dilihat dari ukurannya lebih besar dari iklan baris. Bahkan, ada iklan yang penuh satu halaman koran. Hal ini tentu memerlukan biaya yang mahal bagi pemasang iklan kolom tersebut. Iklan baris adalah iklan yang hanya terdiri atas beberapa baris dalam kolom. Karena terbatasnya jumlah baris dalam kolom yang disediakan, biasanya penulisan iklan baris menggunakan singkatan-singkatan untuk menghemat tempat dan tentu saja menghemat biaya untuk pemasangan.

Meskipun hanya terdiri atas beberapa baris, informasi yang disajikan harus lengkap sehingga memudahkan pembaca untuk memahami iklan yang ditawarkan. Selain itu, singkatan-singkatan yang digunakan harus mudah ditafsirkan atau dipahami oleh pembaca.

Keberhasilan suatu usaha sering ditentukan oleh perencanaan dan promosi yang baik. Iklan merupakan salah satu media promosi yang sangat efektif untuk menawarkan barang, jasa, lowongan kerja, dan lain-lain. Itulah sebabnya kemampuan menulis iklan baris sangat penting untuk dikuasai.

1. Mengamati Jenis-jenis Iklan Baris

Amati dengan cermat contoh iklan baris berikut ini!

RUMAH DIJUAL-BODETABEK

Atsiri Permai, Citayam. Jl. Widuri no.2. Lt/Lb.152/45, SHM. Hub: 081317009588

RUMAH DIJUAL-BODETABEK

Jl ry bdg km 7,5 chrg karate cianjur dpn htl ptri krmh, dijual rmh ls tnh 350m, ls bgnn 100 tnp prntra, hub 081318658053, 0263264733

TANAH DIJUAL : BODETABEK

Jl. Rancamaya ±100mtr dr pintu lap golf, akan sbhlhan dg Rancamaya II, ±5600m² SHM. Hub: 0811170302

TANAH DIJUAL : BODETABEK

Jl. Tnh SHM Ls 2.960m² Pgr Kllng, Jl Aspal. Bbs bnjr.
90 m dr Jl Ry Sawangan-Depok Hub: 7202361

TANAH DIJUAL : BODETABEK

Jl.Lamtoro di atas Bukit Pamulang Indah Ls 820m²
SHM, Bbs Banjir, 400rb/m²(Nego) 0811-210-346 TP

TANAH DIJUAL : BODETABEK

BSD,Puspita L,300m badan,bagus. 1.2ext
308m²&316m², jln lebar.
TP. 5381986,0811816880,0811811450

MOBIL DIJUAL

Jaguar X Type 2V6 SEAT Hitam Th. 2005. KM.8000
Masih Baru Hub. Telp.021-71068391 Hp.0818193008

MOBIL DIJUAL : AUDI

A4 Black'2006 Antik 100% Ors, Velg 19", Terawat,
Rp.440 Juta. Hubungi HP: 0818.0818.3913

MOBIL DIJUAL : AUDI

A4 2.0 Th'02, abu² tua mtlk, Jok klt, Kondisi Bagus.
DBS Auto Jl.Radio Dlm Ry No.38 Ph.72786814-16

2. Memahami Singkatan dalam Iklan Baris

Kalau kamu amati, iklan baris dalam contoh di atas sering menggunakan singkatan. Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas empat atau lima orang. Diskusikan dalam kelompok belajarmu singkatan-singkatan dalam iklan baris berikut ini.

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	Rmh	Rumah
2.	LT	
3.	LB	
4.	SHM	
5.	4KT R.kel 2KM 1KPbt	
6.	hdp tmr	
7.	dpn htl ptri	
8.	TP	
9.	hub	
10.	dr pintu lap golf	
11.	Pgr Kllng	
12.	Jl Aspal.Bbs bnjr	
13.	BSD	
14.	Ors	
15.	KM	
16.	nego	
17.	a.n. sdr	
18.	Full var	
19.	Hrg	
20.	Hub	

3. Unsur-unsur dan Kriteria Iklan Baris

Setelah kamu amati contoh-contoh iklan tersebut, bentuklah kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 orang, kemudian diskusikan dengan kelompokmu hal-hal berikut ini!

Kriteria penulisan iklan baris	1.
	2.
	3.
	4.
	5.

Unsur-unsur yang harus ada dalam iklan lowongan

1.
2.
3.
4.
5.

Unsur-unsur yang harus ada dalam iklan jual beli atau penawaran barang atau jasa

1.
2.
3.
4.
5.

4. Menulis Iklan Baris

a. Mengolah Informasi Menjadi Iklan Baris

Sebelum kamu menulis iklan baris, perhatikan contoh bagaimana mengolah informasi menjadi iklan baris.

Perhatikan informasi berikut ini!

Pak Joko memiliki mobil Mitsubhisi L 300 pick up berbahan bakar bensin. Enam bulan yang lalu ia membeli seharga 26 juta rupiah. Setelah jadi miliknya, keempat bannya diganti dan sempat turun mesin hingga menelan biaya kurang lebih dua juta rupiah. Kondisi mesinnya bagus bodinya masih kaleng, artinya belum pernah cacat sehingga belum pernah didempul, meskipun kondisi catnya sudah tidak mulus lagi. Pemilik mobil yang tertera dalam BPKB dan STNK adalah nama Joko sendiri. Tahun pembuatan yang tertulis dalam BPKB adalah tahun 1990. Kebetulan mobil itu baru saja pajak. Pak Joko tinggal di Perum UNS IV Triyagan, Jalan Merpati nomor 173 dengan nomor telepon 825894.

Untuk memudahkan pembuatan iklan, informasi di atas dapat dimasukkan dalam lembar pengamatan berikut ini!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah merek mobil yang dimaksud?	Mitshubisi L 300 pick up
2.	Kapan tahun pembuatannya?	1990
3.	Apa bahan bakarnya?	Bensin
4.	Bagaimana kondisinya?	Mesin bagus, body kaleng, cat kurang mulus.
5.	Berapa harganya?	28 juta rupiah
6.	Di mana peminat dapat melihat mobilnya?	Jl. Merpati 173 Perum UNS IV Triyagan atau menghubungi nomor telepon 825894.

Data atas jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disusun secara urut sebagai berikut:

Mitshubisi L 300 pick up-1990-Bensin-Mesin bagus, body kaleng, cat kurang mulus-28 juta rupiah-Jl. Merpati 173 Perum UNS IV Triyagan atau menghubungi nomor telepon 825894

Data-data tersebut setelah disusun menjadi bahasa iklan antara lain sebagai berikut

Dijual : Mits L300 PU th 90, bensin, msn
bgs, kaleng, 28 jt nego , hub. 825894

b. Menulis Iklan Baris

Setelah kamu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, tentu kamu sudah memahami unsur-unsur yang terdapat dalam iklan baris. Sekarang tulislah iklan baris berdasarkan situasi berikut ini!

- 1) Saudara kamu yang tinggal di Jl. Kahuripan no. 11, Yogya ingin menjual sepeda motor merek Honda Supra X tahun 2000. Warna merah dengan kondisi mulus. Ia mengetahui bahwa pasaran Supra

tahun ini sekitar 8 jt rupiah. Akan tetapi, melihat kondisi sepeda motornya yang demikian mulus, ia ingin menjual seharga 8,5 jt rupiah.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- 2) Pak Hadi akan mengontrakkan rumah yang terletak di jalan Jenderal Ahmad Yani No. 24, Solo. Rumah yang akan dikontrakkan itu terdiri atas tiga kamar tidur, 2 kamar mandi, ruang keluarga yang luas, ruang tamu, dapur, *kitchenset*, kamar pembantu, garasi, taman, ruang kerja. Fasilitas lainnya adalah telepon, air ledeng, sumur pompa, listrik 3.000 watt, dekat dengan mall, terletak di tengah kota. Bagi peminat dapat menghubungi Pak Hadi sendiri dengan nomor telepon 0271-721354.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Uji Kompetensi

Buatlah teks iklan dari ilustrasi berikut ini!

Dalam waktu dekat ini Paman membutuhkan dana yang cukup besar. Paman memiliki sebidang tanah seluas dua hektar. Lokasinya terletak di pinggir jalan raya Magelang - Yogyakarta. Tanah itu sudah menjadi hak miliknya dibuktikan dengan sertifikat hak milik sehingga tanah tidak dalam keadaan sengketa. Harga tanah di sekitar tempat itu kurang lebih Rp 300.000,00 per meter. Agar tanahnya segera laku. Paman akan menjual tanahnya dengan harga nego. Sekarang ini Paman tinggal di Jalan Tamtaman 324, Yogyakarta, dengan nomor telepon (0274) 635219.

Pelajaran

IV

Kehormatan



Pengambilan Sumpah Jabatan

A. Menyimak untuk Menganalisis Unsur-Unsur Syair

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- menganalisis unsur-unsur syair yang diperdengarkan
- menentukan unsur syair yang dianggap menarik dengan memberikan alasan yang logis.

Unsur-unsur Syair

Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama. Sebagai sebuah puisi, syair adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur itu bersifat padu karena tidak dapat dipisah-pisahkan tanpa mengaitkan dengan unsur yang lain. Unsur syair terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik syair terdiri atas baris-baris yang bersama-sama membangun bait-bait. Selanjutnya, bait-bait itu membangun keseluruhan makna. Struktur fisik puisi memiliki kekhasan tersendiri dengan ciri-ciri yang melekat padanya.

Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

- a. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema merupakan landasan utama dalam mengekspresikan gagasan atau pikiran melalui kata-kata.
- b. Nada adalah sikap tertentu penyair terhadap pembaca. Apakah penyair dalam puisi itu bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas apa adanya, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.
- c. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana merupakan efek psikologis yang muncul setelah pembaca selesai membaca keseluruhan syair.

Jika berbicara tentang penyair, kita akan berbicara tentang nada. Sebaliknya, jika berbicara tentang pembaca, kita akan berbicara tentang suasana hati pembaca. Nada dan suasana saling berhubungan. Nada penyair menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba pembaca.

- d. Pesan atau amanat adalah tujuan yang hendak dimaksud penyair dalam menciptakan syairnya. Pesan penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, nada, dan suasana syair dengan membaca keseluruhan syair.

Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan berada di balik tema yang diungkapkan.

Latihan

1. Mintalah salah seorang temanmu untuk membacakan syair berikut ini. Simak dan analisislah unsur-unsur yang terdapat dalam syair tersebut! Kerjakan dalam kolom berikut ini!

No	Unsur Syair	Uraian
1.	Tema	
2.	Nada	
3.	Suasana	
4.	Pesan/amanat	

Pungguk bermadah seraya menawan

Wahai bulan terbitlah tuan

Gundahku tidak berketahuan

Keluarlah bulan tercelah awan

Sebuah tilam kita berpadu

Mendengarkan bunyi pungguk berindu

Suaranya halus tersedu-sedu

Laksana orang berahikan jodo

2. Berdasarkan unsur-unsur yang telah ditemukan, unsur-unsur syair manakah yang menurut penilaianmu menarik dan berikan alasan!.

No	Unsur Syair yang Menarik	Alasan
1.		
2.		
3.		

B. Mengkritik/Memuji Berbagai Karya Seni

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- mengkritik atau memuji suatu karya seni yang dianggap tidak baik atau yang baik disertai dengan alasan yang logis
- mengkritik dan memuji dengan bahasa yang lugas dan santun.

1. Menggunakan Bahasa yang Santun dalam Menyampaikan Kritik

Banyak orang yang alergi terhadap kritik. Tidak sedikit pula orang yang lupa diri setelah mendapatkan pujian. Kritik yang disampaikan dengan bahasa yang santun disertai alasan yang masuk akal akan dapat diterima oleh semua pihak dengan dada lapang dan hati senang. Sebaliknya, kritik yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa dapat menyebabkan pihak yang dikritik kecewa, kesal, dan bahkan marah. Untuk itu kritik harus disampaikan dengan bahasa yang santun, disertai alasan yang logis bahkan kalau perlu membantu mencari jalan keluarnya.

Sekarang ini banyak sekali hasil karya seni maupun produk yang dapat kita saksikan. Setiap hasil karya pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebaik dan secanggih apa pun karya seni atau produk pasti memiliki kelemahan atau kekurangan. Sebaliknya, karya (seni atau produk) tertentu yang menurut sebagian orang baik, bisa jadi juga masih memiliki kekurangan. Kita tidak boleh mencela hasil karya seseorang walaupun kenyataannya hasil karya itu sebenarnya memang kurang baik. Yang boleh

kita sampaikan adalah dalam bentuk kritik yang sifatnya membangun atau memberi masukan. Terhadap hasil karya (produk atau seni) yang baik, kita tidak boleh terlalu kikir untuk memujinya. Kritik dan pujian keduanya dapat menjadi bahan renungan untuk menciptakan hasil karya berikutnya. Inilah salah satu pentingnya kompetensi dasar ini harus kamu kuasai.

Sebelum kamu menyampaikan kritik terhadap hasil karya, berbagilah dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat atau lima orang. Diskusikan dalam kelompokmu contoh-contoh kalimat untuk mengawali penyampaian kritik.

Contoh penggunaan bahasa dalam menyampaikan kritik:

- a. Sebenarnya karya ini baik, akan tetapi
- b.
- c.
- d.
- e.

Secara bergiliran, tuliskan kalimat yang sudah kamu diskusikan di papan tulis, kemudian adakan diskusi kelas mengenai penggunaan struktur kalimat dan ejaan yang digunakan!

2. Memberikan Kritik/Pujian

Selanjutnya, diskusikan dalam kelompokmu kelemahan-kelemahan atau keunggulan-keunggulan hasil karya berikut ini! Jelaskan alasan-alasan kalian!

RENUNGAN PENDOSA

Malam sunyi

Kuterbangun dari buaian mimpi

Ditemani puteri malam

Serta diiringi orkestra malam nan merdu

Kupercikkan air suci

Dan kugelar sajadah usangku

Duduk bersimpuh menghamba menatap Yang Kuasa

Menetes air mataku

tetes demi tetes
kulihat suci
mengalir tanpa putusnya terpanjat hanya padaNya

Kuterawang sesaat
membayangkan
tubuh kasarku
hangus melebur bersama api jahanam
yang hitam kelam

Kusapu air mataku
dengan tangan
berlumur dosa
kumerintih ya Allah ...
ampuni dosaku
tempatkan diriku di sisi-Mu

Ya Allah...
terangi hati ini
dengan cinta dan sayang-Mu
jangan jadikan diriku
kayu bakar jahanam-Mu
berilah kiranya bagiku
ketetapan hati
agar tak goyah imanku
pada dunia yang gemerlapan

Satrya Tjahya Husada

Secara bergiliran, berikan kritik atau pujian terhadap hasil karya tersebut secara lisan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dijelaskan di depan. Pada saat teman kamu menyampaikan kritik atau pujian, berikan penilaian terhadap penampilan teman kamu dengan menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut:

No.	Aspek	Skor
1.	Sikap a. sangat tenang skor 2 b. kurang tenang skor 1.
2.	Kelancaran a. sangat lancar skor 3 b. cukup lancar skor 2 c. kurang lancar skor 1.
3.	Struktur kalimat a. Kalimat-kalimat yang digunakan efektif skor 5 b. Terdapat sejumlah kalimat kurang efektif skor 4 c. Banyak kalimat yang tidak efektif skor 3 d. Sangat banyak kalimat yang tidak efektif skor 2.
4.	Penggunaan kata baku atau tidak baku a. Kata-kata yang digunakan baku, skor 3 b. Terdapat sejumlah kata yang tidak baku, skor 2 c. Banyak kata yang tidak baku skor 1.
5.	Kesantunan berbahasa a. Bahasa yang digunakan sopan skor 2 b. Bahasa yang digunakan kurang sopan skor 1.
Jumlah	

Memahami dan Menggunakan Kalimat Majemuk Bertingkat

Contoh:



- b. Dokter yang berkaca mata itu sedang memeriksa pasien

- c. Aminah membeli baju bermotif bunga.

- d. Ketika gedung itu terbakar, saya sedang pergi ke rumah nenek

Keterangan : klausa utama

Latihan

Gabungkanlah kalimat-kalimat tunggal berikut sehingga menjadi kalimat mejemuk bertingkat!

1. a. Ayah berangkat ke kantor.
b. Ibu pulang dari pasar.
c.
2. a. Guruku itu sabar.
b. Mengajarkan kalimat tunggal.
c.
3. a. Kakakku akan membeli mobil.
b. Harga mobil sedang turun.
c.
4. a. Obat itu diminum.
b. Kamu lekas sembuh.
c.
5. a. Bapak akan menunaikan ibadah haji.
b. Tabungan hajinya sudah mencukupi.
c.

C. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan pada Cerpen

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini diharapkan kamu dapat:

- menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen
- menentukan relevansi nilai-nilai dalam cerpen dengan kehidupan masa kini

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen meliputi tema, tokoh, karakter tokoh, alur, latar, serta pesan/amanat. Pada pembelajaran sebelumnya kamu telah berlatih menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Pada pembelajaran ini kamu akan berlatih menemukan pesan atau amanat dalam cerpen yang biasanya berupa nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam kehidupan itu dapat berupa moral, agama, kejujuran, tanggung jawab, harga diri, tenggang rasa, dan lain-lain.

1. Membaca Cerpen

Bacalah cerpen berikut ini!

Nama

Oleh Sori Siregar

Penyebab kemarahan Zakaria sebenarnya sepele saja. Dalam diskusi kesenian di pusat kebudayaan, moderator, yang mempersiapkannya berbicara sebagai salah seorang pembanding, menyebut namanya secara lengkap, Drs. Zakaria Mahyudin. Ia tampil sebagai pembanding setelah namanya dipanggil. Kemudian Zakaria menyampaikan kertas kerja bandingannya dengan tenang dan meyakinkan.

Ketika Zakaria menyampaikan bandingannya itu, orang yang hadir di ruang diskusi mengangguk menyatakan persetujuan. Ketika ia selesai membacakan bandingannya, hadirin bertepuk.

Ketika itulah Zakaria menghampiri ketua panitia diskusi, Wahab Hadian, sambil mengatakan dengan tegas, "Saya akan menuntut Anda ke depan pengadilan."

Wahab Hadian yang kenal betul dengan senda gurau dan kelakar Zakaria menyambut ucapan itu dengan tertawa karena ia menduga ucapan hanya main-main. Tapi Zakaria kiranya tidak main-main dengan kata-katanya itu. Melalui seorang pengacara, ia menuntut ganti rugi kepada Wahab.

Sebenarnya, sebelumnya ia telah meminta ganti rugi itu. Karena itu Zakaria membawa tuntutan ganti rugi tersebut ke pengadilan. Di pengadilan pengacara tetap menuntut lima juta rupiah seperti yang diinginkan Zakaria. Sebaliknya, Wahab melalui pembelanya tetap ngotot tidak bersedia memberikan sepeser pun atas tuntutan itu.

Perkara mereka telah beberapa kali disidangkan, namun belum juga selesai. Karena itu, pada suatu pagi setelah selesai persidangan kesekian dan hakim menunda sidang sampai waktu yang ditentukan nanti, pengacara mendekati Zakaria dan mengatakan, "Saya khawatir Wahab tidak akan bersedia memenuhi tuntutan Anda sampai kapan pun. Hakim sendiri pun kemungkinan akan memenangkan Wahab karena Wahab sebenarnya diragukan kesalahannya dalam hal ini."

"Diragukan?" tanya Zakaria setengah berteriak. "Saya telah

mengatakan kepadanya sebelum diskusi, agar menyebut nama saya dengan Zakaria Mahyudin saja, tanpa embel-embel. Lalu moderator gila itu menyebut nama saya menjadi Doktorandus Zakaria Mahyudin."

"Karena itu," kata pengacara. "Yang seharusnya Anda tuntutan adalah moderator dan bukan Wahab."

"Mestinya," sahut Zakaria. "Sebagai ketua panitia diskusi, Wahab harus mengatakan kepada moderator bahwa yang disebut hanyalah nama saya tanpa embel-embel. Tetapi permintaan saya ternyata tidak dipenuhi Wahab, padahal sebelumnya sudah saya katakan, saya akan menuntut di pengadilan, atau menuntut ganti rugi kalau ia menyebut doktorandus ketika menyebut nama saya. Saya, kan, telah memberi peringatan sebelumnya kepadanya, tetapi ia masih tetap menyebut doktorandus di depan nama saya. Kesalahan ini disengaja dan bukan kelalaian."

Pengacara merenung. Kemudian sambil menatap Zakaria ia mengatakan, "Anda dan Wahab adalah tokoh-tokoh kebudayaan di kota ini. Mengapa perkara begini tidak diselesaikan saja secara baik-baik?"

"Saya telah berusaha menyelesaikannya secara baik-baik dengan mendatangi Wahab dan meminta ganti rugi lima juta rupiah. Tetapi, ia keberatan. Karena itu, saya tak punya pilihan lain kecuali membawanya ke pengadilan."

Pengacara yang semakin hari semakin ragu bahwa tuntutan Zakaria akan dapat dimenangkan oleh hakim, meninggalkan Zakaria setelah mendengar kata-kata Zakaria itu.

Di pinggir jalan Zakaria berdiri menunggu becak. Sementara itu Wahab juga sedang menunggu becak di seberang jalan. Wahab lebih beruntung karena tidak lama sebuah becak menghampirinya. Setelah tawar-menawar ia menaiki becak itu. Tetapi, kemudian ia turun lagi. Sambil berteriak memanggil nama Zakaria, ia melambaikan tangannya. Zakaria yang mendapat tawaran itu tidak menolak dan segera menghampiri Wahab. Lalu mereka berdua naik dalam satu becak meninggalkan pengadilan.

"Kau terlalu," kata Wahab. "Masa karena sebutan doktorandus itu saja kau menuntut lima juta rupiah?"

"Kau juga terlalu," sahut Zakaria. "Masa gelar yang tidak kusukai itu disebut-sebut juga ketika memanggil namaku. Mestinya moderator itu kau beri peringatan bahwa aku akan menuntut kalau gelar doktorandus masih juga disebut ketika memanggil namaku."

"Mengapa, *sih*, kau keberatan betul disebut doktorandus?"

"Itu, *kan*, bukan namaku."

"Betul. Tapi, *kan*, gelar itu kau capai dengan susah payah?"

"Lalu, karena itu, gelar tersebut harus disebut setiap kali menyebut namaku?"

"Tentu saja. Untuk menghormati akademismu."

"Tapi, kalau aku sebagai penyandang gelar itu keberatan, apakah kau harus memaksakan agar aku memakainya?"

"Tidak."

"Nah, karena itu, mengapa harus disebut juga oleh moderator itu?"

"Karena aku tidak menyampaikan pesanmu kepadanya."

"Karena itu kau yang salah. Kau yang harus menanggung akibatnya."

Wahab Hadian diam. Zakaria juga diam. Tukang becak mengayuh becak yang mereka tumpangi dengan napas terengah-engah. Setelah keduanya berdiam diri selama kira-kira sepuluh menit, Wahab bertanya.

"Kau ke mana?"

"Ke pusat kebudayaan," sahut Zakaria.

"Kebetulan. Aku juga akan ke sana."

Lalu, keduanya berdiam diri lagi sampai mereka tiba di pusat kebudayaan.

"Aku mau melihat pameran," kata Zakaria memecah keheningan di antara mereka.

"Aku juga akan ke sana," sahut Wahab.

Kedua tokoh kebudayaan itu kemudian berjalan bersama menuju ruang pameran tanpa berkata sepatah pun. Setibanya di ruang pameran, keduanya menyaksikan lukisan-lukisan yang dipamerkan dengan tekun. Satu setengah jam keduanya di sana.

"Aku ke kantin dulu," kata Zakaria yang sudah berada di ambang pintu kepada Wahab yang masih asyik memperhatikan lukisan terakhir di depan pintu.

"Kita sama-sama saja ke sana," sahut Wahab sambil mengalihkan perhatiannya dari lukisan dan mengikuti langkah-langkah kaki Zakaria menuju kantin. Di kantin itu mereka duduk berhadapan sambil masing-masing menghadapi secangkir kopi.

"Orang malah berlomba memasang gelar di depan namanya. Kalau perlu dengan membeli juga tidak keberatan," Wahab memulai percakapan.

"Karena itu, gelar yang mereka banggakan itu jadi inflasi," sahut Zakaria dengan tenang sambil menghirup kopinya.

"Inflasi atau tidak, orang akan lebih menghormatimu."

"Yang benar saja, Wahab."

"Ya, aku bicara sungguh-sungguh."

"Kukira malah sebaliknya. Orang jadi sinis."

"Mengapa?"

"Mengapa? Karena nilainya tidak lebih dari perhiasan. "Aku tidak suka perhiasan. Cincin pemberian almarhum ayahku saja tidak pernah kupakai," kata Zakaria melanjutkan.

"Baiklah," sahut Wahab. "Suka atau tidak suka kepada perhiasan, itu urusanmu. Tetapi, mengapa sampai sebanyak itu kau menuntut ganti rugi? Apakah perhiasan yang dipakaikan di depan namamu itu begitu merugikanmu?"

Zakaria diam.

"Realistis saja, Jack. Kau cuma mau bikin rame-rame. Lalu orang semakin mengenalmu. Kemudian orang akan menganggapmu sebagai tokoh kebudayaan yang rendah hati.

"Jangan cepat menuduh," sahut Zakaria yang dipanggil Jack itu.

"Lalu, maumu sebenarnya apa?"

"Tidak apa-apa. Aku tidak membutuhkan uang lima juta itu."

"Lalu, mengapa kau menuntutnya juga?"

"Karena kau telah memasang perhiasan itu dengan maksud yang lain."

"Maksud yang lain bagaimana?"

"Tanyalah dirimu sendiri."

Wahab diam. Zakaria menatap Wahab dengan tajam seakan menuntut sesuatu.

"Karena aku mengatakan agar orang lebih menghormatimu dengan gelar itu?"

"Ya."

"*Kan*, itu benar?"

"Justru di situ letak kesalahannya. Aku tidak membutuhkan penghormatan orang karena gelar itu."

Wahab tidak dapat menahan diri lagi. Dengan setengah berteriak ia berkata, "Kau munafik".

Zakaria menatap Wahab dengan tenang, tanpa gejolak kemarahan sedikit pun. Mereka saling bertatapan. Akhirnya, Wahab menundukkan kepala.

"Seorang tokoh budaya, dengan begitu mudah menuduh orang dan menyebutnya munafik. Bagaimana pula akan kau katakan kepada orang-orang yang sering kau sebut tidak berbudaya itu?" tanya Zakaria dengan ketenangan yang mengagumkan.

Wahab kembali menatap Zakaria.

"Jack, maumu sebenarnya apa? Kau mau agar aku minta maaf? Kau ingin aku menyembah kakimu agar perkara itu ditarik kembali?"

"Nah, begitulah caramu berpikir. Minta maaf, lalu segalanya selesai."

"Habis, aku tidak tahu apa yang kau inginkan."

"Tidak tahu?"

"Sungguh mati aku tidak tahu."

"Jujurlah terhadap dirimu, Wahab!"

"Demi Allah aku tidak tahu".

"Baiklah kalau begitu. Aku tidak membutuhkan penghormatan seperti yang kau duga itu. Menyenangkan orang lain boleh saja. Menghormati orang juga tidak ada salahnya. Berlakulah wajar. Jangan melebihi sesuatu. Hargailah manusia sebagaimana seharusnya. Bobot manusia tidak akan bertambah sarat dengan atribut dan perhiasan. Itu saja."

Wahab menatap Zakaria.

"Aku tidak berkhotbah atau menggurui. Aku cuma berkata dari hati ke hati kepada seorang teman yang hampir terperosok ke dalam jurang hanya karena kegemarannya pada martabat palsu, imitasi, dan dibuat-buat."

Lalu, kedua teman itu berdiam diri. Hening di sekitar mereka. Tak lama setelah itu keduanya menghirup tegukan kopi terakhir.

"Puas?" tanya Zakaria.

Wahab mengangguk.

"Kita akan ke pengadilan lagi," kata Zakaria. "Mungkin kau menang, karena hakim menganggap tuntutanku tidak beralasan. Tapi, mungkin juga aku yang akan menang karena hakim dapat melihat dengan jernih apa yang tersirat di balik tuntutanku itu. Bersiaplah dengan uang lima juta rupiah itu," kata Zakaria sambil meninggalkan Wahab seorang diri di kantin.

Baru beberapa langkah Zakaria berjalan, ia berpaling sambil menatap wajah Wahab yang lesu.

"Begitu uang lima juta itu aku terima, begitu pula akan kukembalikan kepadamu. Aku sama sekali tidak membutuhkannya. Kaulah barangkali yang paling menginginkan uang itu."

Tanpa melihat bagaimana reaksi Wahab atas kata-katanya itu, Zakaria berpaling lagi dan meneruskan langkahnya. Matahari terik yang membakar tubuhnya tidak mengurungkan Zakaria untuk melangkah terus, langkah yang baginya menuju kemenangan. ***

Sumber: *Suara Karya*, Edisi 02/03/2005

2. Menganalisis Cerpen

Setelah kamu baca cerpen tersebut, analisislah cerpen itu dari unsur intrinsik! Kerjakan tugas ini secara berkelompok. Kerjakan dalam kolom berikut ini!

No	Unsur Intrinsik	Uraian/Penjelasan
1.	Tema	
2.	Tokoh	
3.	Karakter tokoh	
4.	Latar/setting	
5.	Pesan/amanat	

3. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan yang Terdapat dalam Cerpen

Tuliskan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen di atas!

D. Meresensi Buku Pengetahuan

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- menulis data buku yang dibaca
- menulis ikhtisar isi buku
- mendaftar butir-butir yang merupakan kelebihan dan kekurangan buku
- menuliskan pendapat pribadi sebagai tanggapan atas isi buku
- memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan yang utuh.

Resensi dapat diartikan pertimbangan atau perbincangan. Resensi buku berarti memberikan pertimbangan atau perbincangan sebuah buku yang baru diterbitkan. Resensi buku bertujuan menunjukkan kepada pembaca mengenai buku yang diluncurkan, apakah pantas mendapatkan sambutan atau sebaliknya. Dengan demikian, resensi buku sangat membantu pembaca untuk memiliki atau tidak buku yang diterbitkan.

Resensi buku pengetahuan biasanya dimuat di surat kabar atau majalah yang terbit pada hari Minggu. Resensi berisi penilaian tentang kelebihan atau kelemahan sebuah buku, menarik atau tidaknya tampilan buku, kritikan atau dorongan kepada pembaca tentang perlu tidaknya buku itu dibaca, dimiliki atau dibeli.

Wawasan

Bekal Dasar Meresensi

1. Memahami Tujuan Penulis
Tujuan penulis buku dapat dilihat dari kata pengantar, atau pendahuluan yang terdapat dalam buku.
2. Memiliki Tujuan Meresensi
Penulis resensi biasanya mempunyai tujuan tertentu dalam membuat resensi. Penulis resensi tidak jarang menunjukkan kepeduliannya terhadap pembaca dengan memberikan pilihan-pilihan terhadap kehadiran sebuah buku. Sebaliknya bisa juga seorang peresensi memperingatkan pembaca agar berhati-hati atau mempertimbangkan masak-masak terhadap kehadiran sebuah buku.
3. Mengetahui Selera dan Tingkat Pemahaman Pembaca
Hal ini merupakan pengetahuan tentang pangsa pasar yang dibidik oleh penerbit dengan menerbitkan sebuah buku. Dengan demikian seorang penulis resensi harus dapat memperkirakan buku yang diterbitkan itu akan dikonsumsi oleh kalangan mana.
4. Menguasai Berbagai Disiplin Ilmu
Hal ini sangat penting bagi penulis resensi buku sehingga dapat memberikan pertimbangan mengenai kelebihan dan kekurangan buku dengan tepat.

1. Struktur Tulisan Resensi

Sebuah resensi berisi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

a. *Bagian Pendahuluan*

Bagian ini berisi karakteristik fisik sebuah buku yang dirensi. Pada bagian ini akan diinformasikan secara objektif tentang identitas buku. Informasi yang harus disampaikan meliputi judul, penulis, penyunting (jika ada), penerbit, tahun terbit, cetakan keberapa, dan tebal buku. Informasi pada pendahuluan ini bersifat faktual, menginformasikan apa adanya tentang identitas sebuah buku.

b. *Bagian Isi*

Bagian isi sebuah resensi berisi ulasan tentang judul buku, paparan singkat isi buku, gambaran secara keseluruhan isi buku, informasi tentang latar belakang serta tujuan penulisan buku. Pada bagian ini juga perlu diulas tentang gaya penulisan buku, membandingkan antara buku yang dirensi dengan buku lain yang memiliki tema sama. Dapat juga membandingkan dengan buku lain yang ditulis oleh penulis yang sama dengan buku yang dirensi.

c. *Bagian Penutup*

Bagian penutup berisi penilaian terhadap kualitas isi buku secara keseluruhan, menilai kelebihan atau kekurangan isi buku, baik dari isinya, tampilannya, maupun kebakuan bahasa yang digunakan. Kritik atau saran kepada penulis atau penerbit dapat disampaikan dalam bagian ini. Penulis resensi juga dapat memberikan pertimbangan kepada pembaca tentang perlu tidaknya pembaca membaca atau memiliki buku tersebut.

Dengan berbagai ulasan dan pertimbangan yang diberikan, resensi dapat berguna bagi pembaca sekaligus bagi penulis dan penerbit. Bagi pembaca resensi sangat bermanfaat untuk mempertimbangkan matang-matang perlu tidaknya memiliki buku yang terbit, sedangkan bagi penerbit dan penulis resensi sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan menyempurnakan buku yang ditulis dan diterbitkan itu.

2. Menulis Resensi

Sebelum menulis resensi, bacalah contoh resensi berikut ini dengan cermat!

Judul : Buku Pintar Penyuntingan Naskah
Pengarang : Pamusuk Eneste
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2005
Tempat Terbit : Jakarta
ISBN : Ukuran Buku: xii + 252 halaman
Catatan : Harga:

Oleh Hj. Yayah B. Mugnisjah Lumintaintang

Buku Pintar Penyuntingan Naskah disusun oleh Pamusuk Eneste dengan tebal 252 halaman, berikut xii halaman pelengkap. Buku ini merupakan Edisi Kedua terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Seperti diketahui, bagi putra-putra bangsa yang terpelajar, nama Pamusuk Eneste adalah sebuah nama yang amat kental dengan dunia tulis-menulis dan dunia penerbitan, terutama untuk bidang susastra. Kiprahnya sejak 1972 tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, amatlah wajar jika setiap produk/karyanya menjadi jaminan yang menjanjikan maslahat dan menggembirakan bagi maraknya dunia keilmuan dan pengetahuan. Apalagi, momentum terbitnya topik buku Edisi II ini amat tepat, bukan saja dari sisi tengah suburnya dunia penerbitan/informasi dan globalisasi melainkan juga dari sisi tuntutan ketenagakerjaan, khususnya profesi penyunting, yang diharapkan dapat membantu mengatasi derasnya arus pengangguran.

Di dalam *Buku Pintar Penyuntingan Naskah* Edisi Kedua ini tersaji dengan lengkap langkah-langkah penyuntingan (proses/hal-hal yang berkaitan dengan menyunting) naskah, yang dibagi dalam sepuluh bab. Ini dimulai dari alasan mengapa buku ini disusun serta dasar acuannya (Bab I); pengertian di seputar terminologi *naskah*, *penyuntingan naskah*, serta *penyunting naskah* dan *editor*, berikut tugasnya, dan diikuti oleh beberapa istilah teknis lainnya yang berkaitan dengan dunia penerbitan (Bab II). Pengetahuan tentang persyaratan menjadi penyunting naskah, khususnya memiliki penguasaan atas unsur kebahasaan dan kepekaan

bahasa, kepekaan sara dan pornografi, ketelitian, kesabaran, dan keluwesan, mampu menulis, serta menguasai bidang ilmu tertentu dan bahasa asing, di samping tuntutan atas pemahaman tentang kode etik penyuntingan naskah, secara praktis tersaji (Bab III.dan IV).

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada prapenyuntingan (Bab V), yang diikuti langsung dengan praktik menyunting naskah (Bab VI), serta kegiatan pascapenyuntingan sebelum naskah itu disampaikan ke bagian produksi, kemudian ke percetakan secara jelas dibicarakan (Bab VII). Demikian pula, di dalam tiga bab berikutnya, dibicarakan tentang kemungkinan adanya interaksi antara penyunting dan penyusun naskah lewat surat-menyurat (Bab VIII), kemungkinan berbagai ragam naskah yang akan dihadapi penyunting sehingga diperlukan pengetahuan tentang ciri-ciri khas sejumlah naskah (Bab IX). Bahkan, kesempatan memberikan sejumlah tips kepada calon penyunting naskah (Bab X) atas dasar pengalamannya tidak terlewatkan oleh penyusun buku pintar ini yang membuat buku ini bertambah lengkap dari sisi perolehan informasi praktis. Lampiran pun tampil pada bagian akhir buku ini, yang memuat sejumlah tanda koreksi/tanda penyuntingan, berikut beberapa contoh teks: sastra, tepatnya empat buah puisi, teks matematika, ragam naskah, yang diikuti oleh sejumlah latihan yang dipetik dari terbitan berupa koran dan majalah. Dari informasi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa buku dengan judul *Buku Pintar Penyuntingan Naskah* memang layak terbit, layak eksis, dan layak dimiliki, terutama oleh yang tertarik dengan profesi penyunting/calon penyunting serta penyunting pemula. Bahkan, buku ini berguna bagi penyusun laporan/penulis/peneliti muda.

Di samping kelengkapan yang dikemukakan di atas, buku ini juga mengundang beberapa catatan dari segi isi dan *penyajian*, berikut *sisi bahasanya*, baik bahasa/gaya bahasa penyusun buku tersebut maupun materi kebahasaan yang disajikan dalam buku pintar itu. Catatan berikut sejalan dengan gagasan penyusun buku itu yang hampir di setiap bab dinyatakan bahwa penyunting naskah sebaiknya adalah seseorang yang memahami bidang naskah yang dihadapinya, apakah itu berupa naskah ilmiah ataupun naskah nonilmiah (fiksi/nonfiksi). Imbauan ini mengisyaratkan bahwa kegiatan *penyuntingan* pada akhirnya cenderung dilakukan terhadap penyajian dan bahasa karena masalah isi merupakan tanggung jawab penulisnya. Memang, idealnya adalah bahwa siapa pun penulis naskah hendaknya menempatkan dirinya juga sebagai penyunting karena langkah terakhir pekerjaan seorang penulis adalah melakukan

penyuntingan atas tulisannya. Sebaliknya, seorang penyunting naskah idealnya adalah seorang penulis (bahkan lebih ideal lagi peneliti) sehingga kasus-kasus umum tentang penyuntingan, sekurang-kurangnya, sudah terdeteksi. Berikut adalah catatan peresensi ini.

Dari segi isi, pada bagian latar belakang seyogyanya dijelaskan pula gambaran keadaan kebahasaan masyarakat Indonesia yang bilingual/multilingual dan diglosia, yang mengenal bahasa Indonesia ragam tinggi (ragam resmi) dan bahasa Indonesia ragam rendah (ragam takresmi), berikut fungsinya, yang dapat menimbulkan permasalahan kebahasaan bagi para penuturnya (termasuk para penulis naskah) sehingga konsep penguasaan bahasa yang baik dan benar menjadi tuntutan bagi seseorang calon penyunting atau penyunting. Gambaran itu penting diutarakan karena pada kenyataannya calon penyunting/penyunting akan berhadapan dengan sejumlah naskah dari aneka bidang/topik pembicaraan; ini berarti bahwa mereka bukan saja berhadapan dengan gaya bahasa penulis naskah (yang notabene berlatar belakang bahasa ibu yang berbeda) dan gaya selingkung penerbitnya melainkan juga dengan sejumlah naskah dengan laras bahasa yang berbeda-beda. Selain itu, diperlukan penjelasan tentang kaidah ragam bahasa Indonesia tulis yang tidak sepenuhnya sama dengan kaidah ragam bahasa lisan karena setakat ini kedua ragam ini masih cenderung dianggap sama benar sehingga pengaruh bahasa lisan amat dominan dalam bahasa tulis.

Masih tentang isi buku ini, khususnya bagian pembicaraan tentang naskah/karya ilmiah; masalah penyuntingan nyaris tidak dibicarakan pada bagian ini, padahal sekurang-kurangnya, mekanisme penyuntingan serta bahasanya dapat disoroti. Seperti penampilan pelengkap tabel, daftar, skema/bagan, grafik, dan diagram, khususnya dari segi istilahnya, setakat ini masih tumpang-tindih: tabel disebut gambar/gambar tabel; bagan disebut gambar/gambar bagan; begitu juga grafik, kurva, dan diagram disebut gambar grafik, gambar kurva, dan gambar diagram. Padahal, istilah-istilah tersebut berbeda konsep. Di samping itu, penyuntingan daftar pustaka belum dibicarakan; yang dibicarakan adalah bagaimana penyusunan daftar pustaka; itu juga belum tuntas; yang dibicarakan baru naskah yang ditulis oleh seorang penulis yang namanya terdiri dari dua unsur saja (belum termasuk kertas kerja/makalah yang dikumpulkan menjadi sebuah naskah). Nama penulis yang bermarga, termasuk marga penulis Cina, naskah yang ditulis oleh dua orang penulis atau lebih, naskah yang disusun oleh sebuah tim, atau naskah yang dieditori (oleh seorang

atau lebih) belum dibicarakan. Bagaimana pula dengan penyuntingan atas karya tulis yang disajikan oleh seorang penulis yang menyusun lebih dari satu karya tulis, baik yang sama tahun tulisannya maupun yang berbeda tahun, lalu dirujuk/dijadikan referensi, ini belum dibicarakan. Demikian juga, pembicaraan tentang kasus penyuntingan atas rujukan dan kutipan (yang berbahasa Indonesia atau berbahasa asing, yang terdiri dari tiga baris atau lebih) belum tampak; setakat ini, semua itu masih kacau, baik yang masih dalam naskah maupun yang sudah menjadi buku.

Pada bagian tubuh atau isi buku pintar ini nyaris tidak ada latihan menyunting karena cenderung teoretis. Pemberian contoh (khususnya yang berkaitan dengan kebahasaan) cenderung tanpa konteks dan artifisial; contohnya penjelasan tentang kata *daripada*. Di dalam kenyataan, pemakaian contoh kalimat yang disajikan dalam kolom “Salah” nyaris tidak ada karena masalahnya berkaitan dengan kata *daripada* yang dianggap dapat menunjukkan posesif (*Ayah daripada Rina baru kembali dari Surabaya*). Demikian pula, penjelasan teoretis atau perumusan penyusun untuk kasus ejaan, khususnya tanda baca, sebagai buku pintar kurang membantu jika tidak ditinjau dari sisi ketatabahasaan, khususnya pengalimatan. Bagaimanapun seorang penyunting memang harus menguasai benar kaidah ketatabahasaan ragam bahasa tulis. Juga penjelasan penyusun tentang pengalimatan. Di dalam buku itu hanya didaftarkan contoh tentang kalimat yang rancu, yang mubazir, yang membosankan, dan sebagainya. Namun, tidak tampak penjelasan tentang mengapa kalimat itu rancu, mubazir, membosankan, dan sebagainya. Bagaimana menyunting kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi baik dan benar--tidak rancu, tidak mubazir, tidak membosankan, dan sebagainya--tidak tampak. Padahal, penjelasan dari segi ketatabahasaan merupakan petunjuk latihan menyunting yang amat diperlukan.

Di samping hal-hal di atas, dalam buku pintar tersebut terdapat delapan buah teks bahan latihan yang disajikan pada lampiran. Kedelapan bahan latihan itu diambil dari terbitan. Sebagai bahan *latihan menyunting naskah*, pemilihan bahan itu luncas karena terbitan lazimnya sudah melalui penyuntingan. Apalagi, bahan dari *Kompas*; diketahui bahwa koran ini merupakan koran yang memuliakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari sisi topik/pembidangan pun bahan latihan ini kurang bervariasi sehingga kurang menantang. Namun, terlepas dari itu, isi bahan latihan perlu diberi catatan. Latihan I (bukan Latihan 1) diisi dengan soal memilih (Benar atau Salah). Sebagai bahan latihan penyuntingan, instruksi

suntinglah lebih bermaslahat daripada pilihlah karena pengetahuan teoretis (apalagi hanya menebak) tidak otomatis menjadi keterampilan praktis: menguasai teori belum tentu menguasai praktik). Selain itu, bahan latihan penyuntingan kurang alami; seyogyanya berupa teks/bagian naskah yang mengandung aneka kasus penyuntingan, bukan per komponen (seperti bahasa saja, ejaan saja, Latihan II dan IV).

Latihan III dengan tajuk *Tata Bahasa* (bukan *Tatabahasa*) mengangkat kasus pengalimatan saja. Kasus pembentukan kata dalam pengalimatan sama sekali tidak disajikan/tidak dilatihkan, padahal pembentukan kata merupakan unsur ketatabahasaan. Di dalam bagian tubuh buku ini juga pembahasan tentang pembentukan kata amat kurang. Kasus ini, jangankan dalam naskah, di dalam tulisan-tulisan terbitan pun masih memerlukan kerja ekstra penyunting. Sistem peluluhan saja, misalnya, belum diberdayakan sepenuhnya oleh para penulis/pengarang. Kata-kata (termasuk kata serapan) yang berhuruf awal *k*, *p*, *t*, dan *s* yang mendapat awalan *me-* dan *pe-*, di antaranya, lumayan tinggi kekerapan pemakaiannya: seperti *kait-mengkait*, *mengkaderkan/pengkaderan*, *mengkultuskan/pengkultusan*, *mengkomunikasikan*, *mengkoordinasikan*; *mempaparkan/pempaparan*, *memparkir*, *mempopulerkan*; *mentakdirkan*, *mentaati*, *menterjemahkan/penterjemahan*, *mentahapkan/pentahapan*; *mensukseskan/pensuksesan*. Sebaliknya, kata-kata yang berhuruf awal *c*, *r*, dan *l*, yang mendapat awalan *me/pe-*, seharusnya tidak mengalami peluluhan. Namun, penggunaan bentuk *menyolok mata*, *menyuci mobil*, *mengrusak/pengrusakan*, *pengrajin dari Solo*, dan *mengluruskan* masih kerap ditemukan.

Masih tentang pembentukan kata, Latihan III (juga dalam tubuh buku) tidak mengangkat kasus yang diakibatkan tidak berdayanya/kurang berfungsinya awalan *pe-* pembentuk nomina pelaku, seperti pada laras bahasa jurnalistik; kini lebih marak pemakaian kata *pelaku penjambretan* daripada *penjambret*, *pelaku perkosaan* daripada *pemerkosa*, *pelaku pengeboman* daripada *pengebom*, *pelaku penculikan* daripada *penculik*, dst. Kasus ini sama beratnya dengan kurang berdayanya akhiran *-an* yang memaknai 'hasil', seperti pada *telitian*, *amatan*, *simpulan*, *putusan*, *tetapan*, dan kombinasi imbuhan *pe-/ke-+an* yang menyatakan 'proses', seperti pada *penelitian*, *pengamatan*, *kesimpulan*, *keputusan*, dan *ketetapan*. Dalam laras bahasa ilmiah, sampai dengan resensi ini disusun, ilmuwan kita cenderung menganggap bentuk-bentuk cenderung dianggap aneh alias janggal, tak lazim, bahkan dianggap tidak comfort seraya bahasa kita itu juga dianggap miskin sistem.

Selain kasus pembentukan kata, Latihan III itu belum memberikan kasus struktur kalimat yang predikat, yang tankonjungtor, dan yang tanselari. Kenyataan tulisan-tulisan resmi, seperti dalam laras bahasa ilmiah, struktur kalimat bermasalah seperti itu amat tinggi munculnya. Ini, antara lain, ditandai oleh penggunaan kata *yaitu/yakni* yang dianggap sama dengan kata *adalah* atau *ialah* yang predikatif, dan kata *sebagai* yang dianggap bersinonim dengan kata *merupakan* yang predikatif. Pelepasan konjungtor yang paling mencolok tampak pada lesapnya kata *bahwa* di dalam kalimat majemuk bertingkat yang berpola induk diikuti anak kalimat, yang secara gramatikal kehadirannya wajib, tetapi cenderung disulih dengan tanda koma, yang acuannya/kaidahnya tidak ada.

Pembahasan tentang kalimat rincian amat kurang, baik dalam tubuh/isi buku maupun dalam latihan, padahal struktur kalimat ini merupakan primadona para penyusun/penulis naskah/buku jenis apa pun. Setakat ini, terdapat lima kasus pelanggaran kaidah kebahasaan, di samping masalah penomoran. Dari segi kebahasaan, (1) bagian-bagian rinciannya tidak memperlihatkan keselarian: satu gagasan dinyatakan dengan nomina, gagasan lainnya yang sejajar dinyatakan dengan verba, dst.; verbanya ada yang aktif transitif/intransitif, ada yang pasif; (2) rincian itu tidak sama: ada yang berupa kalimat, klausa, ada pula yang (kata atau kelompok kata); (3) pemakaian ejaannya tidak tepat, dari tanda titik dua yang lazim disajikan sebelum rincian (padahal belum tentu merupakan tuntutan konteks kalimat) hingga ke tanda baca yang mengakhiri setiap butir rincian itu: dengan tanda titik, padahal rincian itu bukan kalimat; dengan tanda koma/titik koma, sementara tuntutan konstruksi harus tanda titik; (4) setiap huruf awal kata cenderung berhuruf kapital walau setiap bagian rincian itu bukan kalimat. Dari segi penomoran, bagian-bagian rincian itu dinomori dengan tanda baca, seperti tanda titik, tanda hubung, atau tanda pisah, yang tidak ada dalam kaidah penulisan.

Dari segi penyajian, sistem penomoran buku ini perlu disunting karena terdapat pemakaian angka/nomor yang tumpang tindih: nomor untuk bagian-bagian bab sama dengan nomor untuk subbab, sub-subbab, dan untuk butir-butir rincian kalimat, yaitu dengan angka Arab. Bahkan, untuk penomoran subbab dan butir-butir rincian kalimat tampak ketidaktaatan; ada subbab yang dinomori dengan sistem digit, di samping yang tanpa digit. Rincian kadang-kadang dengan angka Arab atau dengan sistem huruf kecil. Pemakaian huruf pada frasa subbab juga tidak taat asas: dengan huruf awal kapital dan dengan huruf kapital hanya pada huruf awal kata dalam frasa itu. Jadi, jika ditautkan dengan gaya

selingkung, buku ini belum secara mantap memperlihatkan punya gaya selingkung. Selain itu, lampiran lazimnya disajikan setelah seluruh penyajian isi buku usai. Dalam buku ini lampiran disajikan sebelum latihan. Sesuai dengan tujuan penulisan buku ini, seyogianyalah jika latihan-latihan itu disajikan pada akhir setiap pembahasan pada tubuh/isi buku. Untuk Bab 6, khususnya, diperlukan latihan dan latihan setiap kasus itu seyogyanya dalam konteks wacana/bagian wacana atau minimum dalam kalimat sebagai satuan wacana terkecil. Bahkan, agar pemakai buku ini menjadi lebih rajin dan pintar/andal, alangkah lengkapnya jika ada sebuah bagian atau subbagian yang khusus menyajikan latihan berupa naskah/teks atau bagian naskah yang belum terjamah oleh penyunting (bukan terbitan) Instruksinya bukan *perbaikilah*, tetapi *suntinglah* agar tanda penyuntingan yang ditawarkan dapat dilatihkan/dimaslahatkan.

Dari segi bahasa, buku ini masih perlu penyuntingan dari segi bahasa penyusunnya karena ketidaktaatan tampak, baik pada segi ejaan dan peristilahan, pembentukan/pengalimatan, dan pengalineaannya. Tanda koma di antara unsur yang berfungsi sebagai subjek dan predikat kalimat (tanpa ada sisipan keterangan), di antara induk dan anak kalimat majemuk bertingkat, lumayan kerap tampilnya. Begitu pula, masih adanya pemakaian tanda titik dua, tanda hubung, termasuk penggunaan spasinya, singkatan, gabungan kata, pemakaian huruf kapital (khususnya untuk nama diri dan jenis) yang tidak tepat. Peristilahan tampak pada pemakaian istilah kata dan frase (padahal frase itu dapat berupa kata atau kelompok kata), tata bahasa dan kalimat (padahal kalimat itu merupakan salah satu unsur tata bahasa).

Dari segi pengalimatan, ketidaktaatan penyusun itu merupakan akibat dari gaya ragam bahasa lisan yang digunakan penyusun sehingga pemakaian struktur yang tansubjek, tanpredikat, dan penggalan-penggalan kalimat tak terhindarkan, di samping pelepasan konjungtor bahwa yang disulih dengan tanda koma (yang tidak ada acuannya) serta pelepasan konjungtor pada klausa anak kalimat yang mendahului induk kalimat, yang lebih diwarnai oleh interferensi struktur kalimat bahasa asing (Inggris). Demikian pula, dalam pengalineaan yang tampak mencolok adalah penggunaan penghubung antarkalimat yang diberdayakan sebagai ungkapan penghubung antarlinaea, seperti *Itulah sebabnya*, *Karena itu*, *Oleh karena itu*, *Dengan demikian*, *Jadi*, *Selanjutnya*, *Lalu*, *Lantas (baku?)*, *Lagi pula*, *Dengan kata lain*, *Di pihak lain*, *Setelah itu*, *Pendek kata*, *Di samping itu*, *Selain itu*, *Sebaliknya*, dan *Dalam hal ini*, *Bahkan*, ada yang dipakai sebagai kata pertama kalimat pembuka alinea subjudul baru.

Tugas Proyek

Setelah kamu baca contoh resensi di atas, carilah buku pengetahuan yang baru diterbitkan atau buku pengetahuan yang ada di perpustakaan sekolahmu. Untuk menulis resensi dengan baik, perhatikan penjelasan mengenai bekal dasar meresensi serta struktur tulisan resensi yang telah dijelaskan di depan.

Kerjakan tugas ini dengan langkah-langkah berikut ini!

1. Tulislah dengan lengkap data buku yang kamu baca, meliputi judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman.
2. Tulislah dengan singkat ikhtisar isi buku!
3. Daftirlah butir-butir yang merupakan kelebihan dan kekurangan buku yang kamu baca!
4. Sampaikan pendapatmu sebagai tanggapan atas isi buku yang telah kamu baca berdasar pada kelebihan dan kekurangan buku yang sudah kamu baca!
5. Padukan ikhtisar dan tanggapanmu ke dalam tulisan resensi yang utuh!

Lakukan kegiatan ini secara terencana sehingga hasil resensi yang kamu kerjakan benar-benar sesuai, seperti yang diharapkan.

Menggunakan Kata yang Mengalami Pergeseran Makna

a. *Pergeseran Makna Meluas dan Menyempit*

Makna kata kadang-kadang berubah dari makna aslinya, baik meluas, menyempit, membaik, memburuk maupun sama sekali berubah. Hal ini perlu dipahami mengingat dalam perkembangannya bahasa mengalami pertumbuhan sesuai dengan situasi dan keadaan zamannya.

1) Perluasan Makna

Makna kata ada kalanya menjadi lebih luas daripada makna semula.

Contoh:

- a) Ia tinggal di rumah saudaranya.

Kata saudara dulu bermakna: 'adik/kakak'

- b) Ada keperluan apa Saudara mencari saya?

Kata saudara sekarang bermakna: 'engkau (orang yang dihormati)'

2) Penyempitan Makna

Makna kata ada kalanya menjadi lebih sempit daripada makna semula.

Contoh:

a) Amelia berasal dari keluarga pendeta.

kata pendeta dulu bermakna: 'ahli agama'

b) Menantunya seorang pendeta taat.

kata pendeta sekarang bermakna: 'orang yang ahli ilmu agama (Nasrani)'

Latihan

Tentukan makna dahulu dan makna sekarang kata yang telah mengalami penyempitan makna berikut ini !

No.	Kata	Makna Dahulu	Makna Sekarang
1.	pembantu		
2.	penunggu		
3.	gerombolan		
4.	sarjana		
5.	sastra		
6.	bau		
7.	kitab		
8.	berdagang		
9.	preman		
10.	madrasah		

b. Memahami dan Menggunakan Makna Kata Peyorasi, Ameliorasi, dan Sinestesia

Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut ini!

- 1) Bini Bang Juri hamil enam bulan. (bini lebih rendah nilainya daripada istri)
- 2) Kambingnya beranak enam ekor. (beranak lebih rendah nilainya daripada melahirkan)

- 3) Pramuniaga toko ini rata-rata usianya masih belia. (pramuniaga lebih tinggi daripada pelayan toko)
- 4) Istrinya seorang pengusaha wanita terkemuka di kota ini. (wanita lebih tinggi nilainya daripada perempuan)
- 5) Senyumannya manis sekali. (indera perasa ke indera penglihatan).
- 6) Berita yang dibicarakan itu sebenarnya sudah basi. (indera perasa ke indera pendengar)

Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat berpeyorasi, yaitu makna yang sekarang dirasa lebih rendah, kurang baik, kurang hormat daripada makna dahulu.

Kalimat (3) dan (4) merupakan contoh kalimat yang menggunakan kata ameliorasi, yaitu makna yang sekarang dirasa lebih tinggi nilainya daripada makna dahulu.

Kalimat (5) dan (6) adalah kalimat yang menggunakan kata sinestesia, yaitu perubahan makna yang terjadi karena pertukaran anggapan dua indera.

Latihan

1. Carilah empat kata yang mengalami pergeseran makna peyorasi, kemudian buatlah kalimat dengan menggunakan kata itu!
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
2. Carilah empat kata yang mengalami pergeseran makna ameliorasi, kemudian buatlah kalimat dengan menggunakan kata itu!
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
3. Buatlah empat kalimat yang mengalami pergeseran makna sinestesia!
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

Uji Kompetensi

1. Segala sesuatu memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Tidak ada hasil karya manusia yang betul-betul sempurna. Berilah pujian atas kelebihan atau keunggulan puisi karya siswa SMP berikut serta kritikan atas kelemahan-kelemahannya!

Isi Hati

Ku merenung ...

Ini semua tak seindah imajinasiku berkelana

Musik riang tertawa di sebelah kiriku

Dan keheningan membisu di sisi kananku

Sementara kumenatap kosong ke langit-langit

Menunggu jejalan air meluap dari bola mata

Mulut melontarkan janji

Memori menghapus ucapan

Waktu melahap kenangan

Dan penantian membuat semua menguap

Lelah karena waktu tak kunjung mengunyah hati ini

Hari membuatku terombang-ambing

Tak urung jua kapal menemukan pelabuhan lain

Ombak bergulung dan memuntahkan kekacauan

Dermaga yang kunanti tidak merespon

Entah apakah aku tiada sinyal atau dia tiada radar

Winona Natalia Setyo, SMP Kristen Kalam Kudus

Sumber: *Solopos*, 19 Agustus 2007

2. Jelaskan data-data identitas buku yang harus diungkapkan dalam menulis resensi!

Petualangan



Pesawat Antariksa

A. Menganalisis Unsur-Unsur Syair

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- menganalisis unsur-unsur syair yang diperdengarkan
- menentukan unsur syair yang dianggap menarik/tidak menarik dengan memberikan alasan yang logis.

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu sudah mempelajari dan menganalisis unsur-unsur syair yang diperdengarkan. Apakah kamu menemui kesulitan menganalisis unsur-unsur syair? Agar kemampuanmu makin baik dalam menganalisis unsur syair, ikutilah kegiatan lanjutan berikut ini!

Menemukan Unsur-unsur Syair

Bapak atau Ibu gurumu akan memperdengarkan rekaman pembacaan syair. Teks syair berikut ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk dibacakan. Mintalah salah seorang temanmu untuk membacakan syair berikut ini.

Syair Perahu

*Inilah gerangan suatu madah,
mengarangkan syair terlalu indah,
membetuli jalan tempat berpindah,
di sanalah i'tikat diperbetuli sudah.*

*Wahai muda, kenali dirimu,
ialah perahu, tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diammu.*

*Hai muda arif-budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,*

*alat perahumu jua kerjakan,
itulah jalan membetuli insan.*

*Perteguh jua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kayu,
dayung pengayuh taruh di situ,
supaya laju perahumu itu.*

*Sudahlah hasil kayu dan ayar,
angkatlah pula sauh dan layar,
pada beras bekal jantanlah kasir,
niscaya sempurna jalan yang kabir.*

*Perteguh pula alat perahumu,
muara sempit tempatmu lalu,
banyaklah di sana ikan dan hiu,
menanti perahumu lalu di situ.*

.....

Catatan:

i'tikat = iman

ayar = air

kabir = besar

Sumber : Puisi Lama karya STA, 2004

Latihan

1. Jelaskan unsur-unsur syair di atas! Kerjakan dalam kolom berikut ini!

No	Unsur Syair	Uraian
1.	Tema	
2.	Nada	
3.	Suasana	
4.	Pesan/amanat	

2. Tunjukkan unsur syair yang menurutmu paling menarik! Jelaskan, di mana letak daya tariknya. Sebaliknya, tunjukkan pula bagian yang menurutmu kurang menarik. Mengapa unsur itu kurang menarik bagimu?

B. Melaporkan secara Lisan Berbagai Peristiwa

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat mendeskripsikan kejadian/peristiwa secara rinci dengan menggunakan kalimat yang jelas.

Suatu kejadian, peristiwa, atau kegiatan, terlebih lagi merupakan peristiwa penting, perlu diabadikan dan dilaporkan kepada pihak lain sebagai berita. Laporan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Agar laporan yang kita sampaikan dapat ditangkap isinya dengan mudah, laporan harus disampaikan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif dan komunikatif.

1. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyampaikan Laporan

Melaporkan berarti menyampaikan gambaran, lukisan, atau peristiwa terjadinya sesuatu. Kegiatan melaporkan dapat dilakukan dalam berbagai hal, misalnya laporan kegiatan, perjalanan, pembacaan buku, dan lain-lain.

Laporan kegiatan memuat:

- a. kronologi kegiatan
- b. isi kegiatan
- c. hasil kegiatan dan rencana tindak lanjut.

Kamu tentu pernah melakukan perjalanan, misalnya karya wisata. Pada akhir kegiatan semacam itu biasanya kamu akan dituntut untuk menyampaikan laporan hasil kegiatan yang dilakukan. Laporan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Laporan yang disampaikan secara tertulis mengikuti kaidah-kaidah penulisan laporan (karya tulis ilmiah). Sementara itu, laporan perjalanan yang disampaikan secara lisan berupa tuturan yang melukiskan suatu pengalaman selama dalam perjalanan.

Dalam melaporkan peristiwa, kita dapat berpedoman pada jawaban atas pertanyaan 5 W + 1 H, yaitu:

- a. what : peristiwa apa yang sedang terjadi
- b. where : di mana peristiwa itu terjadi
- c. when : kapan kejadiannya
- d. why : mengapa peristiwa itu dapat terjadi
- e. who : siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu
- f. how : bagaimana tindak lanjut atau upaya pemecahan masalah dalam peristiwa itu.

Latihan

1. Sampaikan laporan secara lisan perjalanan yang pernah kamu lakukan, misalnya karya wisata.
2. Buatlah kerangka laporan.

3. Sampaikan laporan berdasarkan kerangka yang sudah kamu buat. Laporkan dengan sikap yang baik. Gunakan bahasa yang baik dan benar, dengan kalimat yang efektif dan komunikatif, serta dengan pilihan kata yang menarik.
4. Berikan penilaian terhadap penampilan temanmu secara bergantian dengan menggunakan rubrik penilaian berikut ini

Rubrik Penilaian
Melaporkan Secara Lisan Berbagai Peristiwa dengan
Menggunakan Kalimat yang Jelas

No.	Aspek	Skor
1.	Sikap a. sangat tenang skor 2 b. kurang tenang skor 1
2.	Kelancaran a. sangat lancar skor 3 b. cukup lancar skor 2 c. kurang lancar skor 1
3.	Struktur kalimat a. Kalimat-kalimat yang digunakan efektif skor 5 b. Terdapat sejumlah kalimat kurang efektif skor 4 c. Banyak kalimat yang tidak efektif skor 3 d. Sangat banyak kalimat yang tidak efektif skor 2.
4.	Penggunaan kata baku atau tidak baku a. Kata-kata yang digunakan baku skor 3 b. Terdapat sejumlah kata yang tidak baku skor 2 c. Banyak kata yang tidak baku skor 1
5.	Pemilihan kata a. Kata yang digunakan tepat dan sesuai skor 2 b. Terdapat sejumlah kata yang kurang tepat dan tidak sesuai skor 1
Jumlah	

Keterangan:

Jumlah skor maksimal 15

Nilai: $\frac{\text{Jumlah skor}}{3} \times 2 = \dots$

3

2. Menggunakan Kalimat dengan Inversi

Dalam melaporkan suatu peristiwa, tidak jarang kita menggunakan kalimat dengan susun balik atau inversi. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- Ada pertanyaan?
- Datang juga dia.
- Marah benar engkau.

Pada contoh-contoh kalimat tersebut, verba terletak di depan nomina. Dengan kata lain, urutan fungsinya adalah predikat subjek (PS). Kalimat yang pola urutannya seperti tersebut disebut kalimat inversi, yaitu kalimat yang urutannya terbalik.

Latihan

Buatlah empat contoh kalimat inversi!

-
.....
-
.....
-
.....
-
.....

3. Memahami dan Menggunakan Imbuhan ter-, ter-kan, ter-i

a. Memahami dan menggunakan Awalan ter-

Arti awalan ter-

- 1) Buku Sinta terbawa oleh Sari
Arti imbuhan ter : menyatakan perbuatan yang tidak disengaja
- 2) Terdakwa perampokan itu telah ditangkap polisi
Arti imbuhan ter : menyatakan orang yang di
- 3) Tulisannya baik dan rapi sehingga terbaca dengan jelas oleh siapa pun
Arti imbuhan ter : dapat di (dibaca)
- 4) Kesebelasan Brazil merupakan tim terkuat di dunia.
Arti imbuhan ter : menyatakan paling (paling kuat)
- 5) Mendengar berita yang mengejutkan itu ibu terduduk
Arti imbuhan ter : dengan tiba - tiba (duduk)
- 6) Rombongan kami masuk melalui pintu yang terbuka
Arti imbuhan ter : dalam keadaan

Latihan

Buatlah kalimat dengan kata-kata berawalan ter- berikut ini, kemudian jelaskan artinya!

1. terbagus
2. terjebak
3. terpedaya
4. tersandar
5. terangkat

b. Memahami dan Menggunakan Awalan ter-kan

Perhatikan contoh berikut ini!

- 1) Acara yang bagus itu terlewatkan begitu saja.
Arti imbuhan ter-kan pada kata *terlewatkan* adalah tidak sengaja/ tidak terasa dilewatkan.
- 2) Kebaikan-kebaikannya tak terlupakan sepanjang masa.
Arti imbuhan ter-kan pada kata *terlupakan* adalah tak dapat dilupakan.
- 3) Kesedihan hatinya tak terlukiskan dengan kata-kata.
Arti imbuhan ter-kan pada kata *terlukiskan* adalah tak dapat dilukiskan.

Latihan

Susunlah lima kalimat dengan menggunakan kata berimbuhan ter-kan dan jelaskan arti imbuhannya!

1.
2.
3.
4.
5.

c. Memahami dan menggunakan Awalan ter-i

Perhatikan contoh berikut ini!

- 1) Mereka tidak merasa terbebani oleh tugas ini.
Arti imbuhan ter-i pada kata *terbebani* adalah mendapat beban.
- 2) Target itu telah terlampaui pada bulan kemarin.
Arti imbuhan ter-i pada kata *terlampaui* adalah dapat dilampaui
- 3) Pikiran anak-anak mulai teracuni tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik.
Arti imbuhan ter-i pada kata *teracuni* adalah dimasuki/dipengaruhi.

Latihan

Susunlah lima kalimat dengan menggunakan kata berimbuhan ter-kan dan jelaskan arti imbuhan nya!

1.
2.
3.
4.
5.

C. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan Cerpen

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen
- menentukan relevansi nilai-nilai dalam cerpen dengan kehidupan masa kini

Pada pertemuan yang lalu kamu sudah membaca cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen kemudian menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Pada pertemuan kali ini, kamu diajak untuk lebih terampil menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen.

1. Membaca dan Menganalisis Unsur Intrinsik dalam Cerpen

Bacalah cerpen berikut ini!

Narapidana Antariksa

Tri Budhi Sastrio

*Kemajuan ilmu pengetahuan adalah berkah bagi
banyak orang
Meskipun kadangkala
dapat juga berubah menjadi bencana!*

*Tetapi, apa pun yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan,
Peradaban dan Kemanusiaan
harus tetap menjadi bingkainya!*

Semuanya berjalan lancar. Pesawat peneliti Antariksa itu meluncur ke angkasa dengan mulus. Sembilan jam kemudian pesawat peneliti yang dipersenjatai itu menempati orbit yang telah direncanakan dengan sempurna. Seinci pun tidak menyimpang dari rencana. Semuanya tepat. Semuanya sempurna. Komandan pesawat, Kolonel Himawan, melaporkan keadaan itu dengan gembira. Di stasiun pengendali, Jenderal Gananto sendiri menerima langsung laporan itu.

"Bagus!" kata Jendral Gananto dengan gembira. "Periksa semua peralatan pesawat peneliti Anda, Kolonel! Periksa berulang-ulang! Masih ada waktu satu jam dari sekarang. Saya minta Anda dan juga dua teman anda tidak bosan-bosannya memastikan bahwa semua peralatan bekerja sempurna. Saya tidak ingin begitu waktu itu tiba Anda melaporkan sesuatu yang tidak beres. Anda paham Kolonel?"

"Paham, Jenderal!" sahut Kolonel Himawan tenang.

"Coba Anda ulangi pesan saya!" perintah Jenderal Gananto. Suatu prosedur yang sebenarnya kurang biasa. Entah bagaimana pentingnya tugas yang diemban oleh pesawat peneliti ini sampai-sampai Jenderal Gananto bertindak seperti itu. Sangat teliti sampai ke rincian terkecil.

Kolonel Himawan mengulangi perintah Jenderal Gananto satu demi satu. Tidak ada nada gugup. Semua diulanginya tepat persis sama.

Mungkin belum pernah terjadi dalam sejarah seorang Jenderal menyeleksi sendiri tiga astronout pilihan dari banyak astronout Indonesia. Jenderal Gananto sendiri menangani pemilihan ketiga orang tersebut. Singkat dan rahasia. Tidak ada asisten membantu Jenderal itu.

Sebelum terpilih, mereka bertiga sebenarnya memang telah melewati saringan super berat dan pendidikan super lama. Jadi Jenderal Gananto pada dasarnya hanya memilih yang terbaik dari kumpulan yang terbaik.

Satu hari penuh seleksi penuh rahasia itu diadakan. Sementara itu persiapan pesawat peneliti sudah selesai. Begitu ketiga orang itu terpilih, keesokan harinya peluncuran dipersiapkan. Memang agak tergesa-gesa, tetapi semuanya berjalan lancar.

"Kau mungkin heran apa tujuan misi yang secara mendadak diadakan ini, bukan?" tanya Jenderal Gananto dengan bisikan lemah pada Kolonel Himawan yang ketika itu duduk di hadapannya.

Kerja keras secara maraton selama dua hari terakhir ini menguras semua tenaga dan semangat Jenderal Gananto. Jenderal yang biasanya bersuara lantang itu sekarang lebih sering berbisik lemah. Kolonel Himawan mengangguk.

Seulas senyum aneh muncul di sudut bibir Jenderal Gananto.

"Aku sendiri juga ingin tahu!" katanya kemudian. Kolonel Himawan terperangah. Tidak salahkah dia mendengar itu? Atau mungkin Jenderal Gananto sedang bergurau? Kalau dia saja tidak tahu, lalu siapa yang tahu?

"Sampai saat ini aku belum tahu apa tujuan misi ini!" Jenderal Gananto melanjutkan masih dengan suara lemah, tetapi bernada mantap. Jenderal itu tampaknya bermaksud mengusir semua pertanyaan dan keheranan Kolonel Himawan. "Cuma Presiden dan beberapa orang kepercayaan saja yang tahu. Jenderal Hartoyo mungkin tahu. Tetapi aku? Aku berani bersumpah, jangan kan tahu, meraba tujuan misi ini saja aku tidak bisa. Kau tahu kolonel, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk misi rahasia yang terkesan tergesa-gesa ini?"

Kolonel Himawan menggeleng pelan.

"Sebaiknya tidak usah kukatakan! Deretan angkanya terlalu panjang. Jadi, kita tahu atau tidak, sama percumanya! Tetapi, tentang tujuannya yang jelas engkau dan aku baru tahu semua ini tepat pada saat misi ini mencapai puncaknya. Kau benar-benar sudah siap, Kolonel? Aku baru saja mendapat telepon dari Presiden menanyakan keadaanmu dan dua orang temanmu. Beberapa jam lagi peluncuran. Presiden menekankan agar tidak ada penundaan, apalagi pembatalan!"

Kolonel Himawan mengangguk mantap. Jenderal Gananoi tersenyum lemah ketika itu.

Sekarang, pesawat dengan misi khusus itu sudah berada di orbitnya. Hubungan dengan stasiun pengendali berjalan lancar. Suara dan gambar bisa ditangkap dengan jelas.

"Semua peralatan bekerja dengan sempurna! Begitu juga dengan seluruh awak pesawat dalam kondisi prima!" Kolonel Himawan melapor setiap sepuluh menit.

"Amati terus-menerus instrumen pesawatmu, Kolonel!" Jenderal Gananto memberi peringatan semacam itu untuk kesekian kalinya." Kau tahu, laporan darimu sesegera mungkin kulaporkan ke istana. Nanti, kalau Presiden berkenan, semua hubungan dari bumi ke pesawatmu akan disambungkan ke pesawat telepon di istana. Atau tepatnya, semua instruksi secara langsung akan diberikan oleh istana. Kami di sini memang bisa mendengarkan semua perintah itu, juga mencatat dan menganalisa, tetapi ingat Kolonel, cuma itu! Kami tidak diberi wewenang untuk mengoreksi apalagi mengubah perintah tersebut. Jadi, semuanya tergantung sepenuhnya pada Presiden dan dirimu. Kau paham?"

Di layar televisi terlihat Kolonel Himawan mengangguk.

"Paham Jenderal!" kata Kolonel Himawan sesaat kemudian.

"Kutunggu laporanmu sepuluh menit kemudian sementara aku akan meneruskan laporanmu ke istana kepresidenan!"

Sesaat kemudian jalur komunikasi kosong. Kolonel Himawan dengan dua rekannya sibuk mengamati dan memeriksa fungsi semua instrumen. Sementara Jenderal Gananto, seperti katanya tadi, memberi laporan langsung pada istana kepresidenan.

Di istana kepresidenan.

Presiden, para staf kepercayaan, terutama pejabat penting dari Lembaga Antariksa Nasional, juga Jenderal Hartoyo yang tadi oleh Jenderal Gananto disebut-sebut sebagai orang yang mungkin tahu rencana misi rahasia ini, juga ada di sana.

Jenderal Gananto selesai melapor.

Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia menatap Jenderal Hartoyo. Jenderal Hartoyo balas menatap Presiden dengan pandangan penuh arti.

"Bagaimana?" tanya Presiden pada Jenderal Hartoyo.

"Saya yakin tidak ada halangan berarti, Bapak Presiden!"

Presiden mengangguk puas.

Suasana dalam ruangan khusus itu kembali hening.

Di atas meja tidak ada peralatan lain, kecuali dua telepon berwarna merah dan putih. Tidak dapat disangkal dua pesawat telepon itu merupakan pesawat telepon paling penting di seantero negara ini.

Dengan pesawat telepon berwarna putih tidak ada tempat di Indonesia yang tidak bisa dihubungi secara langsung oleh Presiden. Dengan pesawat telepon merah, Kepala Negara dapat berhubungan dengan rekan-rekannya di seluruh dunia.

"Bagaimana jika hubungan yang kita nantikan tidak datang tepat pada waktunya?" gumam Presiden lirih, sepertinya cuma ditujukan pada dirinya sendiri. Tetapi, gumamnya lirih itu jelas bisa didengar oleh mereka yang hadir, khususnya oleh Jenderal Hartoyo yang tempat duduknya kebetulan memang paling dekat.

"Kita bisa mengharapkan itu!" Jenderal Hartoyo membalas pelan. "Meskipun seluruh biaya misi ini dibiayai oleh mereka, atau tepatnya akan diganti oleh mereka, tetapi kita tetap berharap misi ini memberi manfaat langsung bagi mereka. Kita tidak mengharapkan mereka mengeluarkan dana secara sia-sia sementara misi sebenarnya sama sekali tidak terlaksana!"

Presiden menghela nafas panjang. Sementara itu, pandangan dan tatapannya terarah pada dua pesawat telepon di depannya. Pesawat telepon berwarna merah dan putih. Dua warna keramat bagi bangsa dan negara ini. Dengan dua warna inilah kemerdekaan tanah dan bangsa ini direbut. Tidak terbilang darah tertumpah, tidak terbilang pengorbanan dipersembahkan untuk dua warna ini.

Dirinya memang belum lahir ketika semua itu berlangsung. Tetapi, catatan sejarah menceritakan semua itu pada dirinya. Sekarang, ketika saat-saat cukup tegang menggantung di atas kepala, keharuan kenangan perjuangan masa lalu yang penuh pengorbanan itu membayang dan bermain-main di benak Presiden.

Negara yang sekarang dipimpinnya telah melesat maju sejalan dengan perjalanan sejarahnya. Negaranya bisa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan negara-negara besar di dunia lainnya. Tetapi, mengapa keharuan dan kenangan pada perjuangan masa lalu kadang-kadang masih mampu membuatnya terpana?

Presiden tersenyum aneh sendirian. Semua yang hadir sama-sama mengerutkan kening melihat senyum aneh Presiden. Tetapi mereka semua memilih diam. Tidak ada yang berani usil menanyakan apa makna dan arti senyum itu.

Tiba-tiba lampu merah pesawat telepon merah berkedip-kedip tanda ada hubungan. Tangan kanan presiden bergerak secepat ular mematuk, menjangkau pesawat telepon merah. Sebelum mengangkat telepon merah Presiden melirik Jenderal Hartoyo. Dua orang ini saling mengangguk lega.

Jenderal Hartoyo tersenyum. Presiden juga tersenyum.

"Ya, hallo!" kata presiden begitu pesawat penerima berwarna merah menempel di telinganya.

"Benar!" jawab Presiden dengan gembira. "Di sini Jakarta!"

Tanpa terasa suasana dalam ruangan itu semakin tegang. Presiden berkali-kali mengangguk. Roman mukanya hampir-hampir tidak memberikan petunjuk apa-apa sehubungan dengan pembicaraannya.

Sebenarnya tidak sampai empat puluh detik Presiden mendengarkan keterangan dari seberang sana, tetapi bagi yang hadir dalam ruangan itu termasuk Jenderal Hartoyo, empat puluh detik itu terasa lama sekali. Mungkin karena mereka tidak bisa mendengar sendiri secara langsung suara itu sementara persoalan yang dibicarakan di sana melibatkan mereka semua sejak empat hari yang lalu.

"Kami mengerti!" akhirnya Presiden berkata. "Yang Mulia tidak usah khawatir. Kami akan berusaha membantu Yang Mulia sekuat kami bisa. Bukankah negara kita berdua telah lama sekali menjadi sahabat baik? Pertolongan kecil malam ini tidaklah perlu terlalu dibesar-besarkan oleh Yang Mulia!"

Presiden sekali-kali mendengarkan suara balasan dari alat penerima. Wajah Presiden berubah semakin cerah sekalipun samar-samar masih terlihat rasa tegangnya.

"Baik, Yang Mulia!" kata Presiden akhirnya mengakhiri pembicaraannya. "Kami akan segera memberi tahu pada Yang Mulia begitu pekerjaan ini selesai!"

Presiden tersenyum lebar.

"Tidak ... tidak usah khawatir!" kata Presiden diselingi tawanya. Presiden mendengarkan sejenak.

"Sampai jumpa Yang Mulia!"

Kemudian, Presiden perlahan-lahan meletakkan telepon berwarna merah itu.

"Sekarang hubungkan aku dengan pesawat khusus kita!" kata Presiden pada Jenderal Hartoyo. "Siapa komandannya? Kolonel Himawan?"

"Benar, Kolonel Himawan," kata Jenderal Hartoyo sambil mengangkat telepon berwarna putih.

"Hallo," kata Jenderal Hartoyo datar. "Jenderal Gananto di situ?" Jenderal Hartoyo mendengarkan sejenak sebelum melanjutkan: "Hubungkan pesawat khusus dengan istana. Sekarang misi ini diambil alih oleh istana kepresidenan. Berapa lama engkau bisa selesaikan ini?"

Jenderal Hartoyo mendengarkan balasan dari sana.

"Baik, hubungi kami begitu komunikasi langsung tersambung!"

Jenderal Hartoyo meletakkan gagang telepon putih.

"Lima menit lagi, Bapak Presiden!" kata Jenderal Hartoyo.

Presiden mengangguk.

Untuk orang yang tidak sabaran. Lima menit bisa menjadi waktu yang sangat lama dan panjang. Tetapi, untuk orang yang sabar, lima menit jelas bukan waktu yang lama.

Presiden menjangkau gagang telepon warna putih ketika lampu isyaratnya menyala berkedip-kedip. Presiden mendengarkan sejenak, menekan tombol kecil di pesawat telepon, dan suara dua belah pihak terdengar jelas sekarang.

"Jenderal Gananto di sini, Bapak Presiden!" Suara Jenderal Gananto terdengar bening meski terasa ada nada lelah di dalamnya. "Hubungan langsung dengan pesawat khusus siap!"

"Terima kasih, Jenderal!" balas Presiden. "Bisa saya bicara dengan mereka sekarang?"

"Silakan, Bapak Presiden!"

Sesaat terdengar suara denging halus. Ketika denging halus hilang hubungan langsung dengan pesawat Antariksa milik Pemerintah Indonesia tersambung sudah.

"Kolonel Himawan?" panggil Presiden.

Di layar TV di depan Presiden keadaan dalam pesawat terlihat jelas. Kolonel Himawan terlihat melayang layang sibuk dengan pekerjaannya.

"Benar, Bapak Presiden!" jawab Kolonel Himawan sambil menghentikan pekerjaannya dan menghadap tepat ke arah mereka semua.

Presiden melirik arloji bertenaga nuklir di tangan kirinya.

"Waktu di pesawat Anda menunjukkan jam berapa sekarang?" tanya Presiden tiba-tiba.

"Delapan tiga belas lima tujuh!" jawab Kolonel Himawan cepat. Presiden mengangguk. Tepat persis sama.

"Anda siap melaksanakan misi khusus ini?" tanya Presiden.

"Siap, Bapak Presiden!"

"Kira-kira Anda sudah mempunyai gambaran, apa tugas rahasia itu?"

Kolonel Himawan terlihat menggeleng.

"Sama sekali tidak, Bapak Presiden!" katanya.

"Sebelum ini Anda pernah bertugas memburu dan menangkap seseorang? Maksud saya di angkasa luar?"

Bukan cuma Kolonel Himawan yang mengerutkan kening mendapat pertanyaan semacam itu, Jenderal Hartoyo dan mereka yang hadir di ruangan itu juga mengerutkan kening. Memburu dan menangkap seseorang? Di antariksa lagi!

"Belum pernah!" jawab Kolonel Himawan masih terlihat bingung.

"Kalau begitu, sekarang inilah Anda mendapat tugas itu! Seorang astronot, yang sebelum ini dipenjarakan karena tindakan yang membahayakan keamanan negara, berhasil meloloskan diri dari penjara khususnya dan sialnya, dia berhasil mencuri pesawat antariksa mini dan melarikan diri ke Antariksa. Nah, tugas Anda Kolonel untuk mengejar dan membekuk astronot tersebut."

Presiden berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan:

"Hidup atau mati tugas ini harus terlaksana. Beberapa dokumen yang dibawa Astronot tersebut sangat penting dan pasti akan menimbulkan gejolak kalau sampai diketahui oleh beberapa negara yang selama ini berselisih dengan negara kita."

Kembali Presiden berhenti sejenak. Ruangan sejenak hening. Kolonel Himawan menunggu.

"Nama negara kita juga ikut tersangkut dalam dokumen itu. Perang mungkin akan pecah kalau dokumen itu jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Jadi, temukan dan tangkap orang tersebut. Kalau tidak

berhasil menangkap hidup-hidup, Anda diberi wewenang dan kuasa penuh untuk menghancurkannya. Instruksi ini jelas, Kolonel?"

"Jelas, Bapak Presiden!" jawab Kolonel Himawan agak tergagap.

"Bagus! Kutunggu berita darimu dan kuingin cuma berita baik yang kau kirimkan. Jangan kecewakan aku, Kolonel! Selamat bertugas!"

Presiden menunggu sejenak sebelum akhirnya meletakkan telepon.

"Mudah-mudahan Kolonel Himawan tidak mengecewakan kita!" gumam Presiden sambil bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruangan. Tinggal Jenderal Hartoyo dan pejabat-pejabat dari Lembaga Antariksa Nasional yang masih tergugu heran.

Mimpi pun mereka tidak pernah menyangka akan ada kejadian seperti ini. Memburu seorang narapidana Angkasa Luar. Kolonel Himawan pun tidak pernah mimpi kalau pada satu ketika nanti dia akan mendapat tugas seperti ini. Tetapi tugas dan perintah telah diberikan bahkan langsung oleh pimpinan tertinggi negeri ini. Apakah yang bisa dikerjakan kecuali melaksanakan sebaik mungkin?

Perhatian Kolonel Himawan kembali tenggelam pada instrumen di depannya. Dia sekarang harus mengerahkan segenap kemampuannya melaksanakan tugas. Memburu dan menangkap seseorang di Antariksa jelas bukan pekerjaan mudah. Benar-benar sangat tidak mudah.

"Tetapi, aku harus berhasil!" desis Kolonel Himawan pada dirinya sendiri.

Semuanya sama-sama menunggu sekarang. Di bumi menunggu. Dia di Antariksa juga menunggu. Menunggu kesempatan!

Sumber: *Tri Budhi Sastrio. 2002. Planet Bumi Kedua (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Fiksi Ilmiah).*

2. Menganalisis Cerpen

Setelah kamu baca kutipan cerpen tersebut, analisislah cerpen itu dari unsur intrinsik! Kerjakan tugas ini secara berkelompok. Kerjakan seperti dalam kolom berikut ini!

No.	Unsur Intrinsik	Uraian/Penjelasan
1.	Tema	
2.	Tokoh	
3.	Karakter tokoh	
4.	Latar/seting	
5.	Pesan/amanat	

3. Menganalisis Nilai-Nilai Kehidupan yang Terdapat dalam Cerpen

Setelah kamu baca dan kamu cermati cerpen di atas, kamu akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai kehidupan itu antara lain adalah bahwa seorang bawahan harus setia kepada atasan.

Latihan

Bacalah cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen. Setelah kamu baca keseluruhan cerpen tersebut, tuliskan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam setiap cerpen! Kerjakan seperti dalam kolom berikut!

Nilai-nilai Kehidupan Cerpen dalam Buku Kumpulan Cerpen

Judul Buku Kumpulan Cerpen :

No.	Judul Cerpen	Nilai-nilai Kehidupan

Menggunakan Imbuhan *-is* dan *-isme*

Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini!

- Para pendiri negara adalah *nasionalis* sejati. (orang yang memiliki sifat nasional)
- Semangat *nasionalisme* harus selalu dipupuk. (paham, pandangan, atau aliran)
- Pianis* cilik itu memperlihatkan kebolehannya di depan publik. (ahli bermain piano)

Latihan

- Lengkapilah kalimat berikut ini dengan kata berimbuhan *-is*, atau *-isme* yang tersedia pada lajur kanan!
 - Pemilihan ketua OSIS berlangsung secara
 - grup band itu digandrungi banyak wanita.
 - Secara ... pasien telah dinyatakan meninggal dunia.
 - Indonesia tidak menganut perekonomian
 - kapitalis
 - vokalis
 - klinis
 - demokratis

2. Tentukan makna imbuhan *-is*, atau *-isme* pada kata yang digunakan dalam kalimat-kalimat berikut ini!

a. Basuki Abdullah seorang pelukis yang ternyata juga humoris.

Jawab:

b. Agar ekonomis, matikan lampu setelah fajar mulai menyingsing.

Jawab:

c. Komunisme jelas-jelas bertentangan dengan ajaran agama.

Jawab:

d. Di samping mengajar di perguruan tinggi negeri, beliau juga kolomnis terkenal di berbagai media cetak.

Jawab:

e. Liberalisme tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Jawab:

D. Menyunting Karangan

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

Sebuah tulisan atau karangan setelah selesai ditulis harus dikoreksi atau disunting kembali untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam karangan tersebut dan selanjutnya diperbaiki. Penyuntingan karangan meliputi ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, serta kebulatan wacana. Kemampuan menyunting sangat penting untuk dikuasai agar kamu dapat menghasilkan karangan yang baik.

1. Unsur-Unsur Karangan yang Perlu Disunting

a. Menyunting Penulisan Ejaan

Penyuntingan penulisan ejaan meliputi pemakaian huruf (penulisan huruf kapital, penulisan huruf cetak miring), penulisan kata (kata dasar, kata bentukan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan,

partikel, singkatan, akronim), penulisan angka dan lambang bilangan, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

b. Menyunting tanda baca

Kesalahan penggunaan tanda baca sering dilakukan oleh penulis terutama penulis pemula. Penyuntingan tanda baca meliputi pemakaian tanda titik, koma, titik dua, titik koma, tanda hubung, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda petik dua, tanda petik satu. Penjelasan mengenai pemakaian tanda baca ini dapat dilihat pada Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

c. Menyunting pilihan kata

Tulisan dapat dianggap kurang baik jika pilihan katanya kurang tepat. Pilihan kata sangat berkaitan dengan makna. Pilihan kata yang tepat dan sesuai akan membantu pembaca dengan cepat memahami gagasan penulis. Kata-kata yang memiliki kesamaan makna dalam konteks tertentu akan menimbulkan makna yang berbeda. Di sinilah pentingnya pemilihan kata yang tepat bagi penulis dalam menyampaikan gagasannya.

d. Menyunting ketidakefektifan kalimat

Kalimat merupakan perwujudan utama dalam pemakaian bahasa. Dalam berbahasa baik lisan maupun tertulis, seseorang tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi kata-kata itu dirangkai menjadi kalimat.

Kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat dapat dikatakan efektif apabila kalimat itu menyatakan gagasan secara logis. Kalimat itu bermakna tunggal, kalimat itu menggunakan kata yang konseptual, lugas, dan baku, kalimat itu gramatikal, kalimat tidak rancu, kalimat itu tidak menggunakan kata-kata yang mubazir, kalimat itu ditulis dengan tata tulis yang benar.

e. Menyunting Kepaduan Paragraf

Padu atau tidaknya sebuah paragraf dapat disebabkan oleh ada atau tidaknya kalimat yang tidak diperlukan atau kalimat sumbang yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan paragraf. Sebuah paragraf dikatakan padu apabila gagasannya utuh, serta paparan paragraf lengkap.

f. Menyunting kebulatan wacana

Kebulatan wacana dapat dilihat dari keseluruhan karangan. Adakah paragraf dalam karangan itu yang tidak sejalan dengan gagasan secara keseluruhan dalam karangan. Jika ada, paragraf itu harus disunting dengan menghilangkan atau dengan memperbaiki sesuai dengan gagasan keseluruhan karangan.

Latihan

Suntinglah kalimat-kalimat berikut ini sesuai dengan pedoman penyuntingan di atas!

- 1) Para pengunjung pantai Parangtritis terbuai oleh panorama alam yang sangat mempesona sekali.
- 2) Setiap pengunjung obyek wisata wajib membayar retribusi Rp5.000,-.
- 3) “Kami biasanya selalu menyempatkan waktu luang sebulan sekali untuk mengunjungi tempat-tempat rekreasi,” kata salah seorang pengunjung.
- 4) Drs Sapto Raharjo SE selaku kepala pengelola Taman Hiburan itu berharap agar pengunjung selalu meningkat dari waktu ke waktu.
- 5) Pada beberapa waktu yang lalu ada seorang penjahat yang gugur di obyek wisata ini.

Tugas

Saling tukarkan sesama teman laporan hasil kegiatan yang telah kamu buat. Selanjutnya, suntinglah laporan temanmu itu agar menjadi laporan yang lebih baik dan menarik. Penyuntingan yang kamu lakukan meliputi aspek ejaan, tanda baca, pilihan kata, penyusunan kalimat, maupun pengorganisasian gagasan. Selamat mencoba! Kamu pasti BISA!

2. Menggunakan Kata Asing atau Kata Pungut (Serapan)

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua golongan.

Pertama, unsur serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti reshuffle, shuttle cock. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Kedua, unsur serapan yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan menurut EYD antara lain sebagai berikut.

aa (Belanda)	menjadi	a
baal		bal
oktaaf		oktaf
ae jika bervariasi dengan e,	menjadi	e
haemoglobin		hemoglobin
haematite		hematit
c di muka a, u, o, dan konsonan	menjadi	k
calomel		kalomel
construction		konstruksi
cubic		kubik
classification		klasifikasi
cryistal		kristal
c di muka e, i, oe, dan y	menjadi	s
central		sentral
cent		sen
circulation		sirkulasi
cylinder		silinder

cc di muka o, u, dan konsonan menjadi k

accomodation	akomodasi
--------------	-----------

acculturation	akulturasi
---------------	------------

accumulation	akumulasi
--------------	-----------

acclamation	aklamasi
-------------	----------

cc di muka e dan i menjadi ks

accent	aksen
--------	-------

accessory	aksesori
-----------	----------

faccine	faksin
---------	--------

cch dan ch di muka a, o, dan konsonan menjadi k

saccharin	sakarin
-----------	---------

charisma	karisma
----------	---------

crhomosome	kromosom
------------	----------

ch yang lafalnya s atau sy menjadi s

echelon	eselon
---------	--------

machine	mesin
---------	-------

ch yang lafalnya c menjadi c

check	cek
-------	-----

china	cina
-------	------

c (Sansekerta) menjadi s

cabda	sabda
-------	-------

castra	sastra
--------	--------

ee (Belanda) menjadi e

stratosfeer	stratosfer
-------------	------------

systeem	sistem
---------	--------

gh menjadi g

sorghum	sorgum
---------	--------

ie (Belanda) menjadi i jika lafalnya i

politiek	politik
----------	---------

riem	rim
------	-----

kh (Arab) tetap kh

khusus	khusus
--------	--------

akhir	akhir
-------	-------

ng tetap ng

contengent	kontingen
------------	-----------

congres	kongres
---------	---------

oe (Yunani) menjadi e

oestrogen	estrogen
-----------	----------

foetus	fetus
--------	-------

oo (Belanda) menjadi o

provoost	provos
----------	--------

komfoor	kompor
---------	--------

oo (Inggris) menjadi u

cartoon	kartun
---------	--------

pool	pul
------	-----

oo (vokal ganda) tetap o

zoology	zoologi
---------	---------

coordination	kordinasi
--------------	-----------

ou menjadi u jika lafalnya u

gouvernur	gubernur
-----------	----------

coupon	kupon
--------	-------

contour	kontur
---------	--------

ph menjadi f

phase	fase
-------	------

physiologi	fisiologi
------------	-----------

q menjadi k

aquarium akuarium

frequency frekuensi

rh menjadi r

rhythm ritme

rhetoric retorika

sc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi sk

scandium skandium

scriepte sripsi

sc di muka e, I, dan y menjadi s

scegraphy senografi

sch di muka vokal menjadi sk

schema skema

t di muka I menjadi s jika lafalnya s

ratio rasio

action aksi

th menjadi t

orthogrphy ortografi

thecracy teokrasi

c di muka e dan I menjadi ks

excess ekses

exeption eksesi

xc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi ksk

exclusive eksklusif

y menjadi I juga lafalnya I

dynamo dinamo

propyl propil

psychology psikologi

konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali jika membingungkan

accu aki

ferrum ferum

tetapi:

mass massa

aat (belanda) menjadi at

advokaat advokat

age menjadi ase

percentage persentase

-al, -eel (Belanda) -aal (Belanda) menjadi -al

structural struktural

-ant menjadi -an

accontant akuntan

-archy, -archie (Belanda) menjadi -arki

anarchy anarki

-tion, -tie (Belanda) menjadi -asi, -si

action, actie aksi

-ic menjadi -ik

electronic elektronik

-logue menjadi log

catalogue katalog

-oir menjadi oar

trottoir trotoar

-or, -eur (Belanda) menjadi -ur, ir

dirctor direktur

amateur amatir

-ty, -tiet (Belanda) menjadi -tas

university universitas

-ure, uur (Belanda) menjadi -ur

structure, struktuur struktur

Latihan

Bentuklah kelompok yang terdiri atas empat orang. Tentukan penulisan yang benar kata pungut yang telah digunakan dalam bahasa Indonesia berikut ini! Lakukan kegiatan ini dengan cepat. Kelompok yang paling cepat mendapat tambahan skor 10, urutan kedua 9, urutan ketiga 8 dan seterusnya ditambah dengan jumlah jawaban benar. Kelompok yang memperoleh nilai paling banyak berhak mendapat hadiah bintang lima. Kelompok yang memperoleh nilai paling sedikit harus mendapat hukuman menyanyi di hadapan teman-teman di depan kelas.

No.	Penulisan Tidak Baku	Penulisan Baku
1.	oktaaf	
2.	aerodinamics	
3.	hydraulic	
4.	cubic	
5.	classification	
6.	crystal	
7.	cylinder	
8.	accumulation	
9.	acclamation	
10.	faccine	
11.	crhosome	
12.	fossil	
13.	psychology	
14.	formateur	
15.	kwaliteit	

Uji Kompetensi

Perbaiki kalimat-kalimat berikut ini agar menjadi kalimat yang efektif dengan ejaan dan tanda baca yang benar!

1. Banyak para turis yang enggan meninggalkan pulau Lombok karena pesona alamnya yang memesona.
2. Upacara adat ngaben diBali selain merupakan ritual rutin juga bertujuan menarik wisatawan berkunjung keBali.
3. "Pengunjung pantai Parangtritis dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan." ujar Drs M. Ahmad SE, camat setempat.
4. Para penduduk saling bantu-membantu membangun kembali obyek wisata pantai pangandaran yang porak-poranda dihantam gelombang tsunami.

Pelajaran

VI

Pendidikan



Menteri Yuwono Sudarsono

A. Menyimak untuk Menyimpulkan Pesan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- menemukan hal penting dalam ceramah
- menyimpulkan pesan ceramah.

1. Menyimak Ceramah dan Menemukan Hal-Hal Penting

Tutuplah bukumu dan simaklah pembacaan teks ceramah oleh Bapak/Ibu berikut ini! Sambil menyimak, catatlah hal-hal penting yang terdapat dalam ceramah tersebut. Tulislah hal-hal penting tersebut dengan kalimat yang singkat dan jelas.

Menjaga Amanah

Hidup manusia dibangun di atas tiga komponen utama: jasad, akal dan ruhiyah. Islam mengajarkan ummatnya untuk hidup secara seimbang, memenuhi setiap kebutuhan diri secara pantas dan memadai.

Kenyataan yang ada, sebagian orang cenderung hanya memenuhi kebutuhan fisik. Mereka makan makanan bergizi, makan vitamin, ikut *fitness*, senam, beladiri dan lain-lain, tapi acuh dengan keadaan jiwa dan hatinya. Orang seperti ini sehat fisik, tapi lemah ruhiyah.

Tidak jarang orang memiliki badan bagus, namun justru hina akibat keindahan fisiknya. Wanita bertubuh bagus tidak identik sebagai wanita yang mulia, malah tidak sedikit wanita bertubuh bagus menjadi turun derajatnya karena dia gemar memamerkan tubuhnya. Di sisi lain, ada juga orang yang *gara-gara* badannya bagus menjadi stres karena takut jadi tidak bagus. Setiap hari waktunya habis untuk memikirkan badannya. Ikut senam, diet, dan membeli bermacam-macam obat supaya tubuhnya tetap bagus. Secara tidak langsung, orang seperti ini justru tersiksa dengan keindahan tubuhnya.

Sebenarnya, jika kita mampu mengelola fisik dengan baik, kita akan menjadi manusia yang kuat dan produktif. Islam sangat menganjurkan agar kita memiliki fisik yang sehat. Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.

Dalam catatan sejarah, sampai usia 63 tahun Nabi Muhammad SAW masih memiliki tubuh yang kuat. Beliau memulai peperangan pada usia 53 tahun. Dan tentu saja, perang zaman dulu bukan seperti perang zaman sekarang. Ketika itu, Rasulullah SAW memakai baju besi hingga 2 lapis dan mengarungi padang pasir sejauh ratusan kilometer.

Selain fisik, Allah memberi kita karunia akal. Akal inilah yang membedakan kita dengan makhluk Allah yang lain. Dengan akal, kita dapat memikirkan ayat-ayat Allah di alam ini sehingga kita dapat mengelola serta mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Kendati demikian, potensi akal juga bukanlah potensi yang dapat menentukan mulia atau tidaknya seorang manusia. Di Indonesia ini, begitu banyak orang yang pintar, tapi mengapa Indonesia masih juga terpuruk? Setiap tahun puluhan ribu sarjana dikeluarkan oleh kampus-kampus ternama. Tapi, mengapa korupsi masih juga merajalela.

Rasanya kecil kemungkinan kalau korupsi itu dilakukan oleh orang yang bodoh. Bagaimana tidak? Uang negara, uang rakyat yang dikuras jumlahnya bukan hanya dalam bilangan jutaan atau miliaran, tapi juga triliunan rupiah. Kalau orang bodoh, rasanya dia tidak akan kuat berpikir jauh-jauh seperti itu. Artinya, pintar tidak identik dengan kemuliaan. Jika tidak hati-hati, mempunyai anak pintar juga tidak selalu identik dengan kebahagiaan. Ada yang anaknya pintar sementara orang tuanya cuma lulusan SD atau SMP, malah jadi menghina orang tuanya.

Potensi terakhir adalah ruhiyah atau juga hati. Hati inilah potensi yang bisa melengkapi otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia. Dengan hati yang hidup inilah orang yang lumpuh pun bisa menjadi mulia, orang yang tidak begitu cerdas pun dapat menjadi mulia.

Andaikata hati kita bening, tentu akan nikmat sekali menjalani hidup ini. Hati yang bersih, maka pikiran kita pun akan cerdas. Bahkan fisik kita jadi tangguh, tidak lemah dan mudah surut. Maka benar sabda Rasul SAW bahwa hati adalah poros kehidupan setiap manusia. Baik atau buruknya kehidupan manusia tergantung hati yang ada di balik dadanya.

Menjaga kebersihan lingkungan dari pencemaran adalah bagian dari menjaga amanah Allah. Mulailah sekuat tenaga tahan dari membuang sampah sembarangan. Membuang sampah sembarangan adalah termasuk perilaku egois dan tidak bertanggungjawab karena dirinya bersih, tapi orang lain jadi terkotori. Akibat lainnya, lingkungan jadi kotor, menimbulkan bau yang tidak sedap.

Makin hidup kita bersih, kita akan semakin peka. Coba lihat cermin yang bersih! Satu titik noda menempel padanya akan cepat ketahuan. Tapi kalau cermin kotor, penuh noda dan debu, digunakan untuk melihat wajah sendiri saja susah. Makin bersih hati kita, akan lebih peka melihat aib dan kekurangan sendiri. Bahkan kita akan lebih peka terhadap peluang amal dan juga ilmu. Sebaliknya, bagi yang kotor hati, jangankan untuk melihat kekurangan orang lain, melihat kekurangan diri saja tidak mampu.

Nabi Muhammad SAW adalah figur pribadi yang bersih tubuh, bersih pikiran, bersih ucapan, dan bersih hati. Tutur kata beliau penuh makna, jauh dari sia-sia. Tapi, sikap dan penampilan beliau senantiasa baik dan bersahaja. Setiap berwudhu beliau selalu bersiwak (menggosok gigi). Sesudah makan, beliau juga bersiwak dan menjelang tidur pun beliau bersiwak.

Dalam urusan-urusan kecil pun Rasulullah senantiasa memberikan keteladanan. Beliau menganjurkan kita agar menggunting kuku serta membersihkan bulu-bulu tubuh. Paling tidak, hal itu dilakukan sekali setiap minggu, yaitu pada hari Jumat.

Mari kita budayakan kebersihan dalam rumah kita. Meskipun mungkin rumah kita sederhana, namun yang penting bersih. Jangan biasakan sampah kita berserakan, sebab boleh jadi Allah akan mendatangkan lalat sebagai peringatan bahwa rumah kita kotor. Atau nanti Allah menggerakkan tikus-tikus untuk mengerubungi rumah kita?

Pastikan rumah kita juga harus bersih dari barang-barang haram. Jangan biasakan membawa barang-barang milik kantor sekecil apa pun ke rumah, misalnya asbak, penggaris, spidol, isolatip, atau sekadar kertas. Jangan pernah ada hak orang lain yang ada pada diri kita yang terambil secara yang tidak halal. Hindari perilaku *mark up*, suap-menyuap, korupsi, mengambil kembalian tanpa permissi, melalaikan utang dan perilaku-perilaku curang lain. Berhati-hatilah saudaraku. Pastikan tidak ada harta haram pada diri kita. Dengan demikian insya Allah, kita akan sangat bahagia, hidup terhormat dan akan dicukupi rezekinya oleh Allah SWT. Wallahu a'lam.

KH Abdullah Gymnastiar

Sumber: *Republika*, 29 Oktober 2006

2. Menyimpulkan Isi Ceramah

Berdasarkan catatan tentang hal-hal penting yang sudah kamu temukan, sekarang susunlah paragraf yang dikembangkan secara utuh dan padu sehingga menjadi sebuah simpulan pidato yang kamu dengarkan.

Kesimpulan isi ceramah:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tugas

Tugasmu selanjutnya adalah membacakan secara individu hasil simpulan isi ceramah secara bergiliran! Pada saat temanmu membacakan hasil simpulan, tugas kamu memperhatikan kesesuaian isi dan penggunaan struktur kalimat! Kemudian berilah komentar terhadap penampilan temanmu!

3. Menggunakan Homonim dan Hiponim

a. Homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari sumber yang berlainan. Homonim dapat dibedakan dua jenis, yaitu:

1) Homofon adalah kata yang lafalnya sama, tetapi memiliki ejaan dan arti yang berbeda.

Contoh:

- Sekarang ini kita masih berada pada *masa* krisis ekonomi. (waktu)
- Pencopet itu luka parah karena dihajar *massa* yang marah. (sekumpulan orang)

- 2) Homograf adalah kata yang ejaannya sama, tetapi memiliki lafal dan arti yang berbeda.

Contoh:

- Peternak sapi di Boyolali itu *memerah* susu sapi. (memeras)
- Pipi pramuniaga itu *memerah* karena malu. (menjadi berwarna merah)

- b. Hiponim adalah kata-kata yang tingkatannya berada di bawah kata yang lain.

Contoh: katak, kera, buaya, dan ayam merupakan hiponim dari hewan.

- Beberapa orang berburu katak pada malam hari.
- Pengelola kebun binatang memberi makan beberapa kera.
- Pawang itu berhasil menangkap buaya di sungai dekat rumahku.
- Beberapa pedagang menaikkan harga ayam.
- Para pecinta alam berhasil menyelamatkan hewan yang termasuk langka di hutan ini.

Latihan

1. Perhatikan contoh kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata berhiponim di bawah ini.

Contoh

- a. *Nuri* terbang melintas depan rumahku.
- b. *Kutilang* milik seorang pengusaha muda.
- c. Pak Tirta memiliki *beo* yang suka menyanyi.
- d. Berbagai jenis *burung* ada di kebun binatang.

Selanjutnya, susunlah kalimat dengan menggunakan kata yang tersedia!

- a. bayam, kangkung, kubis - sayur
 - b. bensin, minyak tanah, solar - bahan bakar
 - c. mobil, parabola, televisi - barang mewah
 - d. biru, kuning, merah- warna
2. Buatlah kalimat dengan kata-kata berhomonim di bawah ini!
- a. genting (atap/tutup rumah) - genting (gawat)
 - b. suap (memberi makan) - suap (menyogok/uang pelicin)
 - c. bisa (dapat) - bisa (racun)

B. Berpidato dengan Intonasi, Artikulasi Suara Tepat dan Jelas

Setelah mempelajari materi pokok pembelajaran ini, diharapkan kamu dapat:

- berpidato berdasarkan kerangka pidato dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas
- mengungkapkan isi pidato dengan ungkapan-ungkapan yang menarik.

1. Metode Berpidato

Terdapat bermacam-macam metode pidato, yang antara lain adalah:

a. Metode *impromptu*

Impromptu atau mendadak adalah metode pidato yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa adanya persiapan sama sekali. Isi pembicaraan sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatari pertemuan tersebut.

b. Metode *ekstemporan*

Metode ekstemporan dilakukan tanpa adanya naskah pidato, akan tetapi pembicara masih mempunyai kesempatan untuk membuat kerangka isi pidato. Metode ini sering digunakan oleh pembicara yang

sudah berpengalaman. Dengan metode ini suasana antara pembicara dengan benar dapat terjadi komunikasi yang baik.

c. Metode membaca naskah

Metode membaca naskah biasanya dilakukan untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan resmi: pidato kenegaraan, pidato sambutan peringatan hari besar nasional, dan lain-lain.

d. Metode menghafal

Dalam metode ini pembicara memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan, membuat naskah, dan menghafalkan naskah.

Seseorang dapat menjadi orator andal melalui proses yang panjang. Kemahiran berpidato tidak datang begitu saja dimiliki. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dapat menjadi ahli pidato. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. memiliki keberanian dan tekad yang kuat.
- b. memiliki pengetahuan yang luas.
- c. memahami proses komunikasi massa.
- d. menguasai bahasa yang baik dan lancar.
- e. pelatihan yang memadai.

2. Berpidato Berdasarkan Kerangka yang Telah Dibuat

Bacalah dengan cermat contoh teks pidato berikut ini!

SAMBUTAN

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

PADA UPACARA PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita semua masih dapat berkumpul bersama untuk memperingati hari yang amat penting dalam sejarah Pendidikan Indonesia, yaitu Hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada setiap tanggal 2 Mei.

Peringatan Hardiknas kali ini mengambil tema "DENGAN SEMANGAT HARDIKNAS, KITA SUKSESKAN PENDIDIKAN BERMUTU UNTUK SEMUA". Tema tersebut mengacu pada spirit yang tertuang dalam Renstra Depdiknas tahun 2005-2009 yang menetapkan misi dan visi pendidikan nasional, yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global.

Visi dan misi pendidikan nasional tersebut merupakan landasan filosofi pembangunan pendidikan nasional untuk mewujudkan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa." Untuk mewujudkan cita-cita tersebut sudah dirintis oleh para pendahulu kita semenjak awal kemerdekaan. Kita mengenal Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, telah secara gigih berjuang meletakkan pilar-pilar bagi pondasi pembangunan pendidikan di Indonesia demi mencapai cita-cita dan amanat tersebut. Semangat dan perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam upaya mencerdaskan bangsanya telah memberikan inspirasi yang takkan pernah kering serta memberikan dorongan dan suri teladan bagi penerus bangsa untuk terus berjuang dan bekerja keras dalam upaya membangun pendidikan.

Para peserta upacara Peringatan Hardiknas yang saya hormati,

Berbagai landasan peraturan untuk mewujudkan cita-cita tersebut kini telah dijabarkan dalam tata peraturan perundangan sebagai landasan operasional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta beberapa undang-undang dan berbagai turunan aturan lainnya saat ini tengah dipersiapkan. Semua tata aturan perundangan tentang pendidikan tersebut merupakan kesepakatan bangsa kita dalam upaya untuk memberikan landasan operasional dalam upaya 'mencerdaskan kehidupan bangsa'.

Lebih dari itu, dalam amandemen ke-IV Undang-Undang dasar 1945 tahun 2000, bangsa kita telah bersepakat untuk memprioritaskan 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk pendidikan setiap tahunnya. Kesadaran bangsa untuk memberikan landasan hukum tertinggi bagi upaya 'mencerdaskan kehidupan bangsa' yang amat mendasar bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara justru muncul di saat bangsa kita tengah mengalami krisis multidimensi berkepanjangan pada sekitar tahun 2000-an.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, upaya kita untuk meletakkan pendidikan sebagai prioritas pembangunan nasional sungguh dirasakan amat luar biasa. Pengalokasian anggaran pembangunan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar secara bertahap terus diberikan prioritas yang tinggi, baik oleh Pemerintah bersama-sama dengan DPR maupun Pemerintah Daerah bersama-sama dengan DPRD sehingga dalam waktu yang tidak lama diharapkan pendidikan dapat mencapai 20% dari APBN dan APBD.

Kenaikan anggaran pendidikan tersebut terutama dialokasikan untuk program peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, sebagai pilar kebijakan utama Depdiknas di mana Program Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun sebagai prioritas utamanya. Kinerja penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun sampai dengan akhir tahun 2005 telah dapat mencapai sasaran sebagaimana ditargetkan dalam renstra Depdiknas.

Saudara sekalian para peserta upacara yang saya hormati.

Itulah sekilas tentang gambaran kinerja pembangunan pendidikan kita. Kita berharap apa yang kita upayakan bersama tersebut merupakan langkah maju bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan amanat UUD 1945. Kita menyadari bahwa perjalanan untuk mencapai tujuan tersebut itu masih panjang dan memerlukan kerja keras yang terus-menerus. Insya Allah, pada saatnya nanti, bangsa kita akan sampai pada tujuan, sebagaimana cita-cita dan amanat tersebut.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya ingin mengajak semua pihak, terutama seluruh pemangku kepentingan pendidikan yang selama ini terlibat dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan, untuk terus berjuang membangun manusia Indonesia melalui penyediaan layanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau oleh seluruh segenap lapisan masyarakat.

Akhirnya, marilah kita jadikan peringatan Hardiknas tahun ini sebagai semangat untuk terus membangun peradaban bangsa Indonesia sehingga menjadi bangsa yang berbudaya, cerdas, bermutu, dan mampu bersaing dalam kancah pergaulan dunia internasional.

Dirgahayu Pendidikan Nasional. Selamat memperingati hari Pendidikan Nasional, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkahi bangsa Indonesia. Amin

Terima kasih

Wasaalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Latihan

Diskusikan dalam kelompokmu hal-hal berikut ini!

1. Hal-hal apa saja yang harus ada dalam naskah pidato?
2. Tuliskan kerangka teks pidato di atas!
3. Setelah kamu tentukan kerangkanya, lakukan pidato secara bergiliran berdasarkan kerangka yang kamu buat. Kamu juga dapat membuat kerangka sendiri dengan tema lain yang kamu kuasai.
4. Sampaikan isi pidato dengan ungkapan-ungkapan yang menarik sehingga terjadi komunikasi yang baik antara kamu dan pendengar.

Berikan penilaian terhadap penampilan temanmu dengan menggunakan rubrik penilaian seperti berikut.

Rubrik Penilaian Berpidato

No.	Aspek Penilaian	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1.	Keakuratan informasi											
2.	Hubungan antar informasi											
3.	Ketepatan struktur dan kosa kata											
4.	Kelancaran											
5.	Kewajaran urutan wacana											
6.	Gaya pengucapan											

(Nilai terendah 1, nilai tertinggi 10)

nilai = jumlah skor : 6

=

C. Mengidentifikasi Kebiasaan, Adat, dan Etika dalam Novel

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika, cara menggunakan perasaan, pola pikir yang terdapat dalam novel tahun 20-30-an
- mengaitkan isi novel dengan kehidupan masa kini
- mengidentifikasi nilai historis dalam novel tahun 20-an.

1. Membaca Ringkasan Novel Angkatan 20-an

Bacalah ringkasan novel berjudul Azab dan Sengsara berikut ini!

Mencari Pencuri Anak Perawan

Oleh Suman Hs.

Syahdan pada keesokan harinya, fajar mulai menyingsing dan lautan masih kabut kelabu putih. Maka nampaklah pada bekas sampan yang dua buah semalam, sebuah kici besar bertiang dua. Sungguhpun hari masih kelam anak kici ini sudah bangun dan berkeliaran belaka. Mereka asyik membersihkan kici itu. Kurung dan geladak sudah bersih, perkakas-perkakas teratur pula. Tempat siapakah yang dipersiapkan oleh mereka itu atau kadar hendak menunjukkan kasih sayangnya kepada "Seri Bulan" kici yang sudah separuh umur itu? Dengan demikian jadilah Seri Bulan bertambah muda dan ia pun menegun pada tali sauhnya, amat hebat nampaknya.

Sejam berjalan sudah.

Cahaya Samsu mulai membayang. Kuning merah seribu warna telah terbentang di kaki langit. Indah di pandang, molek ditengok. Laksana dewi turun bersiram. Dalam pelukan keindahan alam yang lengang merayukan itu, maka kelihatan sebuah perahu keluar dari muara menuju Seri Bulan. Dalam perahu itu duduk seorang perempuan, dua orang laki-laki dan adalah pula dua orang mendayungkan perahu itu.

Setelah perahu itu mendekati maka awak Seri Bulan menurunkan tangan dan sebentar lagi naiklah ketiga musafir itu ke atas geladak. Segala barang-barang dan bekal-bekalan dinaikkan belaka lalu dimasukkan ke dalam kurung.

Sesudah tukang dayung tadi mengucapkan selamat jalan, Seri Bulan pun membongkar sauh. Layar ditarik dan ketika itu juga berlayarlah ia dengan amannya.

Maka berserulah Sir Joon kepada pelayannya itu, "Tan, Sediakanlah makanan kami, perutku lapar amat. Barang-barang ini biarlah aku kemaskan."

Pelayan yang setia itu tersenyum. "Sekarang Tuan tentu sudah dapat menolong saya," katanya. "Bukankah tadi pagi tuan yang patah itu sudah sembuh?"

Anak muda itu tertawa-tawa. "Engkau nakal amat," katanya. Dalam pada itu ia menjeling si Nona yang duduk di sisinya itu. Anak gadis itu menjeling kekasihnya maka katanya, "Engkau berhutang budi kepada pelayan itu."

Kedua asyik dan mahsyuk itu berpandang-pandangan. Dari kilat mata keduanya memancarlah sinar kasih dan cinta yang tulus ikhlas. Yang tak mungkin putus begitu saja, selagi hayat dikandung badan. Itulah bahagia berkasih sayang.

Dua belas jam lalu pula.

Sang suria hampir maherat, terik samsu berubah sudah. Tadi membakar sangat, kini reda menglipur lara. Dewasa itu duduklah Sir Joon dengan si Nona di atas sebuah bangku-bangku di buritan Seri Bulan yang dengan tenaga layarnya menyibak air. Kedua kasih mengasih dan cinta mencintai itu lengah memandang tabir samsu aneka warna.

"Sekarang dapatlah engkau agaknya menceritakan sekalian tipu muslihatmu itu kepadaku Joon," ujar gadis itu dengan senyumnya. Atau belumlah lagi engkau menaruh kelapangan?"

"Sudah lebih dari kelapangan, masnisku," jawab yang ditanya. "Bukankah engkau sudah kusimpan dalam kalbuku?"

Anak gadis itu melengus. "Kuncilah pintunya erat-erat," katanya, "Supaya jangan ia dicuri orang pula."

"Agaknya pekerjaan kita itu tidak demikian langsungnya," demikian Sir Joon memulai ceritanya kepada pencuri hatinya itu, "Jika orang putih kapal perang itu tidak langsung mengajak kami beradu bola. Mulanya aku kuatir, kalau-kalau permainan itu diurungkan saja, karena hari hujan. Mujurlah juga keesokan harinya permainan itu menjadi juga. Sebenarnya sedikit pun aku tidak disinggung oleh orang putih itu; tetapi aku dapat menjatuhkan diriku tengah orang bergelut amat, hingga tak seorang pun menyangka perbuatan itu aku sengajakan. Bahkan kebanyakan orang cemas, kalau-kalau aku mati di situ jua. Ada juga aku berniat sehari sebelum itu menimpang-nimpangkan kaki dengan mengatakan aku jatuh waktu memanjat, tetapi kemudian terpikir pula, kalau-kalau orang banyak kurang percaya akan kataku itu karena orang tak ada yang melihat. Maksud itu aku urungkan dan menjatuhkan diri dalam gelanggang permainan itulah yang kulakukan. Lebih aman rasanya, kerana beratus, ya, hampir beribu orang menyaksikan aku separuh mati itu. Dengan demikian tiadalah seorang manusia boleh menyangka dalam dua atau tiga hari aku dapat sembuh benar."

"Kalau begitu engkau lebih nakal daripada pelayan itu," ujar si Nona. Lengan anak muda itu dicubitnya kuat-kuat. Cubit yang serupa itulah agaknya yang dikatakan orang kini cubit geram, yaitu siksaan yang memberikan kesenangan.

"Yang sangat kukuatirkan," ujar Sir Joon menyambung ceritanya, "ialah malam aku melarikan engkau itu. Aku takut kalau-kalau pelayan itu masuk langsung ke kamar tidurku, kerana sebagai engkau ketahui juga, dia tak berbeda dengan engkau yaitu sama-sama kasih padaku."

Si Nona menggigit bibirnya, Sekali lagi ia mencubit kekasihnya itu.

"Tetapi untunglah ia tak langsung masuk ke dalam kamar itu, kadar mengintai dari pintu sahaja. Dan dari situ nampaklah kepadanya di atas tempat tidur Sir Joon buatan, yaitu dua buah bantal guling aku selubungi dengan selimut. Jika dipandang dari jauh, tak ubah seperti manusia yang tidur berselubung. Kalau diketahui yang terguling itu bukan Sir Joon, niscaya ia keluar mencari-cari serupa itu niscaya batallah niat kita ini."

Cendrawasih ini tersenyum simpul. "Engkau cerdik sekali," katanya mabuk kesiangannya.

"Paginya pun aku bimbang pula, yaitu ketika si Tan mengabarkan pendengaran dan penglihatannya malam itu kepada empat lima orang kawan-kawanku. Untunglah cerita itu tak masuk ke dalam akal yang mendengarnya. Dan dia pun lekas pula sesatan."

"Kukatakan itu angan-angan belaka. Yang nampak olehnya hanya bayangan badanku, bukan Sir Joon yang sejati. Heran aku mengapa sebentar itu juga aku mendapat petunjuk akan meragukan pelayan itu."

"Mengapa engkau tak mufakat terlebih dahulu dengan pelayan itu, supaya ia jangan salah raba?" ujar Nona, merasa dirinya lebih pandai sedikit dari orang yang di sisinya itu.

"Aku belum berani," sahut Sir Joon. "Aku takut ia tak percaya dengan maksudku itu, sebelum disaksikannya dengan matanya. Itulah makanya ia kecoh sebentar. Tatkala aku pulang menghantar engkau dari pondok Mak Minah itu, maka selendang yang kusakukan itu, kulumur dengan lumpur dan kucabik-cabik, kemudian kujatuhkan ke jalan yang menyimpang ke darat. Tak seorang jua manusia menyangka engkau bersembunyi di pondok Mak Minah itu, ia tak dikenal orang, sedang ke rumah pun ia tak pernah. Lagi pula selendang itu di dapat mereka di jalan yang lain. Niscaya jalan sesat itulah diturut oleh mereka itu."

"Tetapi aku rugi dua ringgit, harga selendangku itu," dakwa gadis itu, "Patut engkau ganti!"

Sir Joon menyeluk saku dalamnya, lalu dikeluarkannya dompet duitnya. Dari dalam dompet itu dikiraikannya empat lima keping wang kertas. "Inilah ganti selendang itu," katanya.

Dompet itu direbut oleh kuntum delima itu. "Engkau orang kaya," katanya sambil memasukan tempat duit itu ke dalam saku kekasihnya kembali.

"Siang harinya hatiku kurang senang pula memikirkan engkau, aku kuatir kalau-kalau orang sampai juga ke tempat persembunyian itu. Itulah maka engkau dijemput oleh pelayan itu waktu senja hari, yaitu sedang kebanyakan orang sembahyang maghrib, kerana kuketahui mustahil orang akan mengintai-itai senja hari.

"Dan lagi baju hujan yang kau pakai dan topi itu pun niscaya menolong jua, takdir pun bersua saat senja berebut malam itu. Tentu engkau pun lebih senang bersembunyi di kamar pelayan itu daripada di dalam pondok yang tak berapa bersih."

"Itulah memaloh," jawab si Nona, "kerana tempatku bersih dan orang tak mungkin datang ke sana."

"Ah engkau lupa mengatakan," ujar Sir Joon dengan tersenyum-senyum, "kerana...kerana engkau selalu dapat melihat aku."

Anak gadis itu mengigal, kerana terkaan kekasihnya itu tepat benar hatinya. "Olehmu juga," katanya tersipu-sipu.

"Keesokan harinya aku bertongkat-tongkat membersihkan diriku kerana orang patah di mana dapat melarikan anak orang. Di sana orang tua itu aku bual dan aku ragukan pula, kukatakan benacan itu perbuatan bakal menantunya itu dan kepada peranakan Hindi itu kukabarkan pula bala itu helah tua sahaja. Aku tahu dalam hal serupa itu orang mudah percaya saja cerita-cerita orang. Dalam pada itu kedua orang itu kutolong."

Akhirnya syak hati masing-masing sudah berurat berakar, hingga aku sudah dipandang seperti nabi, sangat yakin dan percaya akan diriku. Itulah ulah yang kuharap-harap. Pagi semalam kusuruh si Hamid mencari-cari sampan yang hendak berlayar ke seberang dan kebetulan ada dua buah sampan hendak melayarkan ikannya ke Melaka. Kuperintahkan kepada anak sampan itu menanti dahulu sebelum ada kabar dari aku.

"Sekalian perintah itu kuberi dengan wang. Kemudian kupesankan pula kepada si Hamid, ia harus mengirimkan surat ini kepadaku pukul sembilan malam."

Sir Joon menyeluk, saku celananya, lalu surat dari si Hamid itu dikeluarkannya. "Inilah surat itu," katanya.

"Tentu kami terkejut dan kami barulah pergi ke pangkalan dan hilirkan sungai ke muara. Apakah yang kami lihat? Benarlah ada dua buah sampan terkatung-katung, lampunya terang benderang. Sekalian itu telah terlebih dahulu kuatur. Mereka telah siap akan berlayar, kadar menunggu perintah saja.

"Bagaimana engkau memberi perintah sejauh ini?" tanya gadis itu agak heran sedikit. Sir Joon tertawa-tawa. "Engkau lupa aku lepasan orang laut," katanya. "Kami naik ke atas sampan tukang arang itu dan saat itulah memberi alamat. Si Amat mengangkat pelita tinggi-tinggi lalu dipindahkannya ke haluan sampan. Itulah tanda yang sudah kami janjikan. Melihat alamat tadi sampan yang dua buah itu mulailah berlayar."

"Jadi si Hamid itu berbudi benar," ujar si Nona terbangun, kerana asyik mendengar cerita pencuri hatinya itu.

"Memanglah" ujar Sir Joon "tetapi sungguhpun begitu pengetahuannya dalam perkara ini, hingga itulah saja. Jangan pula engkau sangka aku berani menceritakan perbuatanku melarikan anak perawan yang kugilakan itu.

Cenderawasih itu mengeram pula. "Betullah engkau kepala perompak" katanya memuji abangnya itu.

"Orang itu kusuruh menurunkan sampan yang sebuah dan aku berjanji akan mengikuti yang lain."

"Dalam bergulu dan bercemas-cemasan itu aku melakukan pekerjaan yang sesukar-sukarnya dan semahal-mahalnya. Orang itu kusuruh menandatangani surat ini. Dengarlah kubacakan:

Yang bertanda tangan di bawah ini Dagi, tukang ransum di Bengkalis menerangkan bahasa orang yang memegang surat ini Sir Joon Anemer di Bengkalis juga, sudah saya kawinkan dengan anak saya bernama si Nona. Jadi berhaklah ia kepada anak saya itu sebagai hak suami kepada istrinya.

Bengkalis pada 22 Juli 1875.

Dagi

Saksi-saksi:

1. *Giran*

2. *Kamis.*

"Jadi" kata Sir Joon dengan tertawa. "Menurut bunyi surat itu, engkau sudah istriku, kerana kita sudah kawin."

Putih kuning itu menepuk-nepuk anak muda itu. Surat itu dirampasnya dan bergagap hendak melemparkannya ke dalam laut.

Sir Joon tertawa-tawa. "Kuupah kalau engkau berani," katanya. Akhirnya surat itu disembunyikan di dalam bajunya.

"Bukankah surat itu tak ada harganya?" jawab Sir Joon. "Jika tidak kerana ini, lama sudah kita sampai ke Singapura."

Anak gadis itu heran rupanya, "Bukankah dengan tidak memakai surat, maksud akan sampai juga?"

"Benar manis, tetapi surat ini menjadi perisai. Takdir peranakan Hindi itu berkeras aku melarikan tunangannya dan ia mengadakan saksi barang selusin ke manakah aku akan berlindung?"

"Engkau kusembunyikan ke dalam bajuku," jawab anak gadis itu tersipu-sipu, lalu ia merebahkan dirinya ke pangkuan anak muda itu.

Keterangan:

1. samsu = matahari
2. maherat = tenggelam

2. Menganalisis Novel Angkatan 20-30an

Setelah kamu membaca ringkasan novel tersebut, bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas empat atau lima orang. Diskusikan dalam kelompokmu hal-hal berikut ini!

- a. Apakah pesan atau amanat yang terdapat dalam cerita itu?
- b. Apakah tema cerita tersebut?
- c. Temukan adat atau kebiasaan yang terdapat dalam novel tersebut!
- d. Apakah yang dapat kamu rasakan dari isi cerita tersebut dengan kehidupan sekarang ini?
- e. Adakah nilai sejarah yang dapat kamu temukan dalam cerita itu?

Tugas

1. Pinjamlah salah satu novel Angkatan 20-an di perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, atau temanmu. Jika memungkinkan, belilah novel itu di toko buku!
2. Bacalah novel tersebut dan jawablah pertanyaan berikut:
 - a. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut!
 - b. Jelaskan karakter setiap tokoh!
 - c. Apakah pesan atau amanat yang terdapat dalam cerita itu?
 - d. Apakah tema cerita tersebut?
 - e. Kemukakan adat atau kebiasaan yang terdapat dalam novel tersebut!
 - f. Apakah yang dapat kamu rasakan dari isi cerita tersebut dengan kehidupan sekarang ini? Berikan tanggapanmu!
 - g. Adakah nilai sejarah yang dapat kamu temukan dalam cerita itu?

D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- memilih cerpen yang cocok untuk menulis naskah drama
- mengubah cerpen menjadi naskah drama yang siap dipentaskan.

Bentuk karya sastra, misalnya cerita pendek (cerpen), dapat diubah bentuknya menjadi naskah drama. Supaya pengubahan bentuk sastra ini berhasil, kita harus memahami isi cerpen yang akan kita ubah. Selain itu, kita juga harus sudah memahami bentuk naskah drama. Naskah drama ditulis dalam bentuk dialog atau percakapan antarpelaku. Naskah drama ditulis untuk dipentaskan atau dipanggungkan. Karena naskah drama ini dipentaskan, percakapan lebih banyak dibandingkan penjelasannya.

Mengubah cerpen menjadi teks drama menuntut kecermatan. Bahasa yang dipergunakan harus lugas. Hal ini berbeda dengan bahasa novel yang cenderung panjang dan bertele-tele. Bahasa memiliki kaitan langsung dengan dialog. Dialog inilah yang akan diperankan dan diperagakan oleh pemain drama.

1. Langkah-langkah Mengubah Cerpen Menjadi Teks Drama

- a. Menghayati tema cerpen. Tema merupakan ide pokok yang mendasari penarasian sebuah cerita. Berangkat dari tema dapat diketahui ide pokok sebuah cerita.
- b. Cerpen dibagi menjadi beberapa bagian penting dan kemudian diubah menjadi babak. Cerpen biasanya terdiri atas beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut tentu memuat beberapa peristiwa penting yang melandasi cerita. Bab-bab yang tergolong penting itu selanjutnya diubah menjadi beberapa babak untuk memaparkan peristiwa-peristiwa tertentu.
- c. Menyusun dialog berdasarkan konflik yang terjadi antartokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen biasanya dirangkai oleh suatu peristiwa yang di dalamnya memiliki konflik-konflik. Konflik-konflik yang terjadi antartokoh tersebut diubah menjadi dialog.
- d. Membuat deskripsi-deskripsi untuk menjelaskan latar, akting atau *lighting*.

Perhatikan contoh teks cerita berikut ini!

Aku desak kerumunan murid yang menonton di pintu. Kulihat kepala sekolah maju sambil membentak dan menghardik para penonton. Waskito berdiri di muka kelas, membelakangi bangku-bangku. Memang ia memegang gunting, tetapi tidak terbuka. Suara kepala sekolah menggelegar:

"Berikan gunting itu, Waskito"

Suara demikian kasar kukhawatirkan justru akan membikin muridku mata gelap. Sekali pandang aku mengetahui bahwa Waskito kaget oleh kedatangan kepala sekolah. Tanpa berpikir panjang kumanfaatkan kejutan tersebut. Tiga atau empat langkah aku bergegas mendahului kepala sekolah, gunting itu kurebut dengan kedua tanganku.

"Ah, kamu ini ada-ada saja! Dari mana kaudapatkan gunting ini!"

Dan langsung aku berbalik, memberikan gunting kepada kepala sekolah yang telah berada tepat di sampingku. Tanpa suatu kata, kurangkulkan lengan ke pundak Waskito. Segera setengah kudorong, dia kuajak keluar menuju ke kantor.

Sumber: N.H. Dini. 1986. *Pertemuan Dua Hati*.

Apabila teks cerita di atas diubah menjadi teks drama, maka perubahannya seperti berikut ini.

(Ibu Suci berlari menuju kelas, menerobos kerumunan murid yang menonton di pintu. Kepala sekolah maju membentak dan menghardik para penonton. Waskito berdiri di muka kelas, membelakangi deretan bangku-bangku. Tangannya menggenggam gunting yang tak terbuka.)

Kepala Sekolah : *(Suara agak menggelegar)* Berikan gunting, Waskito!

(Waskito terkejut mendengar suara kepala sekolah yang sedikit kasar)

Ibu Suci : *(Dengan tiga atau empat langkah ke depan merebut gunting tersebut dari tangan waskito) Ah, kamu ini ada-ada saja! Dari mana kaudapatkan gunting ini! (langsung*

berbalik, memberikan gunting tersebut kepada kepala sekolah kemudian merangkulkan lengan ke arah pundak Waskito sambil mengajaknya keluar kelas)

2. Mengubah Cerpen Menjadi Teks Drama

Amati perbedaan atau perubahan naskah cerpen menjadi teks drama di atas. Dalam teks drama penjelasan mengenai latar, akting maupun *lighting* ditulis dalam tanda kurung dengan dicetak miring. Antara tokoh dengan dialog dipisahkan dengan tanda titik dua (:), dicetak dengan huruf normal.

Latihan

1. Ubahlah penggalan cerpen berikut ini menjadi teks drama!
2. Baca dan koreksi kembali naskah drama yang sudah kamu susun!

Curiga

(Humam S. Chudori)

Saya baru tiba, tatkala lelaki yang tinggal satu RT itu datang ke rumah. Dengan gaya jagoan, lelaki itu marah-marah. "Jangan sok ya Pak? Apa mentang-mentang bapak seorang dosen? Istri bapak seorang wanita karier. Kalau istri saya cuma seorang ibu rumah tangga dan saya sendiri terpaksa menjadi seorang satpam," demikian mulutnya nyerocos, tak karuan. Tak jelas juntrungan-nya.

Saya diam. Ini ada masalah apa? Saya membatin. Kenapa tiba-tiba Suhono bicara status pekerjaan.

"Jangan suka nyindir keluarga satpam, Pak," lanjutnya.

"Apa maksud Pak Suhono," kata saya. "Lagi pula siapa yang menyindir?"

"Tadi istri bapak mengatakan, 'biar jadi satpam segala'. Apa sih maunya?"

Saya diam. Pasti telah terjadi miss communication, pikir saya. Tapi, saya berusaha untuk tidak meladeninya. Percuma, pikir saya. Lelaki yang tinggal satu RT dengan kami itu memang bawaannya selalu curiga. Mungkin karena profesinya sebagai satpam.

Benar. Sikap dan watak seseorang, diakui atau tidak, seringkali akan sangat dipengaruhi profesi yang digelutinya. Nah, karena menjadi seorang satpam (pekerjaannya menuntut agar selalu waspada, apalagi sejak bom meledak di mana-mana. Tuntutan kewaspadaan ini acapkali diterjemahkan mereka sebagai harus bersikap curiga kepada siapa pun), tak heran jika pembawaan Suhono selalu curiga. Bahkan terhadap tetangga sendiri. Segala sesuatu ditafsirkan secara picik. Pola pikir lelaki berhidung sempok itu selalu negative thinking.

"Kalau memang istri saya salah, maafkan dia. Nanti biar saya kasih tahu."

"Mestinya bapak harus bisa mengajar istri."

Saya diam. Saya berusaha mencari kalimat yang tepat untuk disampaikan kepada orang yang satu ini.

"Terima kasih atas peringatannya, Pak," kata saya setelah menemukan kalimat yang pas untuk disampaikan kepadanya. "Orang hidup bertetangga memang perlu saling mengingatkan. Ya, kadang-kadang apa yang kita anggap tidak mengganggu orang lain namun kenyataannya, tanpa kita sadari yang kita lakukan mengganggu orang lain. Ya, misalnya saja kita menyetel radio keras-keras. Benar. Radio itu milik sendiri. Disetel di rumah sendiri. Tapi, kalau suara radio itu terlalu keras bisa mengganggu tetangga."

"Kalau itu lain, Pak," Suhono memotong kalimat saya. Seketika itu pula wajahnya berubah. Merah. Entah karena malu atau bertambah tersinggung.

"Lain bagaimana? Apa kalau ada tetangga sedang sakit gigi, kita tahu? Kalau kita menyetel lagu keras-keras tidak mengganggu tetangga kita yang sedang sakit? Karena itu, kalau kita bilang menyetel lagu keras-keras." "Assalamualaikum," sebuah uluk salam menghentikan kalimat yang belum usai saya lontarkan. Karena saya buru-buru menjawab salam yang diucapkan Pak RT yang baru datang itu.

Ketika Pak RT masuk, suami Wulan itu langsung pulang. Entah kenapa. Yang pasti, seperti kata orang-orang, Suhono sebetulnya kurang pede. Untuk menutupi kekurangannya itu, ia selalu bicara dengan suara keras. Terkadang bernada kasar. Namun, jika ada yang meladeninya, lelaki itu tak dapat berbuat apa-apa. Hanya saja, memang, jarang sekali orang mau melayaninya. Ia juga kurang bergaul dengan tetangga sekitar. Jika ada pertemuan warga, misalnya, pun ia tidak mau datang.

* * *

Pernah terjadi, Sulinah - pembantu keluarga Aris - dimarahi habis-habisan oleh Suhono gara-gara menjemur pakaian di jalan, di depan rumah sendiri yang berhadap-hadapan dengan rumah Suhono. Kebetulan rumah mereka berada di pojok jalan. Artinya, jika jemuran mereka dijemur di jalan tidak akan mengganggu kendaraan yang berlalu lalang. Karena depan rumah mereka tidak mungkin dilewati oleh kendaraan.

"Mengganggu pemandangan," demikian Suhono sering memarahi pembantu Aris.

Mungkin karena sering dimarahi tetangga, Sulinah akhirnya tak betah. Aris pun berganti pembantu. Namun, pembantu berikutnya juga mengalami hal yang sama. Setelah tiga kali berganti pembantu dan selalu mengalami perlakuan yang sama, Aris sengaja menjemur sendiri cucian mereka kendati saat itu di rumahnya ada pembantu.

Ia berbuat demikian dengan maksud ingin tahu apakah Suhono berani menegur dirinya. Sebab, kalau ia menegur, Aris akan mempersoalkan tetangganya itu yang sering membuat sang pembantu tidak betah. Kenyataannya, lelaki bertubuh tambun itu tak berani menegur Aris. Cerita ini saya dengar sendiri dari Aris.

"Orang seperti Suhono jangan dikasih hati, Pak," lanjut Aris usai menuturkan penyebab pembantunya tidak ada yang betah.

Saya diam.

"Mungkin adu fisik, kita bisa kalah. Tetapi, apa tidak ada hukum. Memangnyanya orang bisa seenaknya berbuat sekehendak hati? Tanpa ada hukum? Saya memang sengaja menjemur pakaian di depan rumah sendiri."

"Apa alasannya pembantu Pak Aris tak boleh menjemur di situ?" tanya saya ingin tahu.

"Dia bilang itu tanahnya. Nah, tanah dari mana? Orang itu tanah umum. Jalan umum. Hanya kebetulan saja rumahnya terletak di pojok. Lalu jalan umum diaku sebagai tanahnya. Dasar kampung," tambah Aris. "Coba kalau dia berani ngomong begitu sama saya. Memangnyanya saya tidak keberatan kalau dia mencuci motor di depan rumah. Lha airnya ke mana-mana. Jalanan jadi basah. Bahkan di depan rumah jadi tergenang air. Jika dia berani menegur saya, akan saya tuntutan balik. Karena dia telah membuat pembantu saya tidak ada yang betah."

Sejak Aris menjemur sendiri cucian di jalan depan rumahnya, Suhono memang tidak berani menegur. Agaknya ia harus berpikir panjang jika harus menegur Aris. Setelah beberapa kali Aris menjemur dan tak ada masalah, ia menyuruh sang pembantu - entah pembantu yang ke berapa - untuk menjemur pakaian seperti yang dilakukan sang majikan.

.....

Sumber: *Suara Karya*, Edisi 07/23/2006

Pengayaan

1. Bentuklah kelompok (jumlah anggota kelompok sesuai dengan jumlah tokoh yang akan diperankan)!
2. Bacalah secara lengkap cerpen di atas!
3. Ubahlah cerpen tersebut menjadi naskah drama!
4. Pentaskan drama tersebut di depan kelas!
5. Pilihlah kelompok terbaik untuk mementaskan drama pada acara-acara tertentu di sekolahmu!

Uji Kompetensi

Buatlah naskah drama berdasarkan kutipan cerpen berikut ini!

Percayai Aku, Bunda

Oleh: Aat Danamihardja

"Hampir sampai, nih!" Jingga menepuk bahu Galih yang dari tadi bengong. Galih menoleh sambil tersenyum, berusaha menyembunyikan kekagetannya. Tapi...

"Astaga!" Galih menepuk dahinya.

"Kenapa, Lih?" Jingga heran.

"Aku lupa minta ongkos pada Bunda, "Galih kebingungan.

"Ya sudah, pakai uangku saja," Jingga memutuskan.

Begini jadinya kalau terlambat bangun, batin Galih. Pergi terburu-buru, tanpa sarapan, dan yang paling parah, ya itu, lupa minta uang pada Bunda. Bunda juga lupa sepertinya. Padahal pergi dan pulang sekolah Galih harus naik bis kota. Belum lagi kalau lapar, harus jajan.

Tadi malam Galih memang susah tidur. Dia terus memikirkan sikap bundanya yang tidak percaya padanya. Bunda menganggap Galih pemboros, tak pandai mengatur uang, suka belanja, dan banyak lagi julukan lain yang Bunda berikan pada Galih. Yang membuat Galih paling kesal, Bunda memperlakukannya seperti anak kelas tiga SD. Uang saku diberikan setiap mau berangkat sekolah. Sebel banget! Batin Galih.

"Bunda payah, Ga! Tidak mau memberiku uang saku bulanan. Padahal kan, repot, kalau kejadian seperti ini terjadi. Untung ada kamu. Kalau tidak, aku tidak tahu harus berbuat apa, "Galih melontarkan kekesalannya saat mereka turun dari bis kota. Jingga tersenyum.

"Masih untung kamu dapat uang saku harian. Coba kalau tidak dapat sama sekali, kan lebih parah," goda Jingga. "Eh, Lih! Mungkin bundamu punya pertimbangan lain," sambung Jingga.

"Pertimbangan apa? Pertimbangan pelit?"

"Ya... siapa tahu kamu pernah melakukan kesalahan. Sehingga bundamu menganggap kamu pemboros. Coba ingat-ingat."

"Mmm, aku memang dulu pernah melakukan kesalahan. Dulu Bunda selalu memberiku uang saku untuk seminggu. Tapi baru hari keempat uang itu selalu sudah habis. Sejak itu Bunda memberiku uang saku harian."

"Nah, itu kamu tahu penyebabnya. Jadi memang ada alasannya, kan, bundamu tidak memberi uang bulanan."

"Ya... tapi itu kan dulu, Ga! Masa' sekarang Bunda masih belum bisa mempercayai aku."

Jingga tersenyum. "Galih, kamu harus berusaha mengembalikan kepercayaan Bunda dengan melakukan sesuatu."

Galih mengernyit, "Melakukan apa?"

"Coba kamu sisihkan sebagian uang sakumu setiap hari. Tunjukkan pada Bunda bahwa kamu bisa mengatur uang saku. Mudah-mudahan bundamu akan berubah pikiran tentang kamu."

"Kamu yakin itu akan berhasil?" Galih ragu.

"Coba dulu, baru kasih komentar!"

.....

Sumber : *Bobo No. 52/XXIX , 7 Maret 2006*

Pelajaran

VII

Kebangkitan Nasional



Pahlawan Nasional

A. Menyimak dan Memberi Komentar Isi Pidato

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- menemukan hal penting dalam pidato yang didengar
- menyimpulkan pesan pidato yang didengar
- memberi komentar tentang isi pidato yang didengar.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu berlatih menyimak ceramah; sedangkan pada pelajaran ini, kamu akan berlatih menyimak pidato. Kamu tentu sering mendengarkan ceramah, pidato, maupun khotbah. Kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan dalam situasi yang berbeda-beda. Pidato biasanya dilaksanakan dalam situasi formal atau resmi. Ceramah diselenggarakan dalam acara resmi atau semi resmi, baik yang berhubungan dengan acara keagamaan maupun acara umum lainnya. Sementara itu, khotbah dilaksanakan dalam acara keagamaan dengan mengikuti tata cara tertentu.

Isi ceramah, pidato, atau khotbah tidak jarang mampu menyentuh relung hati yang paling dalam. Tidak jarang peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu ikut larut dalam suasana. Banyak yang meneteskan air mata, terharu, ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, menyadari segala kekurangan dan kesalahan masing-masing, dan sebagainya. Sebaliknya, tidak sedikit yang ikut terbawa dalam situasi kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan, semangat yang berkobar dan membara sesuai dengan isi pidato/ceramah/khotbah.

1. Mendengarkan Pidato

Dengarkan pidato yang akan diperdengarkan oleh Bapak/Ibu guru. Teks pidato berikut ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk dibacakan. Jika menggunakan teks pidato berikut ini, tutuplah bukumu. Sambil menyimak, catatlah hal-hal penting dari pidato tersebut dan selanjutnya simpulkan isinya!

**PIDATO SAMBUTAN
WALIKOTA SURAKARTA
PADA PERINGATAN HARI KEBANGKITAN NASIONAL KE-97**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Para peserta upacara yang berbahagia,

Puji syukur senantiasa kita persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karuniaNya kita dapat mengikuti Upacara Bendera dalam memperingati Hari Kebangkitan Nasional ke-97 tanggal 20 Mei 2005 dalam keadaan sehat wal afiat penuh kebahagiaan lahir dan batin.

Peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang diawali dengan Pergerakan Budi Utomo pada tahun 1908 telah memberi inspirasi yang sangat kuat bagi bangkitnya semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Kelahirannya telah dijadikan momentum dan tonggak sejarah perjuangan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, dalam merintis perjalanannya untuk menjadi bangsa yang merdeka dan memiliki jati diri sebagai bangsa yang berdaulat. Semangat kebangsaan atau nasionalisme rakyat Indonesia yang kala itu termanifestasikan oleh perjuangan kaum mudanya, semakin tumbuh kokoh dan berkembang, sehingga menjadi kekuatan bagi pembentukan NKRI yang merdeka dan berdaulat pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai bangsa yang besar, kita patut bersyukur betapa nilai-nilai kebangsaan yang diperjuangkan para perintis kemerdekaan itu, kini telah menjadi acuan utama dalam menyikapi berbagai perkembangan dan perubahan global berbangsa dan bernegara.

Para peserta upacara yang berbahagia,

Kesadaran kebangsaan yang telah diletakkan oleh pendahulu kita merupakan refleksi kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai yang sejalan dengan semangat demokrasi yang mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan, tetapi tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan. Dengan mengutamakan sikap kebangsaan bangsa Indonesia melahirkan NKRI pada Proklamasi 17 Agustus 1945. Dikukuhkannya negara berbentuk republik ini adalah sejalan dengan esensi demokrasi modern. Tetapi demokrasi yang kita bangun adalah dalam bingkai negara kesatuan.

Semangat pergerakan nasional Budi Utomo juga telah memberikan dorongan kepada para tokoh pergerakan Indonesia pada zamannya untuk lebih memupuk semangat kebersamaan dan semangat untuk bersatu. Dorongan ini lahir karena adanya kesadaran, bahwa sebagai bangsa yang majemuk, nilai-nilai persatuan dan kesatuan merupakan sendi-sendi kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peserta upacara yang berbahagia,

Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tahun 2005 mengambil tema "Dengan Jiwa dan Semangat Kebangkitan Nasional Kita Bangun Indonesia Bersatu yang Demokratis Berbudaya dan Bebas KKN". Dengan tema ini dimaksudkan, bahwa kehidupan demokrasi yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat dan bangsa Indonesia adalah kehidupan demokrasi yang memberikan makna bagi peningkatan kualitas hidup dan kehidupan bangsa. Kehidupan demokrasi yang kondusif dengan berbagai perkembangan dan perubahan situasi yang terjadi, baik untuk saat ini dan yang akan datang. Sebuah demokrasi yang sesuai dengan jiwa dan semangat kebangkitan nasional, demokrasi yang tidak merusak sendi-sendi persatuan dan kesatuan nasional, dan demokrasi yang tumbuh dan berkembang di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengenai hal ini telah kita buktikan bersama, bahwa sejak tahun 1999 kita telah menyelenggarakan pemilu yang demokratis, yakni dua kali pemilihan anggota DPR dan lebih-lebih pada pemilu 2004 yang lalu, untuk pertama kalinya bangsa Indonesia telah menyelenggarakan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung yang diikuti kurang lebih 145 juta pemilih dari Sabang hingga Merauke serta KBRI kita di luar negeri telah berjalan dengan sukses.

Penyelenggaraan pesta demokrasi tersebut telah mendapat pujian dari masyarakat dunia. Bahkan dijadikan contoh sebagai suatu Negara demokrasi yang ditandai dengan pendewasaan berdemokrasi, menghargai adanya perbedaan dan menerima hasil dari persaingan yang sehat serta menciptakan masyarakat yang lebih toleran.

Para peserta upacara yang berbahagia,

Sementara tantangan yang sedang kita hadapi ke depan adalah suksesi pemilihan Kepala Daerah secara langsung. Kita semua berharap, semoga penyelenggaraan Pemilihan Walikota/Wakil Walikota yang akan berlangsung pada tanggal 27 Juni 2005, dapat berjalan lancar, aman, tertib dan damai, sehingga Kota Solo benar-benar mempunyai Walikota/Wakil Walikota yang

aspirasi sesuai pilihan masyarakat Kota Solo. Marilah semangat kebangkitan Nasional kita aplikasikan dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Kota Solo.

Akhirnya dengan segala kebesarannya, marilah kita senantiasa memohon kepada Allah SWT, semoga kita semua senantiasa memperoleh kekuatan dalam menjalankan roda pembangunan bangsa dan mendapat kemudahan dalam meniti proses perjalanan menuju Indonesia ke depan yang lebih baik, dan khususnya menjadikan Kota Solo sebagai sebuah kota yang dapat didambakan dan dibanggakan oleh warga masyarakat Kota Solo.

Sekian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

2. Memberi Komentar terhadap Isi Pidato

Setelah mendengarkan pidato, tidak jarang pendengar tertarik untuk memberikan komentar. Komentar terhadap isi pidato dapat difokuskan pada pentingnya isi pidato untuk diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan, manfaat yang dapat diperoleh jika menerapkannya, dan sebagainya. Komentar dapat juga berkaitan dengan bahasa, seperti keefektifan kalimat, ketepatan pilihan kata, vokal, intonasi, dan jeda.

Latihan

Tuliskan komentarmu seperti dalam kolom berikut ini!

No.	Komentar	Alasan

B. Berbicara dengan Menerapkan Prinsip-Prinsip Diskusi

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- menyajikan pokok-pokok permasalahan yang akan didiskusikan
- memandu diskusi
- menyampaikan, pertanyaan, pendapat, dan saran secara runtut dalam diskusi.

Kamu sering melakukan diskusi kelompok, bukan? Diskusi kelompok adalah bentuk tukar pikiran dalam musyawarah yang direncanakan atau dipersiapkan antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu dan dipandu oleh seorang pemimpin atau pemandu diskusi. Diskusi kelompok juga sering disebut sebagai percakapan terpinpin. Diskusi kelompok dilakukan untuk mencari pemecahan masalah, menampung pendapat, pandangan, saran dari peserta diskusi.

Untuk mencari solusi dalam diskusi kelompok, peserta diskusi hendaknya secara bijaksana dapat mempertimbangkan, menilai, dan menentukan kemungkinan keputusan yang akan diterima oleh para peserta atau sebagian besar peserta diskusi. Setiap anggota atau peserta diskusi harus dapat menyajikan permasalahan yang perlu didiskusikan untuk mendapatkan pemecahan masalah yang merupakan pendapat terbaik.

1. Pemandu Diskusi

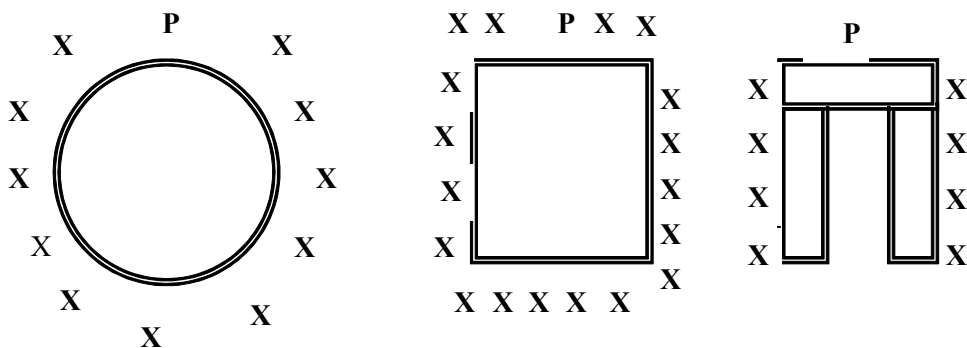
Sebuah diskusi perlu dipimpin oleh seorang pemandu. Tugas pemandu dalam diskusi antara lain sebagai berikut:

1. membuka diskusi
2. mengendalikan jalannya diskusi agar tidak terjadi debat kusir dalam diskusi
3. mengatur lalu lintas komunikasi di antara peserta
4. menyimpulkan hasil diskusi
5. menutup diskusi.

Hal-hal yang umum disampaikan dalam membuka diskusi adalah mengucapkan salam, menyampaikan terima kasih, mengutarakan tujuan diskusi, dan acara diskusi secara garis besar. Selanjutnya, diskusi ditutup dengan menyampaikan simpulan hasil diskusi, ucapan terima kasih, harapan-harapan, serta salam penutup.

Pengaturan Tempat Duduk dalam Diskusi

Agar diskusi dapat berjalan dengan baik, perlu diatur tempat duduk peserta diskusi. Berikut ini contoh pengaturan tempat untuk diskusi kelompok.



Keterangan:

P : pemandu diskusi

X : anggota/peserta diskusi

2. Tata cara dalam Melaksanakan Diskusi Kelompok

1. Pemandu membuka diskusi.
2. Pemandu mengemukakan masalah yang akan dibicarakan dalam diskusi.
3. Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh pemandu.
4. Kemungkinan pemecahan masalah dalam diskusi dengan beradu argumen antarpeserta dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.
5. Mempertimbangkan baik buruk semua argumen yang mengemuka, kemudian mencapai kata mufakat untuk menghasilkan putusan diskusi.
6. Jika tidak tercapai kata mufakat dalam diskusi, putusan diskusi dapat dilakukan dengan pengambilan suara terbanyak atau *voting*.
7. Pemandu menutup diskusi dengan mengemukakan hasil diskusi, menyampaikan harapan-harapan, dan diakhiri dengan salam penutup.

Latihan

1. Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas 5 atau 6 orang.
2. Tunjukkan salah seorang di antara temanmu dalam kelompok sebagai pemandu diskusi.
3. Rumuskan persoalan-persoalan yang akan didiskusikan, misalnya tentang upaya menghindarkan diri dari bahaya narkoba, kreasi dan inovasi remaja, kenakalan remaja dan upaya mengatasinya.
4. Rumuskan pokok permasalahan yang akan kamu angkat dalam diskusi.
5. Tunjukkan salah seorang temanmu untuk menyampaikan pokok-pokok permasalahan yang akan didiskusikan.
6. Laksanakan diskusi kelas dengan mengangkat permasalahan yang sudah disiapkan dipimpin oleh pemandu.
7. Laksanakan kegiatan diskusi ini dengan bimbingan Bapak atau Ibu gurumu.

C. Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20-30-an

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- mengidentifikasi karakteristik novel 20-30-an
- membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik novel angkatan 20-30-an.

Perkembangan sejarah sastra Indonesia dapat diketahui melalui berbagai tahapan yang lebih dikenal dengan angkatan. Kita mengenal angkatan 20-an dan angkatan 30-an. Karya sastra yang dihasilkan pada tiap-tiap angkatan memiliki kekhasan masing-masing.

Karya sastra merupakan hasil budaya bangsa yang sangat berharga. Karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra berbentuk prosa pada angkatan 20 dan 30-an lebih dikenal dengan roman atau novel. Pada perkembangannya sekarang kita dapat melihat bahwa prosa ada yang berbentuk novel dan ada yang berbentuk cerpen.

Sebagai generasi muda sudah seharusnya kamu melestarikan budaya bangsa yang berbentuk karya sastra dengan upaya pelestarian karya sastra yang dapat dilakukan dengan memahami isinya serta mengidentifikasi karakteristik setiap karya sastra. Pada pembelajaran berikut ini, kamu akan diajak untuk mampu mengidentifikasi karakteristik novel angkatan 20-an dan 30-an. Selain itu, kamu dituntut mampu menemukan persamaan dan perbedaan novel pada kedua angkatan tersebut.

Latihan

1. Bacalah kutipan kedua novel di bawah ini

Kutipan Novel 1

ADIK DENGAN KAKAK

"Makcik Liat!" seru Asnah dengan suara yang nyaring sambil menghadap ke dapur. Perempuan yang sedang memasak di dapur itu menoleh ke belakang, lalu kelihatan olehnya Asnah berdiri di dekatnya.

"Engkau, Asnah," katanya seraya menghapus peluh di dahinya, karena panas api di dapur itu. "Apa kabar?"

"Kanda Asri datang, Makcik."

"Mana dia?" sahut perempuan itu dengan gembira.

"Sedang disongsong si Ali ke perhentian oto. Sediakan makanan yang enak-enak ..., gulai pengat dan rendang," kata Asnah dengan sungguh-sungguh.

Perempuan yang baru "seperdua baya" itu tertawa. "Tetapi ia tentu ingin masakan adiknya. Mari kita siapkan makanan itu bersama-sama."

"Seharusnya saya sendiri di dapur. Makcik tak usah bekerja lagi. Akan tetapi Ibu Mariati ... Saya hanya sekadar menyampaikan kabar itu. Tidak suka citakah Makcik akan kedatangan saudara saya itu?"

"Aku, Asnah? Bukan main suka cita hatiku? - Akan tetapi bagaimana ibumu?"

"Ada bertambah baik. Dan obat Makcik sudah diminumnya." Perempuan itu mengangguk. "Usahakan, supaya sebelum ia tidur obat itu diminumnya semangkuk lagi. Mudah-mudahan besok pagi ia takkan berasa sakit lagi," katanya.

Asnah berbalik kepada ibu angkatnya. Sedang bertutur-tutur senantiasa mereka itu memasang telinganya dan melayangkan pemandangannya ke jendela, kalau-kalau tampak olehnya oto berhenti di halaman. Akhirnya masuklah sebuah oto ke pekarangan rumah gedang itu. Asnah gemetar dan hatinya berdebar-debar dengan keras. Maka dicarinyalah suatu akal hendak keluar dan dalam bilik itu. Dengan diam-diam ia pun berjalan ke ruang tengah dan ... hilang. Ia tidak mau mengganggu pertemuan ibu dengan anaknya. Demikian selalu jika Asri pulang. Dalam waktu yang serupa itu terasa benar oleh Asnah, bahwa ia tidak berhak akan dipandang sebagai masuk bilangan keluarga orang rumah gedang itu. Betul tidak ada orang yang menyuruh dia berperasaan seperti itu, tapi ia sudah disiksa oleh perasaan dan pikirannya sendiri.

Ingatan Ibu Mariati semata-mata sudah terhadap kepada oto yang datang itu. Matanya tidak lepas-lepas daripada pintu kereta itu, sehingga tidak tampak olehnya Asnah keluar dari dalam biliknya. Sebagai dikejar anjing gila gadis itu berlari-lari ke dapur, turun dari pintu belakang ke dalam kebun buah-buahan dan sayur-sayuran, lalu berdiri dekat sebuah bangku panjang. Semasa ia masih kecil, kerap kali ia duduk di sana dengan Asri.

Sebelum ia jauh dari rumah itu, terdengarlah olehnya suara Asri berserukan ibunya. Sesudah itu kedengaran pula suara tertawa, kemudian bunyi tangis ... akhirnya tertawa pula. Rupanya pertemuan ibu dengan anak yang dicintai itu mendatangkan bahagia besar kepada kedua belah pihaknya. Sungguhpun demikian namun tangis dan air mata keluar juga, -- karena kesukaan belaka.

Beberapa saat lamanya kedua beranak itu pun berjabat tangan, berpandang-pandangan dan berpeluk-pelukan. Sebagai takkan puas-puas layaknya. Sejurus kemudian barulah Asri memberi salam kepada Ibu Sitti Maliah, demikian juga kepada orang setangga, yang kebetulan sudah hadir di situ, akan mengucapkan selamat datang kepadanya. Ia duduk dekat jamu-jamu itu, bercakap-cakap. Setelah mereka itu pergi, tinggallah Asri berdua saja dengan ibunya.

"Sekarang," katanya, "saya sudah ada di sisi ibu kembali. Ada saya bawa obat kaki ibu. Kata orang Jakarta, mujarab benar obat itu. Obat encok namanya."

Ibu Mariati tertawa.

"Kini pun obat itu sudah memberi berkat, Asri. Kalau aku telah melihat wajahmu, aku sehat sudah. Biar terbang penyakit itu, dan aku sembuh sendiri kelak."

"Moga-moga, tetapi seelok-eloknya kaki ibu itu diobati juga, supaya sembuh benar-benar. Biar saya kenakan....."

"Tidak, Asri, jangan tergesa-gesa! Obat minum, verban dan sekaliannya itu sudah kuderitakan sehari-harian."

Asri tertawa. "Siapa yang meminumkan obat itu? Makcik Liah agaknya?" tanyanya.

"Tidak, - dia patuh. Tetapi Asnah, - tak dapat dibantah kehendaknya."

Asri memandang berkeliling sebagai mencari suatu barang.

"Di mana dia sekarang? Sudah lari pula?"

"Rupanya demikian - tadi masih ada di sini. Engkau tahu perangainya: tidak suka sekali-kali mengganggu pertemuan kita."

Asri menggelengkan kepalanya.

"Liar! Sebagai kambing harga tiga kupang. Akan tetapi awas, aku ajar dia kelak. Ia harus hadir di sini, jika saudaranya datang. - Dan beri izin saya berdiri sebentar, Ibu, saya hendak menukar pakaian saya. Akan tetapi mula-mula saya hendak berjumpa dengan Asnah."

"Baiklah."

Orang muda itu keluar dari dalam kamar itu serta diturutkan oleh ibunya dengan matanya yang jernih bersinar-sinar. Alangkah tampan rupanya. Ia memakai baju jas buka daripada kain kulit kayu, berkemeja sutera, berdasi pendek dan bercelana yang serupa dengan bajunya itu. Sepatunya, sepatu karet. Rambutnya tersisir membelah benak. Dengan riang iapun berjalan di ruang tengah dan terus ke belakang. Ia berjumpa dengan Sitti Maliah, yang tengah menyiapkan makanan.

"Rupanya enak betul makanan itu, Makcik. Saya sangat ingin akan masakan Makcik. Pengat badar dengan peria? Kebetulan perut saya lapar sudah. Akan tetapi mana Asnah, Makcik?"

"Asnah? Di dalam bilik ibumu, bukan?"

"Tidak, ah, nanti saya cari dia."

Setelah berkata demikian ia pun turun ke bawah, ke dalam kebun. Matanya dilayangkannya berkeliling. Asnah tidak kelihatan. Dengan segera ia berjalan terus juga, dan jauh tampaklah yang dicarinya itu. Asnah meletakkan kedua tangannya di atas pagar dan memandang ke sawah, yang sedang bermasakan padinya, - di lereng bukit, yang bertingkat-tingkat menurun ke tepi danau yang indah.

Asri melambatkan langkahnya, serta bersembunyi-sembunyi di balik batang dan daun kayu, sehingga ia tiada kelihatan dan tiada kedengaran kepada gadis itu. Akhirnya iapun berdiri di belakangnya. Matanya bersinar-sinar karena riang. Dengan sekonyong-konyong dipegangnyalah tangan anak gadis itu, diputarnya badannya ke belakang, sehingga mereka itu jadi berhadap-hadapan.

"Asnah," kata Asri dengan tersenyum, "mengapa tidak kaunanti kedatanganku di atas rumah?"

Asnah berteriak karena terkejut, mukanya jadi pucat sebagai mayat. Tapi baru diketahuinya, bahwa yang berdiri di hadapannya itu tiada lain daripada Asri, darahnya pun timbul pula di mukanya. Cahaya wajahnya terbit kembali dan ia berkata dengan girang, "Datang. Kakanda! Selamat!" Salam Asri dibalasnya dengan tangan yang gemetar, mata Asri ditantanginya tenang-tenang. Akan tetapi tiba-tiba ditundukkannya kepalanya dan dilepaskannya tangannya dari genggaman anak muda itu.

Asri jadi heran. Lebih-lebih ketika ia hendak mencium dahinya, anak gadis itu mundur ke belakang dengan kemalu-maluan. Ia duduk ke atas bangku.

"Hai, mengapa engkau sebagai orang bersusah hati?" kata Asri serta mengikutkan dia. "Tidak sukaakah hatimu aku pulang?"

Asnah tersenyum.

"Kakanda gila gerangan, - mengapa aku dikejuti!" katanya dengan suara tertahan-tahan.

"Ya, Allah! Masa gadis yang sebesar engkau ini akan dapat menjadi pucat dan terkejut juga, jika saudaranya datang mendapatkan!" kata Asri dengan tertawa.

"Sebab Kanda datang dengan sembunyi-sembunyi, seperti pencuri!" jawab Asnah sambil tertawa pula.

"Ha, ha, ha, kasar benar kata itu, Adik! Akan tetapi"

"Tak melukai hati, bukan?"

"Kebalikannya"

Bagaimana sukacita hati seorang berjumpa pula dengan saudaranya yang dikasihinya, sesudah bercerai beberapa tahun lamanya, terlukis pada wajah kedua mereka itu.

Tiap-tiap bangsa ada mempunyai adat akan menyatakan perasaan hatinya masing-masing dalam pertemuan seperti itu. Ada yang dengan perkataan, dengan perbuatan, dan ada pula yang dengan pandang dan kerling mata saja. Orang Eropah misalnya, lain daripada dengan perkataan yang riang dan jabat tangan, kesukaannya berjumpa itu dinyatakannya dengan peluk cium jua. Asri sudah mendapat pelajaran Barat dan sudah biasa bercampur Gaul dan beramah-ramahan dengan bangsa Eropah. Baik dengan laki-laki, baikpun dengan perempuan. Rupanya adat mereka itu sudah banyak yang diketahuinya, bahkan banyak pula yang sudah ditiru dan dipakainya. Oleh sebab itu, ia pun hampir lupa akan adat-istiadat nenek moyangnya sendiri. Karena sangat kasih-sayang kepada Asnah dan karena sangat suka akan perempuan itu, hampir dipeluk dan diciumnya pula adiknya itu. Untung Asnah, walaupun sukacitanya ketika itu lebih agaknya dan pada Asri, masih ingat akan kesopanan dan adatnya. Sebolehnya adat itu hendak dipegangnya teguh-teguh! Tidak mau lagi ia terlampau bebas, terlampau berolok-olok dan berkelakar dengan dia. Karena ia merasa sudah dewasa, dan tiap-tiap sesuatu ada hinggabatasnya, pikirnya. Perasaan hatinya dapat dinyatakannya dengan perkataan, dengan pandang dan senyum saja dan jauh. Berjabat tangan pun sudah agak janggal terasa olehnya. Dan berdekatan duduk sumbang pada adat, jika tidak ada orang lain beserta duduk dekat adik dan kakak itu. Demikian adat umum yang diketahuinya dan dipahaminya.

Rupanya adat sedemikian tidak menyenangkan hati Asri lagi. Tidak memenuhi kehendaknya, katanya. Pada sangkanya, kasih sayang itu hanya dapat dinyatakan dengan peluk-cium saja. Tambahan pula mengapa adik dan kakak akan berlaku sebagai dua orang yang tidak berkenalan? Mengapa dia dan Asnah akan ... dikongkong adat serupa itu? Oleh sebab itu, ia pun berkata dengan agak sedih. "Heran aku melihat perangaimu pada hari ini, Asnah!"

"Mengapa?" tanya gadis itu.

"Sebagai hatimu sudah berubah terhadap kepadaku. Dahulu kalau aku baru sampai ke rumah, bukan buatan riang hatimu. Kamu peluk dan kamu cium aku, tapi sekarang, wahai, kamu berdukacita! Pikiranmu terbang jauh ke sawah itu atau"

Demi didengar Asnah perkataan demikian, ia pun memandang tenang-tenang kepada Asri. Ya, kalau menurutkan hatinya sendiri, sebentar itu jua maulah Asnah merebahkan dirinya ke dalam pangkuan orang muda itu. Akan tetapi ia tahu, meskipun Asri beriba hati tak dapat berlaku cara Barat itu, perasaannya kepada Asnah hanyalah perasaan sebagai saudara saja. Sedang di dalam kalbu anak gadis itu sudah lama timbul perasaan lain, yang lebih panas dan gairah. Asri tidak boleh mengetahui hal itu. Jadi sebagai seorang yang sangat sopan dan beriman, ia pun berkata dengan manis, "Kanda! Bukan hati yang berubah, melainkan adat yang seolah-olah telah menjauhkan kita. Semasa kita masih kecil, memang boleh kita bermain-main, berjalan-jalan, tertawa-tawa dan berpeluk-pelukan. Akan tetapi sekarang ini kita sudah muda remaja. Hingga ini ke atas kelakuan sanak laki-laki harus berhingga-berbatas kepada saudaranya yang perempuan. Kalau tidak kita pakai adat itu, niscaya kita hina di mata orang."

"Ah ," kata Asri dengan merah warna mukanya, "adat kuna!" Masa orang yang bersaudara seperti kamu dan aku ini, akan berlaku sebagai orang lain. Apa salahnya aku berjabat tangan dan bersuka-sukaan dengan kamu ini?"

"Bersuka-sukaan?"

"Ya, seperti kakak dengan adik kandung, bukan seperti bujang dengan gadis biasa."

"Itu menurut adat, ... yang telah Kakanda ... amalkan agaknya. Akan tetapi menurut adat kita yang Kakanda katakan kuna itu, lain sekali. Dan - maaf - dimisalkan saya ini sungguh adik kandung Kakanda, namun adat kita itu harus jua Kakanda hormati," sahut Asnah dengan tiba-tiba.

"Apa katamu?" tanya Asri dengan terperanjat. "Dan mana pula kamu beroleh ajaran sedemikian? Tidak, kamu tidak boleh berpikir seperti itu. Kamu tetap jadi saudaraku. Apa jadinya aku ini, jika tidak bersaudara

lagi. Kepada siapa aku harus mengeluarkan isi dadaku, kalau tidak kepada kamu? Dengan siapa lagi aku akan berolok-olok dan bercangkerama, jika tidak dengan adikku?"

.....

Sumber: *Salah Pilih*, Nur Sutan Iskandar, hal 27-37, 2002.

Kutipan Novel 2

YATIM PIATU

"TERANGKANLAH, Mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sangat inginku hendak mendengarnya," ujar Zainuddin kepada Mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya itu.

Meskipun sudah berulang-ulang dia menceritakan hal yang lama-lama itu kepada Zainuddin, dia belum juga puas. Tetapi kepuasannya kelihatan bilamana dia duduk menghadapi tempat sirihnya, bercangkerama dengan Zainuddin menerangkan hal-ikhwal yang telah lama terjadi. Menerangkan ceritera itulah rupanya kesukaan hatinya.

"Ketika itu engkau masih amat kecil"-katanya memulai hkiayatnya-"engkau masih merangkak-rangkak di lantai dan saya duduk di kalang hulu ibumu memasukkan obat ke dalam mulutnya. Nafasnya sesak turun naik, dan hatinya rupanya sangat dukacita akan meninggalkan dunia yang fana ini. Ayahmu menangkupkan kepalanya ke bantal dekat tempat tidur ibumu. Saya sendiri berurai air mata, memikirkan bahwa engkau masih sangat kecil belum pantas menerima cobaan yang seberat itu, umurmu baru 9 bulan.

Tiba-tiba ibumu menggapitkan tangannya kepadaku, aku pun mendekat. Kepalaku diraihnya dan dibisikkannya ke telingaku- sebab suaranya telah lama hilang-berkata : "Mana Udin, Base!"

"Ini dia, Daeng", ujarku, lalu engkau kuambil. Ah, Zainuddin! Engkau masih saja tertawa waktu itu, tak engkau ketahui bahwa ibumu akan

berangkat meninggalkan engkau buat selamanya, engkau tertawa dan melonjak-lonjak dalam pangkuanku. Aku bawa engkau ke mukanya. Maka dibarutnyalah seluruh badanmu dengan tangannya yang tinggal jangat pembalut tulang. Digamitnya pula ayahmu, ayahmu yang matanya telah balut itu pun mendekat pula. Dia berbisik ke telinga ayahmu: "jaga Zainuddin, Daeng".

"Jangan engkau bersusah hati menempuh maut, adinda. Tenang dan sabarlah! Zainuddin adalah tanggunganku."

"Asuh dia baik-baik, Daeng, jadikan manusia yang berguna. Ah...lanjutkan pelajarannya ke negeri Datuk neneknya sendiri."

"Dua titik air mata yang panas mengalir di pipi ibumu, engkau ditengoknya pula tenang-tenang. Setelah air matanya diseka ayahmu, maka ia mengisyaratkan tangannya menyuruh membawa engkau agar jauh dari padanya, agar tenang hatinya menghadapi sekaratil maut.

Tidak berapa saat kemudian, ibumu pun hilanglah, kembali ke alam baqa, menemui Tuhannya, setelah berbulan-bulan menghadapi maut, karena enggan meninggalkan dunia sebab engkau masih kecil.

Air mata Zainuddin menggelenggang mendengarkan hikayat itu, Mak Base meneruskan pula.

" Bingung sangat ayahmu sepinggal ibumu, mereka belum lama bergaul, baru kira-kira empat tahun, dan sangat berkasih-kasihan. Hampir ia jadi gila memikirkan nasib yang menimpa dirinya. Kerap kali dia termenung, kerap ia pergi berziarah di waktu matahari hendak turun, ke kuburan ibumu di Kampung Jera. Yang lebih menyedihkan hatiku lagi, ialah bilamana air matanya titik dan engkau sedang dalam pangkuannya dia mengeluh:" Ah, Udin! Sekecil ini engkau sudah menanggung?

Karena mamakmu ini sudah bertahun-tahun tinggal menjadi orang gajiannya, tetapi kemudian telah dipandangnya saudara kandung, telah berat hati mamak telah meninggalkan rumah ini. Mamak tidak hendak kembali lagi ke Bulukamba. Tidak sampai hati mamak meninggalkan ayahmu mengasuhmu. Takut terlambat dia pergi ke mana-mana mencari sesuap pagi sesuap petang.

Beberapa bulan setelah ibumu meninggal dunia, sudah mamak suruh dia kawin saja dengan perempuan lain, baik orang Mangkasar atau orang dari lain negeri. Dia hanya menggeleng saja, dia belum hendak kawin

sebelum engkau besar, Udin. Pernah dia berkata: Separa hatinya dibawa ibumu ke kuburan, dia tinggal di dunia ini dengan hati yang separa lagi. Betapa dia takkan begitu, ia cinta kepada ibumu. Dia orang jauh, orang Padang, lepas dari buangan karena membunuh orang. Hidup 12 tahun di dalam penjara telah menyebabkan budinya kasar, tidak mengenal kasihan, tak pernah kenal akan arti takut., walau kepada Tuhan sekalipun. Dia keluar dari penjara, nenekmu Daeng Manippi menyambutnya, dan dikawinkan dengan ibumu. Ibumulah yang telah melunakkan kekerasan ayahmu, ibumulah yang telah mengajarnya menghadapkan muka ke qiblat, meminta ampun kepada Tuhan atas segenap kesalahan dan dosanya.

Ah, Zainuddin.....Ibumu, kalau engkau melihat wajah ibumu, engkau akan melihat seorang perempuan yang lemah lembut , yang di sudut matanya terletak pengharapan ayahmu. Dia adalah raja, anak. Dia adalah bangsawan turunan tinggi, turunan Datuk ri Pandang dan Datuk ri Tirro, yang mula-mula menanam dasar keislaman di Jumpandang*) ini. Dan dia pun bangsawan budi, walaupun ibumu tak pernah bersekolah. Perkawinannya dengan ayahmu tidak disetujui dengan segenap keluarga, sehingga nenekmu Daeng Manippi dibenci orang, dan perkawinan ini memutuskan pertalian keluarga.

Masih terasa-rasa oleh mamak, ayahmu berkata:" Terlalu banyak korban yang engkau tempuh lantaran dagang melarat ini, Habibah".

Jawab ibumu hanya sedikit saja: "Adakah hal semacam ini patut disebut korban? Ada-ada saja Daeng ini." Cuma itu jawaban ibumu, anak.

*) Jumpandang nama asli dari Makasar, laksana Sriwijaya bagi Palembang.

Sumber: Hamka, Tenggelamnya Kapal VanDerWijck, hal. 16-19

Latihan

1. Berdasarkan kutipan novel di atas, kemukakan karakteristik setiap novel. Karakteristik novel antara lain dapat dilihat dari tema, tokoh serta karakternya, dan bahasa yang digunakan. Beri penjelasan dengan menampilkan kutipan yang sesuai. Kerjakan di buku tugasmu dengan menggunakan format berikut ini!

Karakteristik Novel

Novel	Aspek	Karakteristik	Bukti Kutipan
Kutipan 1	Tema Karakter tokoh Bahasa		
Kutipan 2	Tema Karakter tokoh Bahasa		

- Berdasarkan identifikasi karakteristik terhadap kutipan novel di atas, jelaskan persamaan dan perbedaan antara kedua novel tersebut!

Tugas

Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas 4 atau 5 orang. Amati sekali lagi kutipan novel angkatan 20 atau 30-an di atas. Diskusikan dalam kelompokmu persamaan dan perbedaan karakteristik kedua novel tersebut!

D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Peristiwa Nyata

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- menentukan peristiwa nyata yang akan ditulis menjadi naskah drama
- menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Drama berkembang pesat melalui sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi. Sinetron singkatan dari sinema elektronik, yaitu film yang diputar di media elektronik. Proses pembuatan film salah satunya dimulai dengan penulisan skenario atau naskah. Penulis naskah skenario memiliki peran yang sangat

penting dalam pembuatan film atau pementasan drama. Naskah drama dibuat atau ditulis berdasarkan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar lingkungan kita.

Kamu juga dapat menjadi penulis naskah drama dengan sering membaca naskah-naskah drama dan sering berlatih menulis naskah drama. Jika ditekuni, keterampilan menulis naskah drama dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Tidak sedikit penulis skenario film yang sukses hidupnya. Tentu saja semua itu dijalani dengan ketekunan dan kerja keras. Dalam pembelajaran berikut ini, kamu akan mempelajari bagaimana menulis naskah drama.

1. Struktur Naskah Drama

Sebelum kamu menulis naskah drama, perlu dipahami terlebih dahulu struktur yang membangun naskah drama. Struktur naskah drama itu meliputi:

a. *Plot/alur*

Plot atau kerangka cerita, merupakan jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang saling berlawanan.

b. *Penokohan dan perwatakan*

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

c. *Dialog (percakapan)*

Ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dialog dalam naskah drama berupa ragam bahasa yang komunikatif sebagai tiruan bahasa sehari-hari, bukan ragam bahasa tulis.

d. *Seting (tempat, waktu, dan suasana)*

Setting, disebut juga latar cerita merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita.

e. *Tema (dasar cerita)*

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot, melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis dengan perwatakan yang berlawanan sehingga memungkinkan munculnya konflik di antara keduanya.

f. Amanat atau pesan pengarang

Sadar atau tidak sadar, pengarang naskah drama pasti menyampaikan sebuah pesan tertentu dalam karyanya. Pesan itu dapat tersirat dan tersurat. Pembaca yang jeli akan mampu mencari pesan yang terkandung dalam naskah drama. Pesan dapat disampaikan melalui percakapan antartokoh atau perilaku setiap tokoh.

g. Petunjuk teknis/teks samping

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis atau teks samping yang sangat diperlukan apabila naskah drama itu dipentaskan. Petunjuk samping itu berguna untuk petunjuk teknis tokoh, waktu, suasana, pentas, suara, musik, keluar masuk tokoh, keras lemahnya dialog, warna suara, dan sebagainya.

Perhatikan contoh kutipan naskah drama berikut ini!

BENTROKAN DALAM ASRAMA

Berceritalah Hadi dengan terus terang kepada Anas dan Pak Yoso, Apa yang telah diputuskan oleh Hadi dan Hasan Tadi.

Hadi : Maafkan, saya tadi terburu nafsu. Saya terlalu mudah percaya, terlalu mudah dihasut orang. Lantas mau membalas dendam, dan atas hasutan Hasan saya curi buku-buku Anasitu, supaya Anas tak dapat belajar untuk ulangan besok lusa..... ah, benci aku kepada diriku, terlalu rendah! Terlalu pengecut! Maafkan aku Anas, maafkan....

(Hadi tak bisa berkata lanjut. Tunduk. Hasan makin gelisah. Tak tentu lagi duduknya. Seakan-akan terbakar kursinya. Serab gugup, serba kaku gerak-geriknya. Pak Yoso melihat kepadanya dengan muka yang marah. Hanya Anas yang tenang. Tenang mendengarkan dan tenang pula menjawab)

Anas : Semua itu sungguh tak terduga-duga olehku. Sungguh tak mengira kamu berdua akan berbuat begitu rendah terhadap diriku. Tidak mengira, karena sepanjang perasaanku, tidak pernah aku berbuat jahat atau berniat busuk terhadap diri kamu berdua. Tapi, ya sudahlah.

(Hadi tunduk saja.)

Hadi : (dengan lembut) Itulah Anas, maka untuk kesekian kalinya saya minta maaf.

Anas : Baiklah kita lupakan semua itu. (kepada Pak Yoso) Apa kata Bapak terhadap perbuatan Hasan itu? (sambil mengambil kacamatanya yang pecah sebelah yang baru diletakkannya di atas meja)

(Melihat itu Hadi melepas jam tangannya)

Hadi : O, ya Anas terimalah arlojiku ini. Juallah, supaya kamu bisa membeli kaca baru untuk kaca matamu itu.

Anas : Ah, tidak! Tidak usah!

Hadi : Jangan menolak. Terimalah.

Anas : Tidak usah Hadi. Saya tidak mau!

Hadi : (mendesak) Bagaimana mungkin saya dapat melupakan peristiwa yang menyedihkan hati saya itu kalau saya selalu teringat lagi kepada kaca mata yang pecah itu yang tidak pernah saya ganti. Karena itu Anas, terimalah sebagai penebus dosaku. (Anas geleng kepala, tidak mau.)

Pak Yoso: (ikut mendesak) Terimalah Anas. Biarlah ia jangan terlalu berat tertekan oleh rasa bersalah dan sesal.

(akhirnya Anas mau juga menerima)

Anas : Baik, saya terima. Tapi tentu saja harga arloji ini tidak sebanding dengan harga kaca sebelah untuk kaca mataku ini.

Hadi : Tak mengapa. Dosaku tak tertebus dengan sepuluh arloji. Dan kebaikan budimu tak terbeli dengan lebih dari itu.

Pak Yoso: Ya, ya. Baiklah peristiwa ini kita lupakan mulai kini. Kau Hadi sudah memperlihatkan sesal hatimu dan minta maaf. Dan Kau Anas, kau sudah sudi memaafkan bahkan mau melupakan segala kejadian yang sudah-sudah itu. Maka dengan begitu, segala-galanya sekarang sudah menjadi beres kembali. Bagus.

Sumber: *Bentrokan dalam Asrama karya Achdiat Kartamihardja halaman 36-37, dengan pengubahan*

Bagian yang dicetak miring dalam kutipan drama di atas disebut teks samping. Teks samping berfungsi menjelaskan segala sesuatu yang harus diperankan pelaku dalam penggambaran adegan dalam naskah drama.

Soal

Jawablah soal-soal berikut ini berdasarkan kutipan drama di atas!

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kutipan drama di atas!
2. Jelaskan watak setiap tokoh!
3. Apakah tema kutipan naskah drama itu?
4. Buatlah pesan atau amanat yang terdapat dalam drama itu!

2. Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

Setelah kamu mempelajari unsur-unsur naskah drama di atas, tentu sekarang kamu dapat memperoleh gambaran yang makin jelas bagaimana menulis naskah drama itu. Langkah-langkah menulis naskah drama adalah sebagai berikut.

1. menentukan tema
2. menciptakan setting/latar
3. menciptakan tokoh
4. menciptakan dialog antartokoh
5. menciptakan teks samping
6. menulis serangkaian adegan dalam *draft* sehingga membentuk alur
7. menyunting *draft* awal, kemudian menulis naskah drama berdasarkan *draft* awal.

Latihan

Tuliskan naskah drama berdasarkan peristiwa nyata yang pernah kamu alami. Pilihlah peristiwa yang benar-benar paling berkesan dari peristiwa yang pernah kamu alami. Perhatikan petunjuk dan uraian tentang langkah-langkah menulis naskah drama yang telah kamu pelajari di depan.

Memahami dan Menggunakan Kalimat Majemuk

1. Kalimat majemuk setara adalah kalimat gabung yang hubungan antara pola-pola kalimat di dalamnya sederajat.

Jenis kalimat majemuk setara mencakup:

- a. Kalimat majemuk setara hubungan penggabungan, yaitu rangkaian dua kalimat tunggal menggunakan kata tugas: *dan, serta, lagi pula, dan sebagainya*.

Contoh: Paman pergi ke kantor *dan* bibi pergi ke pasar.

- b. Kalimat majemuk setara hubungan memilih, yaitu rangkaian kalimat dengan menggunakan kata tugas: *atau, baik ... maupun, dan sebagainya*.

Contoh: Kita tetap menjadi pekerja *atau* pencari uang demi keluarga.

- c. Kalimat majemuk setara hubungan pertentangan, yaitu rangkaian dua kalimat dengan menggunakan kata tugas: *tetapi, melainkan, sedangkan, padahal, dan sebagainya*.

Contoh: Pemuda tadi rajin sebagai kuli, *tetapi* kakaknya pemalas.

- d. Kalimat majemuk setara hubungan sebab-akibat, yaitu rangkaian kalimat dengan menggunakan kata tugas: *sebab itu, karena itu, dengan demikian, dan sebagainya*.

Contoh: Orang itu malas bekerja, *karena itu* penghasilannya berkurang.

Latihan

1. Susunlah lima buah kalimat majemuk!
2. Buatlah karangan 4 paragraf yang tiap-tiap paragrafnya terdapat kalimat majemuk hubungan setara yakni: kalimat majemuk setara hubungan penggabungan, kalimat majemuk setara hubungan memilih, kalimat majemuk setara hubungan pertentangan, dan kalimat majemuk setara hubungan sebab-akibat.

Uji Kompetensi

Banyak kejadian, peristiwa, atau pengalaman sehari-sehari yang begitu mengesankan. Peristiwa, kejadian, atau pengalaman berkesan seperti dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk membuat tulisan. Tulislah naskah drama berdasarkan peristiwa nyata yang pernah kamu alami atau kamu saksikan!

Perekonomian



Konversi Minyak Tanah ke Gas

A. Menerangkan Sifat-Sifat Tokoh dari Kutipan Novel

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- menjelaskan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan
- menyimpulkan isi novel yang dibacakan.

Munculnya permasalahan atau persoalan dalam novel disebabkan oleh perbedaan karakter tokoh di dalamnya. Bermula dari perbedaan karakter itu permasalahan mengemuka hingga terjalin rangkaian peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, sifat-sifat tokoh dalam novel menjadi pemicu munculnya masalah dalam cerita. Hal ini merupakan salah satu faktor perlunya memahami sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan.

Tokoh Protagonis dan Antagonis

Berdasarkan sifat yang dimiliki yang dapat menimbulkan konflik, tokoh-tokoh dalam novel terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik yang mendukung jalannya cerita. Tokoh protagonis mampu mendatangkan simpati dari pembaca. Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh yang menentang arus cerita. Tokoh ini akan menimbulkan kebencian dan antipati dari pembaca.

Cara Menampilkan Watak Tokoh dalam Novel

Dalam menggambarkan watak para tokohnya, ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang, antara lain:

Wawasan

Tiga Dimensi Watak

1. Dimensi psikis (kejiwaan)
Penggamban watak dari dimensi psikis atau kejiwaan dilakukan dengan pelukisan temperamen tokoh, apakah tokoh itu baik hati, penyabar, murah hati, dermawan, pemaaf, ataukah sebaliknya.
2. Dimensi fisik (jasmaniah)
Penggamban watak dari dimensi fisiologis atau keadaan fisik dapat dikaitkan dengan ciri fisik, tinggi badan, warna kulit, bentuk muka, potongan rambut, umur, jenis kelamin, dan lain-lain.
3. Dimensi sosiologis
Penggamban watak dari dimensi sosiologis melukiskan jenis kelamin, suku bangsa, status sosial, pangkat atau kedudukan, profesi atau pekerjaan, kekayaan, dan lain-lain.

- a. penggambaran secara langsung
- b. secara langsung dengan diperindah
- c. melalui pernyataan atau perkataan tokoh itu sendiri
- d. melalui dramatisasi
- e. melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku
- f. melalui analisis psikis pelaku
- g. melalui dialog pelaku-pelakunya.

Dengarkan pembacaan kutipan novel berikut oleh teman atau gurumu!

Surprise yang Bikin Bingung

Hampir saja Cesa telat. Tadi dia ngebantuin Tante Dorinda bersiin kamar mandi di rumah dulu. Untunglah dia belum terlambat.

"Udah lama nunggu ya?" Cesa menghampiri seseorang di salah satu meja food court di mal dekat rumah.

"Ah, nggak kok. Gue juga baru dateng," kata orang itu.

"Kenapa tiba-tiba telepon ngajak ke sini? Nggak biasanya ada yang mau ngomong ama gue," tanya Cesa sedikit gemetar.

"Mm... minum dulu. Mau pesen apa? Gue yang traktir," kata orang itu.

"Roger, gue nggak bisa lama-lama, nanti dimarain Tante Dorinda. Langsung aja deh," pinta Cesa malu-malu. Roger terdiam. Kaget.

"Ng... gue perhatiin, lo makin manis aja. Makin pede juga. Nggak kayak dulu. Perubahan lo makin bagus," komentar Roger sambil memerhatikan Cesa dari atas sampai bawah.

"Ng..ng...ng,.. itu..."

"Karena Pak Riko kan? Gue udah tau. Orang jatuh cinta emang bisa berubah jadi lebih cantik en pede," Roger berkata-kata lagi.

"Lo... tau..tau..tau itu dari siapa? Evan? Patricia?" tanya Cesa.

"Evan. Sebenarnya itu yang mau gue omongin. Apa bener lo suka sama Pak Riko?" selidik Roger. Muka Cesa memerah.

"Iya. Emang kenapa? Orang juga bisa jatuh cinta kan sekalipun orang

itu buruk rupa?" kata Cesa cepat.

"Yup! Benar. Tapi apa lo nggak nyadar bahwa ada orang yang terluka gara-gara lo?" tanya Roger seraya memandang Cesa dalam-dalam. "Apa maksud lo?" tanya Cesa bingung.

"Evan. Lo nggak peka ya? Lo tau nggak kalo cara ngomong dia sekarang pake saya kamu bukannya pake gue elo lagi. Sama kayak lo yang sekarang ngomongnya pake gue elo karena Pak Riko. Evan ngelakuin itu karena lo," papar Roger. Cesa bengong.

"Lo nggak tau kan kalo dia itu cinta mati sama lo! Evan yang gue kenal itu yang cinta sama lo. Dari hari pertama dia udah bilang suka sama lo. Lo nggak tau kan seberapa kepayahannya dia buat ngedengerin cerita-cerita lo tentang Pak Riko?" kata Roger prihatin.

"Asal lo tau, gue nggak mau temen gue terluka. Lo udah bikin dia menderita. Tapi dia rela dengerin curhatan lo. Bisa nggak to bayangin kalo lo suka sama seseorang terus orang itu suka sama orang lain, dan dia malah ngomongin gebetannya itu terus? Masih juga mau jadi sahabat. Kuat nggak lo? Tapi Evan ngelakuin itu. Dia yang paling khawatir dan paling sayang sama lo," sekarang Roger emosi.

"Lo...lo... Lo becanda kan? Nggak mungkin. Lo pasti bercanda," kilah Cesa.

"Apa gue keliatan lagi becanda?" balas Roger.

"Tapi kenapa dia nggak ngutarain perasaannya. Gue nggak tau. Lagian kenapa lo yang ngomong sama gue?" tanya Cesa makin tidak mengerti.

"Karena lo suka sama Pak Riko. Sernuanya nggak berjalan lancar, selancar lo ngobrol pake gue elo dalam waktu yang singkat," sindir Roger. Roger pamitan dan ninggalin Cesa yang masih terpaku di bangkunya.

Cesa nggak bisa tidur. Walaupun dia udah capek banget, capek fisik dan capek batin juga, tapi tetep dia nggak bisa merem terus tidur. Rasanya pengen banget dia ngegetok kepalanya pake pentungan biar pingsan dan terus tidur.

Cesa loncat dari tempat tidurnya dan memakai kacamata kunonya. Cesa beranjak menuju laci meja belajarnya dan mengambil sebuah foto tua diatas tumpukan buku-buku.

"Pa, Ma, ini Cesa... putri Papa dan Mama..." ucap Cesa lirih. Jari-jari tangannya mengelus-elus foto yang dipegangnya. Foto tua yang sudah

kekuning-kuningan.

"Pa ... Ma... ini Cesa.... Papa sama Mama punya anak, Cesa ketinggalan... kenapa ditinggal...?" kata Cesa mulai serak. Matanya memandang lekat-lekat kepada foto pria dan wanita yang mengenakan pakaian santai. Itu foto papa dan mama Cesa sewaktu mereka pacaran (kata Tante Dorinda). Ini juga satu-satunya foto yang Cesa punya. Papa dan mama Cesa sangat rupawan. Mata papa Cesa yang belok menurun pada Cesa. Lesung pipi mama Cesa yang manis menurun pada Cesa.

Cesa sebenarnya juga cantik. Tepatnya manis. Hatinya juga manis. Hanya saja tidak terlalu kelihatan.

"Pa... Ma...," Cesa terus memanggil kedua orangtuanya dengan pilu. Cesa membawa foto kedua orangtuanya ke atas ranjangnya dan berbaring di samping foto itu. Akhirnya dia tertidur juga. Dibantu dengan kekuatan dari foto itu, yang membawa harapan dan bahwa masih ada yang pernah menyayanginya, Cesa terlelap dengan mengumpulkan tenaga baru untuk menghadapi esok hari dan semua kebingungan ini. Seperti biasa, dia harus bisa menangani semua hinaan dan kekejaman hari esok. Tapi Cesa kuat. Mungkin...

"Roy... Catherine...," Cesa mengigau.

"BEGO! Kenapa kamu bisa seabodoh itu!!!" bentak Evan.

"Gue malah ngebantu lo," kata Roger sabar. BUGGHH! Satu tinju melayang di pipi kiri Roger.

"Kenapa kamu kasih tau dia, HA1=1?!" teriak Evan.

"Saya udah percaya sama kamu! Kenapa kamu tolol banget sih! Saya udah berusaha ngejaga perasaan dia! Saya udah berhasil jadi sahabatnya! Sekarang kalo dia jadi benci saya gimana, HAH?! Apa kamu kepikiran itu? JAWAB!!!" seru Evan penuh amarah. Roger bangkit berdiri berhadapan dengan Evan yang hampir sama besar dan tingginya dengannya, masih memegang pipinya yang perih.

"Gue ngebantu lo buat nyatain perasaan lo karena lo nggak berani sama sekali. Lo udah terlalu terpuruk. Menyedihkan. Lo luka gara-gara

dia! Ati lo ancur tau nggak?" jelas Roger membela diri. BUGGHH! Lagi-lagi Evan menonjok pipi kanan Roger.

"Itu urusan saya! Kenapa jadi kamu yang..., BUGGHH! Roger bangkit dan langsung balas meninju Evan. Evan terhuyung dan memegang pipinya. Rupanya Roger sudah habis kesabaran. Jelas-jelas dia udah baik dan sabar banget biarpun udah dibentak. Bukannya dapet pujian karena sabar, eh, malah ditonjok, dua kali lagi.

"Arrrggghh..., " Evan meringis kesakitan.

"Heh, lo tuh goblok tau nggak! Dia jelas-jelas nggak suka sama lo! Jangan nyakitin diri sendiri!" nasihat Roger dengan volume lebih tinggi dari yang tadi. BUGGHH! Evan menonjok Roger.

"Bukan urusan lo!" teriak Evan lalu berbalik badan dan meninggalkan Roger. Roger memegang pundak Evan dan memutar balik badan Evan lalu meninjunya sekuat tenaga.

"Gue cuman nggak mau lo kayak gue!!!" teriak Roger menggelegar.

"Gue nggak mau lo kayak gue! Dulu gue pernah jadian sama Patricia. Ternyata dia nggak bener! Tiap hari gue ngeliat dia di diskotik dipegang-pegang sama cowok laen. Pelukan dan cuman ama cowok laen. Itu nyakitin banget! Dan gue nggak mau, lo juga gitu! Ini udah salah besar! Udah nggak sehat buat lo! Lo denger gue!" kata Roger melengking sampai semua uratnya tertarik timbul terlihat di balik kulitnya.

Evan melongo kayak sapi ompong, nggak nyangka Roger bakal ngasih tau dia hal ini. Ternyata Roger pernah jadian sama Patricia.

"Tapi Cesa nggak kayak Patricia... Saya yang mau ngelakuin ini, jadi kamu nggak usah campurin urusan saya!" tegas Evan. Saat Evan akan berbalik, dia melihat Cesa sudah berdiri mematung beberapa meter darinya.

Sesaat keheningan terjadi. Yang terdengar hanya suara mobil hilir mudik di jalan.

"Ce... Cesa... Kenapa bisa... kamu di sini... bisa... kenapa," Evan ngomong ngelantur.

"Ya Tuhan! Kalian... Cepat ke UKS!" pekik Cesa panik. Evan dan Roger segera ditariknya ke ruang UKS sekolah. Mereka bertiga tadi ada di luar gerbang sekolah. Roger sama Evan nggak mau acara mereka keganggu dan mengundang perhatian, jadi mereka minta izin keluar sebentar sama

satpam waktu jam istirahat ini. Untung Roger kenal sama satpam sekolah.

Roger dan Evan lagi duduk di bangku. Perawat di UKS dengan siaga mengobati luka Roger, sedangkan Cesa membantu mengobati luka Evan. Dua-duanya bonyok kana kiri. Mukanya ampe nggak kebentuk lagi gara-gara "bak pao" super besar yang nangkring di pipi mereka.

.....

Sumber: dikutip dari *Guru Gue Keren*
karya Margaret, 2005

Soal

Setelah kamu mendengarkan pembacaan kutipan novel, jawablah soal-soal berikut ini!

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang kamu dengar.
2. Jelaskan sifat-sifat tokoh dalam cerita itu!
3. Jelaskan dengan singkat isi novel tersebut!

Pengayaan

1. Bacalah novel sastra yang kamu miliki atau yang terdapat di perpustakaan sekolahmu.
2. Sebutkan tokoh beserta sifat-sifat para tokohnya.
3. Kerjakan seperti dalam kolom berikut ini.

Judul novel :

Nama Tokoh	Sifat Tokoh

4. Buatlah sinopsis novel yang telah kamu baca!

.....

.....

.....

.....

.....

B. Berdiskusi untuk Memecahkan Permasalahan

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat melaksanakan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah berlatih berdiskusi bersama temanmu. Agar kemampuan diskusimu makin meningkat, kamu perlu banyak latihan. Kegiatan diskusi dapat dilakukan, baik di rumah, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Latihan

1. Bacalah teks di bawah ini dan identifikasi permasalahan yang ada di dalamnya!

Cermat Membeli Furnitur Anak

Setelah selesai mendesain kamar anak, pemilihan furnitur yang tepat merupakan tahap selanjutnya yang juga membutuhkan kecermatan. Apalagi, furnitur pun kini juga didesain untuk memenuhi kebutuhan anak.

Untuk itu, tak ada salahnya menyimak beberapa tip berikut yang dapat membantu dalam pemilihan furnitur anak.

Pertama, tentukan jenis furnitur yang akan diletakkan di dalam kamar. Kadang, kamar anak juga sekaligus menjadi area bermain. Menghadirkan meja pendek untuk menulis atau menggambar, kursi, dan kotak menyimpan mainan merupakan hal dasar yang bisa dilakukan. Cara ini pun akan membuat mereka menjadi lebih disiplin dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepercayaan diri, mengingat merasa memiliki furnitur tersebut secara pribadi.

Sementara itu, tersedianya kotak khusus untuk menyimpan mainan akan melatih anak bertanggung jawab terhadap kepunyaan. Jika kotak tersebut memiliki desain khusus dengan pembagian mainan berdasarkan kategori tertentu, anak akan terlatih berpikir secara abstrak.

Kedua, pilihlah desain furnitur yang mengikuti tema kamar secara keseluruhan. Biasanya, karakter tokoh kartun idola anak menjadi dasar dalam menentukan desainnya. Lagipula, warna-warni cerah yang biasa digunakan dalam desain furnitur akan mempermudah anak, khususnya balita, mengenal jenis warna. Dengan gambar yang atraktif dengan tokoh idolanya, anak pun akan merasa terpanggil untuk duduk dan bermain, tanpa harus "berekapresi" ke ruangan lain.

Ketiga, perhatikan kekokohan furnitur tersebut, seperti meja atau kursi, agar tidak mencederai anak. Demikian pula dengan desainnya, sebaiknya tidak memiliki ujung yang runcing, ringan, dan mudah dibersihkan.

Tak ada salahnya memilih meja khusus anak yang sekaligus berfungsi sebagai kotak penyimpanan. Desain ini pun mudah ditemukan, di mana permukaan meja mudah dibuka-tutup untuk menyimpan berbagai keperluan anak, seperti peralatan menggambar, menulis, atau buku cerita.

Sumber: *Kompas*, 17 Oktober 2006

2. Bentuklah kelompok diskusi (4-5 orang) dan diskusikan untuk menemukan pemecahan atas permasalahan tersebut!

C. Membaca Ekstensif untuk Menemukan Gagasan

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- mencatat gagasan penting dari beberapa artikel dan buku
- menyeleksi gagasan yang diperlukan.

1. Membaca Ekstensif Artikel dan Buku dengan Teknik POINT

Untuk menemukan gagasan dari artikel dan buku, diperlukan cara yang efektif dalam membaca. Berikut ini merupakan salah satu teknik membaca yang dikenal istilah membaca dengan teknik POINT. Langkah-langkah membaca dengan teknik POINT adalah sebagai berikut:.

- Purpose*, yaitu menentukan tujuan membaca. Informasi apa yang hendak diinginkan? Perlukah membaca buku secara keseluruhan?
- Overview* atau membaca sekilas, yaitu melakukan peninjauan awal secara sekilas mengenai keseluruhan isi buku.
- Interpretation* atau menafsirkan, yaitu setelah membaca sekilas kemudian menafsirkan isinya.
- Note* atau mencatat, maksudnya setelah membaca secara teliti dan memahami isinya, perlu dibuat catatan-catatan penting untuk memudahkan ingatan.
- Test* atau menguji, maksudnya pada akhir membaca, kamu harus mengevaluasi mengenai apa saja yang telah dibaca dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

2. Praktik Membaca Ekstensif dengan Teknik POINT

Bacalah teks artikel berikut ini, ikutilah petunjuk yang menyertainya!

a. Menentukan Tujuan

Tentukan tujuan yang hendak kamu capai dalam membaca bacaan berikut. Tujuan membaca artikel boleh lebih dari satu. Tuliskan tujuan membaca tersebut:

- 1)
- 2)
- 3)

b. Membaca Sekilas

Bacalah judul dan ide pokok setiap paragraf secara cepat. Ide pokok biasanya terletak pada awal atau pada akhir paragraf, atau gabungan keduanya. Temukan gambaran umum isi artikel.

c. Menafsirkan Isi Artikel dengan Membaca secara Cermat

Bacalah bagian-bagian yang diperlukan sesuai dengan tujuan membaca! Berilah penekanan pada bagian yang diperlukan. Lewati bagian yang tidak penting.

Tulislah isi artikel yang kamu anggap penting!

- 1)
- 2)
- 3)

d. Membuat catatan

Setelah membaca secara cermat dan memahami isinya, buatlah catatan-catatan penting untuk selalu diingat. Catatan dapat dituliskan pada bacaan dengan memberi tanda pada bagian yang penting.

Kompensasi Subsidi BBM dan Masalah Ekonomi

Rencana pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) semakin mendekati kenyataan. Meneg PPN dan Kepala Bappenas Sri Mulyani pun pernah menyatakan rencana pemerintah untuk menyusun program kompensasi kenaikan harga BBM. Pemerintah akan mengurangi beban rakyat akibat kenaikan harga BBM dengan cara menyediakan pelayanan pengobatan kelas III di rumah sakit dan sekolah gratis dalam program wajib belajar sembilan tahun bagi rakyat miskin. Selain itu, pemerintah juga mengkaji pemberian beras murah bagi rakyat miskin.

Dalam sosialisasi kenaikan harga BBM ini, pemerintah tampaknya memilih menyampaikan "kabar baik" lebih dulu sebelum menyampaikan kabar buruknya, yakni kenaikan BBM.

Dampak kenaikan harga BBM sebenarnya tidak sesederhana skenario kompensasi itu. Rakyat bisa saja mempercayai komitmen kompensasi pemerintah, namun data di lapangan memberikan gambaran yang berbeda. Inflasi bulan Januari 2005 ternyata mengalami peningkatan menjadi 1,43 %. Laju peningkatan inflasi itu dipicu kenaikan harga elpiji dan beras.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Choiril Maksum, menyatakan bahwa dampak inflasi secara psikologis dari kenaikan BBM bisa lebih besar dari dampak riil. BPS memperhitungkan, jika harga BBM naik 25%, inflasi terjadi antara 0,37 sampai 0,5 persen. Namun inflasi yang timbul karena dampak psikologis belum diperhitungkan.

Sumber: Solo Pos, 21 Februari 2005, dengan pengubahan

e. Menjawab Pertanyaan

Berdasarkan artikel di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Program yang telah disiapkan pemerintah berkaitan dengan rencana kenaikan BBM adalah
- 2) Kompensasi yang akan diberikan pemerintah kepada rakyat miskin sehubungan akan dinaikkannya harga BBM adalah
- 3) Bagaimana dampak kenaikan harga elpiji dan gas sebelum kenaikan harga BBM?
- 4) Bagaimana dampak dari isu kenaikan BBM terhadap perubahan harga?
- 5) Bagaimana jumlah penduduk miskin sejak bergulirnya reformasi hingga sekarang?
- 6) Lembaga apakah yang telah ditunjuk pemerintah untuk menyediakan pengobatan gratis bagi rakyat miskin?
- 7) Masalah apa yang sedang dihadapi dalam penyaluran dana kompensasi bagi pendidikan dan pelayanan kesehatan?
- 8) Apakah kesimpulan dari artikel tersebut?

Latihan

1. Bacalah kedua artikel di bawah ini dan catatlah gagasan-gagasan penting yang terdapat di dalamnya!
2. Kemukakan persamaan dan perbedaan pendapat yang dikemukakan penulisnya berkenaan dengan topik konversi minyak tanah!

Artikel 1

Konversi Minyak Tanah ke Gas

Dr. Ir. Andi Irawan, M. Si.

Unjuk rasa ribuan warga Jabodetabek yang menolak konversi minyak tanah ke gas selayaknya menjadi pelajaran bagi para pengambil kebijakan tentang bagaimana pentingnya mentransformasikan urgensi suatu kebijakan publik kepada masyarakat yang menjadi target kebijakan tersebut. Bagi pemerintah, kebijakan ini penting karena ketersediaan gas kita lebih besar dibanding dengan minyak bumi sehingga program ini adalah niscaya dalam rangka menjadikan gas sebagai sumber kebutuhan energi nasional. Sebagaimana diketahui, pemerintah berencana mengonversi penggunaan sekitar 5,2 juta kiloliter (kl) minyak tanah kepada penggunaan 3,5 juta ton liquefied petroleum gas (LPG) hingga tahun 2010 mendatang yang dimulai dengan 1 juta kl minyak tanah pada 2007. Untuk mengakselerasi implementasinya, pemerintah telah membagikan kompor dan tabung gas kepada masyarakat kecil dan industri kecil menengah. Data menunjukkan, sampai akhir Juli 2007, sebanyak 43.454 kepala keluarga sudah menerima tabung dan kompor gas sebanyak 32.716 industri.

Selain itu, dengan berhasilnya kita melakukan konversi minyak tanah ke gas, setidaknya ada 30 triliun rupiah dikeluarkan untuk subsidi minyak tanah yang bisa dihemat setiap tahun dan bisa digunakan untuk keperluan lain, seperti pembangunan pendidikan dan infrastruktur. Belum lagi kalau berbicara tentang penghematan di tingkat rumah tangga, penggunaan gas elpiji harganya Rp 4.250, penggunaannya setara dengan penggunaan minyak tanah tiga-empat liter yang saat ini harganya mencapai Rp 2.000

per liter, total biaya yang dikeluarkan sebesar (5.000 sampai 8.000), maka sangat layak untuk menggunakan gas dibanding dengan minyak tanah.

Tetapi, bagi masyarakat, apalagi bagi 5,8 juta rumah tangga miskin, argumentasi yang disampaikan pemerintah itu tentu tidak masuk dalam benak mereka. Logika sehari-hari masyarakat miskin menunjukkan bahwa jauh lebih "efisien" kalau mereka menggunakan minyak tanah dibanding dengan gas elpiji, sekalipun kompor dan tabung itu telah dibagikan gratis oleh pemerintah. Apa yang dipahami oleh pemerintah tentang kata efisien bisa jadi berbeda dengan apa yang dipandang oleh masyarakat kecil lain tentang terminologi yang sama. Bagi para pengambil kebijakan, tentu saja penggunaan gas menjadi lebih efisien, tetapi bagi seorang kepala rumah tangga yang miskin menjadi sebaliknya.

Bayangkan, Anda saat ini menjadi seorang pemulung di Jakarta, dengan penghasilan Rp 10.000-Rp 15.000 sehari. Dengan penghasilannya yang sebesar itu, dia bisa makan pada hari itu dengan rincian pengeluaran, membeli minyak tanah setengah liter seharga Rp 1.500,00 membeli beras 2 kg seharga Rp 6.000 dan sisanya untuk membeli sepotong tempe mentah seharga Rp 1.000 yang cukup untuk makan pada hari itu dengan istri dan dua-tiga orang anaknya.

Lalu, bagaimana kalau minyak tanah diganti dengan gas? Dengan penghasilan Rp 10.000-15.000 dan kalau pada hari itu mereka harus membeli gas, berarti satu keluarga tidak bisa makan, mengapa? Karena gas yang harus dibeli kuota minimalnya adalah 3 kg (seharga Rp 15.000). Gas tidak bisa dibeli eceran yang lebih rendah dari itu, misalnya 0,5 kg atau 1 kg. Dengan demikian uang penghasilan 1 hari itu hanya cukup untuk membeli gas saja, lalu bagaimana dengan beras dan tempe nya?

Jika pemerintah memang berteguh hati menjalankan program konversi ini, beberapa hal tersebut harus segera diwujudkan di lapangan. Pertama, pemerintah harus segera memberikan solusi terhadap masalah kendala aksesibilitas gas bagi masyarakat kecil, antara lain dengan merealisasikan bahwa gas bisa dibeli secara eceran (0,5 atau 1 kg) sebagaimana halnya minyak tanah, di samping kios-kios atau agen-agen penjual eceran gas mudah didapat oleh masyarakat. Untuk saat ini, jangan sampai untuk bisa membeli gas secara eceran, untuk membeli gas dengan volume tabung gas 3 kg saja masyarakat masih kesulitan mendapatkan kios atau agen yang menyediakannya.

Kedua, sosialisasi teknologi penggunaan kompor gas ke kalangan masyarakat bawah harus dilakukan secara masif dan kontinu selama paling tidak satu tahun agar mereka merasa familier dan nyaman serta yakin sepenuhnya tentang keunggulan kompor gas dibandingkan dengan penggunaan kompor minyak tanah.

Sumber: *Seputar Indonesia*, 15 Agustus 2007 Dengan pengubahan

Artikel 2

PROGRAM INSTAN KOMPOR GAS

Dr. Eko Harry Susanto, M. Si

Program pemerintah membagikan kompor gas gratis untuk mendorong masyarakat mengonversi penggunaan bahan bakar minyak tanah ke gas masih terus menuai masalah. Dari persoalan yang menyangkut ketidaktahuan menggunakannya, kekhawatiran mudah terbakar (*inflammable*) sampai alasan yang paling substansial tidak mampu membeli gas yang harganya fluktuatif.

Kompor gas merupakan barang mewah bagi masyarakat kebanyakan atau warga miskin pada umumnya. Karena itu, untuk memperkenalkan perlu proses panjang dan kesabaran sehingga upaya mengurangi subsidi minyak tanah keperluan rumah tangga yang nilainya sekitar 30 triliun setiap tahun bisa tercapai. Bukan sekadar membagikan kompor gas untuk mengurangi pasokan minyak tanah, lantas rakyat miskin beramai-ramai menggunakan gas.

Mengingat berbagai persoalan dalam penggunaan gas, seharusnya pemerintah tidak terburu nafsu untuk membagi-bagikan kompor dan tabung gas kepada masyarakat. Dalam perspektif komunikasi inovasi, upaya memperkenalkan ide perubahan harus memerhatikan lima kategori kelompok masyarakat sebagai sasaran dari berbagai program perubahan, yaitu inovator, adopter pemula, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan penerima perubahan yang paling lambat. Intinya, program perubahan harus menetapkan sasaran yang jelas dan dilakukan dengan bertahap sesuai karakteristik masyarakat.

Memperkenalkan ide perubahan harus dimulai dari para inovator sebagai agen pembaharuan yang memiliki kredibilitas di mata rakyat, lebih berorientasi kepada klien, dan bisa bekerja sama dengan tokoh masyarakat. Dalam konteks penggunaan elpiji, agen pembaharu adalah petugas pemerintah yang membagikan dan memberikan penjelasan kepada masyarakat penerima kompor gas, di desa maupun di kota.

Pekerjaan paling awal dari para petugas lapangan adalah menetapkan orang yang mau menerima perubahan sebagai adopter pemula untuk menggunakan kompor gas. Mereka yang dipilih sebaiknya para pemuka pendapat (*opinion leader*) di lingkungan masyarakat miskin.

Jika adopter pemula berhasil dipengaruhi dan secara konstan mau menggunakan gas, petugas lapangan harus mengikutsertakan mereka untuk menarik mayoritas awal sebagai pengguna elpiji. Kelompok ini mempunyai kepercayaan besar terhadap pemuka pendapat sehingga dengan sukarela akan mengikuti jejak para tokoh di lingkungannya.

Dua kelompok adopter pemula dan mayoritas awal merupakan kekuatan untuk menciptakan perubahan. Karenanya, pemerintah dan para agen pembaharuan harus tetap memfasilitasi mereka agar bisa memengaruhi mayoritas akhir, untuk menggunakan gas sebagai pengganti minyak tanah.

Seandainya mayoritas akhir sudah mendominasi penggunaan gas, melalui komunikasi hoofli yang berpijak pada kesetaraan nilai-nilai sosial-ekonomi di lingkungan masyarakat kurang mampu, kelompok yang paling kolot (*laggard*) untuk menolak pembaharuan pun lebih mudah mengikuti jejak mayoritas akhir dalam menggunakan kompor gas. Namun, persoalannya, justru pilihan pemerintah untuk membagikan kompor gas gratis adalah program instan --- serba cepat yang terkesan menafikan karakteristik masyarakat miskin yang bisa berubah secara evolutif. Akibatnya, upaya sosialisasi penggunaan gas justru menciptakan masalah baru di tengah masyarakat.

Sumber: *Seputar Indonesia*, 20 September 2007 dengan pengubahan Pengayaan

Bacalah beberapa artikel di surat kabar atau buku yang bertopik perekonomian. Kemudian tentukan gagasan yang terdapat dalam setiap artikel atau buku tersebut. Laporkan hasil kegiatan membacamu dengan menggunakan format berikut ini!

No.	Judul Artikel	Penulis dan Sumber	Gagasan

No.	Judul Buku	Penulis dan Penerbit	Gagasan

D. Menulis Karya Ilmiah

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- merangkum gagasan dari berbagai sumber tertulis
- membuat karya tulis sebanyak ± 500 kata berdasarkan rangkuman gagasan dari berbagai sumber tertulis.

Karya ilmiah adalah tulisan hasil berpikir ilmiah. Proses berpikir ilmiah terdiri atas identifikasi masalah, pembatasan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis, dan penarikan simpulan. Banyak ragam dan jenis tulisan yang termasuk karya ilmiah, misalnya makalah, artikel penelitian, artikel ilmiah populer, buku, modul, atau buku pelajaran.

Keterampilan menulis karya ilmiah sangat bermanfaat untuk mengembangkan gagasan dalam berbagai ragam karya ilmiah. Secara ekonomis, apabila kemampuan ini dikembangkan dengan baik dan dipublikasikan di koran, majalah atau dicetak menjadi buku, kita akan

memperoleh honorarium dari hasil tulisan atau mendapatkan royalti dari penerbit. Demikian penting kompetensi dasar menulis karya ilmiah ini untuk kamu kuasai.

1. Bagian-bagian Karya Ilmiah

Pada dasarnya karya tulis terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian tubuh dan pelengkap.

Bagian tubuh terdiri atas tiga bagian sebagai berikut.

- a. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan penulisan, pembatasan masalah, dan perumusan masalah.
- b. Isi, pada bagian isi dikupas secara rinci pokok permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.
- c. Penutup, biasanya berisi simpulan dan saran.

Bagian pelengkap terdiri atas:

- a. Judul
- b. Kata Pengantar
- c. Daftar Isi dan
- d. Daftar Pustaka

2. Langkah-langkah Menyusun Karya Tulis

- a. Tentukan tema atau topik.
- b. Susunlah kerangka karya tulis.
- c. Kembangkan kerangka karya tulis menjadi paragraf-paragraf yang rinci. Untuk mempermudah pengembangannya, kita dapat mencari informasi dari beberapa buku sumber dan mencatatnya. Yang dicatat adalah pendapat seseorang, judul buku, penerbit, tahun terbit, tempat terbit, dan penulis.
- d. Bahas kembali karya tulis yang telah disusun dari segi penataan gagasan dan format penulisan.
- e. Sempurnakan bagian tulisan yang belum sempurna.

- f. Lengkapilah karya tulis dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka
- g. Susunlah karya tulis dengan urutan sebagai berikut :
 - 1) Judul
 - 2) Daftar Isi disertai halaman
 - 3) Tubuh karya tulis, meliputi :
 - a) Pendahuluan
 - b) Pembahasan Isi
 - c) Penutup
 - d) Daftar pustaka

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis daftar pustaka :

- (1) Ditulis di halaman terakhir
- (2) Ditulis secara alfabetis
- (3) Tidak diberi nomor
- (4) Jarak antara sumber bacaan satu dengan sumber bacaan yang lain 1,5 spasi
- (5) Urutkan penulisan daftar pustaka : nama pengarang, tahun terbit, judul buku, tempat terbit, penerbit.

Contoh :

Badudu, J.S. 1993. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar I*. Jakarta : PT Gramedia

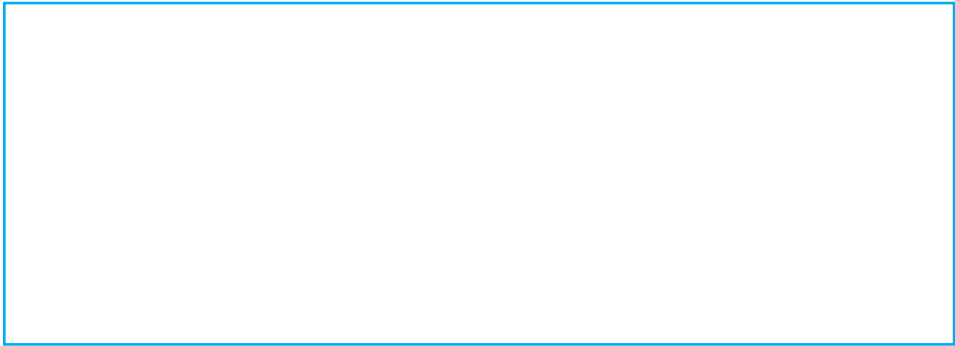
Surono, 1981. *Ikhtisar Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai

Zaidan dkk. 1981. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

Penulisan halaman dalam karya tulis pun mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu:

- a) Pada halaman judul, kata pengantar, daftar isi menggunakan angka romawi kecil, ditulis di bagian kanan atas.
- b) Pada halaman tubuh menggunakan angka arab, ditulis di bagian kanan atas.
- c) Untuk setiap halaman judul bab, nomor halaman ditulis di bagian bawah tengah.

Contoh:



Tugas portofolio

1. Susunlah karya tulis sederhana dengan tema dampak positif dan negatif konversi minyak tanah ke gas.
2. Kerjakan tugas ini secara berkelompok.
3. Carilah buku-buku sumber, artikel dari koran atau majalah yang mendukung sebagai pedoman dalam penulisan.

Uji Kompetensi

- 1 Tentukan gagasan pokok yang terdapat dalam wacana berikut ini!

Pemerintah menerapkan kebijakan tarif pungutan ekspor minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) dan produk turunannya secara progresif mulai kemarin. Dalam kebijakan ini, tarif pungutan ekspor akan disesuaikan dengan perkembangan harga CPO dan produk turunannya di pasar internasional. Secara rata-rata, makin tinggi harga CPO di pasar internasional, besaran tarif pungutan ekspor makin tinggi juga.

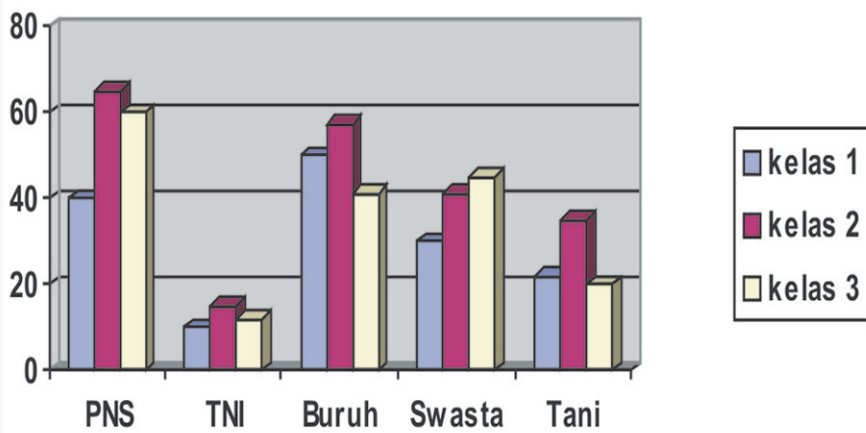
2. Bab pendahuluan dalam karya tulis berisi hal-hal sebagai berikut dengan urutan

- a.
 1. Latar belakang masalah
 2. Tujuan
 3. Ruang lingkup
 4. Sistematika penulisan
- b.
 1. Latar belakang masalah
 2. Ruang lingkup
 3. Tujuan
 4. Sistematika penulisan
- c.
 1. Tujuan
 2. Latar belakang masalah
 3. Pembatasan masalah
 4. Perumusan masalah
- d.
 1. Latar belakang masalah
 2. Tujuan
 3. Sistematika Penulisan
 4. Ruang lingkup

3. Penulisan daftar pustaka berikut ini yang benar adalah
- Moeliono, Anton M. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
 - Moeliono, Anton M. 1988. Jakarta. Balai Pustaka. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
 - Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
 - Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
4. (1) Halaman Judul
(2) Daftar Pustaka
(3) Kata Pengantar
(4) Pembahasan
(5) Pendahuluan
(6) Daftar Isi
(7) Kesimpulan
- Urutan penulisan laporan karya ilmiah yang benar adalah
- 1 - 3 - 5 - 6 - 4 - 7 - 2
 - 1 - 3 - 6 - 5 - 4 - 2 - 7
 - 1 - 3 - 6 - 5 - 7 - 4 - 2
 - 1 - 3 - 6 - 5 - 4 - 7 - 2

Pekerjaan

Pekerjaan Orang Tua Siswa



A. Menyimak untuk Menerangkan Sifat Tokoh

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- menerangkan sifat-sifat tokoh
- menyimpulkan isi novel yang dibacakan.

Pada pembelajaran yang lalu, kamu sudah mempelajari bagaimana menjelaskan sifat-sifat tokoh dalam kutipan novel yang dibacakan. Kali ini perdalam kembali kemampuanmu dengan mendengarkan kembali pembacaan kutipan novel. Simak dan dengarkan baik-baik kutipan novel yang akan dibacakan oleh Bapak/Ibu guru atau salah seorang temanmu yang ditunjuk.

Kutipan novel berikut ini sebagai alternatif untuk dibacakan. Tutuplah bukumu apabila kutipan novel di bawah ini dibacakan.

ATHEIS

.....

Loket bagian jawatan air kotapraja tidak begitu ramai seperti biasa. Ruangan di muka loket-loket yang berderet itu sudah tipis orang-orangnya. Memang malam pun sudah jam satu lebih. Yang masih berderet di muka di loketku hanya beberapa orang saja lagi. Aku asyik meladeni mereka. Seorang demi seorang meninggalkan loket setelah diladeni. Ekor yang terdiri dari orang-orang itu makin pendek hingga akhirnya hanya tinggal satu orang saja lagi.

Pada saat itu masuklah seorang laki-laki muda dari pintu besar ke dalam ruangan. Ia diiringi oleh seorang perempuan. Setelah masuk, kedua orang itu berdiri beberapa jurus melihat ke kiri ke kanan, membaca merek-merek yang bertempel di atas loket-loket.

"Itu!" kata si laki-laki muda itu sambil menunjuk ke loketku. Sepasang selop merah bergeletak di belakangnya, diayunkan oleh kaki kuning langsep yang dilangkahkan oleh seorang wanita berbadan lampai.

Laki-laki itu kira-kira berumur 28 tahun. Parasnya tampan, matanya menyinarkan intelek yang tajam. Kening di atas pangkal hidungnya berkerat, tanda banyak berpikir. Pakaianya yang terdiri dari sebuah pantalon flanel kuning dan kemeja krem, serta pantas dan bersih. Ia tidak berbaju jas, tidak berdasi.

Terkejut aku sejenak, ketika aku melihat perempuan yang melenggok-lenggok di belakangnya itu. Hampir-hampir aku hendak berseru. Kukira Rukmini. . .

Wanita itu nampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak lagunya mengurangi umurnya. Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lomba menyempurnakan kecantikannya itu. Badannya lampai tetapi penuh berisi.

Ia memakai kebaya merah dari sutra yang tipis, ditaburi dengan bunga melati kecil-kecil yang lebih putih nampaknya di atas latar yang merah. Kainnya batik Yogya yang juga berlatarkan putih.

Orang penghabisan sudah kuladeni.

"Sekarang Tuan," kataku.

"Saya baru pindah ke kebon Mangga 11," sahut laki-laki itu sambil bertelekan dengan tangannya di atas landasan loket.

"O, minta pasang?"

"Betul, Tuan!...?" (sejurus ia menatap wajahku) " ... tapi ... tapi (tiba-tiba) astaga, ini kan Saudara Hasan, bukan?!"

"Betul," (sahutku agak tercengang, lantas menegas-negas wajah orang itu, "dan Saudara... siapa?"

"Lupa lagi?" (tersenyum) "Masa lupa? Coba ingat-ingat!" Kutegas-tegas lagi.

"An! Tentu saja kau tidak lupa? Masa lupa! Ini kan Saudara Rusli?" (Riang mengeluarkan tangan ke luar loket untuk berjabatan).

Saat itu pula dua badan yang terpisah oleh dinding, sudah bersambung oleh sepasang tangan kanan yang serta berjabatan. Mengalir seakan-akan persahabatan yang sudah lama itu membawa kenangan kembali dari hati ke hati melalui jabatan tangan yang bergoyang-goyang turun naik, seolah-olah menjadi goyah karena derasny aliran rasa itu. Kepalaku seakan-akan turut tergoncangkan, menggeleng-geleng sambil berkata, "Astaga, tidak mengira kita akan berjumpa lagi. Di mana sekarang?"

"Di sini. Baru sebulan pindah dari Jakarta."

"Di sini? Syukurlah . . . Astaga (menggenggel lagi kepala)! Sudah lama kita tidak berjumpa, ya? Sejak kapan?"

"Saya rasa sejak sekolah HIS di Tasikmalaya dulu. Sejak itu kita tidak pernah berjumpa lagi?"

"Memang, memang (mengangguk-angguk) memang sudah lama sekali, ya? Sudah berapa tahun?"

"Ya, ya, lima belas tahun (berkecak-kecak dengan lidah) bukan main lamanya, ya! Tak terasa waktu beredar. Tahu-tahu kita sudah tua, bukan?"

Kami tertawa.

"Eh perkenalkan dulu, adikku, Kartini (menoleh kepada perempuan itu) Tin! Tin! Perkenalkan, ini Saudara Hasan, teman sekolahku dulu."

Dengan tersenyum manis Kartini berkisar dari belakang ke samping Rusli, lantas dengan mengerling wajahku diulurkannya tangannya yang halus itu ke dalam loket.

Sejenak aku agak ragu-ragu untuk menyambutnya dan sedetik dua detik hanya kutatap saja tangannya yang terulur itu, tetapi sekilat kemudian dengan tidak kuinsyafi lagi, tangan perempuan yang halus itu sudah bersilaturahmi dengan tanganku yang kasar.

"Hasan," bisikku dalam mulut.

"Kartini," sahut mulut dari balik loket itu dengan tegas.

Sebentar kemudian urusan minta air sudah selesai. Aku sudah tambah mencatat seperti seorang juru tulis pegadaian yang sudah biasa meladeni beratus-ratus rakyat kecil yang butuh uang.

"Sangat kangen saya dengan Saudara," sambil melipatkan sehelai formulir yang harus dibawanya ke loket keuangan untuk membayar uang jaminan di sana.

"Saya pun begitu," (memungut potlot yang jatuh) "Datanglah ke rumahku."

"Baik, di mana rumah Saudara?"

"Sasak Gantung 18."

"Baik, tapi sebaiknya Saudara dulu datang ke rumahku."

"O, ya, ya insya Allah, memang tuan rumah dulu yang harus memberi selamat datang kepada orang baru."

"Datanglah nanti sore, kalau Saudara sempat. Nanti kita ngobrol. Datanglah kira-kira setengah lima begitu!"

"Insya Alah! Di mana rumah Saudara itu? O, ya, ya ini kan ada daftar nama : Kebon Mangga 11."

Dengan gembira mereka berpisah dengan aku. Kartini mengangguk sambil tersenyum. Aku mengangguk kembali agak kemalu-maluan. Entahlah, terasa jantungku sedikit berdebur ketika mataku bertemu dengan matanya.

Kubereskan buku-buku. Semua permohonan pasang air kumasukkan ke dalam buku yang spesial untuk itu. Begitu juga dengan permintaan penyetopan air yang kumasukkan ke dalam buku yang lain yang khusus itu saja.

.....

(Atheis karya Achdiat K. Mihadja)

Latihan

Setelah pembacaan kutipan novel dilakukan, kerjakan tugas-tugas berikut ini!

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang kamu dengar dan jelaskan sifat-sifat tokoh dalam cerita itu!

Nama Tokoh	Sifat Tokoh

2. Jelaskan secara singkat isi novel tersebut!

B. Membahas Pementasan Drama

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- mencatat unsur-unsur drama yang menonjol berdasarkan pementasan drama yang ditonton
- memberikan tanggapan terhadap pementasan drama yang ditonton.

Unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama dan unsur pementasan drama sedikit berbeda. Perbedaan itu antara lain terletak pada latar dan penghayatan tokoh dalam pemeranan. Dalam sebuah pementasan drama, kamu dapat mengamati unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur pementasan drama meliputi tokoh, karakter tokoh, alur, latar atau setting (digambarkan dengan tata lampu, tata suara, tata letak, *background*), tema, pesan/amanat. Dalam pembelajaran berikut ini kamu akan diajak untuk membahas pementasan drama dengan mencatat unsur-unsur yang menonjol dalam pementasan drama dan memberikan tanggapan terhadap pementasan drama itu.

Lakukan diskusi kelas untuk memerankan naskah drama hasil tulisan salah satu temanmu. Pilihlah naskah drama terbaik yang sudah ditulis. Tentukan para pemain yang tepat untuk memerankan naskah drama tersebut. Apabila para pemain sudah ditentukan, mintalah para pemain untuk memerankan drama itu sebaik-baiknya. Kalau memungkinkan, mintalah mereka untuk menyiapkan pementasan itu sebaik mungkin dengan kostum, tata panggung, dan peralatan pentas lainnya dengan tepat.

1. Mengidentifikasi Unsur Pementasan Drama

Unsur-unsur dalam pementasan drama meliputi alur, tokoh, dialog, setting, tema, pesan/amanat, kostum, tata lampu, tata musik. Unsur-unsur itu terdapat dalam pementasan drama karena unsur-unsur itu terdapat dalam pementasan drama.

a. *Plot/alur*

Plot atau kerangka cerita merupakan jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang saling berlawanan.

b. *Penokohan dan perwatakan*

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

c. *Dialog (percakapan)*

Ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dialog dalam naskah drama berupa ragam bahasa yang komunikatif sebagai tiruan bahasa sehari-hari, bukan ragam bahasa tulis.

d. *Seting (tempat, waktu, dan suasana)*

Setting, disebut juga latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita. Penggambaran suasana dalam pementasan dilukiskan dengan tata lampu, tata suara, serta *background*.

e. *Tema (dasar cerita)*

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot, melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis dengan perwatakan yang berlawanan sehingga memungkinkan munculnya konflik di antara keduanya.

f. *Amanat*

Sadar atau tidak sadar, pengarang naskah drama pasti akan menyampaikan sebuah pesan tertentu dalam karyanya. Pesan itu dapat tersirat dan tersurat. Pembaca yang jeli akan mampu mencari pesan yang terkandung dalam naskah drama. Pesan dapat disampaikan melalui percakapan antartokoh atau perilaku setiap tokoh.

Latihan

Saksikan dan amati pementasan drama yang dilakukan oleh teman-temanmu. Setelah kamu saksikan pementasan drama tersebut, kerjakan tugas berikut yang berkaitan dengan unsur pementasan drama tersebut.

1. Jelaskan alur cerita naskah drama tersebut!
2. Jelaskan karakter tokoh-tokohnya!

3. Kapan, di mana, dan dalam suasana bagaimana peristiwa itu terjadi?
4. Apakah tema cerita dalam naskah drama itu?
5. Pesan apakah yang dapat kamu tangkap dari naskah drama yang kamu baca itu?

2. Menentukan Unsur Drama yang Dianggap Menonjol

Sesuatu itu menarik atau tidak menarik karena sesuatu itu memiliki keistimewaan atau sebaliknya memiliki kelemahan atau kekurangan. Hal ini juga berlaku untuk pementasan atau pertunjukan drama.

Latihan

Tunjukkan unsur yang menonjol dalam pementasan drama yang sudah diperankan oleh temanmu, disertai dengan bukti-bukti pendukung atas argumentasimu itu. Kerjakan dalam buku tugasmu dengan menggunakan format berikut ini!

No.	Unsur yang Menonjol	Bukti Pendukung

3. Mengidentifikasi Karakter Tokoh dalam Pementasan Drama

Dengan memperhatikan pementasan drama yang dipertunjukkan teman-temanmu, kamu dapat mengidentifikasi karakter tokoh-tokohnya. Kamu tentu masih ingat melalui karakter tokoh yang berbeda atau bahkan berlawanan itulah konflik antartokoh muncul. Ketika konflik sudah terjadi, peristiwa-peristiwa akan semakin memuncak dan mencapai klimaksnya, kemudian biasanya diakhiri dengan penyelesaian.

Dalam rangkaian peristiwa itulah muncul tokoh-tokoh yang berlainan karakternya. Ada tokoh yang baik, tokoh yang jahat, dan ada juga tokoh yang berfungsi sebagai penengah ketika terjadi konflik antara tokoh baik dan tokoh jahat.

Karakter tokoh-tokoh dalam pementasan drama dapat dilihat dari dialog tokoh itu, percakapan tokoh lain mengenai tokoh itu, bentuk fisik, pakaian atau segala sesuatu yang dikenakan tokoh, serta gerak-gerik tokoh.

4. Mendeskripsikan Fungsi Latar dalam Pementasan Drama

Latar dalam drama merupakan sesuatu yang melatari terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam pementasan drama meliputi:

- a. waktu terjadinya peristiwa
- b. tempat berlangsungnya kejadian-kejadian
- c. suasana yang menggambarkan atau melukiskan peristiwa itu terjadi.

Latar dalam pementasan drama didukung oleh tata panggung, tata lampu, tata musik, dan tata suara. Penataan panggung berfungsi menggambarkan tempat terjadinya peristiwa. Penataan cahaya atau penataan lampu dapat menggambarkan waktu dan suasana terjadinya cerita. Misalnya, panggung ditata dengan latar belakang rumah berdinding bambu dan perabotan yang sederhana menggambarkan tempat terjadinya cerita adalah di rumah rakyat jelata atau rakyat miskin. Lampu yang semula terang benderang berubah menjadi redup menggambarkan waktu siang berganti malam, atau dapat pula menggambarkan suasana senang berubah menjadi suasana sedih. Tata suara dan tata musik juga berfungsi menggambarkan suasana yang terjadi, baik suasana secara fisik maupun batin.

Latar dalam drama berfungsi membuat cerita menjadi realistis dan logis. Penciptaan latar yang baik akan menggambarkan secara jelas di mana peristiwa terjadi, kapan cerita berlangsung, serta bagaimana suasana dalam

cerita, baik suasana lahir maupun suasana batin tokohnya. Latar yang baik dapat menjadikan pementasan lebih menarik dan lebih hidup sehingga pementasan dapat benar-benar dinikmati oleh penonton.

5. Menanggapi Hasil Pementasan Drama dengan Argumen yang Logis

Penonton drama yang baik tidak begitu saja menerima atau menelan segala sesuatu yang ditontonnya. Ia akan kritis terhadap hal-hal yang sekiranya tidak sesuai dalam pementasan itu. Ia akan mengikuti adegan demi adegan, dialog demi dialog, kostum pemain, penataan cahaya, penataan musik, serta penataan suara dengan cermat. Penonton yang kritis seperti itu tidak akan mudah larut dalam suasana. Ia akan mampu memberikan tanggapan dengan argumen yang logis terhadap pementasan itu.

Dalam kegiatan ini kamu dituntut untuk mampu menjadi penonton yang aktif dan kritis dalam sebuah pementasan drama. Cermatilah dengan baik adegan-adegan, dialog, tata panggung, tata lampu, musik, serta tata suara dalam pementasan drama. Dengan pengamatan yang cermat, kamu akan mampu memberikan tanggapan yang tepat dengan argumen yang dapat diterima akal terhadap pementasan drama itu. Tanggapan harus disampaikan secara objektif, bijak, jernih, tidak emosional, serta dengan bahasa yang santun dan komunikatif.

Contoh:

1. Pakaian yang dikenakan oleh kurang tepat sebab sebagai seorang seharusnya ia mengenakan pakaian yang
2. Tata lampu pada saat adegan yang berlangsung di istana kurang baik atau kurang terang, sebab sebuah istana yang megah seharusnya kelihatan cerah dengan lampu yang terang, padahal waktu itu digambarkan dalam suasana bahagia.

Latihan

1. Pilihlah salah satu kegiatan di bawah ini sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolahmu!
 - I. Menyaksikan pementasan drama dari rekaman video.
 - II. Menyaksikan pementasan drama yang dilakukan oleh kelompok teman di depan kelas.

III. Menyaksikan pementasan drama di gedung pertunjukan.

IV. Menyaksikan pertunjukan drama di televisi.

2. Berdasarkan pementasan drama yang kamu saksikan, identifikasilah karakter tokohnya, deskripsikan fungsi latar dalam pementasan drama, dan berikan tanggapan terhadap pementasan drama dengan mengisi kolom-kolom berikut ini!

1. Identifikasi karakter tokoh

No	Nama Tokoh	Karakter

2. Fungsi latar dalam pementasan

No	Unsur Latar	Penjelasan	Fungsi dalam Pementasan
1.	Tata panggung		
2.	Tata lampu		
3.	Tata musik		
4.	Tata suara		

3. Tanggapan terhadap pementasan

No	Unsur	Tanggapan

C. Mengubah Sajian Grafik/Tabel/Bagan Menjadi Uraian

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

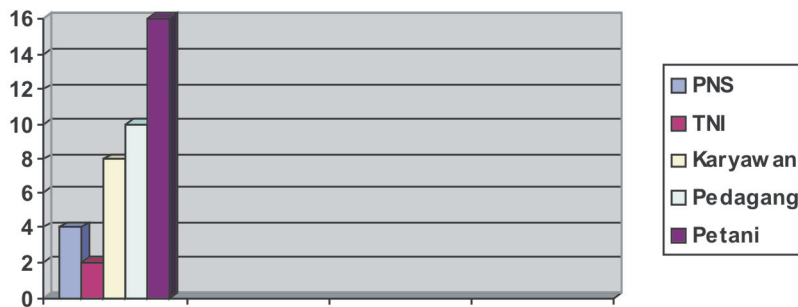
- menguraikan isi grafik, tabel, atau bagan ke dalam beberapa kalimat
- mengubah sajian tabel, grafik, atau bagan menjadi uraian.

Teks yang di dalamnya menyajikan uraian berupa angka-angka biasanya disertai dengan tabel, grafik atau bagan/diagram. Sajian tabel, grafik atau bagan/diagram tersebut dimaksudkan untuk lebih mempermudah pembaca memahami isi bacaan. Paparan yang rumit dan pelik akan lebih mudah dipahami jika dipaparkan dalam bentuk tabel, grafik atau bagan/diagram. Kompetensi dasar ini penting untuk kamu kuasai sebab biasanya ketika membaca teks yang rumit dan disertai dengan tabel, grafik atau bagan/diagram, pembaca akan lebih memfokuskan pada tabel, grafik atau bagan/diagram yang disajikan. Pada umumnya pembaca akan mencari bagian-bagian yang diperlukan saja pada tabel, grafik atau bagan/diagram yang disajikan. Pada pembelajaran berikut ini, kamu diajak untuk dapat menguraikan isi tabel, grafik atau bagan/diagram.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini!

1. Grafik

Pekerjaan Orang Tua Kelas IX A SMP Bina Putra Bangsa



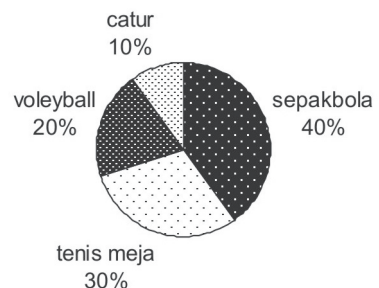
2. Tabel

Pekerjaan Orang Tua Kelas IX A SMP Bina Putra Bangsa

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4 orang
2.	TNI	2 orang
3.	Karyawan	8 orang
4.	Pedagang	10 orang
5.	Petani	16 orang
	Jumlah	40 orang

Orang tua siswa yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 4 orang, sedangkan yang orang tuanya menjadi TNI berjumlah 2 orang, karyawan 8 orang, pedagang 10 orang, dan petani 16 orang.

Tabel di atas bila diubah menjadi gambar diagram lingkaran, seperti berikut:



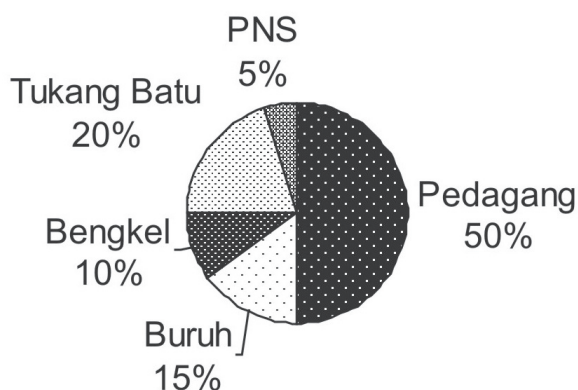
Gambar di atas bila diuraikan sebagai berikut:

Persentase orang tua siswa yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) 10 %, TNI 5 %, karyawan 20 %, pedagang 25 %, dan petani 40 % dari 40 orang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafik adalah lukisan suatu fakta dengan menggunakan garis atau gambar. Tabel adalah daftar berisi fakta atau informasi yang tersusun di dalam lajur-lajur dalam kotak. Bagan adalah suatu gambaran yang menyajikan data untuk mempermudah penafsiran. Bagan dapat berbentuk gambar rancangan, gambar denah, atau skema. Dari sebuah tabel, bagan, atau grafik, dapat dijelaskan atau diuraikan dengan beberapa kalimat.

Latihan

1. Perhatikan dengan saksama gambar di bawah ini!



2. Gambar di atas menunjukkan presentase pekerjaan KK (kepala keluarga) di Desa Sukamakmur yang berjumlah 1600 KK. Uraikan dengan singkat jumlah KK untuk setiap jenis pekerjaan!

3. Buatlah tabel pekerjaan penduduk Desa Sukamakmur berdasarkan gambar di atas!

Pekerjaan Penduduk Desa Sukamakmur

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
	Jumlah	1.600 KK

D. Menulis Teks Pidato

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- mencatat berbagai keperluan untuk penulisan naskah pidato
- menulis teks pidato dengan sistematika dan bahasa yang efektif.

Berpidato atau berceramah merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sejenis yang juga sering dilakukan oleh orang-orang tertentu adalah berkotbah.

Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, informasi dari pembicara kepada khalayak ramai. Salah satu tujuan berpidato adalah meyakinkan pendengar tentang isi pidato yang disampaikan. Agar pidato yang disampaikan dapat berjalan dengan lancar dan runtut, sebelumnya perlu disiapkan naskah pidato. Secara garis besar, naskah pidato terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup.

Struktur Teks Pidato

1. Pembukaan

Pembukaan teks pidato berisi:

a. *Salam pembuka*

Contoh:

Assalammualaikum warahmatullaahi wa barakatuh, salam sejahtera bagi kita semua.

b. *Ucapan penghormatan*

Ucapan penghormatan, biasanya dimulai dari penghormatan terhadap seseorang yang dianggap paling penting.

Contoh :

Yang saya hormati Bapak Kepala Sekolah

Yang saya hormati Bapak/Ibu guru.

Yang saya hormati para tamu undangan,

Yang berbahagia teman-teman kelas IX

Adik-adik kelas VII dan VIII yang saya cintai dan saya banggakan.

c. *Ucapan syukur*

Ucapan syukur kepada Tuhan atas limpahan rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita semua.

Contoh:

"Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena sampai pada detik ini kita masih diberi nikmat yang tiada tara. Salah satu nikmat itu adalah nikmat sehat dan nikmat sempat sehingga kita semua dapat hadir di sini dalam keadaan sehat wal afiat tidak kurang suatu apapun.

2. Isi Pidato

Bagian isi adalah bagian inti dari suatu pidato. Pada bagian ini, paparan dari pembicara menduduki persentase yang paling banyak. Pembicara akan menguraikan secara rinci dan panjang lebar inti materi yang akan disampaikan kepada hadirin. Agar isi pidato dapat dengan mudah ditangkap isinya oleh pendengar, pembicara dapat menggunakan penanda, "pertama....", "kedua", ketiga" dan seterusnya. Penanda-penanda seperti itu juga akan memudahkan penulis dalam menyusun gagasan teks pidato.

3. Penutup Pidato

Penutup pidato yang baik akan menimbulkan rasa simpati dari pendengar.

Penutup pidato dapat diisi dengan:

- a. Simpulan pendek dari uraian sebelumnya.
- b. Permintaan maaf kepada hadirin atas kekhilafan dan kesalahan yang mungkin terjadi, baik disengaja maupun yang tidak disengaja.
- c. Salam penutup.

Dalam penutup dapat juga diisi dengan mengutip pendapat atau kata-kata mutiara dari tokoh-tokoh besar, atau pantun yang sesuai dengan situasi saat itu.

Contoh:

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah sambutan saya, apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dan ada tutur kata yang salah, saya mohon maaf. Kalau ada sumur di ladang bolehlah kita menumpang mandi. Kalau ada umur yang panjang semoga kita berjumpa lagi. Sekian. Terima kasih atas perhatian hadirin.

Wassalaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

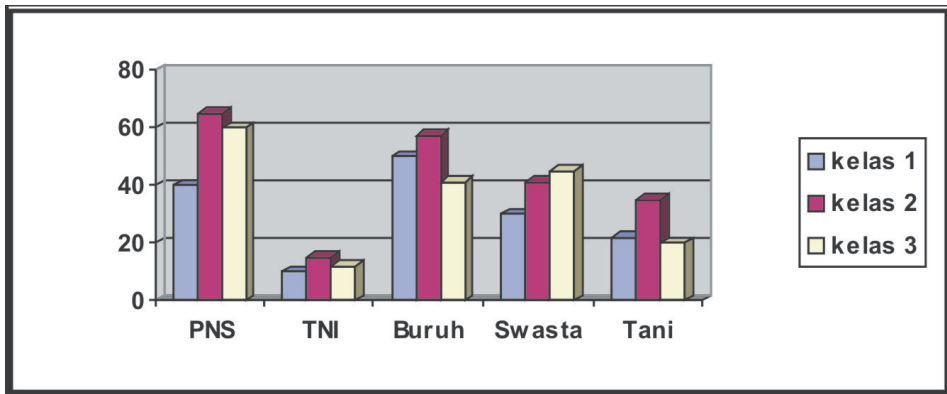
Tugas

Susunlah naskah pidato sambutan perpisahan kelas IX dengan mengikuti petunjuk di atas. Perhatikan bagian-bagian naskah pidato. Buatlah naskah seolah-olah kamu berperan sebagai ketua OSIS yang harus menyampaikan pidato sambutan perpisahan. Kerjakan tugas ini dalam buku tugasmu.

Uji Kompetensi

1. Buatlah lima pernyataan sesuai dengan isi grafik di atas!

PEKERJAAN ORANG TUA SISWA SMP TUNAS BANGSA



2. Buatlah teks pidato sambutan dalam rangka perayaan ulang tahunmu dengan sistematika yang baik dan bahasa yang efektif.

Kegemaran



Hobi Tanaman Hias

A. Menjelaskan Alur Peristiwa Sinopsis Novel

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- menguraikan rangkaian peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan
- menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan.

Alur atau plot merupakan jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang atau peristiwa berikutnya.

1. Tahapan Alur (plot)

Rangkaian kejadian yang menjalin alur meliputi:

a. *Eksposisi*

Pada tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, wataknya, tempat kejadian, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya.

b. *Inciting Moment*

Pada tahap ini permasalahan cerita mulai mengemuka atau muncul.

c. *Rising action*

Konflik dalam cerita mulai meningkat atau terjadi ketegangan antarpelaku dalam cerita.

d. *Complication*

Konflik makin kompleks atau semakin ruwet.

e. *Climax*

Pada tahap ini puncak ketegangan terjadi. Pada tahap ini puncak kejadian-kejadian akan terungkap, semua masalah akan terjawab pada fase ini.

f. *Falling action dan denouement*

Di sinilah terjadi penyelesaian semua permasalahan yang sudah terjadi.

2. Jenis Alur

Secara umum, terdapat tiga jenis alur, yaitu:

- a. Alur garis lurus (progresif/alur konvensional)
- b. Alur sorot balik (*flash back*/regresif)
- c. Alur campuran, yaitu pemakaian alur garis lurus dan *flash back* digunakan sekaligus dalam cerita.

Latihan

1. Dengarkan sinopsis novel yang akan dibacakan oleh Bapak/Ibu Guru atau salah seorang temanmu.

Azab dan Sengsara

Di kota Sipirok hidup seorang bangsawan yang kaya raya yang memiliki seorang anak laki-laki dan seorang perempuan (yang perempuan tidak dijelaskan pengarangnya). Anaknya yang laki-laki bernama Sutan Baringin. Dia sangat dimanja oleh ibunya. Apa pun yang dimintanya, selalu dipenuhi dan jika ia melakukan suatu kesalahan, ibunya selalu membelanya. Akibatnya, setelah dewasa, ia tumbuh menjadi seorang pemuda angkuh, bertabiat buruk, serta suka menghambur-hamburkan harta orang tuanya.

Kedua orang tuanya menikahkan Sutan Baringin dengan Nuria, seorang wanita yang berbudi luhur, pilihan ibunya. Namun, kebiasaan buruk Sutan Baringin tetap dilakukannya sekalipun ia telah berkeluarga. Ia tetap berfoya-foya menghabiskan harta orang tuanya, bahkan ia sering berjudi dengan Marah Said, seorang prokol bambu sahabat karibnya. Ketika ayahnya meninggal, tabiat buruknya semakin menjadi-jadi, bahkan ia tidak sungkan-sungkan lagi menggunakan seluruh harta warisan untuk berjudi. Akibatnya, hanya dalam waktu sekejap saja, harta warisan yang diperolehnya terkuras habis. Ia pun jatuh bangkrut dan memiliki banyak utang.

Dari perkawinannya dengan Nuria, Sutan Baringin mempunyai dua orang anak. Yang satu adalah anak perempuan bernama Mariamin, sedangkan yang satunya lagi laki-laki (yang laki-laki tidak diceritakan pengarangnya). Mariamin sangat menderita akibat ulah ayahnya. Ia selalu dihina oleh warga kampung. Karena hidupnya sengsara, cinta kasih wanita yang berbudi luhur ini dengan Aminuddin mendapatkan halangan dari kedua orang tua Aminuddin.

Aminuddin adalah anak Baginda Diatas, yaitu seorang bangsawan kaya raya yang sangat disegani di daerah Si Porok. Sebenarnya, ayah Baginda Diatas dengan ayah Sutan Baringin adalah kakak beradik. Sejak kecil Aminuddin bersahabat dengan Mariamin. Setelah keduanya beranjak dewasa, mereka saling jatuh hati. Aminuddin sangat mencintai Mariamin. Dia berjanji untuk menikahi Mariamin jika dia telah mendapatkan pekerjaan. Kehidupan Mariamin yang miskin bukan merupakan penghalang bagi Aminuddin untuk menikahi gadis itu.

Aminuddin memberitahukan niatnya untuk menikahi Mariamin kepada kedua orang tuanya. Ibunya tidak merasa keberatan dengan niat tersebut. Dia telah mengenal Mariamin. Selain itu, keluarga Mariamin sebenarnya masih kerabat mereka. Dia juga merasa iba dengan keluarga Mariamin yang miskin sehingga jika gadis itu menikah dengan anaknya, keadaan ekonomi keluarga Mariamin bisa terangkat lagi.

Sebaliknya, ayah Aminuddin, Baginda Sulaiman Diatas, tidak menyetujui rencana pernikahan tersebut. Dia tidak ingin dipermalukan oleh masyarakat sekitar kampungnya karena perbedaan status sosial antara keluarganya dengan keluarga Mariamin. Dia adalah keluarga terpandang dan kaya raya, sedangkan keluarga Mariamin hanyalah keluarga yang sangat miskin. Namun, ketidaksetujuannya tidak dia perlihatkan kepada istri dan anaknya.

Dengan cara halus Baginda Diatas berusaha untuk menggagalkan pernikahan anaknya. Ia mengajak anaknya untuk menemui seorang peramal. Namun, sebelumnya ia berpesan kepada peramal tersebut agar memberikan jawaban yang merugikan pihak Mariamin. Baginda Diatas dan istrinya pun, menjumpai peramal itu. Dengan disaksikan langsung oleh istri Baginda Diatas, sang peramal meramalkan perkawinan Aminuddin dan Mariamin. Dia memberikan jawabannya yang sangat memihak Baginda Diatas. Dengan tegas ia menyatakan bahwa

Aminuddin akan menemui nasib buruk apabila ia menikah dengan Mariamin. Setelah mendapat jawaban dari peramal tersebut, Ibu Aminuddin tidak bisa berbuat banyak. Dengan terpaksa ia menuruti kehendak suaminya untuk mencari jodoh yang sesuai untuk Aminuddin.

Setelah menemukan calon yang sesuai dengan keinginan mereka, orang tua Aminuddin melamar wanita tersebut. Pada saat itu, Aminuddin sedang berada di Medan untuk mencari pekerjaan agar dia bisa segera melamar Mariamin. Baginda Diatas segera mengirim telegram ke Medan yang isinya meminta Aminuddin untuk menjemput calon istri dan keluarganya di stasiun kereta api Medan. Menerima telegram tersebut, hati Aminuddin merasa gembira. Dalam hatinya telah terbayang wajah Mariamin. Setelah ia mengetahui bahwa calon istrinya bukan Mariamin, hatinya menjadi hancur. Namun, sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya, dengan terpaksa ia menikahi wanita tersebut. Aminuddin segera memberitahukan kenyataan itu kepada Mariamin.

Mendengar kenyataan itu hati Mariamin sangat sedih. Dia langsung tak sadarkan diri. Tak lama kemudian, dia pun jatuh sakit. Setahun setelah kejadian tersebut, Mariamin dan ibunya terpaksa menerima lamaran Kasibun, seorang kerani di Medan. Pada waktu itu, Kasibun mengaku belum mempunyai istri. Mariamin pun kemudian diboyong ke Medan. Namun, sesampainya di Medan, terbukti siapa sebenarnya Kasibun. Dia hanyalah seorang lelaki hidung belang. Sebelum menikah dengan Mariamin, dia telah mempunyai istri yang telah ia ceraikan karena hendak menikah dengan Mariamin. Hati Mariamin sangat terpukul mengetahui kenyataan itu. Namun, sebagai istri yang taat beragama, walaupun dia membenci dan tidak mencintai suaminya, dia tetap berbakti kepada suaminya.

Kasibun sering menyiksa Mariamin. Ia memperlakukan Mariamin seperti seorang pembantu. Perlakuan kasar Kasibun terhadap Mariamin semakin menjadi setelah Aminuddin datang mengunjungi rumah mereka. Dia sangat cemburu terhadap lelaki itu. Menurutny, sambutan istrinya terhadap Aminuddin melewati batas. Padahal, Mariamin menyambut Aminuddin dengan cara yang wajar. Kecemburuan yang membabi buta dalam diri Kasibun membuat ia kehilangan kontrol. Ia bahkan menyiksa Mariamin terus-menerus.

Perlakuan Kasibun yang selalu kasar kepadanya, membuat Mariamin menjadi hilang kesabarannya. Dia tidak tahan lagi hidup menderita dan disiksa setiap hari. Akhirnya, ia melaporkan perbuatan suaminya kepada kepolisian di Medan. Sebelumnya, ia menuntut cerai kepada suaminya. Permintaan cerainya dikabulkan oleh pengadilan agama di Padang.

Setelah resmi bercerai dengan Kasibun, dia kembali ke kampung halamannya dengan hati penuh kehancuran. Hancurlah jiwa dan raganya. Kesengsaraan dan penderitaan batin dan fisiknya yang terus mendera dirinya menyebabkan ia mengalami penderitaan yang berkepanjangan hingga akhirnya kematian datang menghampiri dirinya. Sungguh tragis nasibnya.

Sumber: *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*, halaman 38-41.

Soal

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apakah akibatnya jika seorang ibu terlalu memanjakan anaknya?
2. Apakah yang menyebabkan Sutan Baringin jatuh bangkrut dan memiliki banyak utang?
3. Mengapa Mariamin sangat menderita?
4. Bagaimana pandangan Aminuddin terhadap seorang wanita?
5. Bagaimana pula pandangan ayah Aminuddin terhadap hubungan antara dirinya yang kaya raya dan Mariamin seorang gadis miskin itu?
6. Mengapa ayah Aminuddin tidak menyetujui hubungan antara Aminuddin dan Mariamin?
7. Kepada siapa keluarga Aminuddin berkonsultasi untuk menyelesaikan persoalan perkawinan itu?
8. Bagaimana sikap Aminuddin setelah ia mengetahui bahwa calon istri pilihan orang tuanya itu ternyata bukan Mariamin, kekasih hatinya?
9. Bagaimana sikap Mariamin terhadap suami yang ia benci karena tabiat-tabiatnya yang buruk itu?
10. Mengapa Kasibun sangat geram terhadap Mariamin?

Tentukan tahapan-tahapan alur dalam sinopsis novel tersebut seperti dalam kolom berikut ini!

No.	Tahapan Alur	Penjelasan
1.	Perkenalan	
2.	Muncul Permasalahan	
3.	Konflik meningkat	
4.	Permasalahan semakin kompleks.	
5.	Puncak ketegangan	
6.	Penyelesaian	

2. Jelaskan sinopsis yang sudah kamu dengarkan, termasuk jenis alur yang mana!

B. Menilai Pementasan Drama

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- mencatat unsur-unsur drama yang menonjol berdasarkan pementasan drama yang ditonton
- menilai kelebihan dan kekurangan pementasan drama berdasarkan unsur-unsur yang dicatat.

Suatu kegiatan yang sudah selesai dilakukan perlu dievaluasi, perlu ditinjau kembali mengenai kelebihan atau kekurangannya. Kelebihan atau kekurangan itu dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan serupa pada waktu-waktu berikutnya. Kelebihan yang ada harus ditingkatkan, sedangkan kekurangan atau kelemahan yang ada harus dihindari. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan berikutnya akan semakin baik dan sempurna.

Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama berarti menunjukkan kelebihan atau kekurangan pemeran dalam pementasan itu. Kompetensi dasar ini harus kamu kuasai agar kamu dapat memerankan tokoh dalam pementasan drama dengan lebih baik dan lebih sempurna ketika kamu menjadi pemeran.

1. Mengidentifikasi Karakter Tokoh Dalam Pementasan Drama

Latihan

Saksikan rekaman pementasan drama yang akan ditayangkan Bapak atau Ibu guru melalui VCD. Alternatif lain, saksikan pementasan drama di gedung pertunjukan di daerahmu atau pementasan-pementasan drama lainnya. Identifikasilah karakter tokoh dalam pementasan drama itu. Kerjakan seperti dalam format berikut ini!

Karakter Tokoh dalam Pementasan Drama

Judul Drama :

No.	Tokoh	Karakter

2. Mencatat Kelebihan/Kekurangan Pemeran Tokoh Dalam Pementasan Drama

Setelah kamu dapat menentukan atau menetapkan karakter tokoh dalam pementasan drama tersebut, tunjukkan kelebihan-kelebihan pemeran dalam memerankan tokoh. Selain itu, tunjukkan pula kekurangan-kekurangan pemeran dalam memerankan suatu tokoh dalam pementasan drama itu. Kelebihan atau kekurangan pemeran dapat ditinjau dari ucapannya, intonasinya, kelancaran dalam berbicara, ekspresi wajah, *blocking* saat pementasan, penghayatan yang mendalam, kewajaran dalam berperan.

Latihan

Catatlah kelebihan atau kekurangan pemeran tokoh dalam pementasan drama tersebut seperti dalam kolom berikut ini!

No.	Pemeran	Kelebihan atau Kekurangan dalam Berperan
1.	Tokoh
2.	Tokoh
3.	Tokoh
4.	Tokoh

3. Menilai Pemeran Tokoh dalam Pementasan Drama

Setelah kamu mampu mengidentifikasi karakter tokoh dalam pementasan drama dan kemudian menunjukkan kelebihan dan kekurangan pemeran dalam pementasan drama itu, lakukan evaluasi terhadap pemeran dalam drama itu. Evaluasi dapat dilakukan dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan atau kekurangan-kekurangan dalam bermain peran disertai dengan alasan yang logis.

Latihan

Lakukan penilaian terhadap pemeran dengan format berikut ini!

No.	Pemeran	Kelebihan atau Kekurangan dalam Berperan	Alasan
1.	Tokoh
2.	Tokoh
3.	Tokoh
4.	Tokoh

C. Membaca Cepat

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- membaca cepat minimal ± 200 kata per menit untuk mendapatkan hal-hal penting (gagasan utama, tujuan pengarang, kesan, bahasa)
- mampu menjawab pertanyaan dengan ketepatan 75%.

Pada era teknologi, informasi, dan komunikasi seperti sekarang ini, di semua sektor kehidupan terjadi perubahan yang sangat cepat. Informasi dapat diperoleh dari sumber mana pun. Informasi dapat diperoleh, baik dari media cetak maupun dari media elektronik. Sepuluh tahun yang lalu orang mengandalkan informasi dari sumber-sumber media cetak, seperti koran, majalah, televisi atau radio. Sekarang ini muncul sumber informasi yang lebih canggih, misalnya internet, yaitu suatu jaringan informasi dan komunikasi digital yang menggunakan komputer dan satelit komunikasi. Akses berita atau informasi lewat internet sangat cepat dan saat ini hampir mengalahkan sumber informasi lainnya. Untuk dapat memperoleh informasi tersebut sebanyak-banyaknya diperlukan suatu kemampuan membaca bagi pencari berita, yaitu kemampuan membaca cepat.

Pada kegiatan pembelajaran berikut ini, kamu dituntut untuk menguasai kemampuan membaca cepat dengan baik. Kamu harus mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit. Jika kemampuan awal membacamu kurang dari 250 kata per menit, kamu dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan mengikuti tahap-tahap kegiatan selanjutnya.

Wawasan

Kegunaan membaca cepat:

1. Membaca cepat menghemat waktu.
2. Membaca cepat menciptakan efisiensi.
3. Membaca cepat memiliki nilai menghibur / menyenangkan.
4. Membaca cepat memperluas cakrawala mental.
5. Membaca cepat menjamin Anda selalu mutakhir.
6. Membaca cepat membantu Anda mampu berbicara dengan efektif.
7. Membaca cepat membantu Anda ketika menghadapi ujian atau tes.

1. Mengukur Kecepatan Membaca Untuk Diri Sendiri dan Teman

Lakukan kegiatan berikut ini!

Kegiatan 1

- Siapkan arloji, stopwatch, atau HP untuk mencatat kecepatan membacamu.
- Kamu juga dapat menggunakan jam dinding yang ada di ruang kelasmu.
- Lakukan kegiatan membaca cepat berikut ini secara berpasangan. Jika kamu yang sedang membaca, teman sebangkumu mengamati kegiatan membacamu dengan mencatat waktu tempuh membaca serta mencatat bagaimana cara membaca cepat yang kamu lakukan. Lakukan kegiatan ini secara bergantian.
- Sekarang bacalah teks bacaan berikut ini! Berikan aba-aba sebagai tanda dimulainya kegiatan membaca. Mintalah temanmu untuk menekan stopwatch atau melihat jam di dinding pada angka berapa kamu memulai membaca.
- Jika kegiatan membaca sudah selesai katakan "selesai" agar temanmu yang mencatat waktu tempuh membacamu menghentikan stopwatch atau melihat jam di dinding menunjuk pada angka berapa untuk menghitung kecepatan membaca yang kamu lakukan.

PESONA JENMANII

Rumah tanam di pekarangan belakang sebuah rumah di Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah, itu terlihat sederhana. Selambar plastik dibentangkan di atas rangka bambu setinggi 3 m, melindungi ruang terbuka seluas 10 m x 6 m dari deras hujan. Di bawah plastik, selapis jaring penayang dengan kerapatan 75% meneruskan 25% sinar matahari. Di sanalah Rendy Cahyanto menumbuhkan kecambah-kecambah *anthurium* umur 14 hari dalam delapan boks *styrofoam* berukuran 30 cm x 40 cm. Satu boks berisi 150-200 kecambah. Setelah dua minggu dipelihara atau satu bulan setelah semai, kecambah berdaun sehelai siap dijual. Dengan harga Rp 35.000,00-Rp 45.000,00 per kecambah berarti diperoleh pendapatan total minimal Rp 42 juta.

Alumnus Teknik Elektro, Universitas Petra Surabaya, itu bakal menangguk rupiah lebih banyak jika bibit *anthurium* dibesarkan lebih lama. Dua bulan setelah semai, jumlah daun menjadi dua helai. Harganya Rp 60.000,00--Rp70.000,00. Dengan asumsi tingkat kegagalan 10%, masih diperoleh pendapatan Rp 64,8 juta. Selain di *greenhouse*, Rendy menyemai biji di ruang tengah rumah. Di sana biji dikecambahkan sampai berumur 14 hari. Setelah dua pekan tanpa sinar matahari, kecambah dipindah ke nurseri. Waktu Trubus berkunjung pada akhir Juli 2006, ada delapan boks berisi masing-masing 150-200 biji. Itulah calon pendulang rupiah 2 minggu mendatang.

Biji-biji itu didapat dari *Anthurium jenmanii* raksasa berdaun lebih dari 25 helai sepanjang 1 m dan lebar 40 cm. Rendy memetik 50-200 biji per hari. Anggota famili *Araceae* itu dibeli Rp95- juta pada 18 Agustus 2006. Pemilik toko emas yang baru 3 bulan terjun ke *anthurium* itu berani memboyong karena *jenmanii* memiliki 2 tongkol buah-spadiks-siap matang. Diprediksi total biji mencapai 3.500 butir. Harga biji Rp10.000- ini berlaku di pasaran ketika induk dibeli-omzet Rp35-juta didapat. Padahal pada akhir Agustus 2006 harga sudah melonjak jadi Rp30.000. Artinya, rupiah yang mengalir ke kantong berlipat menjadi Rp105-juta.

Prediksinya tidak meleset. Sampai akhir Agustus saat Trubus meliput, Rendy sudah menjual 1.500 kecambah berdaun satu lembar umur satu bulan dengan harga rata-rata Rp 35.000,00-Rp 45.000,00. Sisanya dibesarkan sampai berdaun 2 helai, menambah waktu perawatan satu bulan. Saat itu, harga menjadi Rp 60.000,00--Rp70.000,00 per kecambah. Dengan sisa 2.000 kecambah berarti rupiah yang potensial ditangguk Rp120 juta.

Heboh *anthurium*

Masih di sekitar Karangpandan, Usep Setiawan yang sehari-hari bekerja sebagai Petugas Penyuluh Lapang di Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar juga getol mengecambahkan biji *anthurium*. Setiap minggu alumnus Universitas Slamet Riyadi, Solo, itu menyemai minimal 100 biji di lahan 11 m x 15 m yang juga dipakai untuk menyimpan



tanaman induk. Biji disemai selama empat bulan hingga berdaun 3--4 helai. Saat itu harga bibit Rp 60.000,00 per polibag. Itu berarti setelah empat bulan, Usep menanggung pendapatan Rp 6 juta per minggu. Pendapatan lebih besar jika kelahiran Bandung 40 tahun silam itu menjual bibit berumur 8 bulan setelah semai. Harga melonjak jadi Rp 400.000,00 per bibit.

Sumber: *Trubus*, 2 Oktober 2006 dengan pengubahan

Kegiatan 2

Setelah selesai membaca, lakukan kegiatan lanjutan berikut ini!

- a. Mintalah temanmu mencatat kebiasaan membaca yang kamu lakukan dengan mengisi format berikut ini!

No.	Anggota Tubuh	Kegiatan / Gerakan
1.	Kepala	
2.	Mata	
3.	Bibir	
4.	Tangan / jari tangan	

- b. Mintalah temanmu mencatat kecepatan membacamu dengan cara sebagai berikut!
 - 1) Hitunglah jumlah kata yang terdapat dalam teks bacaan di atas!
 - 2) Hitunglah waktu tempuh membacamu, dalam hitungan menit.

- 3) Hitunglah kecepatan membacamu dengan menggunakan rumus sederhana berikut ini:

Rumus Menghitung

Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

$$1. \frac{K}{W_m} = \dots \text{ kpm}$$

$$2. \frac{K}{W_d} \times (60) = \dots \text{ kpm}$$

Keterangan:

K : jumlah kata yang dibaca

W_m : waktu tempuh baca dalam menit

W_d : waktu tempuh baca dalam detik

Kpm : kata per menit

Bagaimana kecepatan membaca cepat yang kamu miliki? Apakah kamu sudah mampu membaca dengan kecepatan di atas 200 kata per menit? Jika belum, tingkatkan kecepatan membacamu dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan negatif sewaktu membaca, misalnya meneliti materi bacaan secara berlebihan, melakukan subvokalisasi (membaca bersuara), kurang konsentrasi, gerakan kepala atau jari tangan berlebihan yang justru memperlambat kecepatan dalam membaca.

Kegiatan 3

Untuk mengukur pemahaman isi bacaan, kerjakan soal-soal isi bacaan di atas. Kerjakan tanpa melihat kembali bacaan. Laksanakan kegiatan ini dengan jujur untuk mengetahui secara benar tingkat pemahamanmu.

Berilah tanda silang huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling tepat!

- 1) Rumah tanam dalam bacaan terletak di Kabupaten
 - a. Karangpandan
 - b. Karanganyar
 - c. Karang Tengah
 - d. Karang Asem

- 2) Tingkat kerapatan jaring penangung adalah
- 100 %
 - 75%
 - 50%
 - 25%
- 3) Kecambah berdaun sehelai siap dijual dengan harga
- Rp 25.000,00-Rp 30.000,00 per kecambah
 - Rp 30.000,00-- Rp 35.000,00 per kecambah
 - Rp 35.000,00-Rp 45.000,00 per kecambah
 - Rp 45.000,00-Rp 60.000,00 per kecambah
- 4) Rendy Cahyanto, pemilik rumah tanam itu adalah alumni
- Fakultas Teknik Elektro, Universitas Petra Semarang
 - Fakultas Teknik Elektro, Universitas Petra Surabaya
 - Fakultas Teknik Pertanian, Universitas Petra Semarang
 - Fakultas Teknik Pertanian, Universitas Petra Surabaya
- 5) Dua bulan setelah semai, jumlah daun menjadi 2 helai dijual dengan harga
- Rp 80.000,00--Rp100.000,00
 - Rp 70.000,00-Rp 90.000,00
 - Rp 60.000,00-Rp 70.000,00
 - Rp 40.000,00-Rp 60.000,00
- 6) Asumsi tingkat kegagalan dalam penyemaian sebesar
- 100%
 - 80%
 - 50%
 - 10%
- 7) Biji dikecambahkan sampai berumur
- | | |
|------------|------------|
| a. 40 hari | c. 14 hari |
| b. 24 hari | d. 4 hari |

- 8) Tiap boks penyemaian berisi
- 150-200 biji
 - 100-150 biji
 - 50-100 biji
 - 25-50 biji
- 9) Sebelum terjun ke bisnis tanaman hias, Rendy membuka usaha di bidang
- jual beli emas
 - jual beli mobil
 - jual beli burung
 - jual beli tanah
- 10) Usep Setiawan sehari-harinya bekerja sebagai
- Petugas Penyuluh Lapang di Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar
 - Petugas Penyuluh Lapang di Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar
 - Petugas Penyuluh Lapang di Dinas PU Kabupaten Karanganyar
 - Petugas Penyuluh Lapang di Dinas Pasar Kabupaten Karanganyar

2. Meningkatkan Kecepatan Membaca

Jika kamu belum mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban 75% benar, tingkatkan kemampuan membacamu dengan metode sebagai berikut:

- Metode gerak mata. Memperluas jangkauan mata dan mengurangi regresi atau mengulang. Ketika membaca, biasakan yang bergerak dari kiri ke kanan adalah bola mata, sedangkan posisi kepala tetap diam. Jangan membiasakan membaca berulang-ulang beberapa kata.
- Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara. Ketika membaca cepat, biasakan mulut diam: tidak bergerak dan tidak bersuara.
- Melatih konsentrasi dengan cara berusaha untuk tidak mudah terganggu oleh suasana di luar diri Anda

D. Menulis Surat Pembaca

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, diharapkan kamu dapat:

- mencatat gagasan penting yang akan ditulis dalam surat pembaca
- menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah.

Surat pembaca adalah surat yang ditulis oleh pembaca yang dimuat dalam surat kabar/koran, majalah yang berisi tanggapan, saran, keluhan, ajakan, imbauan, ucapan terima kasih, dan lain-lain. Surat pembaca merupakan surat terbuka yang isinya dapat dibaca oleh siapa saja serta dapat ditujukan kepada lembaga, pemerintah, perusahaan, kantor, perorangan, kelompok, atau organisasi.

Seperti surat pada umumnya, struktur surat pembaca terdiri atas tiga bagian: pendahuluan, isi, dan penutup.

Perhatikan contoh surat pembaca berikut ini!

Mencari Begawan KKN

Pada 17 Agustus 2007 nanti, 62 tahun sudah usia kemerdekaan negara kita. Usia yang seharusnya dapat disebut matang kalau saja itu usia manusia. Dalam waktu sepanjang itu, bangsa ini sudah melahirkan sejumlah pahlawan. Di antaranya pahlawan nasional, pahlwan proklamator, pahlawan wanita, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan devisa, dan pahlawan reformasi.

Kita juga punya begawan ekonomi, guru-guru bangsa, Bapak Pembangunan, dua Jenderal Besar, dan enam presiden. Rupanya, yang kita punya di atas belum cukup untuk membawa bangsa ini menikmati kesuburan negeri.

Lalu, apa yang kurang? Rupanya, sekarang ini kita telah lupa bahwa segala sesuatu selalu punya dua sisi yang berbeda. Gelap dan terang. Kalau begitu, catatan di atas hanyalah sisi terangnya. Untuk melengkapinya, marilah kita lihat sisi gelapnya.

Kepahlawanan selalu bercirikan pengorbanan. Kebalikan kepahlawanan adalah pengkhianatan. KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) adalah pengkhianatan. KKN telah melilit begitu kuat dalam penyelenggaraan negara, sampai-sampai tidak terberantaskan sehingga negeri ini jadi terpuruk

berkepanjangan. Jadi, sudah saatnya, sesuai dengan kondisi bangsa dan negara saat ini, pada 17 Agustus nanti, kita menganugerahkan gelar "Begawan KKN" kepada yang pantas menerimanya.

Lalu, siapa orangnya? Marilah kita cari bersama-sama.

Tjuk Warsono, Jl. Samratulangi II/29 B, Kediri 64126.

Sumber : Jawa Pos, 11 Agustus 2007.

Tugas Proyek

Amatilah dengan seksama lingkungan di sekitar sekolahmu. Temukan permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan untuk dikemukakan dalam surat pembaca. Topik permasalahan itu misalnya seperti berikut ini:

No.	Topik/Permasalahan	Saran/Usulan/Keluhan/dll
1.	Lalu lintas di depan sekolah sangat ramai. Di sini sering terjadi kecelakaan. Sampai saat ini, tidak ada petugas pengatur lalu lintas, baik pagi hari ketika anak-anak sedang berangkat sekolah maupun siang hari ketika pulang sekolah.	Agar kecelakaan serupa tidak terjadi lagi, sebaiknya setiap pagi dan siang hari ditempatkan petugas pengatur lalu lintas.
2.		
3.		
4.		

Sesuaikan topik permasalahan di atas dengan lingkungan sekolahmu. Setelah topik permasalahan kamu tentukan, buatlah gagasan pokok yang akan kamu tulis dalam surat pembaca. Kembangkan gagasan-gagasan pokok itu menjadi paragraf-paragraf. Tulislah surat pembaca sesuai permasalahan yang kamu temukan dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar serta dengan kalimat yang efektif. Jangan lupa surat pembaca yang kamu tulis terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Berikan judul yang menarik sesuai isi surat pembaca. Kerjakan tugas ini dengan di tik komputer. Perhatikan tata letak yang baik serta sesuaikan *font* dan ukuran *font*.

Uji Kompetensi

1. Bacalah teks bacaan berikut ini dengan teknik membaca cepat!

Lebih Sempurna Berkat Komplain



Replika Baru Ferarri Garapan Hot Wheels

Di penghujung 2006, kabar gembira datang dari pabrikan mobil asal Italia, Ferrari. Mantan pemegang juara dunia konstruktor 14 kali di ajang balap formula satu itu mengeluarkan replika terbaru.

Mainan tersebut tercipta berkat kerja sama dengan Hot Wheels. Bedanya, produksi Hot Wheels kali ini berbentuk lebih eksklusif. Sejak 1998, Hot Wheels menjadi pemegang lisensi atas produksi replika Ferrari. Artinya, yang berhak memproduksi mainan bermerek Ferrari hanya Hot Wheels.

Mengapa kali ini lebih istimewa? Beberapa replika Ferrari terakhir, terbuat dari bahan yang dianggap pihak Ferrari kurang berkualitas. Hal tersebut kemudian menimbulkan komplain. Mereka lantas meminta Hot Wheels membuatkan mereka mainan yang lebih baik.

Hasilnya, tiga mobil berskala 1:18 ini diproduksi dengan kualitas spesial. Bentuk bodinya sempurna dipadu dengan detil warna merah yang lebih akurat. Melihat tampilannya, tidak berlebihan jika replika tersebut dipasarkan senilai Rp 700 ribu per mobil. (yon)

Mobil kupe (untuk dua penumpang) ini dipamerkan untuk kali pertama di Geneva Motor Show pada akhir Februari tahun lalu. Dengan model bodi berlinetta (istilah untuk mobil sport mewah dua pintu), Ferrari 599 GTB Fiorano memiliki ciri khas pilar belakang yang berbentuk mirip sayap kupu-kupu.

Mainan tersebut dibuat sangat detil. Semua pintunya dapat dibuka. Bukan hanya bentuk bodi yang dibuat sangat mirip, begitu juga komponen di dalam kabin.

Di bagian dalam, tempat duduk *bucket seat* hadir dalam balutan warna coklat muda. Susunan panel pada *dasbor* berwarna hitam terlihat rapi. Di balik pintu bagasi terdapat dua koper hitam berlogo Ferrari. Replika itu, semakin terlihat mewah dengan paket kotak pembungkus hitam bertuliskan merek mobil berwarna merah.

Mobil hasil desain Pininfarina ini menggunakan mesin 12 silinder. Produksi tunggangan tersebut dimulai sejak 1984 hingga 1996. Ferrari Testarossa pernah muncul dalam beberapa tayangan televisi di era 80-an seperti serial Miami Vice dan Magnum P.I.

Bentuk replikanya tampil gagah dengan lobang angin di sisi kanan dan kiri. Seperti pada replika 1:18 pada umumnya, semua pintu dapat dibuka. Pintu kanan dan kiri dibuat tanpa kaca. Bagian kaki-kaki tetap menggunakan velg bintang khas Ferrari. Tulisan Testarossa menghiasi buritan dengan empat buah knalpot menyembul dari bumper belakang.

Kemasan Ferrari Testarossa itu berbentuk kotak berwarna hitam dengan tulisan merek dan gambar mobil sebagai sampulnya.

Dari dua model sebelumnya, replika Ferrari FXX ini terlihat paling spesial. Mobil tersebut, diproduksi pada 2005 sebagai salah satu hasil rakitan pabrik Ferrari di Maranello, Italia.

Bentuk mirip asli diaplikasikan secara cermat oleh Hot Wheels. Warna bodi merah berpadu dengan garis tengah putih. Pintu berbentuk gullwing (membuka ke atas) membuat penampilan lebih sporty.

Di seluruh dunia, mobil jenis ini hanya dibuat sebanyak 31 unit. Termasuk sebuah yang dimiliki pembalap legendaris Ferrari di balap Formula One, Michael Schumacher, sebagai hadiah saat dia pensiun dari balap lalu.

Ciri khas di kaki-kaki tetap dipertahankan dengan memakai velg bintang. Mesin enam ribu cc dibuat dengan detil sempurna dibalik kap mesin yang terletak di buritan. Di bawah sayap kecil bertengger dua pasang knalpot berbentuk silinder.

Dari samping bentuk *streamline* memperlihatkan kekuatan kecepatan mobil ini. Format istimewa tersebut, hadir dalam kemasan kotak eksklusif berwarna hitam seperti dua replika lainnya.

Sumber : Jawa Pos, 4 Januari 2007

2. Hitunglah kecepatan membacamu dengan cara berikut ini!
 - a. Mulai membaca : pukul lebih menit detik
 - b. Selesai membaca : pukul lebih menit detik
 - c. Waktu tempuh baca : menit detik = detik
 - d. Kecepatan membaca : $\frac{\text{jumlah kata}}{\text{waktu tempuh baca}} \times (60) = \dots \text{ kpm.}$
3. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini tanpa melihat kembali teks!
 - a. Ferrari merupakan mobil balap buatan negara
 - b. Ferrari berhasil menjadi juara dunia sebagai konstruktor sebanyak
 - c. Mainan berupa replika mobil balap itu hasil kerjasama dengan
 - d. Replika ferrarri berskala
 - e. Replika ferrarri dipasarkan dengan harga jual

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti; Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwi, Hasan. dkk..(Ed.) 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmara, Adhy. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dahlan, M.D. (Ed.) 1990. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar*. Jakarta: Direktorat SLTP Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Mark Readon, dan Sarah Singer-Nourie. 2002. *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 dan 2*. Bandung: Eresco.
- Effendi, S. 1978. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Genesee, Fred dan John A. Upshur. 1997. "Classroom-Based Evaluation in Second Language Education". Cambridge: Cambridge University Press.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence, terjemahan T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hairston, Maxine. *Contemporary Composition, Short Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1986.
- Haryadi dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar, Nur Sutan. 2002. Jakarta. *Salah Pilih*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Joyce, B. dan Weil, M. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Jumariam, Meity T. Qodratillah, dan C. Ruddyanto. 1995. *Pedoman Pengindonesia Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Komposisi*. Semarang: Bina Putra.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE Yogyakarta.
- Rifai, Mien A. 2004. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ronnie M., Dani. 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers: Menghadirkan Prinsip-Prinsip Kecerdasan Emosional dan Adversitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika).
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- _____. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suwandi, Sarwiji. 2003. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi" Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Hotel Indonesia Jakarta, 14-17 Oktober 2003.

- _____. 2004a. "*Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*." makalah disajikan pada Konferensi Linguistik Nasional yang diselenggarakan Unika Atmajaya Jakarta.
- _____. 2004b. "*Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*." Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa yang diselenggarakan Program Pascasarjana UNS.
- _____. 2006. "*Model-Model Pembelajaran Inovatif: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Bahasa Indonesia*" makalah disajikan pada Work-Shop yang diselenggarakan LPMP Prov. Jateng.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta erlangga
- _____. 2001. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- _____. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Widyamartaya, A. dan V. Sudiati. 2004. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: Grasindo.
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

SUMBER BAHAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2004. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Dini, N.H. 1986. *Pertemuan Dua Hati*.
- Hamka. 1985. *Tenggelamnya Kapal VanDerWijck*. Jakarta: Bulan Bintang
- Iskandar, Nur Sutan. 2002. *Salah Pilih*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Jawa Pos, 11 Agustus 2007
- Kompas, 17 Oktober 2006
- Margaret. 2005. *Guru Gue Keren*. Jakarta: Gagas Media.
- Republika, 29 Oktober 2006
- Republika, 4 Maret 2007
- Seputar Indonesia, 15 Agustus 2007
- Seputar Indonesia, 20 September 2007
- Solo Pos, 21 Februari 2005

Suara Karya, 03 Juli 2006

Suara Karya, 3 Februari 2005

Suara Karya, 10 Oktober 2004

Tri Budhi Sastrio, Tri Budhi. 2002. Planet Bumi Kedua (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Fiksi Ilmiah). Surabaya:

_____. 2002. Planet Di Laut Kita Jaya (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Perjuangan). Surabaya:

Trubus, 2 Oktober 2006

SUMBER GAMBAR TEMATIK

1. Senam (Pelajaran I) :<http://images.google.co.id/images?hl=id&q=Orang+senam+di+lapangan&gbv=2>
2. Pasien di Rumah Sakit (Pelajaran II) <http://images.google.co.id/images?gbv=2&svnum=10&hl=id&q=>
3. Ir. Soekarno :Proklamator (Pelajaran III) www.presidentri.go.id/imageGalleryD.php/1469.jpg
4. Pengambilan Sumpah Jabatan (Pelajaran IV) :<http://images.google.co.id/images?q=ORang+pidato&gbv=2&ndsp=20&svnum=10&hl=id&start=0&sa=N>
5. Pesawat Antariksa (Pelajaran V) :<http://images.google.co.id/images?gbv=2&svnum=10&hl=id&q=Pesawat+angkasa>
6. Menteri Yuwono Sudarsono (Pelajaran VI) <http://www.dmc.dephan.go.id/image/kesra/2006/februari/060206%20menhan%20ceramah.jpg>
7. Pahlawan Nasional (Pelajaran VII) <http://images.google.co.id/images?hl=id&q=Dokter+Soetomo&gbv=2>
8. Konversi Minyak tanah ke gas (Pelajaran VIII) <http://www.geni-stove.com/sfc20.jpg>
9. Grafik Pekerjaan (Pelajaran IX) dokumen penulis
10. Hobi Tanaman Hias (Pelajaran 10) dokumen penulis

Glosarium

- adegan : pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar) pada pertunjukan wayang; bagian babak dalam lakon (sandiwara, film)
- akademis : mengenai (berhubungan dengan) akademis; bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori, tanpa arti praktis yang langsung
- akronim : kependekan yang merupakan gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata yang wajar (misal mayjen: mayor jenderal, rudal: peluru kendali, sidak: inspeksi mendadak)
- aktivitas : keaktifan, kegiatan; kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan setiap bagian di dalam perusahaan
- alfabetis : (tersusun) menurut susunan abjad
- amandemen : usul perubahan rancangan undang-undang yang dibicarakan dalam Dewan Perwakilan Rakyat; penambahan pada bagian yang sudah ada
- ameliorasi : cara berusaha untuk memperoleh kenaikan produksi serta menurunkan biaya pokok; peningkatan nilai makna dari makna yang biasa atau buruk menjadi makna yang baik
- analisis : penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri; penjabaran sesudah dikaji dengan sebaik-baiknya; proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya
- antagonis : orang yang suka menentang (melawan dsb); tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama
- antologi : kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang
- argumen : alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
- aransemen : penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah.
- artikel : karya tulis lengkap dalam majalah, surat kabar, dsb

artikulasi	: lafal, pengucapan kata; perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa
buletin	: media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga untuk kelompok profesi tertentu; siaran kilat resmi tentang perkembangan atau hasil-hasil penyelidikan (pertandingan dsb)
departemen	: lembaga tinggi pemerintahan yang mengurus suatu bidang pekerjaan negara dengan pimpinan seorang menteri; bagian dari fakultas, biasanya dikepalai oleh ketua jurusan yang menggarap sekelompok disiplin ilmu yang tercakup dalam suatu bidang studi tertentu; cabang pekerjaan yang dikepalai oleh manajer tunggal
diktat	: buku pelajaran yang dibuat oleh guru berupa stensilan (bukan cetakan); catatan pelajaran yang dibuat oleh siswa pada waktu mengikuti pelajaran
draf	: rancangan atau konsep (surat dsb); buram
dramatik	: mengenai drama, bersifat drama
efektif	: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya; manjur atau mujarab (tentang obat); dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha atau tindakan); mulai berlaku
eksposisi	: uraian (paparan) tentang maksud dan tujuan (misal suatu karangan); bagian awal karya sastra yang berisi keterangan tentang tokoh dan latar
ekspresi	: pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)
ekstensif	: bersifat menjangkau secara luas
format	: bentuk dan ukuran (buku, surat kabar, dsb)
forum	: lembaga atau badan, wadah; sidang; tempat pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas
globalisasi	: proses masuknya ke ruang lingkup dunia
hiponim	: hubungan antara makna spesifik dengan makna generik atau antara anggota taksonomi atau nama taksonomi
hipotesis	: sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat, meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan, anggapan dasar
homofon	: kata yang sama lafalnya dengan kata yang lain
homograf	: kata yang sama ejaannya dengan kata yang lain, tetapi berbeda lafal dan maknanya

homonim	: kata yang sama lafal dan ejaannya karena berasal dari sumber yang berlainan
identifikasi	: tanda kenal diri; bukti diri
ikhtisar	: pemandangan secara ringkas (yang penting-penting saja); ringkasan
iklan	: berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan ; pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat-tempat umum
ilmiah	: bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan
imajinasi	: daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan); khayalan
imitasi	: tiruan; bukan asli
implisit	: termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; tersirat; mutlak tanpa ragu-ragu; secara tulus
indeks	: daftar kata atau istilah penting yang terdapat dalam buku cetakan (biasanya pada bagian akhir buku) yang tersusun menurut abjad yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan; daftar harga sekarang dibandingkan dengan harga sebelumnya menurut persentase untuk mengetahui turun naiknya harga barang; daftar berita penting hari itu (dalam mjalah atau surat kabar) yang dimuat di halaman depan; rasio antara dua unsur kebahasaan tertentu yang mungkin menjadi ukuran suatu ciri tertentu; penunjuk
indikator	: sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan
inflasi	: kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang
inspirasi	: ilham
integrasi	: pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
intensif	: secara sungguh-sungguh (giat dan secara mendalam) untuk memperoleh efek yang maksimal, terutama untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam waktu yang lebih singkat
interaktif	: bersifat saling melakukan aksi; berhubungan; saling mempengaruhi; antarhubungan

intonasi	: lagu kalimat; ketepatan penyajian tinggi rendah nada (dari seorang penyanyi)
intrinsik	: terkandung di dalamnya
inversi	: pembalikasn posisi, arah, susunan, dsb; pembalikan susunan bagian-bagian kalimat yang berbeda dari susunan yang lazim
irama	: gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dsb) yang beraturan; ritme; alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek serta kemerduan bunyi (dalam prosa); ukuran waktu atau tempo; alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada (dalam puisi)
klimaks	: puncak dari suatu kejadian, hal, peristiwa, keadaan dsb yang berkembang secara berangsur-angsur; kejadian atau adegan yang paling penting atau menarik
kompensasi	: ganti rugi; pemberesan piutang dengan memberikan barang-barang yang seharga dengan utangnya; pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan dalam bidang lain; imbalan berupa uang atau bukan uang (natura) yang diberikan kepada karyawan dalam perusahaan atau organisasi
kompetensi	: kewenangan (kekuasaan) untuk memutuskan sesuatu
komunikatif	: dalam keadaan dapat saling berhubungan (mudah dihubungi) mudah dipahami (dimengerti)
konflik	: percekcoakan, pertentangan; perselisihan; ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri suatu tokoh, pertentangan dua tokoh dsb)
konteks	: bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian
kostum	: pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, rombongan, kesatuan, dsb, dalam upacara, pertunjukan, dsb
kreativitas	: kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; kekreatifan
kualitas	: tingkat baik buruknya sesuatu, kadar; derajat atau taraf
lirik	: melihat dengan tajam ke samping (kiri atau kanan); karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian

logis	: sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal
media	: alat; alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb); perantara; penghubung
modul	: standar atau satuan pengukur; satuan standar yang bersama-sama dengan yang lain dipergunakan secara bersama; satuan bebas yang merupakan bagian dari struktur keseluruhan; unit kecil dari satu pelajaran yang dapat beroperasi sendiri
narasumber	: orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi; informan
nego	: tawar menawar
objektif	: mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
opini	: pendapat, pikiran, pendirian
peyorasi	: perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, tidak baik, dsb
populer	: dikenal dan disukai orang banyak (umum); sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak; disukai dan dikagumi orang banyak
pretensi	: keinginan yang kurang berdasar; perbuatan berpura-pura; alasan yang dibuat-buat; dalih
promosi	: kenaikan pangkat (tingkat); naik pangkat (tingkat); hal memperoleh gelar doktor; pemberian gelar doktor yang dilakukan dengan upacara khusus; pengenalan (dalam rangka memajukan usaha dagang, dsb); reklame
protagonis	: tokoh utama dalam cerita rekaan; penganjur suatu paham
realitas	: kenyataan
relevan	: kait-mengait; bersangkutan-paut
relevansi	: hubungan; kaitan
resensi	: pertimbangan atau pembicaraan buku dsb; ulasan buku dsb;
retribusi	: pungutan uang oleh pemerintah (kota praja dsb) sebagai balas jasa
seminar	: pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dsb)
sinestesia	: metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan indria yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu yang biasanya disangkutkan dengan indria lain
stres	: gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor-faktor luar; ketegangan

struktur	: cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan bangunan; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu benda atau ujud; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda atau ujud; pengaturan pola-pola dalam bahasa secara paradigmatis
sunting	: (menyunting) menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur); mengedit; merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); menyusun atau merakit (film pita rekaman) dengan cara memotog-motong dan memasang kembali
tamsil	: persamaan dengan umpama (misal); ajaran yang terkandung dalam cerita; ibarat; lukisan (sesuatu sebagai contoh)
tema	: pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar)
tersirat	: tersimpul (tentang tali-tali jala); terkandung; tersembunyi (di dalamnya)
topik	: pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan dsb; bahan diskusi; bahan pembicaraan
visi	: kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan wawasan; apa yang tampak dalam khayalan; penglihatan; pengamatan

Indeks

alur 46, 181, 214, 208
cerpen 20, 24, 25, 28, 45, 54, 55, 87, 88, 116, 160
dialog interaktif 2, 6
hiponim 141
 homofon 141
 homograf 142
homonim 141
iklan 16, 17, 71, 72, 74, 75, 76, 78
judul 47
kalimat inversi 113
kalimat majemuk bertingkat 86, 87
kalimat majemuk setara 185
karakter 46
karya ilmiah 203, 204, 205, 207
latar 69
membaca memindai 40
nada 80, 81, 110, 125
pesan 80, 81, 110, 125
pidato, 223, 224, 225
resensi 94, 95, 96
suasana 80, 81, 110, 125
sudut pandang 46
surat pembaca 244, 245
syair 50, 51, 52, 80, 82, 108
tema 46, 54, 69, 81, 110, 125, 181, 184, 214
tokoh antagonis 188
tokoh protagonis 188
unsur intrinsik 87

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

ISBN 979 462 849 2 (Jilid Lengkap)
ISBN 979 462 813 1

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp17.136,00